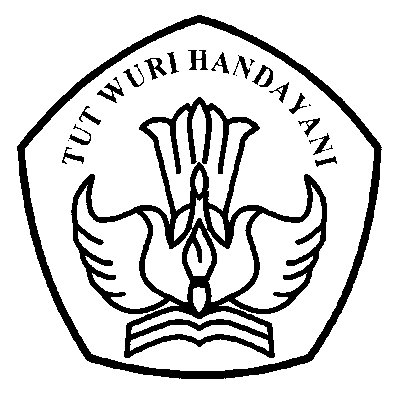
MODUL PLPG

**MATERI BIMBINGAN DAN KONSELING**



Oleh :

TIM BK UNESA

**KONSORSIUM SERTIFIKASI GURU**

**2013**

## KEGIATAN BELAJAR 1

1. **LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Layanan bimbingan dan konseling adalah upaya membantu peserta didik untuk mengem-bangkan diri dalam bidang pribadi, sosial, dan belajar serta karier. Layanan bimbingan dan konseling bisa dilakukan secara perorangan dan kelompok, serta klasikal. Layanan bim-bingan memberikan bantuan agar peserta didik mengetahui kebutuhan, bakat, minat dan nilai-nilai yang dianut berdasarkan pengalaman penting dalam kehidupan. Layanan bimbingan memberikan arah bagi individu menemukan cara belajar yang efektif sesuai dengan bakat dan kemampuan. Layanan bimbingan bisa memperoleh pemahaman bagi individu untuk mengetahui perencanaan dan pengembangan karier masa depan.

Kegiatan bimbingan dan konseling akan berjalan dengan baik apabila dirangkai dalam suatu program bimbingan. Untuk mewujudkan suatu program bimbingan dan konseling didasarkan pada prinsip-prinsip dan bidang layanan. Bidang layanan bimbingan dan konseling mengacu pada definisi bimbingan dan konseling.

Kata bimbingan berasal dari kata “*guide*” yang berarti mengarahkan *(direct)*, menunjukkan *(pilot)*, atau mengatur *(manage)*. Apabila ditinjau dari sudut bahasa maka bimbingan merupakan suatu bantuan kepada individu yang berasal pada pengalaman individu untuk membantu dirinya sendiri sesuai dengan kebutuhan mereka. Pengalaman individu memiliki pengaruh penting dalam kehidupan selanjutnya. Pemaknaan terhadap pengalaman yang telah dijalani akan membuat hidup seseorang memiliki arti, nilai-nilai yang dianutnya.

Pengertian bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh seorang yang ahli (konselor) secara terus menerus sehingga individu dapat memahami dirinya dan mengarahkan diri sesuai dengan tuntutan diri, keluarga dan masyarakatnya. Bimbingan bersifat pencegahan agar individu dapat mengetahui sejak dini akibat dari perbuatan yang akan dipilihnya. Dengan bimbingan individu mendapat informasi yang lebih akurat dari bimbingan seorang konselor.

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan agar individu memiliki pilihan dan alternatif yang bijaksana untuk memutuskan perbuatan yang akan dipilihnya. Karena setiap manusia akan memilih pilihan yang perlu dipertimbangkan secara rasional. Bimbingan akan memberikan manfa’at bagi individu untuk melakukan analisis diri akan pengalaman, pengetahuan, ke-terampilan yang dimiliki dan perlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan individu yang optimal. Bimbingan adalah usaha membantu individu untuk memberikan invormasi pengetahuan, pengalaman, keterampilan, sikap yang akan berfungsi pada pengembangan diri individu.

Pelayanan bimbingan di lembaga pendidikan formal dapat terlaksana dengan mengadakan sejumlah kegiatan bimbingan. Kegiatan-kegiatan akan terlaksana dalam rangka suatu pro-gram bimbingan *(guidance program)*. Dalam program bimbingan terdapat beberapa kom-ponen yaitu saluran-saluran formal untuk melayani para siswa, orang tua, tenaga kependidikan (guru dan staf). (Winkel 1991).

1. **Prinsip-prinsip Pelaksanaan dan Pengembangan Program Bimbingan**

Prinsip-prinsip pengembangan program bimbingan dan konseling merupakan paduan hasil kajian teoritik dan telaah empirik yang menjadi pedoman pelaksanaan sesuatu yang akan dilakukan. Dalam layanan bimbingan dan konseling, prinsip-prinsip yang digunakan bersumber dari kajian filosofis, hasil-hasil penelitian dan pengalaman praktis tentang hakikat manusia, perkembangan dan kehidupan manusia dalam konteks sosial budayanya, pengertian, tujuan dan fungsi, dan proses penyelenggaraan bimbingan dan konseling. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling dapat berkaitan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan perkembangan program bimbingan.

Pertama, prinsip-prinsip pelaksanaan program bimbingan. Menurut Van Hoose (dalam Prayitno, 1994), bahwa ada lima prinsip yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling, yaitu; (1) bimbingan berdasarkan pada keyakinan bahwa dalam diri individu terkandung kebaikan-kebaikan setiap pribadi mempunyai potensi, dan pendidikan hendaklah membantu mengembangkan potensinya itu, (2) bimbingan didasarkan pada ide bahwa setiap anak adalah unik yang berbeda dengan yang lain, (3) bimbingan merupakan bantuan kepada anak-anak dan pemuda dalam pertumbuhan dan perkembangan mereka menjadi pribadi-pribadi yang sehat, (4) bimbingan adalah pelayanan unik yang dilaksanakan oleh ahli yang telah mengikuti latihan khusus, dan untuk melaksanakan layanan bimbingan diperlukan minat pribadi khusus pula.

Sedangkan Shestzer (1981: 51-53), mengemukakan enam prinsip bimbingan yang berfungsi sebagai parameter pelaksanaan bimbingan dan konseling, menggambarkan model operasional, dan menjelaskan asumsi-asumsi filosofisnya. Keenam prinsip tersebut yaitu: (1) bimbingan sangat utama bila difokuskan pada perkembangan individu, (2) model utama pe-laksanaan bimbingan ditentukan oleh proses perilaku individu, (3) bimbingan diorientasikan pada kerja sama, bukan paksaan, (4) manusia memiliki kemampuan yang berkembang, (5) bimbingan didasarkan pada pengenalan harga diri dan nilai individu, serta hak mereka untuk memilih dan (5) bimbingan bersifat berkelanjutan, urut untuk proses pendidikan.

Belkin, merumuskan enam prinsip untuk menegakkan dan menumbuh kembangkan pelaksanaan program bimbingan dan konseling di institusi pendidikan, yaitu (1) konselor ha-rus memulai kariernya sejak awal dengan program kerja yang jelas dan memiliki kesiapan yang tinggi untuk melaksanakan program tersebut, (2) konselor harus tetap mempertahankan sikap profesional tanpa harus mengganggu hubungan konselor serta siswa dan personil seko-lah lainnya, (3) konselor bertanggung jawab untuk memahami peranannya sebagai konselor profesional dan menerjemahkan itu ke dalam kegiatan yang nyata, (4) konselor bertanggung jawab kepada semua siswa, baik yang gagal, dan menimbulkan gangguan sehingga kemung-kinan putus sekolah, permasalahan emosional, yang mengalami kesulitan belajar maupun sis-wa yang memiliki bakat istimewa, berpotensi rata-rata, yang pemalu dan sebagainya, (5) konselor harus memahami dan mengembangkan kompetensi untuk membantu siswa-siswa yang mengalami masalah yang serius dan yang menderita gangguan emosional, (6) konselor harus bekerjasama secara efektif dengan kepala sekolah.

Kedua, prinsip yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan dikemuka-kan oleh Gysbers dan Henderson (1988), mengemukakan tujuh prinsip pengembangan pro-gram bimbingan dan konseling, yaitu (1) program bimbingan membantu perkembangan siswa dan memperhatikan perbedaan, (2) program bimbingan membantu siswa agar dapat hidup bekerjasama dalam suatu kelompok, (3) program bimbingan memberikan layanan kepada semua siswa disemua jenjang pendidikan, (4) program bimbingan membantu siswa dalam mengembangkan pribadi-sosial, karier dan belajar, (5) program bimbingan menyediakan layanan konsultasi dan koordinasi bagi para guru, orang tua siswa dan staf administrasi, (6) program bimbingan mengembangkan layanan preventif dan remidial bagi siswa dan (7) program bimbingan ada dua macam, yaitu sebagai komponen integral dan komponen inde-penden dari keseluruhan program pendidikan di sekolah.

Selain rumusan prinsip-prinsip pengembangan program bimbingan konseling dikemu-kakan oleh Gysbers dan Henderson (1988), juga merumuskan empat prinsip yang berkaitan dengan pengembangan program bimbingan dan konseling. Pertama, bimbingan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pengembangan. Oleh karena itu, pro-gram bimbingan dan konseling disusun selaras dengan program pendidikan dan pengem-bangan secara menyeluruh. Kedua, program bimbingan dan konseling harus fleksibel, dise-suaikan dengan kondisi lembaga, kebutuhan individu dan masyarakat. Ketiga, program la-yanan bimbingan konseling disusun dan diselenggarakan secara berkesinambungan kepada anak-anak sampai orang dewasa, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Keempat, terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling hendaknya diadakan penilaian yang teratur untuk mengetahui sejauh mana hasil dan manfaat yang diperoleh, serta mengetahui kesesuaian antara program yang direncanakan dengan pelaksanaannya.

Prinsip-prinsip pengembangan program bimbingan dan konseling tersebut, menegas-kan bahwa penegakan dan penumbuhkembangan pelayanan bimbingan dan konseling hanya dapat dilaksanakan oleh konselor yang profesional. Konselor dapat diwujudkan melalui pe-ngembangan, peneguhan sikap, keterampilan, wawasan dan pemahaman profesional yang baik.

1. **Sasaran Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan Bagi Siswa Bermasalah

Melaksanakan bimbingan bagi siswa bermasalah mengutamakan diagnosis dan teknik pemahaman individu untuk mengidentifikasi masalah siswa. Untuk pemahaman dibutuhkan data obyektif yang dapat memberi gambaran utuh tentang diri siswa. Data tersebut dipakai konselor untuk membantu siswa yang bermasalah, dan berguna untuk memahami dirinya sendiri sehingga mampu mengambil alternatif untuk memecahkan masalahnya dan menen-tukan bidang karier yang akan dipilihnya. Konsep bimbingan yang menekankan pada siswa yang bermasalah membatasi layanan bimbingan pada saat-saat tertentu dan untuk siswa tertentu pula. Layanan yang berorientasi pada penyelesaian masalah khusus diberikan dalam bentuk konseling perorangan dan konseling kelompok yang difokuskan pada masalah-masa-lah pribadi, perencanaan karier, testing psikologis dan masalah-masalah yang berkaitan de-ngan akademik.

Bimbingan untuk Semua Siswa

Bimbingan ini bertujuan mengembangkan potensi individu secara optimal melalui berbagai layanan yang disediakan oleh perguruan tinggi. Cara ini menekankan pada dua ragam bimbingan belajar dan bimbingan pribadi (Shertzer, 1981). Bimbingan yang diberikan kepada siswa diprioritaskan pada kegiatan preventif dan pengembangan.

Layanan preventif diberikan kepada seluruh siswa agar dapat terhindar dari masalah yang dapat mempengaruhi pribadi dan studinya dengan menciptakan lingkungan yang kond-usif bagi perkembangan psiko-sosialnya. Untuk mencegah timbulnya masalah bagi siswa dapat dilakukan dengan beberapa tahap yaitu; mengidentifikasi masalah, menganalisis sum-ber-sumber penyebab timbulnya masalah, mengidentifikasi pihak-pihak yang dapat memban-tu untuk mencegah masalah, menyusun rencana program pencegahan, melaksanakan program bimbingan dan monitoring dan evaluasi serta laporan (Prayitno, 1994). Bimbingan bersifat pengembangan agar siswa mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal.

1. **Sifat Bimbingan**

Bimbingan yang Bersifat Preventif

Dalam bidang kesehatan mental “pencegahan” (*preventif*) didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan itu benar-benar terjadi (Horner, dalam Prayitno, 1994). Model bimbingan masyarakat bersifat preventif, berusaha mengantisipasi terjadinya masalah pada waktu yang akan datang dengan menempuh beberapa langkah, seperti: membekali keterampilan pemecahan masalah bagi individu yang membutuhkan, mengadakan perubahan lingkungan yang dapat mencegah timbulnya masalah pada waktu yang akan datang (Miller, 1978). Upaya konselor dalam langkah preventif bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut, (1) mendorong perbaikan lingkungan yang apabila dibiarkan akan berdampak negatif terhadap perkembangan individu yang bersangkutan, (2) mendorong perbaikan kondisi individu, (3) meningkatkan kemampuan individu untuk mengantisipasi hal-hal yang dapat mempengaruhi perkembangan individu, (4) mendorong individu utnuk tidak melakukan sesuatu yang dapat memberikan resiko besar, (5) melakukan sesuatu yang memberi manfaat dan menggalang dkungan kelompok terhadap sesuatu yang bersangkutan.

Bimbingan Bersifat Pengembangan

Bimbingan bersifat pengembangan ini menekankan pada pemberian bantuan kepada semua siswa untuk mencapai perkembangan yang optimal. Menurut Miller, dkk (1978), bahwa perkembangan memiliki tiga dimensi, yaitu (1) *artikulasi longitudinal*, maksudnya bimbingan diberikan secara berkelanjutan selama dalam perkembangan anak dan dalam semua bindang kehidupannya, sejak taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, (2) *artikulasi horizontal*, maksudnya layanan bimbingan dan konseling bersifat integratif sehingga pelaksanaannya terkait dengan program sekolah yang lain, dan (3) arikulasi dengan profesi lain, maksudnya pelaksanaan bimbingan dan konseling dapat bekerjasama dengan profesi lain di luar lingkungan pendidikan yang dapat membantu perkembangan, psikolog dan pekerja sosial.

Dalam era pembangunan pribadi siswa, seperti dokter, psikiater reformasi pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dan mendasar dalam upaya pembangunan nasional sehingga sektor pendidikan perlu ditingkatkan guna mencapai tujuan sistem nasional. Sistem pendidikan di Indonesia merupakan sub sistem pembangunan nasional yag mempunyai peran utama dalam mengelola pengembangan dan pembinaan sumber daya manusia sebagai keluaran sentral dalam proses pembangunan melalui pendidikan. Manusia Indonesia diha-rapkan menjadi individu yang mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk secara man-diri meningkatkan taraf hidup lahir batin, meningkatkan dirinya sebagai pribadi karyawan/ pegawai, warga masyarakat, warga negara dan makhluk Tuhan.

1. **Bimbingan dan Konseling Dalam Setting Pendidikan**

Setiap lembaga pendidikan mulai dari taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah sampai perguruan tinggi mempunyai tujuan institusional. Tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang diselenggarakan. Untuk mencapai tujuan tersebut, masing-masing lembaga pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar, kegiatan administrasi dan supervisi untuk memperlancar kegiatan pendi-dikan dan pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar, administrasi dan supervisi dipandang belum dapat berpe-ran secara optimal dalam pencapaian tujuan pendidikan. Hal itu disebabkan karena besarnya jumlah siswa setiap sekolah yang dilayani oleh guru, juga keterbatasan waktu membina para siswa. Oleh karena itu, perlu strategi dan upaya khusus untuk membatu pengembangan siswa secara optimal. Upaya khusus tersebut adalah layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan belajar mengajar, administrasi dan supervisi serta layanan bimbingan dan konseling akan saling menunjang dan berintegrasi untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Kehadiran bimbingan dan konseling di sekolah, merupakan gerakan pendidikan di Indonesia yang mempunyai fungsi strategis dalam mencapai tujuan pendidikan. Munandir (1989) mengistilahkan sebagai kekuatan ketiga dalam dunia pendidikan setelah kegiatan pendidikan dan pengajaran administratif, serta merupakan suatu sistem dan bagian dari induk sistem pendidikan. Sedangkan Dinkmeyer dan Caldewell (1970: 30), memandang bimbingan sebagai usaha pendidikan yang menekankan pada pertumbuhan dan kebutuhan yang unik dari individu sehingga dapat mengembangkan kemampuan belajarnya. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mortensen Schmuller (1976) berpendapat bahwa tujuan bimbingan dan konseling pada dasarnya sama dengan tujuan umum pendidikan, yaitu membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi individu, mengembangkan kemampuan dan keterampilan individu dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat.

Dari berbagai pandangan yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari program pendidikan. Eksistensi bimbingan dan konseling di lembaga pendidikan suatu konsekuensi dari hakekat pendidikan yang meman-dang manusia itu unik dan proses pengembangannya harus diperhatikan keunikan-keunikan mereka.

**B.BIDANG LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**Kurikulum Bimbingan**

Konselor sekolah memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan siswa pada bidang pribadi sosial, belajar dan karier. Konselor perlu menyediakan kurikulum yang mampu mempercepat siswa untuk menggunakan waktu mereka belajar untuk belajar, belajar untuk hidup dan belajar untuk bekerja.

Kurikulum bimbingan ialah program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dengan menggunakan basis kurikulum. Kurikulum yang dikembangkan mengacu pada

1. *learning to learn*
2. *learning to live*
3. *learning to work*

Ada tiga layanan bimbingan dan konseling di seting pendidikan, meliputi *pertama*, bimbingan belajar yang merupakan jenis bimbingan yang diberikan kepada semua peserta didik. Pengalaman menunjukkan bahwa kegagalan peserta didik dalam menempuh studi yang dialami, tidak selamanya disebabkan oleh rendahnya kemampuan. Tetapi kegagalan itu dapat disebabkan karena mereka kurang memiliki keterampilan dalam belajar. *Kedua,* layanan bimbingan karier kepada peserta didik merupakan usaha mempersiapkan mereka menghadapi dunia kerja melalui perencanaan dan pemilihan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan, minat dan cita-citanya serta membekali keterampilan yang relevan dengan.

Layanan bimbingan karier dibutuhkan oleh semua peserta didik. Bimbingan karier berkaitan dengan perencanaan karier dan pengembangan karier. Pemberian invormasi karier berguna bagi siswa untuk mengetahui arah dan kecenderungan karier dan pekerjaannya. Bimbingan karier mengeksplorasi kemampuan, bakat dan cita-cita serta dunia kerja yang akan dipilihnya. Invormasi tentang dunia pekerjaan akan memberikan invormasi dan pengetahuan posisi pekerjaan dan lapangan kerja, termasuk di dalamnya tugas-tugas dan tuntutan yang menjadi persyaratan musuk dan imbalan atau gaji yang akan diperoleh. Hal ini berguna untuk memilih dan merencanakan karier dan pekerjaan bagi individu.

Perencanaan dan eksplorasi karier merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hasil penelitian Brown (1984) menjelaskan bahwa 81% pusat bimbingan dan konseling di perguruan tinggi memberikan konseling karier. Siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi membutuhkan invormasi untuk mengetahui kegunaan studi yang di pilih dengan pekerjaan yang akan diraihnya di masa depan. Siswa juga membutuhkan

Layanan bimbingan pribadi berkaitan dengan usaha untuk membantu individu memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan yang sesuai dengan perkembangan individu. Layanan sosial berkaitan dengan usaha membantu individu untuk memiliki keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sosial.

* **Bidang Layanan BK Pribadi**

Standar kompetensi kemandirian peserta didik disesuaikan dengan tugas perkembangan. Ku-rikulum bimbingan yang standar untuk perkembangan peserta didik memiliki tujuan untuk memfasilitasi peserta didik mengembangkan kemampuan belajar untuk hidup (pribadi sosial), belajar untuk belajar dan belajar untuk bekerja. Menurut buku The South Carolina Compre-hensive Developmental Guidance and Counseling Program model (2008) sebagai berikut:

**Belajar untuk hidup**

**Pengembangan pribadi- sosial**

* Siswa mampu memahami dan menghargai diri
* Siswa mampu menghargai orang lain
* Siswa mampu memahami dan menghargai rumah dan keluarga
* Siswa mampu mengembangkan kepekaan terhadap komunitas
* Siswa mampu membuat keputusan, menentukan tujuan dan membuat aksi
* Siswa mampu mengembangkan keterampilan bertahan hidup dan rasa aman.

Layanan bidang pribadi adalah membantu memberikan keterampilan untuk mengarahkan diri dan menyelesaikan permasalahan hidupnya. Layanan pribadi berkaitan dengan cara orang berpikir, bertindak dan bersikap yang sesuai dengan kondisi dan tuntutan hidupnya. Layanan pribadi mendorong orang untuk mengembangkan diri secara terus menerus, meningkatkan kualitas hidup. Bimbingan sosial adalah usaha untuk membantu siswa menghadapi keadaan dan pergumulan batinnya sendiri, mengatur dan mengarahkan diri. Siswa membutuhkan keterampilan untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam membuat keputusan dan meme-cahkan masalah, ketrampilan giat dalam belajar yang efektif, penyuluhan mengenai narkotika dan obat-obatan terlarang, berperan menjaga barang-barang yang ada di sekolah, mengi-dentifikasi dan menyelesaikan masalah.

Masalah pribadi yang muncul dalam penelitian Naqiyah (2003) berkaitan dengan rasa rendah diri *(self-esteem),* rasa cemas, kurang dapat menyesuaikan diri, putus asa dan lain-lain kesu-karan yang menyangkut dengan hal lain. Topik pribadi yang bisa dikembangkan di sekolah meliputi : (1) keterampilan menyelesaikan masalah (2). Mendorong semangat belajar giat (3). Cara mengerti dan memahami diri dan orang lain (4). Cara mengembangkan rasa percaya diri dalam membuat keputusan (5). Informasi tentang narkotika dan obat-obatan terlarang.

Tujuan dari bimbingan pribadi ada dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan pribadi ialah membantu siswa meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri, serta mengarahkan diri dan menghadapi situasi psikolgisnya dengan baik. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: (1) membantu siswa menguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pe-ngertian terhadap diri sendiri, (2) membantu siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan diri, (3) membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah.

Layanan bimbingan pribadi dilaksanakan dengan menggunakan pendeketan bimbingan kelompok dan bimbingan individual. Untuk mencapai tujuan bimbingan pribadi konselor ber-koordinasi dengan orang tua siswa, bekerjasama dengan para dosen. Adapun bentuk koordinasinya sebagai berikut: (1) Konselor mengadakan layanan konsulatasi kepada orang tua tentang problem mendidik siswa, (2) Konselor melakukan bimbingan pengembangan potensi diri.

Prosedur penilaian terhadap proses bimbingan pribadi meliputi, (1) apakah siswa sudah me-nguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pengertian terhadap diri, (2) apakah mampu mengarahkan dan mengendalikan diri serta mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Teknik penilaian dapat melalui tes, wawancara, atau observasi. Pelaksanaan penilaian di-lakukan oleh konselor dan dosen pembimbing.

* **Bidang Layanan BK Sosial**

Bimbingan sosial adalah bantuan kepada siswa dalam membina hubungan interpersonal dengan berbagai pihak dalam berbagai seting pergaulan. Apabila dimensi sosial telah di-kembangkan pada diri siswa diharapkan siswa akan mampu mandiri. Layanan sosial perlu diberikan pada siswa sebagai bekal untuk berinteraksi dengan berbagai pihak. Dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian Naqiyah (2003) tentang kebutuhan masalah pribadi 96 %. Kebutuhan ini berdasarkan pada keterampilan non akademik yang berhubungan de-ngan keterampilan interpersonal.

Problem dalam hubungan dengan keluarga juga menempati masalah sosial, seperti mem-bangun hubungan dengan orang tua, kakak, adik dang anggota keluarga yang lain. Hubungan yang kurang serasi.

Hubungan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakut kurang memiliki teman di ling-kungan rumah, tidak dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Menurut Purnomo (2009) dari Balitbang KBN Prop. Jawa Timur, membahas konseling ko-munitas remaja dan Napza. Menurut Penulis, remaja adalah suatu fase tumbuh kembang yang dinamis dalam kehidupan seorang individu. Remaja juga mengalami fase badai dan tekanan *(strom and stress)*. Remaja juga merupakan masa pencarian identitas. Tahapan rema-ja ada 3, yaitu masa remaja awal antara tahun 12-14 tahun, menengah 15-16 tahun, akhir 17-20 tahun. Pada usia ini remaja membutuhkan layanan kesehatan. Masalah-masalah yang se-ring dihadapi remaja ada 6, yaitu:(1). alkohol dan obat-obatan terlarang, (2) kecelakaan, (3) hubungan seksual pranikah, (4). kawin muda, (5) aborsi, (6) penyakit menular seksual (IMS).

Program yang direkomendasikan pada bidang layanan sosial ialah (1) Keterampilan inter-personal, (2) cara bergaul dengan teman sejawat. (3) bimbingan khusus bagi siswa yang ku-rang mampu beradaptasi.

Layanan sosial diharapkan dapat mengarahkan dan membantu siswa membangun hubungan interpersoanal dan teknik memecahkan masalah. Dengan pola hubungan interpersonal akan

Tujuan dari bimbingan sosial ada dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari bimbingan sosial ialah membantu siswa meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri, mengarahkan diri dan menghadapi situasi psikolgisnya dengan baik, dan memahami syarat-syarat dan etika pergaulan. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: (1) membantu siswa me-nguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pengertian terhadap diri sendiri dan orang lain, (2) membantu siswa dalam mengarahkan dan mengendalikan diri, (3) membantu siswa mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah, (4) membantu siswa agar terampil melakukan hubungan interpersonal dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Layanan bimbingan sosial dilaksanakan dengan menggunakan pendeketan bimbingan ke-lompok dan bimbingan individual. Untuk mencapai tujuan bimbingan sosial konselor ber-koordinasi dengan orang tua siswa, bekerjasama dengan para dosen. Adapun bentuk ko-ordinasinya sebagai berikut: (1) Konselor mengadakan layanan konsultasi kepada orang tua tentang problem mendidik siswa, (2) Konselor melakukan bimbingan pengembangan potensi diri (3) Konselor melatih pengurus OSIS dan pengurus Kelas keterampilan sosial. Dengan latihan ini nanti alumninya bisa melatih siswa dalam kelompoknya.

Prosedur penilaian terhadap proses bimbingan sosial meliputi, (1) apakah siswa sudah menguasai langkah-langkah untuk meningkatkan pengertian terhadap diri dan orang lain, (2) apakah mampu mengarahkan dan mengendalikan diri serta mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Penilaian hasil yaitu siswa terampil melakukan hubungan inter-personal dengan berbagai pihak di lingkungan pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosialnya. Teknik penilaian dapat melalui tes, wawancara, atau observasi. Pelaksanaan peni-laian dilakukan oleh konselor dan dosen pembimbing.

* **Bidang Layanan BK Belajar**

Belajar untuk belajar berkaitan dengan pengembangan akademik. hal ini termasuk kemam-puan untuk membuat keputusan, pemecahan masalah dan menentukan tujuan, berpikir kritis, berpikir logis, keterampilan-keterampilan komunikasi interpersonal. Standar bimbingan me-liputi situasi belajar yang menumbuhkan siswa senang untuk belajar. Siswa mengalami pe-ngalaman sukses termasuk menumbuhkan potensi pendidikan melalui usaha dan komitmen untuk menjadi orang yang produktif dalam bekerja.

**Belajar untuk belajar**

**Pengembangan Akademik**

* Siswa mampu mengembangkan kualitas personal dan memberikan konstribusinya menjadi pembelajar yang efektif.
* Siswa mampu mengembangkan strategi dan prestasi di sekolah yang tinggi
* Siswa mampu memahami hubungan antara hidup di sekolah, rumah, komunitas dan masyarakat serta dunia.

Bimbingan belajar ialah bagian integral dari program pendidikan yang ada di sekolah, yang bertujuan membantu siswa menemukan cara belajar yang tepat dan memberi kesempatan untuk memperoleh prestasi yang optimal. Tujuan umum dari bimbingan belajar ialah membantu meningkatkan kesadaran siswa untuk memperoleh dan menggunakan informasi belajar yang tepat, mengembangkan pandangan yang luas mengenai kesempatan-kesempatan belajar, meningkatkan pemahaman terhadap lingkungan pendidikan, dan memahami hal-hal yang dapat mempengaruhi proses studinya. Tujuan khususnya yaitu: (1) membantu siswa agar terampil memperoleh dan memanfaatkan informasi pendidikan yang dapat menunjang studinya, (2) memanfaatkan kesempatan-kesempatan belajar untuk meningkatkan prestasi belajarnya, (3) menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan pendidikan, (4) memiliki keterampilan belajar untuk menunjang peningkatan prestasi belajar, (5) mengarahkan diri untuk menghindari hal-hal yang dapat menghambat studinya.

Bimbingan belajar dapat dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bimbingan kelom-pok dan bimbingan individual, seperti pemberian informasi dengan memakai metode cera-mah, diskusi dan pemberian brosur. Konselor melakukan koordinasi dengan guru untuk memberikan informasi belajar. Koordinasi tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) konselor membuat surat kepada kepala sekolah untuk memberikan materi kepada guru agar disampaikan di dalam jam pelajarannya tentang cara belajar efektif di sekolah. Guru akan berdiskusi dengan konselor jika mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru yang melaksanakan informasi belajar disesuaikan dengan mata pelajaran dan kelas masing-masing, (2) konselor membuat informasi belajar melalui media dengan memanfaatkan papan pengumuman, (3) konselor membuat brosur yang berisi informasi belajar yang diberikan kepada siswa dan orang tua.

Prosedur penilaian bimbingan belajar meliputi penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses meliputi, apakah siswa sudah memiliki kesadaran untuk memanfaatkan fasilitas pen-didikan dengan tepat. Apakah siswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus. Apakah siswa bisa menyelesaikan hambatan yang mengganggu dalam belajarnya. Sedangkan penilaian hasilnya meliputi siswa aktif dalam mengikuti perkuliahan 70 % kehadiran dalam satu semester. Teknik penilaiannya dapat melalui tes, wawancara, atau observasi. Pelaksa-naan penilaian ini dilakukan oleh konselor dan dosem pembimbing.

1. **Bidang Layanan BK Karier**

Dunia bisnis dan industri membutuhkan siswa yang sukses dari sekolah untuk siap bekerja. Siswa yang memilih untuk meneruskan pendidikan mereka setelah lulus dari sekolah menengah memasuki dunia pekerjaan dengan meningkatkan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan. Belajar untuk bekerja mencakup pengembangan karier yang memiliki target memiliki sikap positif dalam bekerja. Area ini bertujuan untuk mengembangkan kete-rampilan-keterampilan yang dimulai sejak taman kanak-kanak sampai sekolah menengah untuk menyiapkan masa transisi dari sekolah ke dunia kerja, dari tugas ke tugas lain yang berhubungan pada kehidupan karier.

**Belajar untuk Bekerja**

**Pengembangan Karier**

Siswa mampu memahami relasi antara kualitas pribadi dan pendidikan serta latihan dan pekerjaan di dunia

Siswa mampu mendemonstrasikan cara membuat keputusan, menentukan tujuan dan pemecahan masalah dan keterampilan-keterampilan komunikasi

Siswa mengeksplorasi karier yang berhubungan dengan sekolah dan pekerjaan

Siswa mampu mendemonstrasikan sikap yang positif bagi pekerjaan, kemampuan dan kerja bersama

Siswa mampu memahami bagaimana kepekaan komunitas berhubungan dengan pekerjaan

Bimbingan karier ialah bimbingan yang diberikan pada siswa untuk menyiapkan diri meng-hadapi dunia pekerjaan, merencanakan dan memilih lapangan pekerjaan, serta membekali siswa dengan keterampilan untuk memangku pekerjaan itu. Tujuan umum layanan bimbingan karier adalah membantu siswa untuk merencanakan karier dan mempersiapkan pekerjaan yang lebih realistis, yaitu sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan pengembangan dunia kerja. Sedangkan tujuan khususnya yaitu: (1) membantu siswa mengerti kekuatan-kekuatan dan kelemahannya, (2) mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan, syarat-syarat pendidikan yang dibutuhkan, kondisi pekerjaan dan imbalan yang diperoleh, (3) Menguasai tahap-tahap pe-rencanaan karier, (4) merencanakan dan menetapkan pekerjaan yang sesuai dengan keadaan dirinya, (5) memiliki keterampilan yang relevan dengan pilihan kariernya. Konselor menye-lenggarakan bimbingan karier dan pemberian informasi pendidikan dan jabatan. Penyusunan program disesuaikan dengan tahap perkembangan karier siswa, bekerja sama dengan tenaga sekolah, para orang tua, serta memanfaatkan sumber-sumber lingkungan dan menggunakan tes bakat dan minat. Salah satu program yang dilakukan oleh konselor sekolah SMA al-Falah Surabaya adalah mengadakan pekan *enterpreunership.*

Rasa keberhasilan dalam bidang karier berdasarkan asumsi bahwa tingkat rasa keberhasilan di bidang karier tersebut diperoleh melalui hasil penilaian diri. Pada gilirannya, hasil penilaian diri ini digunakan oleh yang bersangkutan untuk mengatur dan menjalankan rangkaian perilaku belajar dalam rangka pencapaian tujuannya (Bandura, 1997). Tujuan pe-nelitian ini adalah untuk menunjukkan secara teoritis peran self-efficacy dalam mening-katkan kompetensi konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling karier. Rasa keberhasilan dalam bidang karier diperoleh dari empat sumber, 1). pengalaman keber-hasilan 2). Pengalaman tidak langsung 3). Dorongan verbal dan 4). keadaan fisiolo-gis.(Bandura, 2002). Dari keempat sumber diatas, Sumber yang paling berpengaruh adalah hasil performansi purposif seseorang, atau pengalaman keberhasilan (*mastery experience)*. Pengalaman keberhasilan seseorang membuatnya bisa mengukur kemampuan dirinya dengan menafsirkan pengalamannya sendiri untuk memperoleh rasa percaya diri. Hasil penafsiran pengalaman keberhasilan tersebut akan meningkatkan *self-efficacy*. Sedang, mereka yang menafsirkan pengalaman sebagai kegagalan akan menurunkan *self-efficacy*-nya. *Self-efficacy* terkait dengan kemampuan seseorang mengatasi permasalahan dengan prestasi yang pernah dicapainya. Bandura (1986) menekankan bahwa *mastery experience* seseorang merupakan sumber paling berpengaruh yang memiliki implikasi penting sebagai model peningkatan diri di bidang prestasi akademik. (Bandura 1994). Upaya siswa untuk mencoba bersungguh-sungguh dalam dirinyauntuk belajar lebih baik sehingga memperoleh pengalaman keber-hasilan dalam bidang karier.

Kepekaan seseorang pada rasa keberhasilannya akan mendorong dirinya mencari berbagai macam usaha meningkatkan prestasi dan kesejahteraan personal. Orang yang memiliki rasa keberhasilan di dalam dirinya mempercepat ketertarikan pada satu hal dan larut dalam kea-syikan beraktivitas. Orang yang tenang karena *self-efficacy*, menjadikan tugas-tugas sulit sebagai tantangan, dan terpacu untuk memecahkannya. Mereka merencanakan tujuan yang menantang dan memelihara komitmen dengan kuat. Mereka berusaha keras secara terus menerus melawan kemalasan. Jika orang memiliki kepekaan *self-efficacy* mengalami kegagalan, maka ia dengan cepat memperbaikinya dan menata diri kembali. Sebaliknya, orang yang meragukan kemampuan dirinya *(self-doubt)* cenderung menghindari tugas-tugas sulit. Orang tersebut merasa takut menghadapi tugas-tugas sulit. Mereka kurang memiliki aspirasi dan komitmen rendah untuk mencapai tujuan. Dalam menghadapi tugas sulit ini, mereka menghindar dan melihatnya sebagai rintangan dan merasa rugi menyelesaikannya. Usaha mereka kurang penuh, dan cepat menganggap sulit. Mereka lambat memperbaiki *self-efficacy* apabila mengalami kegagalan, sebab mereka merasa tidak memiliki cukup ke-mampuan dan bersikap defensif. Mereka tidak belajar dari banyak kegagalan. Mereka mudah stres dan depresi.

Konseling karier yang dikembangkan oleh Parsons sejak tahun 1909, pada zamannya diikuti banyak orang (R. Nathan & L. Hill, 2006); Parsons menulis: upaya bantuan dalam memilih pekerjaan yang bijak didasarkan pada tiga hal, 1) memahami diri sendiri, 2). Pengetahuan yang baik tentang prospek sebuah pekerjaan, 3). Pemikiran yang baik mengenai hubungan dua kelompok fakta tersebut. Pandangan Parsons ini diikuti hingga era 1960-an, dan setelah itu ada perubahan.

Untuk menangkap seberapa lama perjalanan penelitian tentang self-efficacy dalam mempe-ngaruhi karier telah berlangsung, kita perlu mengupas sekilas perjalanan itu. Penelitian ten-tang hubungan antara self-efficacy dan karier telah berjalan selama 20 tahun. Dan, saat ini ditemukan bahwa self-efficacy mempengaruhi pilihan karier secara signifikan (lihat Betz, 2000). Penerapan awal Betz pada teori ini didasarkan pada hipotesa bahwa perempuan yang hidup dan bersosialisasi dalam masyarakat tradisional menyebabkan ia memiliki self-efficacy rendah saat berhadapan dengan karier yang didominasi oleh kaum laki-laki, khususnya karier dalam bidang matematika dan sains. Dalam studi awalnya, Betz dan Hackett (1981) meminta mahasiswi dan siswa untuk melaporkan apakah mereka merasa mampu menyelesaikan be-berapa mata kuliah, ataukah tidak. Laki-laki dan perempuan itu tidak berbeda dalam kemampuan yang diujikan; mereka berbeda secara signifikan dalam hal perasaan diri atas kemampuan mereka sendiri meskipun mereka berangkat dari satu kelompok yang sama. Perbedaan ini sangat mencolok ketika berkenaan dengan pekerjaan yang melibatkan mata kuliah matematika: 59% bagi laki-laki dan perempuan 41% meyakini mereka mampu menye-lesaikan kuliah dalam bidang tersebut. 74% laki-laki dan 59% perempuan meyakini mereka akan menjadi akuntan. Menariknya, 70% siswa yakin mampu, dan hanya 30% mahasiswi saja yang meyakini mampu menyelesaikan kuliah dalam bidang engineering.

Hal menarik lainnya dari penelitian Betz dan Hackett yang dituangkan dalam tulisan tahun 1981, rendahnya self-efficacy ini terkait dengan rendahnya pertimbangan karier non-tra-disional yang didominasi oleh laki-laki. Betz juga mendapati self-efficacy pada mata kuliah matematika ikut berperan dalam mempengaruhi pilihan karier-karier sains (Betz & Hackett, 1983). Karena itu, kesimpulannya, riset mereka mendukung hasil pendekatan Bandura: baik itu tentang pilihan karier atau keadaan pendidikannya. Penelitian lain mengungkapkan bahwa keyakinan self-efficacy terkait dengan performansi. Lent, Brown dan Larkin (1984, 1986) menunjukkan bahwa keyakinan self-efficacy yang berkenaan dengan pekerjaan pendidikan sains dan teknik sebagai syaratnya berpengaruh pada performansi siswa/i dalam pengambilan mata kuliah engineering.

Domain (wilayah) yang telah diselidiki oleh beberapa peneliti dapat dibagi menjadi dua: do-main isi dan domain proses, sebagaimana diungkapkan dalam teori kematangan karier oleh Crites (1978). Pilihan karier dalam domain isi merujuk pada pertanyaan *apa* itu pilihan karier. Para peneliti mendapati bukti kuat bahwa ekspektasi self-efficacy dapat menyebabkan seseorang menghindarkan diri dari pengambilan sebuah mata kuliah, dan dari karier tertentu yang terkait dengan bidang tersebut. Sebagai contoh, Betz dan Hackett (1981) meng-ungkapkan bahwa pilihan karier seseorang sangat terkait dengan ekspektasi efficacy yang ada hubungannya dengan pilihan tersebut.

Sedangkan domain proses merujuk pada kepercayaan dan keyakinan diri dalam kaitannya dengan proses membuat keputusan karier. Langkah pertama dari domain proses ini adalah Skala Self-Efficacy dalam Membuat Keputusan Karier yang dimunculkan oleh Taylor dan Betz (1983). Skala ini kemudian diikuti oleh Skala Efficacy Pencarian Karier (Solberg, Good, Fischer, Brown, & Nord, 1995). Self-efficacy rendah yang terkait dengan proses membuat keputusan karier mempengaruhi ketidak-mampuan seseorang menentukan karier, indenti-fikasi problem dalam pengembangan identitas pekerjaan, dan munculnya keragu-raguan yang diindikasikan oleh jumlah perubahan dalam pilihan mata kuliah (Betz & Luzzo, 1996). Jadi, self-efficacy yang berkenaan dengan domain isi dan domain proses terkait dengan proses konseling karier. Penelitian oleh Paulsen dan Betz (2004) memperlihatkan bahwa self-efficay yang berkenaan dengan domain isi dengan sendirinya terkait dengan self-efficacy pilihan karier. Dalam penelitian mereka, Paulsen dan Betz memperlihatkan bahwa kepercayaan diri siswa/i dalam beberapa hasil kompetensi yang diinginkannya dari pendidikan seni liberal (misalnya matematika, sains, menulis, kepemimpinan, menggunakan teknologi dan sensiti-vitas kultural) menempati 44% hingga 79% self-efficacy dalam membuat karier.

Layanan bimbingan karier dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan bimbingan ke-lompok dan bimbingan individual. Bimbingan kelompok dilakukan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pekerjaan, syarat-syarat pendidikan yang dibutuhkan, kondisi pekerjaan dan imbalan yang diperoleh siswa. Melakukan pelatihan untuk memperoleh keterampilan sebagai bekal dalam melamar pekerjaan, seperti komunikasi efektif, teknik presentasi, penggunaan komputer/internet. Sedangkan bimbingan individual untuk merencanakan dan menetapkan pilihan karier siswa pada tahap akhir studi.

Dalam melaksanakannya konselor bekerjasama dengan guru. Adapun caranya ialah: (1) konselor membuat surat kepada kepala sekolah untuk melaksanakan informasi karier melalui wali kelas. Konselor memberikan pelatihan kepada wali kelas dalam diskusi kecil. Kemudian, wali kelas akan melakukan bimbingan kelompok kepada siswa sesuai dengan cakupan bimbingannya. (2) konselor bekerjasama dengan para guru untuk melatih siswa dengan komunikasi efektif dan teknik presentasi. Sedangkan penggunaan komputer/internet, konselor berkoordinasi dengan guru komputer agar menyelenggarakan pelatihan komputer/internet. (3) Konselor membuat paparan informasi karier yang didalamnya memuat tentang jenis pe-kerjaan, syarat-syarat pendidikan yang dibutuhkan, kondisi pekerjaan dan imbalan yang diperoleh. Setiap informasi baru segera ditempel di papan pengumuman agar memudahkan siswa untuk mendapatkan informasi pekerjaan.

Prosedur penilaian terhadap proses bimbingan karier meliputi, apakah sudah mengin-formasikan jenis pekerjaan sesuai. Apakah sudah tersedia latihan kerja sesuai dengan bakat dan minat siswa. Apakah siswa terampil dalam merencanakan pilihan kariernya. Penilaian hasilnya meliputi, siswa memperoleh pekerjaan sesuai dengan bakat dan minatnya setelah lulus. Teknik penilaian dapat dilakukan melalui tes, wawancara, atau observasi. Pelaksanaan penilaian ini dilakukan oleh konselor dan guru wali kelas.

**III. STANDAR KOMPETENSI KEMANDIRIAN PESERTA DIDIK**

BELAJAR UNTUK HIDUP

| **Standar Kompetensi** | **Indikator Kelas TK/SD-Kelas 2** | **Siswa Sekolah Dasar Kelas 3-6** | **Siswa Sekolah Menengah Pertama** | **Siswa Sekolah Menengah Atas** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siswa mampu memahami dan menghargai diri | * Mengenali dan mengidentifikasi perasaan mereka * Mengidentifikasi cara untuk mengekspresikan perasaan mereka secara tepat * Mengenali karakteristik unik pribadi mereka * Mengidentifikasi kekuatan masing-masing | * Menggambarkan karakter diri yang positif * Menampilkan kontrol diri dan individu yang bertanggung jawab * Mengenali dan menjelaskan “ batas-batas pribadi “ tentang hak dan kewajiban” | * Mendemonstrasikan karakteristik pribadi yang positif * Mengenali dan menjelaskan hubungan fisik, perubahan emosi dan intelektual dan efeknya terhadap konsep diri dan perilaku * Menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga kesehatan pribadi dan kebersihan * Membedakan antara perilaku yang sesuai dan tidak tepat | * Menunjukkan sikap yang positif * Menerapkan cara yang tepat untuk menangani pengalaman dan masalah dalam kehidupan sehari-hari * Membedakan antara perilaku yang sesuai dan tidak tepat * Menunjukkan kontrol diri * Menjelaskan sikap pribadi dan keyakinan * Identitas dan menghargai faktor fisik, emosional, dan intelektual yang mempengaruhi konsep diri * Menyadari perubahan sebagai bagian dari pertumbuhan * Memahami minat, kemampuan, bakat, dan keterbatasan sebagai komponen dari keunikan individu |
| Siswa mampu memahami dan menghormati orang lain | * Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara lain * Mengidentifikasi perasaan orang lain * Mengidentifikasi cara-cara untuk membuat dan menjaga teman-teman * Bukti keterampilan komunikasi yang diharapkan * Mengidentifikasi keterampilan model untuk manajemen konflik | * Menghormati kesamaan atau perbedaan yang lainnya * Berbicara tentang membuat dan menjaga teman * Model komunikasi efektif dan kemampuan menyelesaikan masalah | * Mengakui bahwa semua orang memiliki hak dan tanggung jawab * Mendefinisikan dan menjelaskan pengaruh sikap dan perilaku pada hubungan teman sebaya dan orang dewasa * Mengidentifikasi dan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif dan kerja sama dengan teman sebaya dan orang dewasa * Menghormati dan menghargai perbedaan individu |  |
| Siswa mampu memahami dan menghargai rumah dan keluarga | * Mengidentifikasi dan mengenali peran dan tanggung jawab keluarga * Mengenali keragaman dalam struktur keluarga * Mengidentifikasi keterampilan yang sesuai untuk hubungan keluarga yang positif | * Menjelaskan tanggung jawab masing-masing atau anggota keluarga * Menjelaskan kebutuhan keterampilan untuk keharmonisan keluarga | * Mengenali cara-cara dimana hubungan keluarga dan peran mempengaruhi sikap, perilaku, emosi, dan kepentingan * Praktek cara yang efektif untuk bergaul dengan keluarga | * Mengenali dan menjelaskan perbedaan dan persamaan dalam unit keluarga * Orang tua dan anak-anak memiliki identitas, hak, dan tanggung jawab sebagai anggota keluarga * Menganalisis dan mengevaluasi peran keluarga dalam pengembangan pribadi |
| Siswa mampu mengembangkan rasa kekeluargaan | * Mengidentifikasi kebutuhan dan menjelaskan pentingnya aturan * Mengidentifikasi aturan untuk partisipasi kelompok * Bukti kerja sama dengan orang lain dalam bekerja dan bermain * Menunjukkan keterampilan mendengarkan efektif * Mengenali keragaman dalam masyarakat | * Mengidentifikasi fungsi dari masyarakat * Menunjukkan sikap kerja sama dalam kelompok * Menunjukkan cara untuk mendengarkan dan perasaan yang meningkatkan komunikasi afektif * Mengidentifikasi dan belajar tentang berbagai kelompok budaya dalam masyarakat | * Mengidentifikasi nara sumber di sekolah dan masyarakat dan tahu bagaimana untuk mencari bantuan * Menunjukkan pemahaman dari beragam budaya * Mencari peluang untuk berpartisipasi dalam pelayanan masyarakat | * Menunjukkan cara untuk mengakui dan menghormati perbedaan dalam masyarakat * Mengakui bahwa semua orang memiliki hak dan tanggung jawab * Mengakui dan menerima kesempatan untuk berpatisipasi dalam pelayanan masyarakat |
| Siswa mampu membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan mengambil tindakan | * Mengenali pilihan yang dibuat siswa * Membuat pilihan sederhana * Menjelaskan pentingnya membuat keputusan * Menjelaskan bagaimana memilih dan konsekuensi yang terkait * Menetapkan tujuan-tujuan dalam bekerja dan bermain | * Menunjukkan penggunaan pengambilan keputusan, penetapan tujuan, dan kemampuan mengatasi masalah * Mengidentifikasi kemungkinan solusi untuk masalah * Menjelaskan keterampilan untuk menyelesaikan masalah * Mengidentifikasi konsekuensi dari keputusan yang tepat dan salah | Menerapkan pemecahan masalah yang efektif dan keterampilan pengambilan keputusan untuk membuat pilihan yang tepat dan bertanggung jawab | * Menunjukkan dan menganalisis pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan proses penetapan tujuan * Memahami konsekuensi dari keputusan dan pilihan * Praktek mengatasi keterampilan afektif untuk menangani masalah * Tahu kapan, dimana, dan bagaimana mencari bantuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan * Menerapkan pemecahan masalah afektif dan keterampilan pengambilan keputusan untuk membuat pilihan yang aman dan sehat |
| Siswa mampu mengembangkan keselamatan dan kemampuan bertahan hidup | * Mengidentifikasi menyentuh pantas dan tidak pantas * Menjelaskan pentingnya aktivitas fisik * Menjelaskan kebiasaan keamanan pribadi * Mengidentifikasi nara sumber di sekolah dan masyarakat. * Menjelaskan bagaimana orang-orang mencari bantuan, sumber daya di sekolah dan masyarakat | * Mengidentifikasi dan merencanakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas * Mengidentifikasi peran narasumber orang di rumah, sekolah, dan komunitas * Belajar bagaimana untuk mencari bantuan kepada narasumber di rumah, sekolah, dan komunitas * Mempraktikan kebiasaan keamanan pribadi * Menjelaskan efek dari pihak yang tidak aman. | * Menunjukkan pengetahuan tentang efek dari penyalahgunaan zat * Mengidentifikasi efek stres dan keterampilan yang efektif untuk mengelolanya | * Mengenali hak dan privasi pribadi yang sesuai ketika mempraktekkan keterampilan * Mengidentifikasi sumber daya di sekolah dan masyarakat dan tahu bagaimana mencari bantuan mereka * Terapkan pengetahuan tentang bahaya emosional dan fisik dari penyalahgunaan zat * Menunjukkan keterampilan asertif yang tepat ketika menghadapi tekanan teman sebaya * Menjelaskan penyebab stres dan menunjukkan cara-cara pengolahan itu * Mendemostrasikan cara untuk menggunakan keterampilan coping dalam mengelola peristiwa kehidupan |
| Siswa mampu mengembangkan kualitas pribadi yang saling berhubungan untuk menjadi seorang pelajar yang efektif |  | * Menjelaskan mengapa mendengarkan adalah hal penting untuk belajar * Menggambarkan tanggung jawab siswa dalam proses belajar * Menggambarkan berbagai situasi yang membuat belajar mudah dan atau sulit * Mengenali cara orang belajar berbeda. |  |  |
| Siswa akan menggunakan strategi untuk mencapai keberhasilan sekolah |  | * Menetapkan tujuan pendek dan panjang * Mempraktekan cara-cara komunikasi efektif dengan teman dan kenalan. * Mengembangkan dan menerapkan mendengarkan berbicara, dan kemampuan menulis yang diperlukan keberhasilan akademik |  |  |
| Siswa mampu memahami hubungan baik antara kehidupan di sekolah, rumah, kelompok, dan hubungan yang lainnya |  | * Menjelaskan manfaat belajar yang baik didalam dan diluar sekolah * Menghubungkan kemampuan dan kegemaran untuk memilih karier |  |  |

**BELAJAR UNTUK BELAJAR**

| **Standar Kompetensi** | **Indikator Kelas TK/SD-Kelas 2** | **Siswa Sekolah Dasar Kelas 3-6** | **Siswa Sekolah Menengah Pertama** | **Siswa Sekolah Menengah Atas** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siswa akan mengembangkan kualitas pribadi yang memberikan konstribusi untuk menjadi pembelajar yang efektif. | * Menjelaskan pentingnya datang ke sekolah * Bukti kebiasaan belajar yang efektif * Mengidentifikasi Kekuatan masing-masing * Menjelaskan tugas-tugas mereka dapat melakukannya tanpa bantuan * Menjelaskan alat yang mereka butuhkan untuk melakukan pekerjaan mereka di sekolah. | * Menjelaskan mengapa mendengarkan adalah penting dalam belajar * Menjelaskan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran * Menjelaskan jenis situasi yang membuat belajar mudah dan / atau sulit * Mengakui bahwa orang belajar dengan cara yang berbeda |  |  |
| Siswa akan menerapkan strategi untuk mencapai keberhasilan sekolah. | * Tetapkan tujuan sekolah prestasi * Bekerja sama dengan orang lain * Menjelaskan proses menyelesaikan tugas sekolah. | * Tetapkan tujuan jangka pendek dan panjang * Praktek cara-cara komunikasi yang efektif dengan teman-teman dan kenalan * Mengembangkan dan menerapkan mendengar, berbicara, dan menulis keterampilan yang diperlukan untuk keberhasilan akademis | * Menampilkan dan menggunakan sumber akademik yang tersedia seperti:computer,televisi,buku-buku,dan guru * Memperluas pengetahuan dari bakat dan minat pribadi * Memakai keterampilan belajar yang efektif untuk tipe yang berbeda dari pembelajaran dan tes yang disituasikan * Perkembangan akdemik dan karier untuk menjadi tinjauan tiap tahun. | * Mengembangkan kemampuan belajar dan menerapkannya untuk situasi belajar yang benar * Mengembangkan dan mempertunjukkan kemampuan mengolah waktu dan mempertahankan keseimbangan antara tanggung jawab akademik, aktivitas ekstra, dan keluarga * Mengevaluasi seberapa kemampuan belajar efektif dan berkontribusi pada kebiasaan kerja efektif di masa depan * Memperbaiki dan menyaring program pembelajaran tahunan * Mempraktekkan pemecahan masalah dan kemampuan membuat keputusan untuk menilai kemajuan terhadap tujuan pendidikan |
| Siswa akan memahami keterkaitan di antara kehidupan di sekolah, rumah, masyarakat, dan masyarakat |  | * Menjelaskan manfaat belajar baik dalam dan luar sekolah * Kaitkan keterampilan dan hobi untuk pilihan karier | * Menerangkan nilai dari kerjasama dan kerja tim dan menunjukkan keseimbangan bekerja dalam tim secara bebas * Mempertunjukkan aturan dari partisipasi seorang warga negara yang baik dalam aktifitas yang mempunyai pengaruh positif dalam sekolah dan komunitas * Mendiskripsikan hubungan antara kerja dan belajar dan pembelajaran yang penting sepanjang hidup * Menerangkan bagaimana menceritakan penampilan pendidikan untuk mencapai tujuan * Mencari dan partisipasi dalam kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dan kesempatan komunitas untuk menambah pengalaman pembelajaran sekolah. | * Menganalisis dan mengevaluasi setelah yang mendukung keinginan, prestasi, bakat, dan kemampuan * Mengenal dan menunjukkan hubungan antara pembelajaran dan bekerja * Mengidentifikasi dan partisispasi pengalaman berkomunitas menambah pembelajaran akademik * Mendiskusikan bagaimana kesuksesan belajar salah satu persiapan siswa * Mendeskripsikan bagaimana kesuksesan sekolah menambah kesempatan kerja di masa depan * Mengidentifikasi dan mengevaluasi alternative, mengumpulkan informasi dalam pemilihan dan mengevaluasi bagaimana itu menjadi alternative atau jalan pilihan mempengaruhi keputusan pada masa depan dan tujuannya |
| Siswa akan memperoleh pengetahuan ,keterampilan dan sikap untuk menambah aktifitas pembelajaran di sekolah dan lintasan masa hidup |  |  | * Mengembangkan keterampilan pribadi untuk bekerja dalam kelompok sebaik mungkin dan secara luas * Mempetunjukkan mengambil keputusan dan keterampilan mencapai tujuan * Mengenali bagaimana belajar dan mencapai pembelajaran pengaruh perilaku * Menggunakan kerjasama dalam aktifitas pembelajaran dan lainnya * Mengenal penyebab dari sifat karakter pada karier dan pilihan pendidikan. | * Menunjukkan bagaimana menerima tanggung jawab dari ingkah lakunya * Menunjukkan ketrampilan personal dalam pembelajaran dan penanggapan kepemimpinan dewasa * Menampilkan kerjasama dalam pemelajaran dan dalam respon kepemimpinan dewasa * Menampilkan ketertarikan positif terhadap pembelajran dan pekerjaan * Menjelaskan dan menganalisis seberapa sukses dan kesalahan adalah bagian natural dalam pembelajaran * Memperbaruhi dan memperbaiki rencana kelulusan individu. |
| Siswa akan menggunakan strategi untuk mencapai kesuksesan sekolah |  |  |  | * Menyusun dan menerapkan secara nyata tujuan pendidikan * Menganalisis arah-arah untuk menunjukkan hubungan antar pestasi kelas dan kesuksesan sekolah * Belajar dan menerapkan kemampuan pemikiran tingkat atas dalam proses pembelajara * Memperguakan peralatan asesmen untuk pendidikan dan pengatura tujuan karier * Menganalisis bagaimana prestasi pendidikan saat ini * Mempergunakan peralatan asesmen untuk pendidikan dan pengaturan tujuan karier * Menganalisis bagaimana prestasi pendidikan saat ini yang akan menambah atau menghalangi pencapaian dari tujuan yang diinginkan * Mengidentifikasi sumber daya yang tersedia, mempelajari dan menerapkan belajar efektif dan kemampuan bekerja |

**BELAJAR UNTUK BEKERJA**

| **Standar Kompetensi** | **Indikator Kelas TK/SD-Kelas 2** | **Siswa Sekolah Dasar Kelas 3-6** | **Siswa Sekolah Menengah Pertama** | **Siswa Sekolah Menengah Atas** |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Siswa akan memahami hubungan antara kualitas pribadi, pendidikan dan pelatihan, dan dunia kerja | * Mengidentifikasi berbagai jenis pekerjaan * Mengetahui bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai pekerjaan yang sama * Mengetahui dan mengidentifikasi pekerja dalam berbagai pengaturan kerja * Mengidentifikasi kerja dan bekerja sesuai kemampuan yang berhubungan dengan anggota keluarga. | * Jelajahi minat karier dan pekerjaan terkait * Jelajahi pilihan karier non-tradisional * Jelajahi keterampilan pribadi dan bakat | * Menerangkan bagaimana pertanggung jawaban,kehadiran tepat waktu dalam sekolah dalam kerja ke dunia * Mengenali bakat,minat dan kekuatan tugas karier * Menerangkan hubungan antara kualitas pribadi ,kesuksesan sekolah,gaya hidup dan pilihan karier * Mengenali macam dari karier tradisional dan non tradisional. | * Menunjukkan sikap positif dalam pembelajaran dan pekerjaan * Menunjukkan kesadaran akan kemampuan diri, keterampilan, minat dan motivasi * Mengidentifikasi hubungan akan pencapaian prestasi dan perencanaan karier |
| Siswa akan menunjukan kemampuan membuat keputusan, menetapkan tujuan, memecahkan masalah, dan kemampuan berkomunikasi. | * Mengetahui pentingnya membuat keputusan * Menyadari pentingnya menetapkan tujuan * Membuat keputusan mudah dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah * Memahami bagaimana untuk memilih dan konsekuensi yang dihadapi. | * Mendemonstrasikan penggunaan pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan penetapan tujuan keterampilan * Mengidentifikasi solusi yang mungkin untuk masalah * Mengembangkan keterampilan koping yang efektif untuk menangani masalah * Mengidentifikasi konsekuensi dari membuat keputusan tepat dan tidak tepat | * Mengenali strategi untuk mengatur sumber pribadi seperti:talenta,waktu dan uang untuk mencapai tujuan karier * Menunjukkan keterampilan membuat keputusan untuk mengembangkan karier * Mempraktekkan pendengaran yang efektif dan keterampilan komunikasi * Mengenali kesempatan dalam komunitas lokal. | * Mengaplikasikan proses pembuatan keputusan dalam situasi kehidupan nyata * Membuat keputusan dalam pilihan karier * Mengembangkan perencanaan untuk mendukung tujuan karier |
| Siswa akan mengeksplorasikan karier dan menghubungkan sekolah untuk bekerja. | * Mengidentifikasi karier dan berkarier dalam kelompok masyarakat * Membedakan kegiatan kerja di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh orang-orang tertentu * Menggambarkan apa yang mereka ingin lakukan dan mengapa. | * Identifikasi cluster karier * Mengidentifikasi dan menggambarkan keterampilan yang dipelajari di sekolah yang diterapkan di rumah dan di masyarakat * Mengidentifikasi sumber daya untuk perencanaan karier * Identifikasi bagaimana kegiatan pribadi dan kepentingan mempengaruhi pilihan karier * Menjelaskan hubungan sekolah untuk karier masa depan * Jelaskan mengapa orang memilih pilihan karier tertentu didorong dalam proses perencanaan karier | * Mengenali pendidikan,sumber karier dan kesempatan latihan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan karier * Menerangkan pengetahuan dari pemilihan karier pekerjaan, harapan serta pengalaman. * Menjelajahi pilihan karier dan kelompok karier untuk perkembangan tujuan karier yang nyata * Perkembangan keterampilan membuat keputusan untuk memilih jalan karier/pendidikan untuk melengkapi rencana lulusan individu. * Mengenali kebutuhan dan menyeimbangkan antara sekolah,kerja dan waktu luang. | * Mengidentifikasi bagaimana perubahan dan keterampilan yang didapat di sekolah ke dunia kerja * Mengidentifikasi jalan mana yang sesuai dengan kemampuan individu, minat, kesempatan kerja dan kepribadian yang sesuai dengan pilihan karier |
| Siswa akan menunjukkan sikap positif terhadap kerja dan kemampuan untuk bekerja sama. | * Menggambarkan kebiasaan kerja yang baik * Mengembangkan kesadaran tentang pentingnya tanggung jawab pribadi dan kebiasaan kerja afektif. | * Menunjukkan kualitas pribadi dari tanggung jawab, kehandalan, ketepatan waktu, kejujuran, loyalitas, dan integritas di tempat kerja * Menunjukkan kebiasaan kerja dalam kelompok * Menunjukkan menjadi anggota tim yang positif | * Menegaskan kepentingan dari tanggung jawab,beban,tepat waktu dan kejujuran dalam tempat kerja * Menerangkan kepentingan dari hubungan interpersonal * Peduli terhadap perbedaan individu di tempat kerja. | * Menunjukkan efektivitas mendengarkan keterampilan berkomunikasi * Berinteraksi secara positif dengan teman sebaya atau orang dewasa * Menunjukkan pentingnya bekerja secara kooperatif dengan anggota keluarga di rumah, sekolah dan di lingkungan kerja. |
| Siswa akan memahami bagaimana kesadaran masyarakat berkaitan dengan bekerja | * Menggambarkan tanggungjawab seseorang di rumah dan di sekolah * Menggambarkan bagaimana bekerja dan karier yang berhubungan dengan masyarakat. | * Menjelaskan peran orang tua /wali. Saudara, teman dewasa, dan tetangga dapat membantu dalam proses pengambilan keputusan karier * Menjelaskan produk dan layanan usaha / industri di masyarakat | * Mengidentifikasi sumber dari pekerjaan dalam komunitas * Menerangkan bagaimana pengaruh pekerjaan dalam perkembangan ekonomi. | * Mengidentifikasi bagaimana kebutuhan ekonomi dan sosial mempengaruhi sifat dan struktur pekerjaan * Mengidentifikasi bagaimana trend pekerjaan dan industriberhubungan dengan pelatihan dan pekerjaan |

SOAL DAN LATIHAN

1. Bagaimana usaha saudara melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah?
2. Jelaskan prinsip-prinsip dan sasaran bimbingan dan konseling ?
3. Jelaskan standar kompetensi kemandirian peserta didik yang saudara ketahui?
4. Jelaskan empat bidang layanan bimbingan dan konseling kelompok yang saudara ketahui?
5. Berikan contoh Layanan BK belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik?
6. Berikan contoh Layanan BK karier sesuai dengan perkembangan peserta didik?
7. Berikan contoh Layanan BK Pribadi sesuai dengan perkembangan peserta didik?
8. Berikan contoh Layanan BK Sosial sesuai dengan perkembangan peserta didik?

## KEGIATAN BELAJAR 2

**BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF**

Pendidikan (pedagogis) diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dewasa berarti bisa hidup mandiri terlepas dari ketergantungan pada orang lain. Proses pendidikan dapat dilaksanakan secara formal, informal, dan non formal.

Untuk mencapai kedewasaan bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu anak akan banyak membutuhkan bantuan orang dewasa. Dalam proses menjadi dewasa itu, anak berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik (alam) maupun lingkungan sosiokultural. Dalam berinteraksi, seseorang dituntut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ketika berinteraksi dengan sosiokultural, individu mendapat pengaruh sosiokultural yang bermanfaat bagi tercapainya perkembangan secara optimal.

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan formal mem-punyai peranan yang sangat penting dalam usaha mendewasakan anak dan menjadi-kannya sebagai anggota masyarakat yang berguna. Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa dalam dunia pendidikan telah terjadi perubahan-perubahan, seperti perubahan sistem pendidikan, kurikulum, metode mengajar, dan lain-lain. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah khususnya bagi peserta didik serta pihak yang berkecimpung dalam pendidikan.

Kemajuan berpikir dan kesadaran manusia akan diri dan dunianya telah mendorong terjadinya globalisasi. Situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif dan membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik. Dampak positif dari kondisi global adalah mendorong manusia untuk terus berpikir, meningkatkan kemampuan, dan tidak puas terhadap apa yang telah dicapai sehingga ingin meningkatkan diri. Adapun dampak negatif dari globalisasi adalah meningkatnya keresahan hidup di masyarakat karena banyaknya konflik, stres, kecemasan, dan frustrasi; bahkan timbul pelarian dari masalah melalui jalan pintas yang bersifat sementara dan adiktif seperti penggunaan obat-obat terlarang.

Untuk menangkal dan mengatasi masalah tersebut perlu dipersiapkan insan dan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu, yaitu manusia yang harmonis lahir dan batin, sehat jasmani dan rohani, bermoral, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi secara profesional, serta dinamis dan kreatif. Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu pula. Pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Kemampuan yang demikian tidak hanya menyangkut aspek akademis tetapi juga menyangkut aspek perkembangan pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai. Oleh karena itu pendidikan yang bermutu di lingkungan pendidikan haruslah merupakan pendidikan yang seimbang, selain mampu menghantarkan peserta didik pada pencapaian standar kemampuan profesional dan akademis, tetapi juga mampu memfasilitasi perkembangan anak yang sehat dan produktif. Peserta didik di lembaga pendidikan umumnya adalah orang-orang yang sedang mengalami proses perkem-bangan yang memiliki karakteristik, kebutuhan, dan tugas-tugas perkembangan yang berbeda dan harus dipenuhi. Pencapaian standar kemampuan profesional atau akademis dan tugas-tugas perkembangan peserta didik memerlukan kerjasama yang harmonis antara pengelola dan pelaksana manajemen pendidikan, pengajaran, dan bimbingan karena ketiganya merupakan bidang-bidang utama dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Keterkaitan ketiga bidang tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Bidang Administrasi

& Kepemimpinan

Tujuan:

Perkembangan optimal siswa

Bidang Pengajaran

Bidang Pembinaan

Pribadi Siswa

**Gambar 5.1: Prosses Pendidikan**

**(diadopsi dari: Mortensen and Schmuler, 1976: 24)**

Adapun penjelasan dari gambar tersebut adalah sebagai berikut. Lingkaran melambangkan proses pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah terdiri dari tiga bidang yang berkaitan secara integral, yaitu bidang administrasi dan supervisi, bidang pengajaran, dan bidang bimbingan. Ketiga bidang tersebut menunjang terca-painya tujuan pendidikan yaitu perkembangan yang optimal bagi setiap individu (sis-wa).

Bidang administrasi dan supervisi merupakan bidang kegiatan yang menyangkut masalah administrasi dan kepemimpinan, yakni masalah-masalah yang berhubungan dengan bagaimana melaksanakan kegiatan pendidikan secara efisien. Bidang ini men-cakup kegiatan perencanaan, perlengkapan, dan pengawasan (supervisi). Bidang penga-jaran dan kurikuler bertujuan untuk memberikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap kepada peserta didik. Kegiatan ini meliputi kegiatan berkaitan dengan kejuruan, pen-didikan khusus, dan pendidikan remadial. Bidang ini merupakan pusat kegiatan pendi-dikan di sekolah.

Bidang bimbingan mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik agar mereka dapat memecahkan masalah yang dihadapi dan memperoleh kesejahteraan lahir dan batin. Bidang bimbingan di suatu sekolah dikata-kan berhasil jika peserta didik di sekolah tersebut ada dalam keadaan sejahtera. Jelaslah bahwa bimbingan merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Suatu kegiatan pendidikan yang baik dan ideal hendaknya mencakup ketiga bidang tersebut.

Dengan demikian, sudah selayaknyalah kalau sekolah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa atau peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan, kesulitan dan masalah aktual yang timbul, agar siswa dapat berkembang secara optimal. Pelayanan bantuan yang diberikan tidak terbatas pada bidang belajar di sekolah saja melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan anak. Tentu saja semua aspek kehidupan anak selalu dipandang dari sudut pandang perkembangan individual dan integrasi kepribadian bagi masing-masing anak. Hal ini mengingat bahwa anak (manusia) adalah mahkluk yang unik, artinya tidak ada manusia (individu) yang sama satu sama lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya.

Secara umum tujuan layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta memilih dan menyesuaikan diri dengan kesempatan pendidikan dan merencanakan karier yang sesuai dengan tuntutan kerja. Sedangkan secara khusus layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mencapai tujuan-tujuan perkembangan meliputi as-pek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam aspek pribadi-sosial, bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar: memiliki kesadaran diri dan dapat mengembangkan sikap positif, membuat pilihan secara sehat, menghargai orang lain, mempunyai rasa tangung jawab, mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi (interpersonal), menyelesaikan konflik, membuat keputusan secara efektif.

Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Dalam aspek tugas perkembangan belajar, bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar: dapat melaksanakan keterampilan /teknik belajar secara efektif, dapat menentukan tujuan dan perencanaan pendidikan, mampu belajar secara efektif, memiliki keterampilan dan kemampuan dalam menghadapi ujian

Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja dan produktif. Dalam aspek tugas perkembangan karier, bimbingan dan konseling membantu peserta didik agar: dapat membentuk identitas karier, dapat merencanakan masa depan, dapat membentuk pola karier, mengenali keterampilan, kemampuan, dan minat dalam dirinya.

Program bimbingan dan konseling merupakan rancangan aktivitas dan kegiatan yang akan memfasilitasi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Artinya, program bimbingan dan konseling di sekolah harus menyediakan sistem layanan yang berman-faat bagi kemajuan akademik, karier dan perkembangan pribadi-sosial para siswa dalam menyiapkan dan menghadapi tantangan masa depan dalam kehidupan pribadi, masya-rakat dan bangsa di masa depan. Berdasarkan itu semua, maka semua pemegang kebi-jakan pendidikan di sekolah lebih memahami karakteristik dan kebutuhan siswa yang merupakan subjek layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

Program bimbingan dan konseling memuat unsur-unsur yang terdapat dalam berbagai ketentuan tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Murro & Kottman (1995) mengemukakan bahwa struktur program bimbingan komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan yaitu (a) layanan dasar bimbingan, (b) layanan responsif, (c) layanan perencanaan individual, (d) dukungan sistem

**A).   Layanan Dasar Bimbingan**

Layanan dasar bimbingan merupakan program bantuan bagi siswa melalui kegiatan-kegiatan kelas atau di luar kelas, yang disajikan secara sistematis, dalam rang-ka membantu siswa mengembangkan potensinya secara kelompok.

Program BK bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkem-bangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya. Tujuan layanan ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya membantu siswa agar:

1. Memiliki kesadaran, pemahaman diri tentang diri dan lingkungan
2. Mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang tepat
3. Mampu menangani atau mamatuhi kebutuhan dan masalahnya, serta mengem-bangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

Program layanan BK berisikan bimbingan untuk membelajarkan siswa tentang keterampilan hidup (*life skill*), diantaranya:

* 1. Keterampilan dalam membuat keputusan,
  2. Keterampilan pemahaman diri,
  3. Keterampilan melakukan eksplorasi karier,
  4. Keterampilan membuat penyesuaian diri,
  5. Keterampilan interpersonal, dll.

Secara operasional, kurikulum bimbingan berisikan materi untuk membelajarkan siswa dalam tiga bidang berikut:

* 1. Belajar untuk hidup (*learning to live*), meliputi:

1. Belajar memahami diri dan orang lain.
2. Belajar memahami dan menghargai rumah (tempat tinggal) dan keluarga.
3. Belajar mengembangkan perasaan (minat) sosial.
4. Belajar membuat keputusan dan menetapkan tujuan perilaku.
5. Belajar memahami rasa aman dan makna hidup.
   1. Belajar untuk belajar (*learning to learn*), meliputi:
6. Mengambil keputusan, menetapkan tujuan, dan mengambil (melaksanakan) tindakan
7. Memahami interaksi antara rumah, keluarga, sekolah, dan masyarakat.
8. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi makademik.
   1. Belajar peran kerja (*learning to work*), meliputi:
9. Mempelajari hubungan antara kualitas pribadi dan pekerjaan
10. Belajar melakukan eksplorasi karier
11. Belajar cara-cara menggunakan waktu luang yang efektif
12. Belajar bekerjasama
13. Mempelajari hubungan antara masyarakat dan dunia kerja

**B).   Layanan Responsif**

Layanan responsif merupakan layanan yg diberikan oleh konselor kepada mereka yang memerlukan bantuan pemecahan masalah dan kemungkinan alih tangan jika permasalahannya diluar kompetensi profesi konselor sesuai kode etik profesi. Layanan ini berisi seperangkat layanan BK untuk merespon masalah/kesulitan siswa berkenaan dengan perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier. Layanan ini bersifat prevetif, kuratif (*remedial*), dan pengembangan (*developmental*). Layanan utama yang diberikan adalah konseling (individual atau kelompok) tetapi juga sering melibatkan layanan konsultasi, referal, dan penempatan.

Layanan konsultasi umumnya ditujukan untuk orang tua, guru, dan profesional lain yang terkait dengan layanan konseling.

Komponen layanan responsif dalam program bimbingan dan  konseling sekolah, terdiri atas kegiatan-kegiatan untuk menemukan kebutuhan dan persoalan yang tengah dihadapi siswa. Penyelesaian kebutuhan atau persoalan ini memerlukan konseling, konsultasi, pengalihan, fasilitasi maupun informasi dari teman sebaya. Komponen ini disediakan bagi seluruh siswa dan seringkali siswa diberi inisiasi melalui *self-referral*. Bagaimanapun guru, orangtua/wali dan orang lain bisa juga membantu siswa. Walaupun guru BK memiliki keterampilan dan pelatihan khusus dalam merespon kebutuhan dan persoalan semacam ini, kerjasama dan dukungan dari seluruh pihak sekolah dan seluruh staf tetap diperlukan bagi suksesnya implementasi program layanan responsif.

Layanan responsif disampaikan melalui strategi-strategi sebagai berikut.

1. Konsultasi, dimana guru BK berkonsultasi dengan orangtua/wali, guru, tenaga pendidik lain atau dengan agen masyarakat mengenai cara-cara untuk membantu siswa dan keluarga. Dalam layanan ini, guru BK tampil sebagai advokat bagi siswa.
2. Konseling individual dan kelompok kecil, yakni konseling yang dilaksanakan dalam suatu kelompok kecil atau atas dasar individual bagi siswa dalam mengungkapkan kesulitasn-kesulitan yang berkenaan dengan hubungan, masalah pribadi atau tugas-tugas perkembangan pribadi mereka. Konseling individual dan kelompok kecil membantu siswa dalam mengidentifikasi masalah, sebab-sebab, alternatif, dan konsekuensi yang mungkin terjadi, sehingga mereka dapat mengambil tindakan yang tepat.
3. Konseling krisis, yaitu konseling untuk memberikan pencegahan, intervensi dan tindak lanjut. Konseling dan dukungan diberikan pada siswa dan keluarga dalam menghadapi situasi darurat. Konseling semacam ini biasanya jangka pendek dan bersifat sementara, saat dibutuhkan, referal dapat dilakukan terhadap sumber-sumber yang tepat. Guru BK dapat memegang peran sebagai pemimpin dalam proses intervensi krisis suatu kelompok dalam lembaganya.
4. Alih tangan (referal), dimana guru BK menggunakan sumber acuan untuk menangani kasus tertentu seperti keinginan bunuh diri, kekerasan, pelecehan, depresi dan kesulitan keluarga. Sumber acuan ini bisa meliputi agen-agen kesehatan mental, tenaga kerja dan program pelatihan, layanan bagi remaja serta layanan sosial dan kemasyarakatan lainnya.
5. Fasilitasi oleh teman sebaya, dimana guru BK melatih siswa sebagai perantara teman sebaya, manajer konflik, tutor maupun mentor. Teknik-teknik pemecahan masalah dan resolusi konflik digunakan untuk membantu siswa belajar bagaimana mereka bergaul dengan orang lain. Melalui perantara teman sebaya, siswa dilatih dalam suatu sistem agar berguna bagi teman terdekatnya yang sedang memiliki masalah dalam bergaul dengan orang lain.

**C).      Perencanaan individual**

Perencanaan individual merupakan kegiatan BK untuk membantu siswa membuat perencanaan, memantau, dan mengelola perkembangan pribadi/diri mereka sendiri berkaitan dengan domain perkembangan akademik, pribadi, sosial, dan karier.

Berkaitan dengan apa yang diinginkan oleh siswa dan penetapan kemungkinan-kemungkinan mekanisme/tindakan aktual untuk mewujudkannya

Dalam perencanaan individual, guru BK mengkoordinasikan kegiatan secara sistemik dan berkelanjutan serta dirancang untuk membantu siswa secara individual dalam menetapkan tujuan pribadi dan mengembangkan rencana mereka di masa depan. Guru BK mengkoordinasikan kegiatan bantuan bagi seluruh rencana siswa, mengawasi dan menangani proses belajar siswa termasuk menemukan kompetensi dalam area akademis, karier dan perkembangan pribadi-sosialnya. Dalam komponen ini siswa mengevaluasi tujuan edukasional, okupasional dan tujuan personal mereka. Guru BK membantu siswa membuat pilihan dari sekolah ke sekolah, sekolah ke pekerjaan maupun sekolah ke pendidikan tinggi atau karier setelah mereka lulus dari suatu sekolah.

Aktivitas ini umumnya disampaikan atas suatu dasar individual atau dengan bekerja sama dengan individu lain dalam kelompok kecil maupun kelompok penasihat. Orangtua atau wali bersama personil sekolah lainnya seringkali terlibat dalam aktivitas semacam ini. Penyampaian sistematis tentang perencanaan individual bagi tiap siswa meliputi strategi yang terdokumentasi bagi keberhasilan siswa.

Perencanaan individual bagi siswa diimplementasikan melalui beberapa strategi sebagai berikut:

* + 1. Penilaian individual/kelompok kecil, yakni guru BK mengadakan analisis dan evaluasi terhadap kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi siswa. Uji informasi dan data lainnya sering digunakan sebagai dasar bagi pemberian bantuan pada siswa dalam mengambangkan rencana jangka pendek dan jangka panjang mereka.
    2. Pemberian saran pada individual/kelompok kecil, yakni guru BK memberi saran pada siswa dengan menggunakan informasi pribadi-sosial, karier dan pasar tenaga kerja dalam perencanaan tujuan pribadi, edukasional dan okupasional siswa. Keterlibatan siswa, orangtua/wali dan pihak sekolah dalam merencanakan program siswa yang sesuai dengan kebutuhan mereka merupakan hal yang penting.

**D).     Dukungan sistem**

Agar efektif, setiap program bimbingan membutuhkan dukungan sistem yang menunjuk pada aktivitas-aktivitas manajemen bimbingan yang dimaksudkan untuk menjaga dan meningkatkan program bimbingan. Sistem pendukung yang diharapkan itu dapat berupa kegiatan pengembangan kualifikasi staf bimbingan, penyediaan peralatan dan fasilitas sarana dan prasarana untuk mendukung implementasi program (ruang bimbingan, ruang konseling, mebeler), dukungan kebijakan (produk hukum pemerintah, kebijakan dinas pendidikan, dan kebijakan sekolah), dan dukungan finansial (misalnya untuk membiayai pekerjaan kunjungan rumah atau rujukan).

* + - 1. Pengembangan profesional: guru BK terlibat secara rutin dalam memperbaharui dan membagi pengetahuan serta keterampilan profesional mereka melalui (a) pelatihan in-servis, yaitu guru BK menghadiri pelatihan in-servis sekolah untuk menjamin keterampilan mereka akan diperbaharui di bidang pengembangan kurikulum, teknologi dan analisis data. Mereka juga diberikan pengajaran in-servis yang ada dalam kurikulum bimbingan dan konseling sekolah serta bidang-bidang lainnya yang berkaitan dengan sekolah dan masyarakat; (b) keanggotaan asosiasi profesional, dimana guru BK meningkatkan  kompetensi dengan cara mengikuti konferensi dan pertemuan-pertemuan  asosiasi profesional seiring dengan konsep dan orientasi bimbingan dan konseling sekolah yang terus berubah dan berkembang; (c) pendidikan pasca kelulusan, dimana guru BK menambah wawasan keilmuan dan kemampuan dengan mengikuti pendidikan lanjutan yang berkontribusi terhadap kualitas profesinya sejalan dengan penyelesaian rangkaian pekerjaan di sekolah

1. Konsultasi, kolaborasi dan pembentukan kelompok dimana melalui konsultasi, pembentukan partner, kolaborasi dan pembentukan kelompok, guru BK memberikan kontribusi penting bagi sistem sekolah.

(a) Konsultasi yakni guru BK berkonsultasi dengan guru, staf sekolah dan orangtua/ wali siswa secara rutin dengan tujuan untuk memperoleh informasi, memberi dukungan pada komunitas sekolah dan untuk menerima umpan balik atas kebutuhan siswa.

(b) Pembentukan partner dengan staf, orangtua/wali serta masyarakat terkait: hal ini melibatkan orientasi staf, orangtua/wali, dunia bisnis dan industri, organisasi sosial serta anggota masyarakat dalam program konseling sekolah yang kompre-hensif melalui aktivitas seperti partnership, media lokal, surat kabar, dan presentasi.

(c) Pengembangan jaringan: aktivitas yang termasuk dalam area ini dirancang untuk membantu guru BK agar mendapat pengetahuan tentang sumber daya dalam masyarakat, agen referal, situs-situs, kesempatan kerja dan informasi tentang bursa kerja lokal berkenaan dengan layanan bidang karier.

1. Manajeman dan operasi program yaitu aktivitas yang mencakup perencanaan dan tugas-tugas manajemen yang dibutuhkan untuk mendukung aktivitas yang dilaksanakan dalam program bimbingan dan konseling sekolah mencakup juga tanggung jawab yang harus dipikul sebagai anggota staf sekolah. Meliputi (a) aktivitas manajeman: meliputi pembiayaan, fasilitasi, kebijakan dan prosedur, serta penelitian dan pengembangan sumber daya; (b) analisis data: guru BK menganalisis kaitan antara prestasi siswa dan program bimbingan dan konseling. Kegiatan ini berguna untuk mengevaluasi program bimbingan dan konseling, melakukan penelitian terhadap aktivitas yang dihasilkan serta menemukan jurang pemisah antara kelompok-kelompok siswa yang perlu diluruskan. Analisis data membantu pengembangan program bimbingan dan konseling sekolah beserta sumber-sumber di dalamnya; (c) pembagian tanggung jawab secara adil: sebagai anggota dalam sistem pendidikan, guru BK harus menampilkan pembagian tanggung jawab secara adil.

## KEGIATAN BELAJAR 3

**KONSEP DASAR MANAJEMEN DAN ORGANISASI BIMBINGAN DAN KONSELING**

Dalam perspektif pendidikan nasional, Bimbingan dan Konseling merupakan bagian yang tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan di sekolah, yang bertujuan untuk membantu para siswa agar dapat mengembangkan dirinya secara optimal dan memperoleh kemandirian. Keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling setidaknya harus di dukung oleh Semua stakeholder yang ada di sekolah, dalam artian harus ada kegiatan kerja sama antar penghuni sekolah agar semua program yang telah di susun dapat di laksanakan.

Pengorganisasian dalam pengertian umum berarti suatu bentuk kegiatan yang mengatur kerja, prosedur kerja, dan pola kerja atau mekanisme kerja kegiatan bim-bingan dan konseling. Kegiatan bimbingan dan konseling tidak akan dapat di laksanakan dengan berdaya guna dan berhasil guna kalau tidak di imbangi dengan organisasi yang baik. Tanpa organisasi yang baik itu berarti tidak adanya suatu koor-dinasi, perencanaan, sasaran, kontrol, serta kepemimpinan yang berwibawa, tegas dan bijaksana.

Pada buku kurikulum, khususnya tentang pedoman bimbingan dan konseling, telah dicantumkan pola organisasi yang disarankan, termasuk didalamnya kewajiban dan tugas personil pelaksana dalam struktur dan mekanisme kerja. Akan tetapi, yang mungkin belum pernah dipikirkan ialah bagaimana memanage bimbingan dan konseling sehingga mencapai tujuan sebagaimana digariskan dalam konsep-konsepnya, yang dibuktikan dalam hasil-hasil yang nyata bermanfaat. Memanage bimbingan dan konseling dapat berarti kemampuan mendayagunakan semua sumber organisasi dan administrasi bimbingan yang sifatnya terbatas. Sumber-sumber organisasi sekolah yang perlu didayaguna dan berhasil guna antara lain kemampuan pengelolanya (guru BK), kewajiban dan tugas kepala sekolah, guru mata pelajaran dan wali kelas, staf-staf administrasi sehubungan dengan bimbingan dan konseling yang terbatas, dana yang terbatas, bahan-bahan atau materi suatu alat penunjang yang terbatas pula.

**A).Pengertian Manajemen**

Para penulis Amerika mempersamakan pengertian administrasi dengan mana-jemen, sehingga kedua istilah tersebut sering digunakan silih berganti untuk menun-jukkan maksud yang sama. Tetapi, sering juga dibedakan, yakni administrasi le-bih banyak digunakan dalam bidang pemerintahan, organisasi sosial yang tidak mencari laba,sedangkan istilah manajemen biasa dipakai di bidang perusahaan yang sifatnya mencari untung. Perkembangan baru menunjukkan asas pengalaman mengembangkan perusahaan istilah manajemen dipakai sebagai inti dari administrasi. Artinya, supaya administrasi berjalan efektif dan efisien mencapai tujuan, manajemen penting dilakukan terutama dalam pengelolaan dan pengendalian sumber-sumber. Sugandha (1986) me-nyatakan bahwa administrasi adalah proses penentuan dan pencapaian sasaran dengan memanfaatkan sumber ynag ada secara berdaya guna bersama-sama dan melalui orang-orang yang terkoordinasikan. Administrasi dan manajemen pada dasarnya merupakan kegiatan menghidupkan dan mengendalikan organisasi.

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, penga-wasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Manajemen adalah segala proses kerjasama yang berfokus dalam suatu tujuan. Manajemen diartikan sebagai keseluruhan aktivitas berupa proses mengadakan, mengatur, dan memanfaatkan sumber daya yang dianggap penting guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien

Tujuan penerapan manajemen adalah untuk mempermudah pencapaian suatu tujuan. Sedangkan fungsi manajemen adalah memberikan alur aktivitas, penetapan po-sisi dan tanggung jawab setiap personel dalam menjalankan aktivitas organisasinya secara efektif dan efisien.

Aspek dan fungsi manajemen meliputi:

1. Perencanaan  
   Fungsi perencanaan merupakan fungsi dasar karena pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan harus direncanakan terlebih dahulu. Perencanaan merupakan keputusan untuk melakukan kegiatan organisasi dalam kurun waktu teretntu agar penyelenggaraan organisasi itu lebih efektif dan efisien. Perencanaan memerlukan analisis rasional. Perencanaan berisi:
   1. Tujuan dan cara mencapainya
   2. Pedoman bagi semua personel dalam mengerjakan tugas.
   3. Alat pengawasan.
   4. Penggunaan sumber daya organisasi secara efektif dan efisien.
   5. Batas wewenang dan tangggung jawab personel agar dapat meningkakan kinerja.
2. Pengorganisasian  
   Pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan efektif antara personel sehingga mereka dapat bekerja secara efisien dan mendapat kepuasan pribadi dalam menjalankan tugasnya. Alasan dilakukannya pengorganisasian adalah:
3. Meningkatkan efisiensi dan kualitas.
4. Menetapkan akuntabilitas.
5. Memfasilitasi komunikasi.

Pengorganisasian dilaksanakan setelah manajer menetapkan tujuan yang akan dicapai dan menetapkan strategi untuk mencapainya melalui proses perencanaan.

1. Pengarahan  
   Pengarahan diartikan sebagai fase administratif yang mencakup koordinasi, kontrol, dan stimulasi terhadap personel lain untuk menjaga agar aktivitas manajemen berada sesuai pada jalur mekanisme kerja organisasi.
2. Pengawasan

Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematik untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kenyataan dengan standar yang telah ditetapkan, menentukan dan mengukur penyimpangan serta mangambil tindakan koreksi.

**1).Implementasi Fungsi Manajemen dalam Bimbingan dan Konseling**

Manajemen bimbingan dan konseling adalah proses kerjasama yang didalamnya ada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan  pengawasan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling itu sendiri dalam pemberian layanan kepada individu yang membutuhkan.

Fungsi manajemen yang diimplementasikan dalam BK terlihat dan dapat diwu-judkan dalam perencanaan program, pengorganisasian aktivitas, dan semua unsur pendukung BK. BK perlu dilakukan sebagai aktivitas layanan bermutu, yaitu yang mampu mengintegrasikan, mendistribusikan, mengelola dan mendayagunakan semua sumber daya secara optimal agar dapat mengembangkan seluruh potensi individu.  
Materi layanan hendaknya membumi atau sesuai dengan kebutuhan siswa. Alat dan fasilitas digunakan secara efektif dan efisien. Kegiatan dilakukan secara tepat disertai materi yang sesuai dengan waktu yang diberikan. Sosialisasi program juga perlu mendapat perhatian dan pemikiran strategi agar keberadaan dan kedekatan antara BK dengan penggunanya selalu terjaga.

Untuk tercapainya program perencanaan BK yang efektif dan efisien, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu:

1. Analisis kebutuhan siswa
2. Penentuan tujuan BK
3. Analisis situasi sekolah
4. penentuan jennis kegiatan yang akan dilaksanakan
5. Penetapan metode pelaksanaan kegiatan
6. Penetapan personel kegiatan
7. Persiapan fasilitas dan biaya kegiatan
8. Perkiraan tentang hambatan kegiatan dan antisipasinya.

**2).Pengorganisasian dalam Bimbingan dan Konseling**

Organisasi adalah wadah atau badan, yakni kumpulan orang dimana di dalamnya dilakukan proses pembagian kerja dan sistem hubungan yang disepakati bersama untuk mencapai tujuan bersama. Tiap organisasi membutuhkan manajemen yang digerakkan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan-tujuan organisasi melalui sistem kerja sama sekelompok orang. Untuk mencapai tujuan, umumnya orang berkumpul dan bekerjasama dalam waktu yang relatif lama, karena orang tersebut menyadari bahwa dengan saling membantu maka pekerjaan dan pencapaian tujuan orang tersebut menjadi lebih dipermudah

Sekolah adalah suatu organisasi formal. Didalamnya terdapat usah-usaha administrasi untuk mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran nasional. Bimbingan dan konseling adalah sub-organisasi dari organisasi sekolah melingkupinya. Organisasi bimbingan dan konseling dalam pengertian umum adalah suatu wadah atau badanyang mengatur segala kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling secara bersama-sama. Sebagai suatu badan, banyak ahli menawarkan model atau pola organi-sasi mana yang cocok diterapkan di sekolah. Struktur organisasi pelayanan bimbingan dan konseling pada setiap satuan pendidikan tidak mesti sama. Masing-masing dise-suaikan dengan kondisi satuan pendidikan yang bersangkutan. Kondisi sekolah yang tidak memiliki guru pembimbing otomatis berbeda struktur dengan sekolah yang memiliki guru BK, sekolah yang hanya memiliki satu guru BK otomatis berbeda dengan sekolah yang memiliki struktur organisasi profesional. Di sinilah perlu dituntut krea-tifitas dan inovasi guru BK untuk mendayagunakan sumber daya yang sedikit untuk mencapai keberhasilan program. Akan tetapi, pola organisasi manapun yang dipilih harus didasarkan atas kesepakatan bersama di antara pihak-pihak yang terkait di sekolah, yang dilanjutkan dengan usaha-usaha perencanaan untuk mencapai tujuan, pembagian tugas, pengendalian proses dan penggunaan sumber-sumber bimbingan. Usaha-usaha tersebut disebut sebagai administrasi bimbingan dan konseling. Dengan demikian, pengorganisasian dalam BK berarti suatu bentuk kegiatan yang mengatur cara kerja, prosedur dan pola kerja kegiatan layanan BK

Adapun manfaat pengorganisasian dalam BK adalah:

* + 1. Tiap personel BK menyadari tugas, wewenang dan tanggung jawabnya.
    2. Terhindar dari tumpang tindih tugas.
    3. Terjadi mekanisme kerja secara baik dan teratur
    4. Terjadi kelancaran, efisiensi dan efektivitas.

Tanpa pengorganisasian, BK tidak akan terlaksana secara sistematis, tidak ada suatu koordinasi, perencanaan, sasaran yang jelas, serta kepemimpinan yang proporsional dan profesional. Pengorganisasian BK membantu seluruh personel sekolah, siswa dan orang tua dalam mengoptimalkan peran masing-masing serta mencegah terjadinya penya-lahgunaan tugas tiap personel.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pengorganisasian BK berjalan baik, yaitu:

* + 1. Semua personel sekolah dihimpun dalam satu wadah, agar terwujud satu kesatuan cara bertindak kaitannya dalam memberikan layanan BK.

1. Mekanisme kerja harus tunggal.
2. Tugas, wewenang dan tanggung jawab tiap personel jelas.

Berikut pola organisasi BK sseperti yang dikemukakan dalam buku kurikulum sekolah.

Tenaga Ahli

Instansi Lain

Komite

Sekolah

Kepala Sekolah

Wakil Kepala Sekolah

Tata Usaha

Konselor /

Guru BK

Guru Bidang Studi / Pelatih

Guru Bidang Studi / Pelatih

S i s w a

**Gambar 5.2: Contoh Organigram Pola Organisasi BK di Sekolah**

Keterangan :

: garis komando

: garis koordinasi

Dalam pola organisasi seperti yang digambarkan dalam organigram di atas, tampak adanya keterlibatan para personil sekolah dengan Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab semua program penddikan di sekolah. Adapun tugas dan peran masing-masing personil dalam BK yaitu:

* + 1. Kepala Sekolah, sebagai penanggung jawab seluruh kegiatan sekolah, pemantau dan suvervisi pelaksana BK, tugasnya, yaitu : Mengkoordinasikan segenap kegiatan yang diprogramkan disekolah, sehingga pelayanan pengajaran, latihan, dan bimbingan merupakan suatu kesatuan yang terpadu, harmonis, dan dinamis. Menyediakan prasarana, tenaga, sarana dan bewrbagai kemudahan bagi terlaksananya pelayan-an bimbingan yang efektif dan efisien.Melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap perencanaan dan pelaksanaan program, penilaian dan upaya tindak lanjut pelayanan bimbingan. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan bimbingan di sekolah kepada Kanwil atau Kandep yang menjadi atasannya.Wakil Kepala Seko-lah.Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas-tugas kepala sekolahtermasuk pelaksanaan bimbingan.
    2. Wakil Kepala Sekolah, bertugas sesuai dengan bidang garapannya. Tugas-tugasnya yaitu: (a) pelaksana kebijakan kepala sekolah, terutama yang berkaitan dengan BK, (b) Penyedia informasi, (c) Mensosialisasikan program BK sesuai dengan bidangnya.
    3. Koordinator Bimbingan, bertugas mengkoordinasikan para Guru pembimbing dalam: (a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada segenap warga sekolah, orang tua siswa, dan masyarakat; (b) Menyusun Program bimbingan; (c) Melaksanakan program bimbingan; (d) Mengadministrasikan pelayanan bimbingan; dan (e) Memb-erikan tindak lanjut terhadap hasil penilaian bimbingan
    4. Guru BK atau konselor, sebagai pelaksana utama, tenaga dan ahli yang bertugas: (a) Memasyarakatkan pelayanan bimbingan; (b) Merencanakan program bimbingan; (c) Melaksanakan segenap layanan bimbingan; (d) Menilai proses dan hasil pelayanan bimbingan dan kegiatan pendukungnya; (e) Melaksanakan tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian; (f) Mengadministrasikan layanan dan kegiatan pendu-kung bimbingan yang dilaksanakannya; (g) Mempertanggungjawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan kepada koordinator bimbingan dan kepala sekolah
    5. Wali Kelas, sebagai pengelola kelas tertentu, dalam pelayanan bimbingan wali kelas berperan, antara lain: (a) Membantu guru pembimbing atau konselor melaksanakan tugas-tugas khususnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. (b) Membantu guru mata pelajaran melaksanakan programnya dalam pelayanan bimbingan khu-susnya di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. (c) Membantu memberikan kesempatan dan kemudahan bagi siswa, khususnya dik elas yangmenjadi tanggung jawabnya, untuk mengikuti atau menjalani layanan dan/atau kegiatan bimbingan. Selain itu, eali kelas juga sebagai penyedia informasi, pemantau perkembangan dan kemajuan siswa, fasilitator dalam mensosialisasikan layanan BK serta membantu mengidentifikasi siswa yang membbutuhkan layanan responsif.
    6. Guru Bidang Studi, sebagai tenaga ahli pengajaran dan/atau pelatihan dalam pela-jaran atau program latihan tertentu, dan sebagai personil yang sehari-hari langsung berhubungan dengan siswa, peranan guru dalam pelayanan bimbingan adalah: (a) Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan kepada siswa. (b) Membantu guru pembimbing atau konselor mengindentifikasi siswa-siswa yang memerlukan-layanan bimbingan. (c) Mengalih-tangankan siswa yang memerlukan layanan bim-bingan kepada guru pembimbing. (d) Menerima siswa atau alih tangan dari pem-bimbing atau konselor, yaitu siswa yang menurut guru pembimbing memerlukan pelayanan pengajaran khusus (seperti pengajaran perbaikan, program pengayaan). (e) Membantu mengembangkan suasan kelas, hubungan guru-siswa dan hubungan sis-wa-siswa yangmenunjang pelaksanaan pelayanan bimbingan. (f) Berpartisifasi dalam kegiatan-kegiatan khusus penanganan masalah siswa, seperti konferensikasus. (g) Membantu mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka penilaian pela-yanan bimbingan dan upaya tindak lanjutnya.
    7. Staf Administrasi, bertugas membantu mempersiapkan dan mengadministrasikan kegiatan BK serta memberi informasi tentang pelaksanaan layanan BK.

## KEGIATAN BELAJAR 4

**MEKANISME LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

Mekanisme layanan bimbingan dan konseling mencakup alur kegiatan sejak pe-nerimaan siswa di sekolah, bahkan sejak dilakukannya seleksi/ pendaftaran siswa baru. Secara operasional, mekanisme layanan bimbingan dan  
konseling dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Seleksi dan penerimaan siswa baru.
2. Pemerolehan data dan informasi hasil penerimaan siswa baru
3. Layanan bimbingan untuk siswa baru dengan tujuan: (a) Orientasi akademis, terma-suk sistem dan program studi yang ada di sekolah, dan (b) Identifikasi masalah umum yang dihadapi siswa baru
4. Setelah siswa menjalani kegiatan di sekolah, pemberian layanan bimbingan yang difokuskan pada permasalahan akademis, terutama berkenaan dengan kegiatan studi sehari-hari dan permasalahan sosial pribadi yang berkaitan erat dengan kelancaran studi, dengan tujuan: (a) Membantu siswa dalam mengatasi persoalan akademis sehingga mereka dapat melaksanakan kegiatan belajar dengan baik, (b) Membantu siswa mengatasi masalah sosial pribadi yang mungkin menghambat kegiatan belajar dan sosialnya.
5. Pemberian layanan BK yang diarahkan pada pengembangan potensi siswa dengan tujuan siswa dapat berkembang secara optimal dan dapat mengaktualisasikan dirinya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa pelaksanaan BK di sekolah belum berjalan optimal. Masih ditemui layanan BK yang tidak semestinya. Sudah begitu lama tertanam di hati sebagian besar guru bahwasanya setiap ada masalah yang dihadapi siswa langsung di serahkan ke BK untuk menanganinya. Lihatlah misalnya jika terjadi masalah seperti: siswa terlambat, siswa berkelahi, siswa meninggalkan kelas, siswa merokok, siswa tidak mengerjakan tugas atau PR, dan lain-lain. Maka, dengan begitu ringan guru menyuruh siswa untuk menghadap ke guru BK. Padahal prosedur pelayanan BK bukanlah seperti itu. Hal ini sebenarnya terjadi karena kurang mengertinya guru akan tugas BK, dan bahkan Kepala Sekolah pun sebagian ada yang berpendapat sama dengan guru-guru tersebut.

Kalau dilihat lebih jauh, termasuk juga karena guru BK tidak aktif dalam mengenalkan BK kepada guru bidang studi maupun kepada Kepala Sekolah beserta personil sekolah lainnya. Tidak menutup kemungkinan bahwa ternyata guru BK-nya yang kurang memahami tugasnya dan kurang mampu menjalankan tugasnya. Latar belakang pendidikan, yakni bukan berasal dari jurusan BK dapat mempengaruhi kekurangpahaman guru BK akan tugas-tugasnya. Namun, ada pula guru BK yang lulusan dari S1 BK tetapi tidak memahami benar tugas dan fungsinya.

Ketidakpahaman akan tugasnya sebagai guru BK, mengakibatkan penanganan yang dilakukan guru BK tampak tidak profesional. Seperti, memarahi siswa atau memberi hukuman, memukul atau bahkan mengeluarkan kata-kata yang merendahkan martabat siswa. Meskipun (tampaknya) masalah terselesaikan pada saat itu, namun hal itu disebabkan hanya karena siswa takut, dan bukan atas kesadaran sendiri. Biasanya, penanganan siswa diakhiri dengan membuat surat perjanjian. Padahal, bukan seperti itu yang harusnya dilakukan, melainkan komitmen setelah ditemukan alternatif pemecahan masalah, dimana siswa punya komitmen untuk mencoba melaksanakan satu dari beberapa alternatif yang dipilihnya.

Contoh prosedur penangan yang dapat dilakukan yakni, ketika masalah dialami siswa di kelas, maka yang pertama menangani masalah siswa adalah guru yang mengajar pada saat itu, kemudian bila masih berlanjut, maka guru dapat menyampaikan atau menyerahkan kepada wali kelas yang memiliki tanggung jawab terhadap siswa asuh di kelas tersebut. Dan jika wali kelas tidak dapat menyelesaikan masalah, maka wali kelas dapat melakukan referal kepada guru BK. Prosedur ini dapat ditempuh dengan tujuan untuk menjaga wibawa guru atau wali kelas, dan juga agar guru BK tidak menjadi tempat penampungan siswa bermasalah. Selain itu, dengan melakukan pendekatan individual kepada siswa, guru atau wali kelas juga mempunyai kesempatan menggali potensi siswa berbakat agar bisa mencapai hasil optimal.

## KEGIATAN BELAJAR 5

## SARANA DAN PRASARANA BIMBINGAN DAN KONSELING

Untuk dapat terselenggaranya pelayanan BK yang sebaik-baiknya, disamping memper-hatikan organisasi dan personil, juga perlu adanya perlengkapan bagi terselenggaranya pelayanan bimbingan. Perlengkapan itu harus tersedia agar kegiatan kegiatan pelayanan dapat terselenggara dengan baik. Perlengkapan tatalaksana bimbingan dan konseling yang diperlukan di sekolah meliputi :

1. Yang berhubungan dengan pengumpulan data murid.

2. Yang berhubungan dengan peyimpanan data murid.

3. Yang berhubungan dengan pelaksanaan bimbingan.

4. Yang berhubungan dengan administrasi bimbingan.

5. Yang berhubungan dengan fasilitas fisik.

Berikut uraian tentang perlengkapan tata laksana BK di sekolah.

1. **Perlengkapan Pengumpulan Data.**

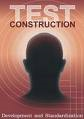
Pengumpulan data merupakan kegiatan dalam bentuk pengumpulan, pengolah-an, dan penghimpunan berbagai informasi tentang siswa beserta latar bela-kangnya. Agar pelayanan dan program dapat berjalan dengan baik, maka perlu mem-persiapkan alat-alat atau perlengkapan yang berhubungan dengan pengumpulan data. Layanan pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang obyektif terhadap siswa dalam membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal. Informasi tentang siswa akan menentukan jenis masalah atau kebutuhan siswa serta jenis bimbingan atau bantuan yang akan diberikan. Oleh karena itu, pengumpulan data merupakan langkah awal dari kegiatan BK secara keseluruhan.

Untuk mengumpulkan data siswa dapat digunakan dua macam teknik yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Pengumpulan data teknik tes yaitu pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan tes yang telah baku. Namun perlu diingat bahwa penggunaan tes yang telah baku ini hanya bisa dilakukan oleh pihak atau orang yang memiliki kewenangan. Tidak semua guru BK dapat menggunakan tes baku, kecuali yang telah memiliki lisensi khusus untuk mengadministrasikan tes-tes tersebut. Pengumpulan data teknik non-tes yaitu pengumpulan data yang menggunakan ins-trumen atau alat yang tidak tergolong tes baku.

1. Teknik tes

Data yang dikumpulkan dengan teknik tes adalah data pribadi yang bersifat kemam-puan potensial atau kemampuan dasar, meliputi kecerdasan, bakat, dan kepribadian. Di samping itu, kemampuan hasil belajar siswa juga diungkap melalui tes, baik tes yang bersifat standar maupun ujian buatan guru.

Contoh bentuk-bentuk tes yang mengungkap data pribadi siswa:

1. Teknik non-tes

Teknik non-tes merupakan cara yang dapat dilakukan guru tanpa menggunakan tes standar. Jadi, guru dapat membuat atau menggunakan sendiri alat atau instrumen pengumpul data ini. Beberapa teknik dan alat pengumpul data yang tergolong non-tes adalah wawancara, angket, observasi, sosiometri, catatan anekdot, daftar cek, inventori, otobiografi, studi kasus, dan dokumentasi.

Contoh teknik dan alat pengumpul data non-tes:

wawancara inventori observasi angket

Perlengkapan yang diperlukan dalam teknik non tes ialah alat-alat pengumpul data, antara lain : pedoman wawancara, pedoman observasi, angket, cheklist, sosiometri, blanko pemeriksaan kesehatan, blanko laporanstudi kasus, beberapa test (kalau memungkinkan) seperti test inteligensi, test kepribadian, tethasil belajar, dan sebagainya.

1. **Perlengkapan Penyimpanan Data.**

Data yang telah terkumpul melalui berbagai cara, kemudian dihimpun dan disimpan dalam himpunan data. Asas yang perlu diperhatikan dalam penyimpanan dan pemeliharaan data yaitu kesederhanaan, kemudahan, dan kesinambungan. Artinya, se-waktu-waktu data diperlukan, hendaknya dapat dijumpai dengan mudah. Penyimpanan data ini dapat bersifat individual dan dapat bersifat berkelompok (misalnya menurut kelas, jenis kelamin, jurusan, masalah). Data yang tersimpan hanya digunakan oleh pihak yang tepat dan untuk kepentingan tertentu. Tidak semua orang dapat meminta atau meminjam data tentang siswa.

Alat pengumpul data dapat berupa kartu, folder, booklet, buku, atau map pribadi. Berikut ini beberapa contoh alat yang dapat digunakan untuk menyimpan data siswa.



1. Kartu, bentuknya satu lembar (satu halaman atau dua halaman), digunakan untuk mencatat data siswa me-ngenai aspek tertentu, misalnya prestasi belajar, kese-hatan, kejadian tertentu, dan lain-lain. .

1. Folder atau lipatan yakni bentuknya hampir sama dengan kartu, tetapi dapat dilipat se-hingga menjadi empat halaman. Penggunaan-nya hampir sama dengan kartu. Folder me-nuangkan, mencatat data yang lebih banyak daripada kartu. Dibuat dalam bentuk dan u-kuran serta warna tertentu dan disusun dalam suatu kotak secara teratur



1. Booklet, merupakan alat penyimpan data yang bentuknya menyerupai buku akan tetapi jumlah lembaran halamannya terbatas (tidak banyak). Lebih lengkap dari folder, merupa-kan suatu buku kecil, artinya lembarannya lebih dari empat halaman. Data dapat dicatat lebih banyak lagi, dan lebih luas, seperti nilai-nilai hasil belajar, kegiatan-kegiatan kelom-pok, kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler, dan lain-lain. Booklet digunakan untuk menyim-pan data berupa catatan tentang hal-hal terten-tu berkenaan dengan siswa. Salah satu book-let yang digunakan guru yaitu buku rapor.



1. Commulative record atau buku pribadi untuk mencatat banyak data yang meliputi seluruh aspek data murid, disebut juga buku pribadi. Buku ini terdiri atas beberapa halaman, tergantung kepada jumlah aspek data yang dapat dicatat di dalamnya. Hampir setiap guru BK di sekolah menggunakan buku pribadi siswa, yang sering disebut sebagai catatan kumulatif, untuk menyimpan berbagai data tentang siswa.

1. Map, merupakan tempat menampung berbagai data pribadi siswa yang terpisah-pisah, sehingga dapat terhimpun dalam satu tempat. Map digunakan untuk menyimpan data yang tidak dapat tersimpan dalam alat seperti tersebut di atas.



1. **Perlengkapan Pelaksanaan Bimbingan**

 Untuk kelancaran pelaksanaan tekhnis bimbingan dan konseling, maka perlu dipersiapkan alat-alat, sebagai berikut:

* 1. Bentuk surat, seperti surat panggilan murid, surat panggilan orang tua, surat pem-beritahuan home visit, surat panggilan guru, dan sebgaginya.
  2. Kartu konseling, yang digunakan untuk mencatat segala kegiatan dan proses kon-seling untuk setiap murid.
  3. Kartu konsultasi, yang dipergunakan untuk mencatat kegiatan dan proses konsultasi baik denganorang tua, guru-guru maupun pihak-pihak lain.
  4. Daftar kasus, yang berisi nama-nama kasus beseta masalahnya serta jadwal bim-bingannya.
  5. Catatan case conference, yang digunakan untuk mencatat kegiatan dan proses case conference.
  6. Catatan bimbingan kelompok, yang digunakan untuk mencatat kegiatan dan proses bimbingankelompok.
  7. Kotak masalah, yaitu kotak yang disediakan untuk menampung masalah baik dari murid, guru,ataupun dari pihak lain ditulis dalam selembar kertas yang kemudian dimasukkan kedalam kotak masalah.
  8. Papan pengumuman, digunakan untuk mengumumkan segala sesuatu yang dianggap perlu dalamhubungan dengan kegiatan bimbingan.

1. **Perlengkapan Administrasi Bimbingan**

Untuk kelancaran kegiatan administrasi BK perlu dipersiapkan perlengkapan administrasi seperti:

1. Alat tulis menulis.
2. Blanko surat seperti laporan bulanan, laporan mingguan, surat undangan, dan sebagainya.
3. Agenda surat keluar-masuk.
4. Arsip surat-surat.
5. Catatan kegiatan harian.
6. Buku tamu.

Contoh beberapa format yang diperlukan dalam kegiatan BK dapat dilihat dalam lampiran.

1. **Perlengkapan Fisik**

Perlengkapan fisik yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan BK antara lain ruangan beserta perlengkapannya. Perlengkapan ruangan yang diperlukan untuk pelaksanaan BK antara lain:

1. Ruang kerja konselor, yaitu ruang yang digunakan sebagai konselor untuk melaku-kan kegiatan atau menyelaikan tugas-tugas administrasi.
2. Ruang konseling, yaitu tempat untuk melakukan konseling yang dapat membuat konseli merasa nyaman dan aman.
3. Ruang konsultasi, yaitu tempat untuk kegiatan konsultasi dengan orang tua, guru, teman dan sebagainya.
4. Ruang tunggu dan tamu yaitu tempat untuk menunggu, baik bagi murid, guru, ataupun orang tua,serta tamu lainnya, sebelum melakukan kegiatan layanan dengan guru BK.
5. Ruang bimbingan kelompok atau ruang rapat, yaitu ruang yang memadai digunakan untuk bimbingan kelompok, rapat, diskusi, dan melakukan *case conference*.
6. Ruang perpustakaan, yaitu ruangan yang berisi buku-buku, majalah, brosur, atau bahan literatur yang diperlukan untuk memberikan layanan bagi siswa. Ruang ini juga dapat digunakan untuk melakukan bibliokonseling.

Penyediaan ruang-ruang tersebut hendaknya juga dilengkapi dengan mebelair yang dibutuhkan, seperti meja, kursi, lemari, dan rak buku.

**Contoh Agenda Kerja Guru BK**

**AGENDA KERJA**

**PELAYANAN BIMBINGAN KONSELING**

SEKOLAH : SMP Gembira Loka BULAN : Agustus 2011

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tanggal/Waktu | Jam | Sasaran | Kegiatan Layanan/Pendudkung | Materi Kegiatan | Alat Bantu | Tempat | Pelaksana | Keterangan |
| **1** | **2** | **3** | **4** | **5** | **6** | **7** | **8** | **9** | **10** |
| 1. | 3 Agustus 2011 | 09.40-10.20 | Kelas VIII-A | Lay. Informasi | Pengembangan kehidupan sosial remaja dan konsep diri positif | -papan tulis  -inventori  -gambar | Ruang kelas VIII-A | Siti Alimah, S.Pd. | * 2 siswa tidak masuk * Materi blm selesai |
| 2. |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| 3. |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| dst |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

**Contoh Format Daftar Konseli:**

**DAFTAR KONSELI**

KONSELOR : Siti Mulawarni, S.Pd.

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama Konseli** | **No.Induk** | **Klas** | **Masalah yang dihadapi** | **Waktu Pelayanan** | **Jenis Pelayanan** |
| 1 | Ali M. | 123456 | X-1 | Pemilihan Jurusan | 12 September 2011 | Konseling individual |
| 2 | Budi W | 234567 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 3 | Bagus H | 345678 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 4 | Bagio S | 456789 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 5 | Bimo Y | 567890 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 6 | Betty A | 678901 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 7 | Berta M | 789012 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 8 | Bunga L | 890123 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 9 | Broto S | 901234 | XI-2 | Tidak berani tampil di depan kelas | 13 September 2011 | Konseling Kelompok |
| 10 |  |  |  |  |  |  |
| dst |  |  |  |  |  |  |

**Contoh Format Kebutuhan dan Permasalahan Siswa**

DAFTAR KEBUTUHAN DAN PERMASALAHAN SISWA

Sekolah : SMA Maju Jaya

Kelas : XI-2

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Siswa | No.Induk | Masalah-Masalah Yang dialami siswa | | Keterangan |
| Hasil Observasi | Hasil AUM/ MPCL |
| 1 | Ambar M. | 654321 | Menyendiri saat istirahat, melamun, | Masalah hubungan muda-mudi | Ditindaklanjuti dengan konseling individu |
| 2 | Budi W | 234567 | Menunduk bila guru akan menunjuk | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| 3 | Bagus H | 345678 | Sering menolak bila diminta maju | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| 4 | Bagio S | 456789 | Gagap ketika berbicara di depan kelas | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| 5 | Bimo Y | 567890 | Menghindar (keluar kelas) saat guru meminta siswa maju bergantian | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| 6 | Betty A | 678901 | Terdiam ketika di depan kelas | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| 7 | Berta M | 789012 | Suara bergetar, tidak jelas ketika diminta menjawab soal/pertanyaan | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| 8 | Bunga L | 890123 | Tidak pernah mau maju ke depan kelas | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| 9 | Broto S | 901234 | Terdiam saat di depan kelas | Masalah belajar & pribadi | Ditindaklanjuti dengan konseling kelompok |
| dst |  |  |  |  |  |

**Contoh Catatan Anekdot**

Nama Siswa: Doni Tanggal: ...................................

Kelas : XI Tempat: SMA Maju Jaya.

**Kejadian:**

Doni seorang siswa kelas XI. Pagi ini jam pertama pelajaran matematika dia terlambat lagi. Kali ini dia terlambat selama seperempat jam. Wajahnya tampak murung. Ketika akan masuk kelas, bu Ani memintanya menemui konselor sekolah, sekedar melapor dan minta ijin masuk kelas. Sampai jam pelajaran usai Doni belum juga kembali ke kelas. Setelah ditanyakan pada pihak konselor Doni tampaknya tidak datang ke ruang BK, dan memilih membolos pada hari itu.

**Komentar:**

*Doni menunjukkan punya masalah. Sudah tiga kali terlambat datang ke sekolah, dan di dalam kelas tidak berkonsentrasi.*

Pengamat

**Contoh Analisis Sosiometri:**

**ANALISIS SOSIOMETRI**

***Matrik/tabulasi Sosiometri :***

***Sosiogram :***

***Analisis sosiometri :***

Berdasarkan sosiogram dia dapat dilihat situasi sosial sebagai berikut :

1. Ada dua responden yang terisolasi (tidak ada yang memilih) yaitu siswa dengan nama :
   1. Hendo dengan no absen 10
   2. Kadi dengan no absen 23
2. Sedangkan responden yang populer dalam kelompok tersebut (kelas X-3) adalah Bobby dengan no absen 5. Bobby di pilih oleh 8 (delapan) temannya dengan perincian sebagai berikut :
   1. Sebagai pilihan pertama sebanyak 4 orang
   2. Sebagai pilihan kedua sebanyak 3 orang
   3. Dan sebagai pilihan ketiga sebanyak 1 orang
3. Didalam kelompok kelas X-3 tidak terdapat klik ( *clique* ) yaitu yaitu responden/siswa yang saling memilih tetapi tidak dipilih oleh responden /siswa lain.
4. Siswa di dalam kelompok tersebut dapat membentuk pasangan yang ideal karena ada yang saling memilih ( *triangle* ). Seperti yang terjadi pada Bobby memilih Ginanjar, Ginanjar memilih Saiful dan Saiful memilih Bobby.
5. Ada beberapa pasangan yang saling memilih seperti :
   1. No 5 dan 20
   2. No 3 dan 13
   3. No 38 dan 39
   4. No 21 dan 22
   5. dll

Catatan :

Dalam kasus dua anak yang terisolasi, data yang didapat untuk rencana penanganan dengan layanan BK sebagai berikut :

1. Hendo
   * Berdasarkan daftar presensi, sering tidak masuk sekolah tanpa ada keterangan,
   * Sering tertidur di dalam kelas pada saat menerima pelajaran.
   * Termasuk kategori siswa yang ekonomi lemah
   * Sering mengganggu teman. Agak usil.

Rencana penanganan/alternatif bantuan yang ditawarkan dan dilaksanakan :

1. Di berikan layanan konseling individu
2. Panggilan orang tua
3. Home visit
4. Melibatkannya dalam kegiatan bimbingan kelompok
5. Diupayakan mendapatkan bantuan siswa miskin dari sekolah terkait dengan sumber dana BOS.
6. Pemberian motivasi dan pemantauan secara sinergi
7. Kadi

* Sering berkelahi dengan teman-temannya.
* Sering mengancam teman-teman yang tidak mau memberi contekan padanya
* Sering ngompasi tema-teman.

Rencana penanganan/ alternatif bantuan yang ditawarkan dan dilaksanakan :

1. Diberikan layanan konseling individu
2. Mengadakan panggilan orang tua
3. Jika diperlukan di adakan kegiatan Home Visit.
4. Untuk maslah kriminalnya yaitu ngompasi teman-temannya akan dilimpahkan pada Wakasek Kesiswaan.
5. Pemberian motivasi dan pemantauan secara menerus.
6. Melibatkan siswa dalam kegiatan bimbingan kelompok.

**Contoh Laporan Pelaksanaan Pelayanan BK**

**LAPORAN PELAKSANAAN PROGRAM**

**PELAYANAN BIMBINGAN & KONSELING**

SEKOLAH : SMP Gembira Loka BULAN : Agustus 2011

KELAS : VIII MINGGU : II

KONSELOR : Siti mulawarni, S.Pd.

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tanggal/  Waktu | Jam Pemb | Sasaran Kegiatan | Kegiatan Layanan/  Pendudkung | Materi Kegiatan | **EVALUASI** | |
| **Hasil** | **Proses** |
| 1. | 3- 8 -2011 | 09.40-10.20 | Klas VIII-A | Layanan :Informasi | Pengembangan kehidupan sosial remaja dan konsep diri positif | * siswa bersungguh-sungguh mengikuti layanan * siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan * 90% siswa antusias mengikuti layanan * 90% siswa menunjukkan keaktifan * Siswa dapat memahami materi layanan yang diberikan | *Pendahuluan*:  Konselor melakukan apersepsi dengan menunjukkan kisah/cerita tentang remaja yang memiliki konsep diri positif & negatif  *Kegiatan inti*:  -Memberikan penjelasn tentang konsep diri  -menggunakan instrumen utk mengetahui konse diri siswa  *Penutup*:  Mempersilahkan siswa menjelaskan konsep diri yang dimilki |
|  |  |  |  |  |  |  |  |

**Contoh Hasil Evaluasi Pelaksanaan Program BK**

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

SMP GEMBIRA LOKA SURABAYA

Klas / Semester : VIII / gasal

Bulan : Agustus 2011

| No | Spesifikasi Kegiatan | Topik Kegiatan/ | Aspek yang dinilai | Target  % | Hasil Penilaian | | Simpulan |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| % | Deskripsi |
| 1. | Bidang Bimb : Pribadi  Jenis layanan : Informasi  Sasaran:  Klas VIII-A  Fungsi layanan: pemahaman dan Pencegahan | Pengembangan kehidupan sosial remaja dan konsep diri positif | **Pada Konselor/ guru BK**   * Kemampuan menyampaikan materi * Kemampuan memotovasi siswa terlibat dalam kegiatan layanan * Kemampuan menggunakan alat bantu/ media * Ketepatan waktu * Kemampuan menjelaskan * Kemampuan menjawab pertanyaan * Kemampuan mengaktifkan siswa   **Pada siswa**   * Kesungguhan dalam mengikuti layanan * Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan * Antusiasme siswa mengikuti layanan * Keaktifan siswa * Kemampuan memahami materi/ masalah * Kemampuan menerapkan materi kedalam kehidupan nyata | 100  100  100  100  100  100  100  100  100  100  100  100  100 | 100  100  100  85  100  100  100  98  95  90  90  95  55 | * Konselor mampu menyampaikan materi dengan lancar dan sistematis sesuai urutan dalam RPBK * Konselor memotivasi sehingga semua siswa terlibat dalam kegiatan layanan * Konselor mampu memanfaatkan media dengan baik * Pemanfaatan waktu masih cukup baik * Konselor mampu menjelaskan dengan baik * Konselor mampu menjawab semua pertanyaan siswa dengan baik * Konselor mampu mengaktifkan semua siswa dalam layanan ini * siswa bersungguh-sungguh mengikuti layanan * siswa mampu mengerjakan tugas yang diberikan * 90% siswa antusias mengikuti layanan * 90% siswa menunjukkan keaktifan * Siswa dapat memahami materi layanan yang diberikan * 55% siswa mampu menerapkan materi dalam kehidupan nyata | Konselor sudah sangat baik dalam melakasanakan layan informasi terbukti hampir semua aspek dapat dilaksanakan dengan sangat baik kecuali pada pemanfaatan waktu yang berkategori cukup baik |

Contoh penjelasan tentang kriteria :

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| 90% – 100% | = | Sangat baik |
| 71% – 89% | = | Cukup Baik |
| 55% – 69% | = | Kurang baik |
| < 50% | = | Tidak baik |

**Contoh Analisis Hasil Evaluasi:**

ANALISIS HASIL EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

SMP GEMBIRA LOKA SURABAYA

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Deskripsi hasil Evaluasi | ANALISIS | | DIAGNOSIS | PROGNOSIS |
| Perolehan siswa | Perolehan Pembimbing |
| 1 | Konselor sudah sangat baik dalam melakasanakan layanan informasi, terbukti hampir semua aspek dapat dilaksanakan dengan sangat baik kecuali pada pemanfaatan waktu yang ber-kategori cukup baik | Gambaran tentang konsep dirinya, baik konsep diri positif maupun negatif | Sikap siswa dalam mengikuti layanan yang diberikan dan pemahaman siswa tentang materi | * Perlu pengelolaan waktu dalam memberikan layanan * Masih banyak (45%) siswa yang belum dapat menunjukkan konsep diri positif | * membuat perencanaan layanan yang lebih baik, khususnya dalam alokasi waktu penyajian layanan * melaksanakan bimbingan kelompok, atau konseling bagi siswa tertentu agar dapat memiliki konsep diri positif |

**Contoh Tindak lanjut:**

TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

SMP GEMBIRA LOKA SURABAYA

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Hasil analisis | Kegiatan Tindak lanjut | | |
| Tindakan segera | Menempatkan /  mengikutsertakan dalam kegiatan | Menindaklanjuti ke dalam  bentuk layanan lain |
| 1. | Siswa-siswa yang belum dapat menunjukkan konsep diri positif | Mencari data tentang siswa-siswa tersebut | Kegiatan rutin di kelas | Bimbingan kelompok  atau konseling (kelompok/individu) |
| 2. |  |  |  |  |
| 3. |  |  |  |  |

**Contoh Form Penilaian:**

**PENILAIAN HASIL**

**LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**(PENILAIAN SEGERA / LAISEG))**

**Hari/tanggal layanan : ………………………………………………………………………**

**Jenis Layanan : ……………………………………..(perorangan/kelompok)**

**Pemberi Layanan : ……………………………………………………………………….**

Isilah titik-titk di bawah ini dengan singkat!

1. Topik-topik apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?

……………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………………….

1. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang anda peroleh dari layanan tersebut?

……………………………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………………………

1. Bagaimanakah perasaan anda setelah mengikuti layanan tersebut?

……………………………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………………………

1. Hal-hal apakah yang akan anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut?

……………………………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………………………

1. Apakah layanan yang anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang anda alami?
   * Apabila ya, keuntungan apa yang anda peroleh?

………………………………………………………………………………………

………………………………………………………………………………………

* + Apabila tidak, keuntungan apa yang anda peroleh?

………………………………………………………………………………………

………………………………………………………………………………………

1. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin anda sampaikan kepada pemberi layanan?

……………………………………………………………………………………………

……………………………………………………………………………………………

**Contoh Laporan Konseling Individu:**

**Laporan Konseling Individual**

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Nama | Masalah | Penyebab | Proses Konseling | Strategi | Hasil |
| 1 | Bunga-1 (\*) | Sulit konsentrasi belajar | Sering terbayang mantan pacar | -mendorong konseli berbicara terbuka  -mengeksplorasi konseli untuk mengemukakan semua aspek yang terkait dengan masalah (kognisi, afeksi, perilaku, konteks) sehingga muncul pemahaman terhadap masalah yang terjadi  -menentukan tujuan konseling, yakni menghilangkan bayangan mantan pacar  -melatih konseli menghilangkan pikiran tentang mantan pacar  -meminta konseli melakukan di luar setting konseling | Strategi thought stopping | Setelah konseling dilakukan dalam 3 pertemuan dalam waktu 2 minggu, konseli telah dapat menghilangkan bayangan tentang mantan pacar sehingga lebih dapat berkonsentrasi dalam belajar |

**Contoh Laporan Konsultasi :**

**Laporan Konsultasi**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Nama konsulti** | **Masalah** | **Cara pemecahan** | **Tindak lanjut** |
| 1. | Bapak Hendra  (ortu Nando) | Nando sering membangkang orang tuanya | -mengidentifikasi harapan & tuntutan orang tua terhadap Nando  -Mengidentifikasi kegemaran Nando  -Mencari kesesuaian antara tuntutan orang tua dengan kemampuan Nando | -Orang tua akan melakukan pendekatan yang lebih persuasive pada Nando  -konselor akan mencari data lebih lanjut tentang Nando |
| 2. |  |  |  |  |
| dst |  |  |  |  |

**Contoh Laporan Pemanfaatan Media BK:**

**Pemanfaatan media BK dalam Layanan Bimbingan Konseling**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Layanan** | **Materi / masalah** | **Media yang dibutuhkan** | **Gambaran ringkas isi media** |
| 1 | Layanan Informasi | Pengembangan kehidupan sosial remaja dan konsep diri positif | -papan tulis  -inventori | - digunakan untuk memperjelas informasi dengan menuliskan/mengilustrasikan melalui tulisan/gambar di papan tulis  - inventori berisi sederetan pernyataan yang akan dipilih siswa sehingga menghasilkan gambaran tentang kecenderuingan konsep dirinya |
| 2 |  |  |  |  |
| dst |  |  |  |  |

**Contoh media lain:**

Bibliokonseling: Liflet :

****

****

Isi : ……………….. Isi : ………………..

Manfaat: ……………….. Manfaat: ………………..

Film / audiovisual : Buku saku:

Isi/Topik : ………………. Isi : …………………

Manfaat: ……………….. Manfaat: ………………..

## KEGIATAN BELAJAR 6

**PENDAHULUAN**

**A.KOMPETENSI**

**1.Standar Kompetensi:**

Menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, ke-butuhan, dan masalah konseli.

**2.Kompetensi dasar:**

Mampu memilih teknik asesmen sesuai dengan kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling dan mengadministrasikan teknik asesmen pengung-kapan kemampuan dasar dan kecenderungan pribadi konseli.

**3.Indikator**:

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar melalui modul ini para peserta diklat diharapkan memiliki kemampuan untuk:

* Menjelaskan pengertian asesmen
* Mengidentifikasi berbagai jenis alat non Tes dalam Bimbingan dan Konseling
* Mengidentifikasi keuntungan dan kelemahan dari masing-masing alat non tes dalam bimbingan dan konseling
* Membuat sedikitnya dua macam contoh dari masing-masing alat non tes
* Menggunakan alat non tes untuk mengumpulkan data siswa de-ngan benar.
* Menganalisis alat non tes yang telah digunakan.
* Menjelaskan pengertian tes dan penggunaannya dalam konseling

1. **Pengantar.**

Dengan diberlakukannya UU Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah no. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akade-mik dan Kompetensi Konselor, guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor sebagai pendidik profesional dituntut memiliki kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial.

Salah satu upaya untuk meningkatkan profesionalitas kinerja guru Bim-bingan dan Konseling atau Konselor adalah menguasai konsep dan praktik asesmen teknik non tes dan tes dalam layanan bimbingan dan konseling. Salah satunya adalah layanan BK yaitu dengan melakukan layanan pengumpulan data.

Layanan pengumpulan data menurut kurikulum 1994 merupakan kegiatan pendukung bimbingan konseling (BK), yang meliputi aplikasi instrumen-tasi dan himpunan data. Aplikasi instrumentasi lebih mengarah pada penerapan berbagai instrumen pengumpul data baik dengan metode non tes maupun tes. Selanjutnya data-data yang telah dikumpulkan, diorganisasikan dalam himpunan data.

Layanan pengumpulan data dapat dipandang sebagai kegiatan yang utama dan pertama dalam layanan BK. Utama dimaknai sebagai penting dan tak dapat ditinggalkan. Artinya, seluruh layanan BK tidak akan berjalan dengan baik tanpa didahului pemahaman diri dan lingkungan siswa. Pemahaman tersebut hanya akan terjadi jika Konselor memiliki data/ informasi siswa, yang diperoleh melalui pengumpulan data. Pertama, karena pengumpulan data merupakan kegiatan terawal sebelum layanan BK diberikan. Ha ini mengingat ketepatan layanan hanya dapat dilakukan jika didahului dengan data yang telah terukumpul.

Pada hakekatnya tujuan bimbingan dan konseling adalah membantu individu agar berkembang seoptimal mungkin berdasar potensinya masing-masing. Dalam usaha tersebut, didalamnya terdapat upaya membantu mema-hami diri dan mengambil keputusan. Kedua usaha ini mutlak memerlukan pe-ngumpulan data yang lengkap. Pemahaman diri tidak akan terjadi tanpa data/ informasi tentang diri siswa dan lingkungannya. Pengambilan keputusan tidak akan tepat dan mantap tanpa data /informasi yang mendukung.

Layanan pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh keterangan sebanyak-banyaknya dan selengkap-lengkapnya tentang diri siswa dan lingkung-annya. Selanjutnya keterangan disimpan secara lengkap dan sistematis agar mudah dalam penggunaannya.

Setiap siswa aktif dan berkembang menurut polanya sendiri, karena itu setiap siswa disebut sebagai *individual differences*. Adanya berbagai perbedaan tersebut merupakan tantangan untuk dimengerti. Siapa saja yang perlu menger-ti, yaitu diri Siswa sendiri, Orang tua, Guru, Konselor, Kepala sekolah dan seba-gainya.

1. **Pengertian Pemahaman Individu dalam Bimbingan dan Konseling**

Pemahaman individu atau *human asessment* didefinisikan oleh Aiken (1997:454) sebagai “*Appraising the presence of magnitude of one or more personal characteristics. Asessing human behaviour and mental processes includes such prosedures as observations, interviews, rating scale, checklist, inventories, project-tives techniques, and tess”*. Dari rumusan di atas dapat difahami, bahwa pemahaman individu adalah suatu cara untuk memahami, menilai, atau menaksir karakteristik potensi, atau dan atau berbagai masalah (gangguan) yang ada pada individu atau sekelompok individu. Cara-cara yang digunakan itu mencakup observasi, interview, skala psikologis, daftar cek, inventory, tes proyeksi, dan beberapa macam tes.

Bimbingan Konseling memberikan bantuan antara dua pihak individu/ sekelompok individu yang dibantu (Siswa/Klien) dengan individu dewasa lain yang membantu (Pembimbing/ Konselor). Siswa atau klien merupakan individu yang sedang berkembang dan memiliki perbedaan-perbedaan yang bersifat individual, ingin menjadi dirinya sendiri, mempunyai dorongan untuk matang, mempunyai masalah dan mempunyai dorongan untuk menyelesaikan masalah. Dalam kerangka ini individu membutuhkan upaya pemahaman diri dan selan-jutnya mendukung dalam pengambilan keputusan. Untuk mencapai tujuan ter-sebut mutlak diperlukan pengenalan dan pemahaman individu yang bersang-kutan dengan segala sifat dan ciri-ciri yang dimilikinya.

Dalam modul ini akan disajikan kegiatan belajar sebagai berikut:

A. Asesmen

B. Observasi

C. Angket

D. Wawancara

E. Sosiometri

F. Otobigrafi

G. Tes Psikologi

H.Penggunaan Tes Psikologi dalam BK di Sekolah

1. **PENGERTIAN ASESMEN**

Asesmen merupakan proses mengumpulkan, menganalisis, dan meng-inter-pretasikan data atau informasi tentang peserta didik dan lingkungannya. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan gambaran berbagai kon-disi individu dan lingkungannya sebagai dasar pengembangan program layanan bimbingan dan kon-seling yang sesuai dengan kebutuhan. Walsh dan Bets (1996) menjelaskan asesmen sebagai suatu proses membantu manusia untuk mengatasi berbagai pertanyaan atau masalah. Ada 4 (empat) unsur dalam asesmen, yaitu:

* Pengumpulan informasi
* Pemahaman terhadap informasi yang ada
* Pengintegrasian informasi, dan
* Intervensi untuk menyelesaikan masalah.
  + **Kedudukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling**

Dalam BK asesmen merupakan komponen yang sangat penting karena berdasarkan asesmen inilah program BK, sesuai dengan keperluannya, dirancang. Keadaan peserta didik serta penentuan program yang sesuai akan menghasilkan pen-capaian tujuan pelayanan BK (Komalasari dkk, 2011).

Tujuan pelayanan BK adalah agar peserta didik/ konseli:

* + Mampu merancang rencana belajarnya, perkembangan karirnya, serta kehidup-annya di masa mendatang
  + Mampu mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin
  + Mampu menyesuaikan diri pada lingkungan dimana di berada baik di lingkungan sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat
  + Mampu mengatasi segala masalah dalam hidupnya baik berkaitan dengan ling-kungan sekolah, pekerjaan, maupun masyarakat

Oleh karena itu, agar konseli mampu mencapai berbagai tujuan di atas, mereka harus diberi/ mendapatkan kesempatan untuk:

* Mengenal dan memahami seluruh potensi dan kekuatan dirinya serta tugas per-kembangannya
* Mengenal dan memahami potensi dan peluang yang ada di lingkungannya
* Mengenal dan menentukan tujuan hidupnya serta cara bagaimana mereka menca-pai tujuan tersebut
* Memahami dan mengatasi kesulitan mereka sendiri
* Memanfaatkan potensinya untuk kepentingan dirinya sendiri maupun ling- kungannya
* Menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana dia berada
* Mengembangkan potensi dan kekuatannya secara optimal

Seorang konselor diperlukan untuk memahami, menggali potensi, serta membimbing konseli dalam memahami dirinya sendiri. Untuk maksud tersebut seorang konselor memerlukan data akurat yang digali dengan menggunakan metode yang tepat. Data peserta didik/ konseli tersebut serta kondisi lingkung-annya harus diolah dan diarsipkan secara baik dan benar sehingga mudah diperoleh kembali jika diperlukan.

**INSTRUMEN NON TES DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

Berbagai instrumen non tes dalam BK antara lain: observasi, angket, wawancara, sosiometri, dan otobiografi. Instrumen ini akan diuraikan pada kegiatan belajar berikut ini:

1. **Observasi**

Observasi adalah suatu cara mengumpulkan data atau keterangan atau informasi tentang diri seseorang yang dilakukan dengan mengadakan penga-matan secara langsung terhadap suatu obyek (kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung) dalam periode tertentu, sehingga diperoleh data tingkah laku sese-orang yang menampak (*behavior observable*), apa yang dikatakan, dan apa yang diperbuatnya.

Teknik observasi dapat dilakukan secara berencana atau insidentil. Observasi yang berencana dipersiapkan secara sistematis baik mengenai waktu-nya, tujuannya, alatnya maupun aspek-aspek yang akan diobservasi. Sedangkan observasi insidentil dilakukan sewaktu-waktu bilamana terjadi sesuatu yang di-perlukan untuk diamati dan direkam. Proses observasi atau pengamatan ini me-merlukan kecermatan sehingga diperoleh data tingkah laku yang obyektif.

Berdasar situasi yang diobservasi, teknik ini dapat dibedakan menjadi: (1) observasi pada situasi bebas, yaitu pengamatan terhadap situasi atau tingkah laku *observee* yang bebas, dalam artian tidak ada unsur manipulasi terhadap situ-asi atau tingkah laku *observee* (apa adanya); (2) observasi pada situasi yang dimanipulasi, yaitu pengamatan terhadap situasi atau tingkah laku *observee* yang telah didesain sedemikian rupa sebagai pengaruh perlakuan tertentu; (3) obser-vasi pada situasi terkontrol sebagian, yaitu pengamatan terhadap situasi atau tingkah laku *observee* yang sebagian terkontrol dan sebagian lainnya merupakan tingkah laku *observee* apa adanya.

Berdasar keterlibatan pengobservasi (*observer*), teknik ini dibedakan menjadi: (1) observasi partisipatif, yaitu observasi yang dilakukan oleh *observer* dengan turut mengambil bagian dalam kegiatan yang dilakukan oleh obyek yang diobservasi (*observee*); (2) observasi non partisipatif, yaitu *observer* tidak ikut terlibat dalam kegiatan yang dilakukan oleh *observee*; (3) observasi *quasi* parti-sipasi yaitu, *obeserver* dalam periode waktu tertentu melibatkan diri dalam kegi-atan *observee,* dan pada sebagian yang lain tidak terlibat dalam kegiatan *observee.*

Berdasarkan pencatatan hasil observasi, teknik ini dibedakan menjadi: (1) observasi berstruktur, yaitu apabila aspek-aspek tingkah laku yang akan diamati telah ditentukan dalam suatu daftar pedoman observasi; (2) observasi tak berstruktur yaitu, apabila aspek-aspek tingkah laku yang diamati *observer,* tidak ditentukan melainkan berdasar setiap hal yang terjadi pada saat itu.

Agar data yang dikumpulkan melalui observasi ini dicatat dengan seba-ik-baiknya, maka diperlukan pedoman observasi. Bentuk pedoman observasi antara lain (1) daftar cek (*cheklist*); (2) skala penilaian (*rating scale*); (3) catatan anekdot (*anec-dotal records*); (4) alat-alat mekanik (*mechanical devices*).

Secara terperinci bentuk-bentuk pedoman observasi akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Daftar Cek (*Checklist*)
2. Pengertian

Daftar cek adalah suatu daftar yang memuat item-item pernyataan ten-tang aspek-aspek yang mungkin muncul terjadi dalam suatu situasi, tingkah laku atau kegiatan individu yang sedang diamati. Di dalam daftar cek semua aspek tingkah laku, situasi, *observee* yang akan diamati telah dinyatakan dalam suatu daftar. *Observer* (pengamat) tinggal membubuhkan tanda cek pada daftar terha-dap ada atau tidak adanya aspek-aspek yang diamati pada situasi, tingkah laku *observee* yang sedang berlangsung. Daftar cek, dapat digunakan untuk mengob-servasi tingkah laku secara individual maupun secara kelompok.

Beberapa contoh tingkah laku yang dapat diobservasi dengan teknik ini, antara lain: aktivitas diskusi, pemeragaan/ simulasi, tingkah laku umum di sekolah, kebiasaan belajar, aktivitas belajar dan bekerja, kepemimpinan dan kerja sama, per-gaulan dan lain-lain topik yang relevan dengan kegiatan akademik dan non akademik dalam kehidupan sekolah.

1. Langkah-langkah Penyelenggaraan Daftar Cek

Terdapat tiga tahap penyelenggaraan kegiatan observasi dengan teknik daftar cek, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis hasil.

Tahap persiapan meliputi: langkah penetapan topik, langkah penentuan variabel, indikator, prediktor, item-item pernyataan, langkah penentuan kriteria, langkah penyusunan pedoman observasi. Tahap pelaksanaan, meliputi: langkah-langkah penyiapan pedoman observasi, pengambilan atau penentuan posisi observasi, dan pengamatan perilaku observee serta pencatatan dengan cek. Selanjutnya tahap ketiga, analisis hasil, meliputi: langkah-langkah penyusunan data hasil observasi dan penyimpulan data (contoh ada di bagian lampiran).

1. Skala Penilaian (*Rating Scale*)
2. Pengertian

Skala penilaian adalah salah satu bentuk pedoman observasi yang diper-gunakan untuk mengumpulkan data individu dengan menggolongkan, me-nilai tingkah laku individu atau situasi dalam tingkatan-tingkatan tertentu. Dalam skala penilaian aspek yang diobervasi dijabarkan dalam bentuk skala baik kuan-titatif maupun kualitatif.

Skala penilaian biasanya terdiri dari suatu daftar yang berisi gejala-gejala atau ciri-ciri tingkah laku yang harus dicatat secara bertingkat, sehingga *observer* tinggal memberi tanda cek pada tingkat mana gejala atau ciri-ciri tingkah laku itu muncul. Penggunaan instrumen ini, perlu diperhatikan arti dari skala beserta penjabarannya. Misalnya pada skala kualitatif, kategorisasi diskrip-tif harus diperjelas batasan kuantitatifnya. Misalnya skala kualitatifnya adalah selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Maka kapan sesuatu yang dianggap sering apabila melakukan sesuatu 10-15 kali, kadang-kadang jika frekuensi tingkah laku itu 4-9 kali dan seterusnya. Penentuan kriteria ini berdasarkan per-timbangan tertentu, misalnya durasi waktu, latensi, intensitas, dll.

Adapun gejala atau ciri-ciri tingkah laku yang dapat diamati dengan alat skala penelitian, antara lain: partisipasi siswa dalam kegiatan diskusi, kegiatan parti-sipasi siswa dalam kegiatan diskusi, kegiatan belajar dengan sistem modul, kehadiran siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas, kebiasaan mengganggu teman, ketram-pilan di dalam kelas, dan topik lain yang relevan dengan kehidupan di sekolah.

1. Bentuk-bentuk Skala Penilaian

Bentuk-bentuk skala yang dipakai antara lain: kuantitatif, deskriptif, dan grafis.

* Skala penilaian kuantitatif, adalah suatu bentuk pedoman observasi yang mendiskripsikan aspek-aspek tingkah laku yang diamati dijabarkan dalam skala berbentuk bilangan atau angka.
* Skala penilaian deskriptif, adalah suatu bentuk pedoman observasi yang mendiskripsikan aspek-aspek tingkah laku yang diamati dijabarkan dalam skala berbentuk kata-kata diskriptif.
* Skala penilaian grafis, adalah suatu bentuk pedoman observasi yang mendis-kripsikan aspek-aspek tingkah laku yang diamati dijabarkan dalam skala berbentuk grafis (Garis).

1. Langkah-langkah Penyelenggaraan Skala Penilaian

Terdapat tiga tahap penyelenggaraan kegiatan observasi dengan teknik skala penilaian, yaitu: tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis hasil.

* Tahap persiapan meliputi: langkah penetapan topik, langkah penentuan variabel, indikator, prediktor, item-item pernyataan, langkah penentuan alternatif skala, langkah penentuan kriteria, langkah penyusunan pedoman observasi.
* Tahap pelaksanaan, meliputi: langkah-langkah penyiapan pedoman observasi, pengambilan atau penentuan posisi observasi, dan pengamatan perilaku observee serta pencatatan dengan skala.
* Selanjutnya tahap ketiga, analisis hasil, meliputi: langkah-langkah penyusunan data hasil observasi dan penyimpulan data (contoh ada di lampiran).

1. Catatan Anekdot (Anecdotal Records)
2. Pengertian

Catatan anekdot merupakan salah satu bentuk pedoman observasi dimana observer melakukan pencatatan tingkah laku secara langsung, obyektif, singkat, jelas, terhadap kemunculan tingkah laku yang dianggab penting untuk direkam. Berbeda dengan pedoman observasi yang lain catatan anekdot tidak mencantumkan item-item pernyataan tingkah laku yang telah dituliskan sebe-lumnya pada pedoman observasi. Jadi, pedoman ini tanpa pernyataan (kosong), dan akan diisikan berdasarkan kemunculan tingkah laku yang muncul pada saat itu yang dianggap penting untuk direkam.

Pencatatan peristiwa penting ini harus dibedakan antara berita atau fakta dengan pendapat (opini) pengamat. Berita/fakta merupakan gambaran obyektif situasi, keadaan, tingkah laku tanpa penambahan atau pengurangan apapun sebagai pengaruh kesan observer. Peristiwa yang dimaksud seperti: me-rokok, meninggalkan kelas, perkelahian, membolos, menyontek, membuat gaduh di kelas. Pengamatan ini penting dalam rangka mengetahui perkembangan peri-laku dalam rangka penye-lidikan, maupun mengetahui tingkat-tingkat ubahan tingkah laku tertentu.

Adapun kegunaan catatan anekdot adalah: (1) memperoleh data/ fakta yang lebih tepat tentang individu; (2) memperoleh keutuhan deskripsi terjadinya suatu tingkah laku yang lebih lengkap (3) memperoleh pemahaman yang lebih konkrit, obyektif, lengkap tentang terjadinya tingkah laku (4) memperkembang-kan berbagai cara penyesuaian diri dengan berbagai masalah dan berbagai ke-butuhan individu yang bersangkutan.

Dalam proses konseling, catatan anekdot memberikan informasi yang lebih obyektif dan jelas guna memahami tingkah laku klien, termasuk memperoleh per-kembangan tingkah laku yang terjadi pada klien. Pada konferensi kasus, catatan anekdot juga merupakan informasi yang faktual tentang individu selama di sekolah. Catatan anekdot berguna bagi staf sekolah untuk menyesuaikan diri dengan siswa; berguna bagi guru yang berminat untuk memahami masalah siswa.

1. Bentuk-bentuk Catatan Anekdot

Menurut bentuknya catatan anekdot ini diklasifikasikan menjadi:

1. Catatan anekdot deskriptif

Adalah catatan yang mendiskripsikan tingkah laku, kegiatan atau situasi yang terjadi dalam bentuk pernyataan apa adanya sesuai proses berlangsungnya keja-dian.

1. Catatan anekdot interpretatif

Adalah suatu catatan dimana *observer* menginterpretasikan kejadian tingkah laku, berdasarkan fakta yang diobservasi.

1. Catatan anekdot evaluatif

Adalah suatu catatan yang menggambarkan tingkah laku, kegiatan atau situasi yang berupa penilaian oleh pengamat berdasarkan ukuran baik-buruk, benar-salah, dapat diterima-tidak dapat diterima.

1. Langkah-langkah Penyelenggaraan Catatan Anekdot

Terdapat tiga tahap yang dilakukan dalam penyelenggaraan catatan anekdot yaitu: tahap persiapan, pelaksanaan, analisis hasil. Walaupun peristi-lihan tahapan ini sama dengan langkah-langkah pengadministrasian pedoman observasi yang lain, tetapi dalam catatan anekdot ini, berbeda dengan beberapa administrasi instrumen pedoman observasi sebelumnya.

Tahap persiapan ini dilakukan mengarah pada pelaksanaan, meliputi: penetapan berbagai aspek tingkah laku tertentu yang akan dicatat, penetapan siapa berapa pengamat, penetapan bentuk catatan anekdot. Tahap pelaksanaan, meliputi: menyiapkan format catatan anekdot, penentuan posisi observasi, pengamatan dan pencatatan perilaku individu. Selanjutnya, tahap ketiga, ialah tahap analisis hasil, di dalam teknik catatan anekdot ini lebih dikenal dengan komentar dan interpretasi.

1. Alat-alat Mekanik (Mechanical Devices)
2. Pengertian

Alat-alat mekanik adalah alat-alat elektronis dan optis yang memper-mudah pelaksanaan pengamatan. Alat-alat mekanik ini biasanya dipergunakan untuk menunjang pengumpulan data dengan teknik lain, misal: wawancara. Ada-pun alat elektrolis dan optis yang temasuk dalam alat-alat mekanik ini adalah: kamera, tape recorder, dan video-cassete.

1. Kegunaan Alat Mekanik

Alat-alat mekanik dapat digunakan untuk memperlancar atau mem-bantu pelaksanaan wawancara (*interview*). Dengan demikian data yang diperoleh dengan alat-alat mekanik ini dapat melengkapi data yang diperoleh dari wawan-cara.

**LATIHAN**

**Latihan Individual**

Anda diminta membuat pedoman *checklist,* dengan ketentuan sebagai berikut ini:

* 1. Pedoman *checklist* secara lengkap
  2. Aspek yang diobservasi: kebiasaan belajar di kelas, di perpustakaan, dan di laboratorium (pilih salah satu)
  3. Tentukan kriterium frekuensi munculnya gejala

**Latihan Kelompok**

1. Anda diminta membuat pedoman skala penilaian, dengan ketentuan sebagai berikut:
2. Pedoman skala penilaian secara lengkap (tentukan salah satu skala peni-laian yang Anda kenal)
3. Aspek yang diobservasi: partisipasi dalam berorganisasi, kehadiran di ke-las (pilih salah satu)
4. Tentukan rentangan skalanya
5. Laksanakan dan analisis
6. Anda diminta menggunakan catatan anekdot, dengan ketentuan sebagai beri-kut:
7. Tentukan bentuk catatan mana yang akan saudar pakai
8. Aspek yang diobservasi: kegiatan olah raga, upacara bendera, malam inaugurasi (dipilih salah satu)
9. Buatlah diskripsi tingkah laku dan interpretasinya
10. **Angket**

Angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh jawaban secara tertulis pula. Teknik pengumpulan data ini, merupakan cara yang praktis untuk mendapatkan sejumlah informasi atau keterangan pada responden dalam jumlah yang besar dengan waktu yang singkat.

Teknik ini dapat mengungkap gejala yang tidak dapat diperoleh dengan jalan observasi yang cenderung pada aspek tingkah laku yang kasat mata. Angket dapat mengungkap suasana kejiwaan seperti: tanggapan, harapan, pendapat, prasangka, sikap, kecenderungan, dan sebagainya. Adapun isi pertanyaan ini meliputi: pertanyaan tentang fakta, pertanyaan tentang pendapat dan sikap, pertanyaan tentang informasi, dan pertanyaan tentang persepsi diri. Data dapat dikumpulkan langsung pada individu sendiri secara langsung maupun melalui pihak lain.

Pengumpulan data dengan teknik angket memiliki kelebihan dan keter-batasan. Kelebihan angket sebagai instrumen pengumpul data, yaitu: (1) teknik angket ini lebih efisien, ditinjau dari waktu, biaya, dan tenaga; (2) dapat me-ngumpulkan sejumlah data sekaligus dari sejumlah responden; (3) relatif lebih cepat; (4) dapat mengungkap data yang memerlukan perkembangan dan pemi-kiran dan bukan jawaban spontan; (5) dapat mengungkap keterangan yang mungkin bersifat pribadi dan tidak akan diberikan secara langsung.

Sedangkan keterbatasan angket sebagai instrumen pengumpul data adalah: (1) mensyaratkan kecakapan membaca dan menulis; (2) tidak mampu menangkap unsur-unsur kejiwaan yang ditampilkan secara fisiologis; (3) Hal-hal yang tidak jelas dinyatakan konseli tidak dapat diklarifikasi seacara mudah dan cepat (4) tidak akan menjaring data yang sebenarnya jika petunjuk pengisian tidak jelas; (5) tidak dapat diketahui dengan pasti bahwa responden sungguh-sungguh dalam mengisi angket; (6) tidak dapat ditambah keterangan yang dapat diperoleh lewat observasi.

Sebagai teknik pengumpul data maka angket dibedakan berdasarkan: (1) subyek atau responden, meliputi: angket langsung dan tidak langsung: (2) me-nurut bentuk pertanyaan yang digunakan, meliputi: pertanyaan terbuka, ter-tutup, fakta dan pendapat. Dapat pula dibedakan menurut bentuk isiannya, meliputi: bentuk isian terbuka, isian singkat, jawaban tabuler, berskala, berde-rajat, cek, kategorikal, pilihan benar-salah, dan jawaban pilihan ganda.

Serangkaian pertanyaan yang diajukan kepada responden melalui angket dapat berupa: pertanyaan fakta, mencakup : umur, pendidikan, agama, alamat, nama, kelas; pertanyaan tentang pendapat dan sikap, mencakup perasaan dan sikap responden tentang sesuatu; pertanyaan tentang informasi, mencakup apa yang diketahui oleh responden dan sejauhmana hal tersebut diketahuinya; dan pertanyaan tentang persepsi diri, mencakup penilaian responden terhadap peri-lakunya sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Keutuhan bentuk instrumen angket tampak pada formatnya, seperti: ben-tuk fisik luar, instruksi yang jelas, isi pertanyaan dengan bahasa sederhana yang menjangkau pikiran responden, dan rancangan pengkodean (*recording schedule*) yang sederhana dan mudah.

1. Bentuk Angket dapat digolongkan sebagai berikut:
2. Menurut subyek atau responden, angket dibedakan menjadi:
   * + 1. Angket langsung, ialah angket yang bertujuan mengumpulkan data ten-tang seseorang, dengan menyampaikan angket langsung pada orang yang bersangkutan tersebut. Misal, angket siswa.
       2. Angket tidak langsung, ialah angket yang bertujuan mengumpulkan data tentang seseorang dengan menyampaikan angket pada orang lain untuk menanggapinya. Misal, angket orangtua.
3. Menurut strukturnya dibedakan menjadi:
   1. Angket berstruktur, ialah angket yang berisi pertanyaan-pertanyaan beserta jawabannya telah disediakan di dalamnya sehingga responden tinggal memilih atau menyatakan dengan jelas, singkat, dan konkrit.
   2. Angket tidak berstruktur, ialah angket berisi pertanyaan-pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bebas dengan uraian yang panjang lebar dari responden.
4. Pengklasifikasian menurut jenis pertanyaan, dibedakan menjadi:
   1. Pertanyaan tertutup, yaitu angket yang telah menyediakan kemungkinan jawaban terlebih dahulu sehingga responden memberikan jawaban seba-tas pilihan yang telah tersedia.

Contoh: Setelah lulus nanti apa yang akan rencana lakukan

* Melanjutkan studi ke PT
* Masuk dalam kursus dan lembaga latihan kerja
* Langsung bekerja
  1. Pertanyaan terbuka, yaitu angket yang tidak menyediakan kemungkinan jawaban terlebih dahulu sehingga responden bebas memberikan jawaban.

Contoh: Mengapa kamu memilih sekolah ini sebagai pilihan?

* 1. Kombinasi terbuka dan tertutup, yaitu jika jawabannya sudah ditentukan kemudian disusul pertanyaan terbuka.

Contoh: sudahkah anda memiliki rencana kelanjutan studi?

a. sudah b. belum

Jika sudah, kemana dan mengapa anda memilih melanjutkan studi pada PT pilihan anda ?

1. Pengklasifikasian menurut bentuk jawabannya, dibedakan menjadi:

* Jawaban tabuler, yaitu responden diminta menjawab dengan mengisi kolom-kolom pada tabel yang sudah tersedia.

Contoh: Berikan keterangan tentang orangtua/wali

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Orangtua/wali | Nama | Pekerjaan | Pendidikan | Agama |
| Ayah |  |  |  |  |
| Ibu |  |  |  |  |

* Jawaban berskala (*Rating scale*), yaitu jawaban pilihan responden dikate-gorisasikan dalam skala bertingkat. Responden dapat memilih tingkatan itu sesuai kecenderungan tingkat sikap, kondisi, penilaian yang lain.

Contoh: Sehubungan dengan kerajinan dalam belajar, saya termasuk da-lam:

Rajin Cukup rajin Kurang rajin

* Jawaban dengan cek, yaitu responden menjawab dengan cara memilih salah satu dari pilihan-pilihan yang tersedia. Jenis jawaban ini disebut juga dengan jawaban pilihan ganda.

Contoh: Apakah alasan Anda masuk SMA ?

* + - 1. untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi
      2. disuruh oleh orangtua
      3. disuruh oleh kakak
      4. karena ajakan teman
      5. untuk memperoleh pekerjaan
      6. atas nasehat guru
      7. tidak tahu
      8. lain-lain, sebutkan....................................................
* Jawaban kategorikal, yaitu responden diminta memilih satu dari antara dua pilihan yang tersedia. Dapat juga dikatakan bahwa jawaban kate-gorikal ini bentuk jawaban benar-salah.

Contoh: Saya mempunyai ruang belajar yang memadai

Ya Tidak

Orangtua saya sangat memperhatikan kebutuhan belajar saya.

Benar Salah

1. Langkah-langkah Penyelenggaraan Angket

Terdapat tiga tahap yang lazim ditempuh, yaitu: tahap persiapan, pelak-sanaan, dan analisis hasil.

Tahap pertama persiapan penyusunan angket, meliputi: langkah meme-rinci variabel, indikator, prediktor, dan penyusunan item-item pertanyaan, mene-tapkan model jawaban, mengembangkan angket. Tahap pelaksanaan, meliputi: menyiapkan angket dan lembar jawaban sejumlah responden, memberikan ang-ket kepada sejumlah responden yang dituju. Tahap ketiga, analisis hasil, meliputi: memberi kode pada pertanyaan-pertanyaan tertentu jika akan dianalisis lebih lanjut atau lebih dikenal dengan penyekoran jawaban, pengelompokan setiap variabel, kesimpulan dan penginterpretasian.

**LATIHAN**

**Latihan Individual**

Anda diminta untuk membuat angket siswa tentang minat memilih jurusan di SMA atau angket orangtua siswa tentang kebiasaan belajar anak di rumah (pilih salah satu).

**Latihan Kelompok**

Bentuk kelompok yang terdiri dari 5 orang, dan kerjakan tugas berikut ini:

1. Kelompok saudara diminta menyebarkan angket kepada sedikitnya sepuluh orang siswa.
2. Kemukakan semua keterbatasan kelompok anda selama menyebarkan angket.
3. Buatlah analisis hasil dengan teknik angket.
4. **Wawancara**
5. Konsep wawancara

Wawancara merupakan teknik sangat berguna karena fleksibel, me-mungkinkan dapat mengajukan pertanyaan lebih rinci, memungkinkan respon-den menyatakan dengan segera, lengkap, utuh, tentang kegiatan, minat, cita-cita, harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan dan lain-lain mengenai dirinya. De-ngan wawancara hal-hal yang mencerminkan intensitas suasana emosional dapat dikenali.

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara meng-ajukan pertanyaan secara lisan dan dijawab responden secara langsung secara li-san pula.

Berdasarkan subyek atau responden dan tujuan wawancara, dapat dibedakan menjadi: (1) wawancara jabatan, ialah wawancara yang ditujukan untuk menco-cokkan seorang calon pegawai dengan pekerjaanya yang tepat, (2) wawancara disipliner atau wawancara administratif, ialah wawancara yang ditujukan untuk “menuntut” perubahan tingkah laku individu kearah kegiatan yang diinginkan oleh pewawancara, dan (3) wawancara konseling, ialah wawancara yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi atau memecahkan masalahnya, dan (4) wawancara informatif/*face-finding*.

Sebagai teknik pengumpulan data maka wawancara informatif atau *face-finding* yang akan dibahas pada bagian ini. Wawancara merupakan proses in-teraksi dan komunikasi yang bersifat profesional, sehingga dilakukan oleh orang yang memiliki kecakapan berwawancara, dengan menggunakan instrumen yang disiapkan untuk menggali informasi tertentu.

Berdasar responden yang di*interview*, wawancara dibedakan atas wa-wancara bersifat langsung, apabila data yang dikumpulkan langsung diperoleh dari individu yang bersangkutan. Wawancara bersifat tidak langsung, apabila wa-wancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh keterangan me-ngenai orang lain, misalnya wawancara dengan orangtua siswa.

Berdasar prosedurnya, wawancara dibedakan atas wawancara ber-struktur dan tak berstruktur. Disebut wawancara berstruktur apabila pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara telah disusun secara jelas dan terperinci sebelumnya. Dengan demikian pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman pertanyaan tersebut. Sedangkan wawancara tak berstruktur apabila pertanyaan yang diajukan tidak disiapkan secara terperinci. Dengan demikian pertanyaan yang diajukan lebih bersifat fleksibel.

Berdasar perencanaannya wawancara dibedakan atas wawancara be-rencana dan insidentil. Berencana bila waktu dan tempat telah disepakati sebe-lumnya. Dan insidentil bila waktu dan teampat tidak dijadwal sebelumnya.

Di dalam melaksanakan wawancara perlu diperhatikan semua faktor yang mempengaruhi, yaitu: pewawancara; siswa (responden); pedoman wawancara; situasi wawancara.

Pewawancara diharapkan dapat menciptakan suasana yang bebas, ter-buka, dan menyenangkan, sehingga mampu merangsang siswa untuk menja-wabnya, menggali jawaban lebih jauh dan mendatanya. Keberhasilan wawancara bergantung pula pada peranan pewawancara, yaitu: (1) mampu menciptakan hubungan baik dengan responden (siswa) atau mengadakan raport ialah suatu situasi psikologis yang menunjukkan bahwa responden bersedia bekerjasama, bersedia menjawab pertanyaan dan memberi informasi sesuai dengan pikirannya dan keadaan yang sebenarnya; (2) mampu menyampaikan semua pertanyaan dengan baik dan tepat; (3) mampu mencatat semua jawaban lisan responden dengan teliti dan jelas; (4) mampu menggali tambahan informasi dengan me-nyampaikan pertanyaan yang tepat dan netral digunakan teknik probing.

Kemampuan dan kemauan responden turut menentukan hasil wawan-cara. Kemampuan meliputi menangkap pertanyaan, dan menjawab pertanyaan. Kemauan menunjuk pada kesediaan, dan keterbukaan responden menjawab dengan apa adanya.

Pedoman wawancara tersusun pertanyaan-pertanyaan yang utuh, leng-kap, dan tersedia tempat untuk mencatat jawabannya, sehingga dapat difahami dan dapat dijawab dengan baik oleh siswa.

Pada dasarnya situasi wawancara perlu juga diperhatikan selama proses wawancara, seperti: waktu, tempat, ada tidaknya pihak ketiga.

1).Langkah-langkah Penyelenggaraan Wawancara

Di dalam menyelenggarakan pengumpulan data dengan teknik wawan-cara ini terdapat tiga tahapan yang lazim ditempuh, yaitu tahap persiapan, pelak-sanaan, dan analisis hasil.

Tahap persiapan, meliputi: langkah menetapkan variabel yang akan diukur, memerinci variabel, indikator, prediktor, dan menyusun item-item perta-nyaan, membuat pedoman wawancara.

Tahap pelaksanaan, meliputi: mempersiapkan pedoman wawancara, me-netapkan kapan dan dimana wawancara akan dilaksanakan, menentukan taktik wawancara, kode etik wawancara dan sikap pewawancara.

Tahap ketiga, analisis hasil, meliputi: pengelompokan variabel yang akan ditabulasi, penyekoran jawaban, kesimpulan, dan penginterpretasian.

**LATIHAN**

**Latihan Individual**

* + - 1. Saudara diminta membuat pedoman wawancara tentang: kebiasaan bela-jar di perpustakaan, kesulitan belajar matematika, (pilih salah satu).
      2. Saudara diminta mengadakan wawancara kepada seorang siswa dengan memakai pedoman wawancara yang Anda buat.
      3. Catatlah keterbatasan Anda selama proses wawancara.

**Latihan kelompok**

* + - * 1. Diskusikan keterbatasan yang saudara temui bersama 2 – 3 orang.
        2. Buatlah kesimpulan dan interpretasi

**d.Sosiometri**

Metode sosiometri mula-mula dikembangkan oleh Moreno dan Jen-ning. Metode ini didasarkan atas asumsi bahwa kelompok memiliki pola struktur hubungan yang komplek. Hubungan ini dapat diungkap dengan menerapkan pengukuran baik kuantitatif maupun kualitatif.

Sosiometri adalah metode pengumpulan data tentang pola dan struktur sosial individu-individu dalam suatu kelompok, dengan cara menelaah relasi sosial, status sosial. Dengan demikian sosiometri dapat mengungkap dinamika kelompok, popularitas individu dalam kelompok, serta untuk mengenali kesulitan hubungan sosial individu dalam kelompok. Situasi sosial kelompok dapt berupa kelompok belajar, bermain, pertemanan, kerja kelompok, dsb.

Kegunaan lebih lanjut dari teknik sosiometri ini ialah:

1. Memperbaiki hubungan sosial individu dalam kelompok (*human relationship*)
2. Menentukan keanggotaan kelompok kerja
3. Meneliti kecenderungan potensi kepemimpinan individu dalam kelompok
4. Mengatur tempat duduk dalam kelas
5. Menemukan norma pergaulan yang diinginkan dalam kelompok tertentu
6. Mengenali kekompakan dan perpecahan anggota kelompok

Proses pembuatan sosiometri dilakukan dengan jalan meminta kepada setiap individu dalam keompok untuk memilih anggota kelompok lainnya (tiga orang) yang disenangi atau tidak disenangi dalam bekerjasama, yang masing-masing nama yang dipilih disusun menurut nomor urut yang paling disenangi atau paling tidak disenangi. Atas dasar saling pilih antara anggota kelompok inilah dapat diketahui banyak tidaknya seorang individu dipilih oleh anggota kelompoknya, bentuk-bentuk hubungan dalam kelompok, kepopuleran dan ke-terasingan individu.

Beberapa hal yang perlu diingat dalam melancarkan sosiometri:

1. Sebelum dilaksanakan, hendaknya konselor berusaha menciptakan hubungan baik dengan kelompok
2. Petunjuk harus diberikan dengan jelas
3. Perlu diberikan penjelasan tentang maksud pelaksanaan sosiometri
4. Sosiometri hendaknya diselenggarakan dalam kondisi dimana siswa tidak saling mengetahui jawabannya
5. Setiap anggota kelompok menjaga kerahasiaan pilihan maupun hasilnya
6. Individu harus saling mengenal

a).Jenis Sosiometri

Sosiometri dibedakan atas tiga jenis yaitu: (1) tipe nominatif, (2) tipe skala bertingkat, dan (3) tipe siapa dia.

1**.Tipe nominatif**

Pada tipe ini, setiap individu diminta untuk memilih siapa saja yang disenangi/ tidak disenangi dalam melakukan suatu aktivitas tertentu. Berbagai contoh pertanyaan angket sosiometri tipe ini adalah:

1. Dengan siapa anda senang belajar kelompok?
2. Dengan siapa anda menyukai duduk sebangku di kelas ini?
3. Dengan siapakah anda senang bekerjasama?
4. Apabila anda mengalami kesulitan, dengan siapa anda memilih untuk berbagi/ minta tolong ?

i).Langkah penyelenggaraan sosiometri tipe nominatif

a.Persiapan

* 1. Menentukan kelompok siswa yang diselidiki
  2. Memberikan informasi tertentu tentang tujuan diselenggarakannya sosio-metri
  3. Mempersiapkan angket sosiometri/ kartu pilihan sosiometri

b.Pelaksanaan

1. Membagikan dan mengisi angket sosiometri
2. Mengumpulkan kembali dan memeriksa apakah pengisian angket sudah benar

c.Analisis Hasil

Langkah yang harus dilakukan dalam analisis hasil sosiometri, yaitu:

1. Memeriksa hasil angket sosiometri
2. Membuat tabulasi dan membuat matrik sosiometri
3. Membuat sosiogram
4. Membuat intensitas pemilihan, status pemilihan, status penolakan, status pemilihan dan penolakan.
5. Membuat laporan hasil analisis sosiometri

d.Sosiogram

Sosiogram adalah penggambaran garis hubungan sosial. Sosiogram dibuat berdasar pada data tabel tabulasi sosiometri, yang dapat dipakai untuk meli-hat hubungan sosial secara keseluruhan. Sosiogram dapat dibuat dalam ben-tuk lajur, lingkaran atau bentuk bebas. Dari sosiogram dapat diketahui de-ngan jelas tentang:

1. Status sosiometri dari setiap subyek

a. Status pemilihan

b. Status penolakan

c. Status pemilihan dan penolakan

1. Besarnya jumlah pemilih untuk setiap subyek
2. Arah pilihan dari dan terhadap individu tertentu
3. Kualitas arah pilihan
4. Intensitas pilihan
5. Ada tidaknya pusat pilihan
6. Ada tidaknya isolasi
7. Kecenderungan timbulnya kelompok

e.Cara membuat sosiogram:

1. Buat sumbu ordinat dan dibuat skala yang mencakup frekuensi pemilihan terbanyak
2. Letakkan setiap individu setinggi frekuensi pemilih y yang diperoleh. Misalnya A pemilihnya 5 angka maka A diletakkan pada garis yang setinggi frekuensi 5
3. Buat garis pilihan yang ditandai dengan panah

A B berarti A memilih B

A B berarti A dan B saling memilih

A B berarti A menolak B

A B berarti A menolak B dan B menolak A

A B berarti A memilih B dan B menolak A

Bentuk hubungan:

1. Berbentuk segitiga (*triangle*). Hubungan yang mem-punyai intensitas yang cukup kuat.

2.

Berbentuk bintang (*star*). Bila pusat A tidak ada ma-ka kelompok akan bubar; karena hubungan kurang menyeluruh.

A

3. Berbentuk jala (*network*). Hubungan cukup menye-luruh, baik, kuat, dan hilangnya seseorang tidak akan membuat kelompoknya bubar; hubungan ini mempunyai intensitas cukup kuat.

4. A --> B --> C --> D Berbentuk rantai (*chain*). Hubungan searah atau se-pihak, tidak menyeluruh; kelompok demikian ini keadaannya rapuh.

Perhitungan intensitas dan Indeks Pemilihan

Intensitas hubungan diperoleh dengan rumus

Intensitas (Int) = S k o r (S)

Jumlah pilihan (P)

Makin baik hubungan seseorang diketahui dengan skor intensitasnya yang tinggi. Sedangkan indeks pemilihan meliputi: (1) status pemilihan; (2) status penolakan; (3) status pemilihan dan penolakan

**SOSIOGRAM BENTUK LAJUR**

Jumlah SOSIOGRAM

Pilihan

C

4

3

E

A

2

1

0

Keterangan : : laki-laki

: perempuan

: pilihan pertama

: pilihan kedua

: pilihan ketiga

Status pemilihan dihitung dengan rumus:

Spm = Jumlah Pemilih

N -1

Status penolakan dihitung dengan rumus:

Spk = Jumlah Penolakan

N – 1

Status pemilihan dan penolakan dihitung dengan rumus:

Spp = Jumlah pemilihan – Jumlah penolakan

N - 1

Berdasar rumus tersebut maka pada siswa A dapat dihitung:

Intensitas (Int) A = 5 : 4 = 1,25

Status pemilihan = (4 : (5-1) = 1

Jadi indeks intensitas pemilihan untuk A = 1,25 dengan status pemilihan 1 berarti semua anggota kelompok telah memilih A. Dari antara kelima anggota kelompok tidak ada yang terisolir, dapat dilihat lagi pada sosiogram. Pada sosio-gram juga tampak tiga pasang anak yang saling memilih, yaitu: untuk pilihan pertama, A – B; untuk pilihan kedua, B – C; sedang untuk pilihan kegitas, C – E. Disamping itu ada dua buah klik yang mencolok yaitu: A-C-D dan A-B-E yang saling memilih *triangle.*Berdasar pada tujuan sosiometri yaitu membentuk ke-lompok belajar maka ada beberapa alternasi yang dipertimbangkan untuk pem-buatan kelompok belajar ini, di samping juga perlu dipertimbangkan dengan alas-an setiap pilihan. Misalnya; Kelompok I : A-B-C

Kelompok II : C-D-B

Kelompok III : C-B-E

**Membuat laporan hasil analisis sosiometri**

Untuk mencatat data sosiometri secara individual maka dapat digunakan kartu sosiometri untuk setiap siswa dan kartu sosiometri ini disimpan dalam kartu pribadi.

**2.Sosiometri tipe skala bertingkat**

Pada sosiometri tipe ini, individu diberikan angket sosiometri dalam ben-tuk skala bertingkat yaitu dari skala hubungan paling dekat, dekat, cukup dekat, kurang dekat, dan sama sekali tidak menyenangi. Individu diminta mengisi nama-nama teman kelompoknya berdasar pernyataan-pernyataan yang telah disusun bertingkat. Salah satu contoh pernyataan angket sosiometri skala bertingkat ada-lah sbb:

Saya sangat menyukai teman saya ini. Saya sangat mengharapkan untuk selalu bersamanya. Jika saya mempunyai kesulitan kepadanyalah saya minta ban-tuan. Sebaliknya dia juga menerima saya, dan saya siap membantu sepenuhnya. Teman saya ini bernama .................................

Berdasar pernyataan tersebut individu yang terpilih pada pernyataan satu mendapat skor 2, pada pernyataan dua mendapat skor 1, pada pernyataan tiga mendapat skor 0, pada pernyataan empat mendapat skor -1, dan pernyataan terakhir mendapat skor -2.

**3.Sosiometri tipe siapa dia**

Dalam tipe ini pernyataan-pernyataan angket sosiometri merupakan gambaran tentang sifat-sifat individu baik positif maupun negatif. Berdasar per-nyataan tersebut responden mengisikan nama-nama yang dianggapnya memiliki sikap sesuai dengan pernyataan tersebut. Contoh pernyataan angket sosiometri tipe ini antara lain:

* Dalam kelas ini ada teman yang suka membantu teman yang lain. Dia adalah ..............................

**LATIHAN**

**Latihan Kelompok**

Kerjakan tugas-tugas berikut ini secara berkelompok:

* + 1. Buat kartu sosiometri untuk membentuk kelompok belajar
    2. Lakukan sosiometri sedikitnya kepada 10 orang siswa
    3. Buat matrik sosiometrinya!
    4. Buat sosiogramnya dan kesimpulan berdasarkan pada data sosiogram

**e.Otobiografi**

Otobiografi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menuliskan riwayat hidup sendiri, menyangkut riwayat pendidikan, riwayat pres-tasi, cita-cita dan harapannya masa akan datang, dan berbagai hal penting la-innya. Dari hasil otobiografi dapat diketahui gambaran perkembangan hidup individu, yang selanjutnya akan diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang hal-hal yang telah dilakukan selama ini. Selanjutnya pemahaman ini memung-kinkannya melakukan analisis guna perbaikan-perbaikan rencana perkembangan hidup. Otobiografi adalah karangan yang ditulis oleh individu sendiri tentang riwayat hidupnya sejak masih kecil sampai sekarang.

Otobiografi mempunyai dua macam bentuk, yaitu berstruktur dan tak berstruktur. Otobiografi berstruktur ialah apabila otobiografi itu disusun dengan struktur yang diminta oleh pengumpul data, jadi pengumpul data menentukan unsur-unsur apakah yang harus ada dalam otobiografi itu. Otobiografi tak ber-struktur; pengumpul data memberikan kebebasan kepada individu untuk menu-lis otobiografinya secara terbuka tanpa ada pengarahan tentang isinya.

Data yang diperlukan agar siswa tidak ragu dalam menyusun otobio-grafinya adalah:

* + 1. Data obyektif yang meliputi pengalaman dalam keluarga, sekolah, kelompok-kelompok yang sederajat, tetangga dan masyarakat.
    2. Data subyektif dengan memperhatikan sumber kepuasan suka dan duka, as-pirasi, nilai dan sebagainya.

Otobiografi memiliki beberapa kebaikan dan sekaligus kelemahan. Kebai-kan penggunaan teknik ini adalah:

1. Memberikan informasi tentang siswa secara lengkap
2. Bisa mengungkapkan perasaan dengan bebas dari kegiatan yang telah dila-kukan
3. Data ini dapat mendukung data yang diperoleh dari teknik lain
4. Menghemat dalam pengadministrasian

Sedangkan Kelemahannya

1. Siswa kurang terampil dalam komunikasi secara tertulis dengan baik
2. Otobiografi lebih banyak mengungkap tentang fantasi
3. Tidak semua kejadian dapat diingatnya dengan baik
4. Data yang diperoleh dari otobiografi ini harus dipadukan dengan teknik lain agar dapat ditafsirkan secara benar
5. Sering terdapat kata-kata yang tidak diketahui artinya secara benar

**LATIHAN**

**Latihan Individual**

Buatlah otobiografi yang berstruktur, tentang keadaan saudara sendiri

**f.Tes Psikologi**

**a).Pengertian**

Kata tes berasal dari bahasa latin: tesum, yaitu alat untuk mengukur tanah. Dalam bahasa Perancis kuno kata tes berarti ukuran yang dipergunakan untuk membedakan emas dan perak dari logam yang lain. Lama kelamaan arti tes menjadi umum. Di dalam lapangan psiko-logi kata tes mula – mula dipergunakan oleh J.M.Cattel pada tahun 1980, dan sejak itu makin popular sebagai nama metode psikologi yang dipergunakan untuk menentukan (mengukur) aspek tertentu dari-pada kepribadian. Di bawah ini diberikan beberapa definisi tentang tes:

1. Anne Anastasi memberikan definisi:

*psikological tes is essentially an objective and standardized measure of a sample of behavior*

1. Otto Klinbrtg memberikan definisi:

*psychological tes were perfect instruments for the measurement of native or innate difference in ability*

1. Lee J.Cronbach merumuskan:

*A tes is a systematic procedure for comparing the behavior of two or more persons*

1. Florence L.Goodenough memberikan rumus:

*A tes is a talk or series of tasks given to individual or to groups with the purpose of ascertaining their relative proficiency as compared to each other or to standard previously set up on the basis of the performance of the similar groups.*

1. Sumadi Surjabrata merumuskan:

tes adalah serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah yang harus dijalankan, dan berdasarkan atas bagaimana testee melakukan perintah itu penyidik mengambil kesimpulan dengan cara membanding-kannya dengan standard atau testee yang lain dalam kelompoknya.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpukan bahwa:

tes itu adalah tugas dan serangkaian tugas yang berbentuk berbagai pertanyaan dan atau perintah

tes itu diberikan pada testee (seseorang atau lebih)

tingkah laku testee dalam menjalankan tes itu dibandingkan dengan sesuatu, yaitu standard atau tingkah laku testee yang lain. Pada hake-katnya tesing sebagai pengukuran ini makin lama makin menonjol. Ka-rena pembicaraan tentang tes psikologis selalu dihubungkan dengan masalah pengukuran psikologis dan penilaian mengenai baik atau ku-rang sebaiknya tes psikologis juga dipandang sebagai alat pengukur itu.

**b).Pengukuran Psikologis dan Psikotes**

Psikologi, sebagai suatu ilmu pengetahuan mempunyai hubungan yang erat dengan bimbingan. Karena psikologi adalah suatu ilmu pengetahuan untuk mema-hami tingkah laku manusia baik yang mereka sadari maupun yang tidak mereka sadari, dalam usaha membantu individu untuk menyelesaikan masa-lahnya.

Untuk membantu individu menyelesaikan masalahnya, mempergunakan be-berapa metode yaitu: (1) pengamatan (2) wawancara, dan (3) tes (Frieda, 1985). Pengamatan dimaksudkan untuk melihat gejala yang nampak, dimana gejala tadi dianggap sebagai proses perwujudan dari proses kejiwaan yang di-alami oleh seseorang. Sedangkan dari wawancara sebenarnya ingin didapatkan data tentang sejarah kehidupan seseorang yang penting sekali untuk mengetahui perkembangan ke-hidupan dan permasalahan yang ingin dipahami. Pengalaman yang terjadi pada su-atu periode kehidupan seseorang, mungkin merupakan suatu titik awal dari per-masalahan yang dihadapi individu pada masa sekarang. Kedua metode tersebut, tidak lepas dari kelemahannya, yaitu memungkinkan terjadinya pengaruh hallo (*hallo effect*), atau faktor subjektivitas dari orang yang melihat atau mewawancarai.

Selain itu dari kedua metode tadi hanya didapatkan data tingkah laku, pikiran dan perasaan yang disadari, sedangkan hal–hal yang tidak disadari, yang dapat juga menjadi sumber timbulnya permasalahann, tidak/ kurang dapat terungkap melalui kedua metode tadi. Untuk dapat mengatasi kelemahan tersebut, maka dalam mem-berikan bantuannya, seorang psikolog atau konselor yang sudah terlatih, menggu-nakan suatu metode “**bantu**“ untuk lebih dapat memahami manusia yaitu: dengan mempergunakan apa yang secara popular dikenal sebagai “**Psikotes**“.

Metode psikotes ini mempergunakan berbagai alat diagnostik tertentu yang dapat mengukur dan mengetahui taraf kecerdasan, arah minat, sikap, struktur kepri-badian dan hal lain dari proses kejiwaan ataupun berbagai hal yang mempengaruhi proses kejiwaaan yang terjadi pada diri orang yang membutuhkan bantuan. Metode psikotes dipergunakan untuk membantu kekurangan dari kedua metode (wawancara dan pengamatan). Dalam menga-nalisa hasil tes, data dari hasil tes peng-amatan dan wawancara sangat penting untuk dipertimbangkan, sehingga diagnosa dan kemungkinan *treatment* (ban-tuan terapi) yang akan dilaksanakan sudah meru-pakan hasil pengenalan lengkap tentang diri klien. Oleh karena yang ingin dicapai adalah pemahaman tentang diri seseorang secara menyeluruh, maka istilah “psikotes“ cenderung tidak sesuai dan tidak dipergunakan, tetapi lebih tepat mem-pergunakan istilah “pengukuran psikologis”. Istilah pengukuran psikologis ini dida-sarkan atas anggapan bahwa setiap individu adalah berbeda satu dengan yang lain, disamping adanya persamaan tertentu.

**c).Syarat penggunaan tes psikologis**

Dalam rangkah memecahkan masalah klien, perlu diperhatikan beberapa hal mengenai penggunaan alat pengukuran psikologis, antara lain:

1. Menghindarkan kekeliruan atau ketidaktepatan terhadap makna tes, yang dapat mempengaruhi hasil sebenarnya secara optimal. Dalam hal ini harus di-perhatikan unsur individu yang mengikuti tes Psikologis(*Testee*). Hasil dari tes psikologis (pengukuran psikologis) sangat dipengaruhi oleh kea-daan fisik, kesehatan, dan kedaan psikologis *testee*.
2. Individu/ petugas yang melakukan pemeriksaan psikologis (*teser*) harus me-menuhi persyaratan tertentu. Dalam hal ini tidak dapat dilepaskan segi tanggung jawab dari orang yang memang berhak melakukan pemeriksaan psiko-logis, baik dengan alat maupun tanpa alat pemeriksaan/ pengukuran psikologis. Oleh karena itu, pemakai tes haruslah benar–benar merupakan orang yang bertanggung jawab sedemikian rupa sehingga dapat menguasai batas kewenangannya.

Dalam administrasi tes antara lain perlu diperhatikan bahwa:

* 1. Pemeriksa harus cukup **menguasai** dan **berpengalaman** dalam peng-gunaan tes yang dipakai.
  2. Pemeriksa harus dapat **memberi kesempatan** **yang sama** kepada semua orang untuk dapat mengungkapkan keadaan dirinya masing–masing melalui tes itu.
  3. Bila ingin memperoleh hasil yang optimal harus terlebih dahulu dibentuk ***Rapport*** (hubungan yang baik) antar pemeriksa dan yang diperiksa. Dengan perkataan lain, orang yang diperiksa perlu mempu-nyai perasaan bahwa ia ingin dan mau bekerja sama dengan pemeriksa
  4. Pemeriksa (pelaksana tes) perlu benar–benar mengenal **situasi** peme-riksaan psikologis yang baik, ketepatan waktu untuk melakukan peme-riksaan, dan lain –lain.
  5. Perlu dilihat semua **alat tes** yang dipergunakan dalam pemeriksaan psi-kologis itu sendiri, apabila alat–alat itu memang akan dipergunakan, misal: apakah sudah dilakukan pengukuran validasi dan reliabilitas; kejelasan tulisan gambar pada alat tes; dan sebagainya.

**d).Syarat tes psikologis yang baik**

Cronbach (1960) dalam bukunya yang berjudul *Essentials of Psychological Tesing*, mengatakan bahwa tes merupakan prosedur yang sistematis untuk mem-bandingkan perilaku dua orang atau lebih. Anastasi (1961), dalam bukunya *Psychological Tesing*, mengatakan bahwa *psychological tes* itu pada dasarnya, me-rupakan ukuran yang objektif dan telah distandarisasi mengenai perilaku seseorang. Dalam banyak buku lain, dapat ditemukan pengertian pemeriksaan psikilologis seba-gai usaha untuk:

1. dapat mengukur kapasitas seseorang guna memperoleh berbagai kete-rampilan dalam hubungan dengan pekerjaannya.
2. melihat berbagai pola perilaku yang dapat diterima masyarakat sekitar, ser-ta
3. menilai kapasitas produktivitas seseorang dalam pendidikan, pekerjaan, ke-hidupan sosial, dan lain–lain.

Pemeriksaan psikologis akan disebut baik, bila memiliki nilai diagnostik yang tepat. Pemeriksaan psikologis berfungsi antara lain deskritif (menguraikan) dan pre-diktif (meramalkan) (Mulyono, 1986). Oleh karena tes mempunyai arti penting bagi individu, maka dalam pemeriksaan psikologis perlu sekali diperhatikan tingkat relia-bilitas (keajegan) dan validitas (ketepatan) dari alat tes yang dipergunakan. Relia-bilitas dan validilitas tes merupakan dua syarat dari beberapa syarat tes psikologis, sehingga hasil tes psikologis dapat dipercaya kebenaranya. Untuk lebih jelas, berikut ini akan dibicarakan syarat–syarat tes psikologis yang baik secara terperinci, yaitu:

1. **Tes harus valid:**

Soal valid atau tidaknya suatu tes atau sosial validitas suatu tes adalah soal yang terpenting diantara syarat–syarat yang lain. Walaupun perumusannya berma-cam–macam, namun kalau disimpulkan, validitas suatu tes adalah sejauh mana tes tes itu mengukur apa yang harus diukur. Jadi semakin tinggi validitas suatu tes, maka tes tersebut makin mengenai sasarannya; makin menunjukkan apa yang seharusnya ditunjukkannya.

Macam–macam validitas:

* 1. *face validity*: suatu tes dipandang valid kalau nampaknya memang telah mengu-kur apa yang seharusnya di ukur.
  2. *content validity*: suatu tes dipandang valid bila isi tes dapat mengungkapkan ke-mampuan *testee.*
  3. *construct validity*: suatu tes dikatakan valid, kalau telah cocok dengan kontruksi teoritis sebagai dasar dari mana item tes itu dibuat.
  4. *predictive validity dan Concurent Validity*: kedua macam validitas ini dibi-carakan secara bersamaan karena banyak mengandung persamaan. Bedanya kalau *predictive validity* lebih menunjukkan kepada apa yang kiranya akan terjadi di waktu yang akan datang. *Concurent Validity* lebih menunjukkan hubungan antara tes score yang dicapai dengan keadaan sekarang, sedangkan *predictive validity* lebih menunjukkan hubungan antara *tes score* dengan keadaan di waktu yang akan datang
  5. *factory validity*: pengertian ini timbul dari teori faktor. Masalah valid tidaknya suatu tes diuji dari berbagai faktor yang ingin diukur dengan tes itu. Jadi suatu tes dikatakan valid kalau tes tersebut mengukur berbagai faktor yang seharus-nya diukur.

1. **Tes harus reliable:**

Reliabilitas suatu tes adalah taraf sejauh mana tes ini ajeg, atau disebut ju-ga keajegan suatu tes. Reliabilitas mengandung persamaan dengan validitas dalam hal kedua dibandingkan dengan sesuatu. Bedanya kalau vadilitas alat pembanding-nya adalah sesuatu hal yang ada di luar tes itu (atau item tes) yaitu kriteria, se-dangkan para reliabilitas alat pembanding itu adalah tes itu sendiri.

Metode penyelidikan reliabilitas adalah:

* + 1. *Split half* atau *internal consistency*
    2. *Retes approach*
    3. *Alternate form* atau *equivqlence form*

1. **Tes harus distandarisasikan**:

Standarisasi suatu tes bertujuan supaya setiap orang yang dites (*testee*) mendapat perlakuan yang benar–benar sama. Hal yang perlu distandardisasikan adalah: (a) materi tes, (b) penyelenggaraan tes, (c) scoring tes, dan (d) interpre-tasi hasil tesing.

1. **Tes harus obyektif**:

Obyektifitas suatu tes ditinjau dari segi apakah teser baik tes admi-nistrator maupun tes interpreter mempunyai pengaruh terhadap pernilaian hasil tesing. Jadi yang obyektif itu adalah penilaiannya. Tes yang objektif akan mem-berikan hasil yang sama walaupun dinilai oleh teser yang berlainan.

1. **Tes yang diskriminatif**:

Tes dimaksudkan untuk dapat mengungkap gejala tertentu dan menun-jukkan perbedaan (diskriminasi) gejala tersebut pada individu yang satu dan individu yang lain. Jadi tes yang diskriminatif akan menunjukkan berbagai per-bedaan yang kecil mengenai sifat faktor tertentu pada individu yang berbeda–beda.

1. **Tes harus komprehensif:**

Tes yang komprehensif dapat sekaligus mengungkapkan (menyelidiki) ba-nyak hal. Terutama dalam tes prestasi belajar, hal ini sangat penting. Tes yang cukup komprehensif akan mampu mengungkapkan pengetahuan testee menge-nai segala hal yang harus dipelajari, jadi hal ini juga mencegah dorongan untuk berspekulasi.

1. **Tes harus mudah digunakan**:

Tes adalah suatu alat yang nilainya sangat tergantung kepada kegunaaanya. Kalau mempergunakannya sukar, maka tes tersebut rendah ni-lainya. Makin tinggi taraf syarat–syarat tersebut pada suatu tes, semakin baiklah tes tersebut.

**e).Tujuan testing psikologis**

Menurut Suryabrata (1984), secara garis besar tujuan melakukan tes psikologis ada 2 macam yaitu:

* + 1. *Research*
    2. Diagnosis psikologis

Kedua macam tujuan ini dapat diperinci menjadi berbagai tujuan yang lebih khusus lagi, yaitu:

1. **tesing untuk tujuan *research***

Di dalam tiap lapangan ilmu pengetahuann atau bagian dari ilmu pengeta-huan *research* adalah kegiatan yang mutlak yang harus dilakukan. Dalam lapangan tes psikologis ini tujuan *research* dapat bermacam–macam pula, diantaranya yang terpenting adalah sebagai berikut:

* 1. *Research* untuk explorasi sifat–sifat psikologis tertentu pada kelompok masya-rakat tertentu. Misalnya: *research* mengenai bakat khusus pada murid SMA, untuk mengetahui potensi generasi muda suatu masyarakat.
  2. *Research* untuk versifikasi sifat atau sikap tertentu dalam masyarakat. Untuk meyakinkan hal tersebut dilakukan *tesing* psikologis.
  3. *Research* untuk menerangkan dan menunjukkan penyelesaian problem sosial tertentu. Problem sosial yang ada atau timbul dalam masyarakat seringkali membutuhkan pendekatan secara psikologis dengan *research* dan *tesing*.

1. **testing dengan tujuan diagnosis psikologis**:

Untuk sebagian besar, tujuan testing adalah untuk dapat membuat di-agnosis psikologis. Diagnosis itu sendiri bukan merupakan hal yang sudah selesai. Melainkan baru merupakan titik tolak dari berbagai tindakan tertentu. Diagnosis psikologis dilakukan orang dengan tujuan yang bermacam–macam, diantaranya tujuan terpenting adalah:

* 1. dianosis untuk kepentingan seleksi:

Seleksi dilakukan untuk memilih calon yang melamar dalam suatu pekerjaan, atau bidang pendidikan. Untuk memilih calon yang terbaik, maka dilakukan se-leksi, sehingga untuk melakukan diagnosis diperlukan tesing.

* 1. diagnosis untuk keperluan pemilihan jabatan (pekerjaan) atau lapangan stu-di:

Individu akan menghasilkan produktivitas maksimal bila bekerja dalam la-pangan yang sesuai dengan dirinya (bakat, kemampuannya), karena itu dalam lapangan kerja perlu menempatkan karyawan sesuai dengan bakat atau ke-mampuannya itu. Hal ini dikenal dengan semboyan *the right man in the right place*. Untuk dapat melakukan diagnosis mengenai bakat dan kemampuan ini perlu dilakukan tesing.

* 1. diagnosis untuk keperluan psikoterapi:

Mungkin sekali psikolog menghadapi individu yang mengalami berbagai kesukaran psikis tertentu atau menunjukkan gejala kelainan. Individu yang de-mikian memerlukan pertolongan, dan untuk menentukan terapinya diperlukan diagnosis psikologis yang dapat dibantu dengan tes psikologis.

* 1. diagnosis untuk kepentingan bimbingan dan penyuluhan dalam belajar:

Kesukaran dan kegagalan dalam belajar sering terjadi di dalam bidang pen-didikan. Dengan mempergunakan berbagai tes psikologis tertentu, ahli psiko-logis akan mampu membuat diagnosis mengenai seluk beluk yang membawa kesukaran atau kegagalan itu, sehingga akan dapat memberikan bimbingan dan penyuluhan yang setepat dan se-efektif mungkin.

**g).Penggunaan tes dalam pendidikan**

Menurut Gunarsa (1985), tes psikologis dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi 3 golongan besar yaitu (1) tes intelegensi umum, (2) tes bakat, dan (3) tes kepribadian

**1).Penggunaan tes intelegensi umum**

Dalam tes intelegensi umum ini diperoleh suatu gambaran mengenai ke-cerdasan umum seseorang, sehingga pemeriksa memperoleh keterangan dari orang yang diperiksa untuk dipergunakan lebih lanjut:

* + - * 1. **Untuk tujuan seleksi**

Dalam kenyataan dewasa ini, masih terdapat kekurangan jumlah sekolah. Jumlah lulusan SD tidak sebanding dengan jumlah sekolah atau ruangan kelas yang tersedia. Demikian juga terjadi pada tingkat atau jenjang lebih lanjut (SMP, SMA). Dipihak lain terdapat perbedaan mutu sekolah. Sehingga ada beberapa sekolah menjadi sekolah favorit, dan dibanjiri peminat.

Kedua hal tesebut menyebabkan perlunya diadakan pemilihan peminat se-objektif mungkin sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Penggunaan nilai raport atau prestasi belajar akan menimbulkan kesan yang kurang adil. Di dalam ke-nyataannya proses pendidikan pada suatu sekolah secara menyeluruh berbeda dengan sekolah lainnya, sehingga hanya sekolah tertentu sajalah yang berhasil. Selama perbedaan ini masih mencolok selama itu pula dirasakan kekurangadilan karena fackor kemampuan dan bakat khusus yang masih belum berfungsi kurang diperhitungkan.

Dengan tes intelegensi umum faktor yang ada pada diri calon, termasuk faktor yang karena sesuatu sebab belum berkembang, tetapi jelas dimiliki, ikut di-perhitungan. Inilah keunggulan dari tes intelegensi umum bila dibandingkan dengan prestasi sekolah, bilamana pengunaannya benar–benar terlaksana dengan teliti dan objektif.

* + - * 1. **Untuk tujuan diagnostik**

Dengan dasar perbedaan perorangan, maka terdapat berbagai perbedaan taraf kecerdasan umum. Dengan tes intelegensi umum dapat diketahui apakah kesulitan belajar yang dialami seseorang disebabkan oleh terbatasnya taraf intelegensi yang di miliki seseorang, sehingga ia tidak dapat mengikuti proses belajar seperti anak–anak yang lain.

Dari hasil tes intelegensi umum yang dilakukan pada seorang anak didik akan dapat pula ditentukan ada faktor lain yang menyebabkan timbulnuya kesulitan belajar atau rendahnya prestasi belajar yang bukan disebabkan oleh keadaan atau kualitas intelegensinya, melainkan oleh hal lain yang harus diteliti lebih lanjut.

Mengetahui taraf intelegensi umum anak secara benar (objektif) perlu bagi orang tua dan para pendidik agar tidak terjadi pemaksaan yang berlebihan terhadap anak untuk mempelajari sesuatu dan menuntut prestasi di atas kemampuan yang dapat dijangkaunya. Untuk hal seperti di atas dasar pegangan melalui penilaian psikologis di mana termasuk tes intelegensi umum acapkali sangat membantu.

**2).Penggunaan Tes Bakat**

Tes bakat adalah tes yang mengungkapkan bakat seseorang, yang juga merupakan kemampuan intelegensi khusus. Dengan mengetahui bakat se-seorang, maka proses pendidikan dapat diarahkan pada bidang yang sesuai, se-hingga akan lebih mudah mencapai hasil yang optimal. Bidang ini meliputi jenis jabatan atau pekerjaan dan pendidikan.

Dari hasil tes bakat, orang tua atau pendidik dapat memperoleh kete-rangan mengenai aspek mana yang kuat dan aspek mana yang lemah. Acapkali diperlukan perhatian khusus atau penambahan jam belajar, bilamana diketahuii adanya kelemahan tertentu pada suatu bidang pelajaran, misalnya seseorang anmak yang selalu mengalami kesulitan setiap menghadapi angka–angka atau sebaliknya, ada bakat tertentu yang menonjol yang perlu diarahlkan dan dikembangkan lebih lanjut, misalnya di tingkat SD, SMP, SMA. Kesulitan sering timbul oleh karena ku-rangnya sekolah yang dapat menampung bakat khusus anak, apakah hal ini dalam bentuk pendidikan formal, kejuruan atau pendidikan non formal.

Di samping itu kesulitan juga sering dihadapi pada akhir pendidikan untuk memperoleh suatu jabatan yang sesuai dengan bakat khusus yang dimiliki dan dengan penghargaan yang setimpal. Tidak kuranbg juga kesulitan yang harus dihadapi oleh para lulusan SMA dengan kemampuan khusus untuk meneruskan ke suatu perguruan tinggi. Tetapi karena terbatasnya tempat yang tersedia, harus rela mengambil bidang lain yang sebenarnya bukan bidang yang dikehendaki sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pemeriksaan bakat melalui tes bakat, yang telah dibakukan, banyak membantu pihak sekolah dalam menentukan suatu jurusan yang harus dipilih oleh anak didik, khususnya di kelas I SMA dimana dilakukan pemilihan jurusan. Hasil pemeriksaan kemampuan khusus tentu bukan factor yang menentukan dalam menjuruskan anak karena ada factor lain yang harus dipertimbangkan, yakni hasil prestasi belajarnya di sekolah dan minat serta tujuan si anak dan keinginan orang tua juga dipertimbangkan.

Dalam hubungan ini, peranan dan kegiatan dari petugas bimbingan penyu-luhan sekolah serta tenaga psikologi di sekolah telah terbukti banyak membantu dalam rangka penempatan atau penyaluran sesuai dengan bakat khusus anak didik.

**3).Penggunaan tes kepribadian:**

Berbeda dengan tes intelegensi umum dan tes bakat yang membe-rikan hasil kuantitatif sekalipun penilaiannya tidak selalu didasarkan hasil kuantitatif saja, maka berdasarkan tes kepribadian diperoleh data yang kualitatif–deskriptif. Penggunaann tes kepribadian sering tidak dilakukan secara tersendiri, melainkan bersama–sama dengan tes psikologis yang lain.

Kesulitan dan hambatan dalam prestasi belajar di sekolah tidak selalu disebabkan oleh hal yang berhubungan dengan segi intelegensi, melainkan dapat pula oleh hal lain yang bersangkut paut dengan ciri–ciri kepribadian anak, termasuk cara dan kebiasaan belajarnya.

Dari tes kepribadian akan diperoleh deskripsi mengenai ciri–ciri kepribadian anak sebagai bahan untuk menentukan sumber timbulnya kesulitan belajar.

Gangguan emosi merupakan hal yang sering merintangai kematangan bela-jar anak, baik di sekolah maupun di rumah. Melalui wawancara dan pengamatan dapat diperoleh data penting, tetapi acapkali pula harus dilakukan tes kepribadian untuk dapat memancing hal yang lebih mendalam dan mendasar pada kepribadian anak. Dengan mengetahui adanya hal tertentu pada kepri-badiannya yang dapat menghambat prestasi belajarnya, maka akan dapat di-tentukan langkah lebih lanjut untuk mengatasinya.

Dalam usaha menanggulangi masalah belajar pada anak yang ber-sumber pada segi kepribadian anak sering kali diperlukan kerja sama dengan pi-hak sekolah, guru, wali kelas, kepala sekolah dan yang lebih penting adalah kerja sama dengan pihak orang tua atau keluarganya.

**LATIHAN**

1. Diskusikan dalam kelompok tentang contoh dalam kehidupan sehari-hari yang dapat menjelaskan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh alat ukur
2. “Kalau bisa, seumur hidup seseorang itu tidak menjalani tes psikologis”!

Bagaimana komentarmu tentang pendapat di atas ?

1. Dari sekian definisi mengenai tes, cobalah membuat kesimpulan tentang pe-ngertian tes

**f.Penggunaan tes psikologis dalam bimbingan dan konseling di sekolah**

**a).Tujuan penggunaan tes**

Penggunaan tes dalam konseling bertujuan untuk menyediakan informasi yang tidak ada sebelumnya atau untuk meninjau keterandalan informasi yang telah ada dengan tes psikologis (bisa dengan tes yang sama atau dengan tes yang lain yang mempunyai fungsi yang sama). Pemakaian tes seperti ini disebut “teori keputusan“ yang mengharuskan bahwa nilai informasi sejauh mungkin hendaknya meningkatkan keputusan yang dibuat atau diambil dengan tidak menggunakan tes. Walaupun dalam pelaksanaannya derajat ketepatannya tidak selalu dapat didekati. Misalnya, jika ada seseorang yang ingin memper-kirakan kemungkinan tingkat sekolah yang dapat dicapai, maka tes bakat sko-lastik dapat memberikan sumbangan terhadap apa yang telah dilakukannya sebelumnya.

Informasi yang diperoleh dari pengungkapan melalui tes psikologis dapat digunakan dalam tiga fase utama konseling, yaitu pra-konseling, proses konseling, dan akhir konseling.

* + - 1. **Pra - Konseling**

Penggunaan informasi dalam fase pra-konseling dimaksudkan untuk mem-bantu konselor (dengan atau tanpa kerja sama dengan konseli) dalam menentukan je-nis pelayanan apakah yang dibutuhkan oleh konseli. Proses pemasukan ini secara ak-tual dapat merupakan suatu awal yang terpisah dari konseling atau dapat juga di-tandai dengan unsur lain dari konseling. Para konselor yang bekerja dengan cara ini melihat masukan (*intake*) dan diagnisis sebagai suatu proses yang berkesinam-bungan yang berlangsung selama hubungan konseling. Ada suatu sikap fleksibilitas di dalam jenis konseling ini, dengan memandang kedua hal di atas (analisis situasi masalah dan pengambilan keputusan) sebagai usaha untuk menentukan apakah seorang konseli harus terus berhubungan dengan konselornya atau tidak. Misalnya, kemungkinan besar bahwa penilaian pertama konselor tentang konseli tertentu menganggap konseli itu cukup layak diberi bantuan dengan pelayanan konseling. Te-tapi kemudian setelah diadakan pengungkapan tentang karakteristik kepribadiannya menunjukkan bahwa derajat gangguan yang dialami olek konseliitu perlu mendapat pelayanan dari ahli lainnya.

Konselor seawal mungkin hendaknya sudah dapat menentukan apakah ia akan terus bekerja dengan konselinya ataukah ia harus mengalihtangankan konselinya ke ahli lain yang lebih berwenang. Hal ini hanya mungkin dilakukan bila konselor me-miliki informasi yang lengkap tentang konseli yang didapat baik melalui, tes atau juga cara-cara lain seperti wawancara, daftar isian peng-ungkapan masalah. Setelah kon-selor dapat menentukan bahwa konseli dapat di-beri bantuan, ia berusaha mengumpulkan informasi lebih lanjut tentang konse-linya.

* + - 1. **Proses Konseling**

Untuk dapat membantu konseli dengan lebih baik, konselor me-merlukan sejumlah pelayanan tertentu yang dapat digunakan untuk menghadapi konseli sesuai de-ngan karakteristiknya. Untuk itu konselor memerlukam me-tode, pendekatan, alat dan teknik mana yang sebaiknya digunakan. Salah satu cara yang bisa membantu adalah sistem pengklasifikasian masalah.

Menurut Bordin, penggunaan tes dapat membantu konseli dalam mengem-bangkan harapan yang realistik tentang konseling. Tes dalam fase ini memberikan sumbangan kepada konselor untuk menstruktur kembali proses konseling dan me-nentukan rencana-rencana baru.

* + - 1. **Konseling Akhir**

Pada fase ini penggunaan tes biasanya sering dilakukan. Karakteristik yang paling umum dalam konseling ialah bahwa tes itu sendiri berhubungan dengan berbagai keputusan dan rencana.

Tujuan konseling, bagaimanapun juga adalah memberikan bantuan dalam membuat keputusan dan rencana-rencana untuk masa depan dan pemilihan alternative-alternatif tindakan secara realistik. Di dalam fase ini, tes memberikan sumbangan untuk proses perencanaan dan pemilihan dengan memberikan konseli in-formasi tambahan (termasuk penjelasan dan konfirmasi informasi sebelumnya) ten-tang dirinya sendiri dalam hubungannya dengan fakta-fakta sesuatu pekerjaan atau pendidikan.

**b).Pemilihan tes**

Perencanaan, pemilihan, pengadministrasian dan penskoran tes kadang-kadang dipandang oleh konselor sebagai bagian yang terpisah dari proses konseling. Dalam beberapa hal, tes psikologis dianggap mengganggu proses konseling karena memakan waktu yang lama

Dalam pemilihan tes perhatian utama dicurahkan pada berbagai prinsip dasar pengetesan yang juga diterapkan pada seluruh kegiatan konseling. Tuler (1953) menyimpulkan bahwa dalam kegiatan konseling ada tiga hal penting yaitu: memahami konseli, menerima diri konseli dan pandangannya, mengkomunikasikan pe-mahaman dan penerimaan konselor kepada konseli.

Pemilihan tes bukan hanya sekedar menerapkan prinsip-prinsip umum saja, melainkan juga menyangkut isi dan apa pengetesan itu sebenarnya. Ada dua tujuan utama dalam pengetesan Pertama, untuk memilih tes yang paling tepat digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu. Kedua, untuk memilih dan merencanakan yang sedikit banyak dapat memberikan sumbangan untuk pertumbuhan dan per-kembangan konseli. Dalam pemilihan tes dapat dilaku-kan dengan metode pemilihan tes yang menyangkut tiga aspek tertentu, yaitu konselor, situasi dan konseli sendiri.

1. **Konselor**

Konselor dan corak kepribadiannya merupakan faktor utama di dalam me-nentukan keefektifan pendekatan pemilihan tes. Unsur yang kritikal ini menum-buhkan sikap atau keyakinan konselor (tentang kemampuan konseli) dalam membuat penilaian yang tepat tentang pemilihan tes. Konselor akan merasa didorong dan berusaha untuk berperan serta dalam membuat keputusan pemilihan tes.

1. **Situasi**

Di banyak sekolah atau di lembaga dimana konselor secara umum meme-gang peranan sebagai penasehat atau figur otoritas yang membuat keputusan ten-tang tindakan kelembagaan biasanya mengalami kesulitan untuk menciptakan ker-jasama dengan konseli. Pada situasi ini, biasanya konselor mengadakan alih tangan un-tuk melakukan tes psikologis,

1. **Konseli**

Konseli pada umumnya, anak-anak dan remaja khususnya, biasanya me-nerima konselor sebagai orang yang mempunyai kemampuan dan kebijakan dalam memberikan bantuan. Mereka juga sering mengharapkan bantuan yang lebih ber-sifat kognitif, di mana tes dalam bagian ini menjadi amat penting. Kecenderungan seperti itu seringkali dihadapi oleh konselor.

**c).Prinsip pemilihan tes**

**Penstrukturan**

Prosedur tes yang ditawarkan untuk dilakukanatau dilaksanakan sebaiknya dikomunikasikan kepada konseli. Akan dilakukan di mana, kapan waktunya, apa saja yang harus disiapkan hendaknya dikomunikasikan kepada konseli dengan suasana yang menyenangkan dan sungguh-sungguh.

Penstrukturan pemilihan tes hendaknya dimulai dengan suatu per-nyataan umum tentang peranan tes dalam proses konseling.

**Konseli Tak Memilih Tes Tertentu**

Bordin memperingatkan bahwa konseli tidak dibebani tanggungjawab untuk menentukan tes mana yang paling baik untuk mengungkapkan karak-teristik psikis yang dimilikinya. Hal ini merupakan hal yang harus disiapkan oleh konselor. Konseli biasanya memerlukan informasi yang sahih untuk mengambil satu atau lebih alternatif tindakan, akan tampak aneh jika konselor tidak tahu harus memakai tes yang mana dan menyerahkannya kepada konseli.

**Keluwesan**

Konseli tidak pernah mengemukakan ide dan perasaannya dalam sekuensi yang tersusun baik, konsisten, dan rasional selama wawancara pe-rencanaan tes. Oleh karena itu konselor dituntut kemampuannya untuk me-ngenali konseli tidak hanya dari segi ucapan atau susunan kalimat saja, tetapi juga bahasa tubuh konseli. Jika konseli tampaknya enggan untuk melakukan tes, sebaiknya tidak perlu lagi dibahas secara panjang lebar perencanaan penggu-naan tes tersebut, karena hal ini akan membuang-buang waktu saja.

**d).PENGKOMUNIKASIAN HASIL TES**

**1.Pengkomunikasian Hasil Tes Merupakan Bagian Proses Konseling**

Hasil tes merupakan suatu hal yang rasional dan obyektif yang perlu diko-munikasikan pada konseli. Sebaliknya, konseli sendiri berada dalam liputan semua perasaan, kebutuhan, dan harapan. Pengomunikasian hasil tes yang memang meru-pakan proses yang rasional dan obyektif bagi konselor, tetapi proses yang demikian itu belum tentu disukai oleh konseli. Bagi konselor, skor hasil tes bakat teknik mesin (*mechanical aptitude tes*) mungkin hanya merupakan suatu deskripsi saja, tetapi bagi konseli Joni angka yang demikian dapat menjadi lambang dari sebuah kalimat motivasi yang berbunyi: “Ya, kamu dapat mencapai hasil yang baik dalam bidang ini”. Keadaan yang sama, mungkin juga dapat menimbulkan rasa kecewa yang mendalam bagi konseli karena dia menanggapi skor yang diperolehnya itu laksana sebuah kalimat yang berbunyi: ”Kamu tidak dapat mencapai hasil yang kamu inginkan”. Karena hasil tes yang kita lakukan merupakan informasi yang factual, rasional, dan obyektif, maka kita sebagai konselor kita harus selalu menyadari adanya perbedaan persepsi di antara para konseli. Konselor hendaknya waspada dalam menanggapi kembali tanggapan konseli yang mungkin dapat berbentuk: membela diri, menolak, menyanggah, memperlihatkan ketidak-mampuan dalam, memahami pokok pembicaraan, dan sebagainya. Kita harus merefleksikan atau me-nafsir kan perasaan yang ditampilkan konseli dalam usaha mengajak konseli mem-betulkan dalam rasionalisasinya yang salah atau penolakan yang tidak wajar. Oleh sebab itu penafsiran hasil-hasil tes hendaknya sejalan dengan prinsip dasar kon-seling, yaitu pemahaman (*understanding)*, penerimaan (*acceptance*), dan komu-nikasi. Untuk efektivitas penyampaian hasil tes kepada konseli sangat ditentukan oleh kadar pemahaman konselor tentang kedirian konselinya itu. Pemahaman itu tidak hanya mengenai kemampuan-kemampuan saja, tetapi juga mengenai bagaimana persepsi konseli kalau dia memperoleh hasil rendah dalam tes bakat skolastik. Dalam rangka membantu konseli untuk dapat menggunakan penafsirkan hasil yang diberikan, konselor hendaknya memahami bagaimana perasaan-perasaan konseli,bagaimana penerimaannya tentang informasi yang diberikan—baik sebagai penenangan, perbaikan, maupun untuk penyampaian gagasan baru. Menerima semua persepsi, perasaan, dan ide konseli dapat meningkatkan ke-efektifan peng-komunikasian hasil tes. Di samping itu konselor menerima hak konseli untuk mem-bantu atau tidak menerima semua implikasi hasil tes, menolak program sekolah yang tidak sesuai bakat dan sebagainya. Konselor hendaklah menanamkan dalam sanubarinya (1) pandangan yang manusiawi terhadap konseli (2) penghayatan tentang berbagai fakta tingkah laku manusia, dan (3) keyakinan bahwa bekerja lebih baik akan melicinkan jalan ke masa depan. Pemahaman dan penerimaan konselor tentang konselor dikomu-nikasi melalui hubungan konselor-konseli.

**2.Berbagai Pendekatan Dalam Pengkomunikasian Hasil Tes**

Beberapa pertanyaan yang mungkin timbul dalam rangka pengkomu-nikasian hasil tes adalah: haruskah konseli diberitahukan semua implikasi dan ke-simpulan hasil pengetesan (dan data lain, mata pelajaran) saja, atau haruskah juga beberapa data mentah yaitu semu skor yang diperoleh dalam hasil tes te-tentu? Berikut ini disajikan dalam sketsa pendek tentang pendekatan dan peng-komunikasian hasil tes.

1. Konselor melaporkan/ mengkonsumsi skor individu dalam beberapa bentuk (yai-tu persentil, kesetaraan tingkatan), memerlihatkan lembaran profil hasil tes, dan selanjutnya mengajak konseli menafsirkan hasil yang diperolehnya. Konselor mengarahkan agar konseli berperan lebih banyak dalam proses penafsiran hasil tes tersebut.
2. Konselor melaporkan semua skor yang diperoleh seseorang individu dan juga memperlihatkan profil hasil tes (seperti dalam pendekatan pertama), tetapi juga lebih jauh menguraikan beberapa implikasi, beberapa prediksi, dan bahkan juga membuat rekomendasi.
3. Konselor mengemukakan semua kesimpulan, implikasi, prediksi, tetapi tidak me-ngemukakan referensi terhadap data tertentu yang mereka buat, tidak mem-berikan penilaian dalam bentuk persentil atau skor atas tes tertentu dan juga tidak menunjukkan profil hasil tes.

**KEGIATAN BELAJAR 6**

**PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING**

1. **Standar Kompetensi:**

Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.

1. **Kompetensi Dasar:**
2. Menyusun program bimbingan dan konseling yang berkelanjutan berdasarkan kebutuhan peserta didik secara komprehensif dengan pendekatan perkembangan.
3. Menyusun rencana pelaksanaan program bimbingan dan konseling.
4. Merencanakan sarana dan penyelenggaraan program bimbingan dan konseling.
5. **Materi**
6. **Pendahuluan**

**Sebelum menyusun program bimbingan dan konseling di sekolah tertentu, perlu diketahui dulu apa yang ingin disusun. Pernyataan ini kedengarannya aneh, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa banyak program bimbingan di sekolah berlangsung dari tahun ke tahun tanpa tujuan yang jelas.**

**Suatu program bimbingan dan konseling yang baik biasanya mengikuti suatu pola perencanaan tertentu, dan dapat melihat kondisi-kondisi yang akan dihadapi, serta sanggup menghadapi perubahan-perubahan.** Program disusun bersama oleh personil bimbingan dan konseling dengan memperhatikan kebutuhan siswa, mendukung kebutuhan pendidik untuk memfasilitasi pelayanan perkembangan siswa secara optimal dalam pembelajaran dan mendukung pencapaian tujuan, misi dan visi sekolah. Program yang telah disusun disampaikan pada semua pendidik di sekolah pada rapat dinas agar terkembang jejaring layanan yang optimal.

1. **Pengertian Program Kerja Bimbingan dan Konseling**

Program kerja adalah suatu rangkaian kegiatan yang disusun dan akan dilaksanakan dalam suatu satuan waktu tertentu sehingga ada program tahunan, program semesteran, program catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. untuk menyususun program kerja dibutuhkan kegiatan perencanaan. Yang dimaksud dengan perencanaan adalah merancang suatu ide/gagasan kreatif dan cerdas konseptual untuk memenuhi kebutuhan/memecahkan masalah dan kemudian mengubah ide-ide itu ke dalam kegiatan/aktivitas nyata. Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling, perencanaan meliputi kegiatan menemukan substansi material layanan untuk memenuhi kebutuhan khalayak sasaran, menetapkan strategi penyampaian, menetapkan koordinator dan personil pelaksana, mengidentifikasi dukungan sistem/sumber, dan menetapkan kalender kegiatan

1. **Prinsip Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling**

Menurut Depdikbud (1975), beberapa prinsip penyusunan program bimbingan dan konseling adalah sebagai berikut;

1. Program Bimbingan dan Konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik
2. Penyusunan Program bimbingan dan konseling diawali dengan need assesment (penilaian kebutuhan)
3. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga.
4. Program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan
5. Perlu adanya penilaian yang teratur dan terarah terhadap program bimbingan dan konseling yang disusun

Prinsip-prinsip penyusunan program sebagaimana disarikan dari pendapat Gysbers dan Henderson (1988), adalah sebagai berikut;

1. Program Bimbingan supaya disusun selaras dengan program pendidikan dan pengajaran dari sekolah yang bersangkutan, dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.
2. Pada waktu menelaah kebutuhan-kabutuhan, masalah dan karakteristik siswa, supaya mengikutsertakan staf sekolah yang lain.
3. Program bimbingan perlu diinformasikan pada seluruh staf sekolah, sehingga mereka dapat memahami dan mau member dukungan secara berkesinambung-an.
4. Kemampuan staf sekolah dalam bidang bimbingan dan konseling perlu diketahui, yang meliputi: pengalaman kerja, pendidikan dan pelatihan yang pernah diikuti, kepribadian, minat terhadap bimbingan, latarbelakang kehidupannya, dan kemampuan memimpin.
5. Meneliti macam-macam layanan dan kegiatan-kegiatan lain yang sudah ada dan dilaksanakan di sekolah.
6. Membuat analisis tentang layanan pokok bimbingan. Program bimbingan yang dibuat harus mengacu pada hasil analisis tersebut.
7. Perlu ditentukan siapa yang akan menjadi pemimpin penyusunan program, dan pembagian tugas masing-masing.
8. **Manfaat Program Kerja Bimbingan dan Konseling**

Program kerja yang disusun memliki manfaat di antaranya;

1. pedoman pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling dalam satu satuan waktu
2. Adanya kemudahan mengontrol dan mengevaluasi kegiatan bimbingan yang dilakukan
3. Terlaksananya program kegiatan bimbingan secara lancar, efesien dan efektif.
4. Tolok ukur keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling
5. **Ciri-ciri Program Kerja yang baik**

Program kerja yang baik memliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Program disusun dan dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik
2. Diatur menurut prioritas dan kemampuan petugas
3. Program memiliki tujuan ideal, realistis dalam pelaksanaan
4. Lengkap dan menyeluruh
5. Sistematis
6. Terbuka dan luwes
7. Memungkinkan kerjasama dengan semua fihak
8. Adanya tindak lanjut untuk penyempurnaan program
9. **Jenis Program Kerja Bimbingan dan Konseling.**

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah disusun berdasarkan kebutuhan peserta didik (need assessment) yang diperoleh melalui aplikasi instrumentasi, dengan substansi program pelayanan mencakup: (1) empat bidang, (2) jenis layanan dan kegiatan pendukung, (3) format kegiatan, (4) sasaran pelayanan, dan (5) volume/ beban tugas konselor.

Program pelayanan Bimbingan dan Konseling pada masing-masing satuan sekolah/madrasah dikelola dengan memperhatikan keseimbangan dan kesinam-bungan program antarkelas dan antarjenjang kelas, dan mensinkronisasikan program pelayanan Bimbingan dan Konseling dengan kegiatan pembelajaran mata pelajaran dan kegiatan ekstra kurikuler, serta mengefektifkan dan mengefisienkan penggunaan fasilitas sekolah/ madrasah.

Dilihat dari jenisnya, program Bimbingan dan Konseling terdiri 5 (lima) jenis program, yaitu:

1. *Program Tahunan,* yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu tahun untuk masing-masing kelas di sekolah/madrasah.
2. *Program Semesteran,* yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu semester yang merupakan jabaran program tahunan.
3. *Program Bulanan,* yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling melipu-ti seluruh kegiatan selama satu bulan yang merupakan jabaran pro-gram semesteran.
4. *Program Mingguan,* yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling meliputi seluruh kegiatan selama satu minggu yang merupakan jabaran program bulanan.
5. *Program Harian,*yaitu program pelayanan Bimbingan dan Konseling yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu dalam satu minggu. Program harian merupakan jabaran dari program mingguan dalam bentuk satuan layanan (Satlan) dan atau satuan kegiatan pendukung (Satkung) Bimbingan dan Konseling.
6. **Beberapa Kegiatan Yang Perlu Dilakukan Terkait Dengan Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling**
   1. Analisis kebutuhan dan permasalahan siswa
   2. Penentuan tujuan BK yang hendak dicapai
   3. Analisis situasi dan Kondisi sekolah
   4. Penentuan jenis kegiatan yang akan dilakukan
   5. Penetapan metode dan teknik yang akan digunakan dalam kegiatan
   6. Penetapan personil yang akan melaksanakan kegiatan yang telah ditetapkan
   7. Persiapan fasilitas dan biaya pelaksanaan yg direncanakan
   8. Perkiraan hambatan yang akan ditemui dan usaha yang akan dilakukan dalam mengatasi hambatan
7. **Tahap-Tahap Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling**

Menurut Darminto (2011), Tahap penyusunan program Bimbingan dan Konseling meliputi;

* 1. Merumuskan rasional program
  2. Melakukan asesmen kebutuhan
  3. Merumuskan tujuan program
  4. Menetapkan struktur/isi program
  5. Mengidentifikasi sumber-sumber, dan
  6. Menyusun kalender bimbingan

Berikut ini di uraikan secara rinci tahap penyusunan program bimbingan dan konseling.

1. **Merumuskan Rasional**

Rasional berisi latar belakang penyusunan pogram bimbingan didasarkan atas landasan konseptual, hukum maupun empirik. Selain rasional penyusunan program bimbingan dan konseling juga mempertimbangkan Visi da misi, berisi harapan yang diinginkan dari layanan Bimbingan dan konseling yang mendukung visi , misi dan tujuan sekolah

1. **Asesmen Kebutuhan**

* Untuk menemukan apa yang dibutuhkan oleh khalayak sasaran (siswa dan sekolah)
* Untuk menetapkan tujuan program
* Untuk menetapkan sasaran evaluasi dan mendasari akuntabilitas
* Kebutuhan layanan bimbingan, berisi data kebutuhan siswa, pendidik dan institusi terhadap layanan bimbingan. Data diperoleh dengan mempergunakan instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Langkah2 Asesmen

* Mengidentifikasi khalayak sasaran (siswa, guru, orang tua, pimpinan, dst)
* Mengumpulkan data (integratif dan komprehensif) dengan alat pengumpul data
* Klasifikasi (empat bidang BK) dan analisis (modifikasi faktor- faktor penghambat dan pendukung perkembangan 4 bidang)

contoh: prestasi rendah

* + akademik/belajar (asesmen)
  + informasi teknik belajar, perbaikan pembelajaran, peningkatan motivasi, pengembangan konsep diri, modifikasi kondisi hubungan keluarga, dst.

1. **Merumuskan Tujuan**

Tujuan, berdasarkan kebutuhan ditetapkan kompetensi yang dicapai siswa berdasarkan perkembangan

Tujuan umum dan tujuan khusus (bisa dalam bentuk komptensi sasaran)

Contoh:

* Umum:
  + Membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal dalam aspek akademik dapat merealisasikan potensinya secara optimal dalam setiap kegiatan akademik)
* KHUSUS:
  + Membantu siswa memahami hakekat belajar
  + Membantu siswa memahami hubungan antara prestasi belajar dan keberhasilan karier di masa depan
  + Membantu siswa memperoleh informasi yg mencukupu tentang strategi belajar
  + Membantu siswa mengembangkan apresiasi positif terhadap sekolah dan belajar
  + Membantu siswa mengembangkan sikap positif terhap sekolah dan belajar
  + Membentu siswa membentuk kebiasaan belajar yang positif
  + Membantu siswa mengembangkan konsep diri akademik positif

1. **Menetapkan struktur isi program**

Antara satu sekolah satu dengan lainnya bisa berbeda tergantung pada kondisi masing-masing dan hasil asesmen

* Isi program konvensional:
  + Penilaian individual
  + Layanan informasi & orientasi
  + Layanan penempatan
  + Layanan bimbingan
  + Layanan konseling
  + Konverensi kasus
  + evaluasi
* Komponen program: (1) layanan dasar, program yang secara umum dibutuhkan oleh seluruh siswa pertingkatan kelas; (2) layanan responsif, program yang secara khusus dibutuhakn untuk membatu para siswa yang memerlukan layanan bantuan khusus; (3)  layanan perencanaan individual, program yang mefasilitasi seluruh siswa memiliki kemampuan mengelola diri dan merancang masa depan; dan (4) dukungan sistem, kebijakan yang mendukung keterlaksanaan program, program jejaring baik internal sekolah maupun eksternal

1. **Identifikasi Sumber-sumber**

* Identifikasi ketersediaan sumber- sumber yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi dan mengefektifkan pelaksanaan struktur isi program.
* Dapat berupa orang (tenaga ahli, profesional) atau material (tempat, sarana dan prasarana).
* Sumber-sumber ini perlu diidentifikasi dan didokumentasikan agar memudahkan akses jika sewaktu-waktu dibutuhkan.
* Jika sumber-sumber tidak tersedia, pengembang program harus dapat memanfaatkan/ menggunakan secara maksimal sumber-sumber yang terbatas.
* Pengembang program dapat mengupayakan ketersediaan sumber-sumber secara realistis (sesuai dengan kebutuhan, prioritas, dan kemampuan).
* Perlu dibuat prioritas jika ketersediaan sumber-sumber bimbingan terbatas.

1. **Kalender Bimbingan dan Konseling**

* Memungkinkan para personil bimbingan untuk menjadwalkan kegiatan bimbingan secara sistematis dan komprehensif, sehingga mereka dapat bekerja secara teratur dan tidak ada kebutuhan siswa yang tak terlayani.
* Merupakan bagian dari program bimbingan sekolah dan menyatakan semua aktivitas bimbingan yang direncanakan.
* Membantu untuk mengalokasikan waktu dan menghindari benturan kegiatan.
* Menyatakan pengelolaan bimbingan yang baik, dan menjamin penggunaan sumber-sumber secara tepat.
* Dibuat oleh pengembang program dengan melibatkan semua staf bimbingan, bahkan juga orang tua dan masyarakat yang terkait dengan implementasi program bimbingan.
* Dapat dibuat untuk masa satu tahun, satu semester, satu bulan, atau mingguan.
* Berisikan pernyataan tentang tanggal, waktu, kelompok sasaran, aktivitas bimbingan, dan sumber- sumber material dan orang yang terlibat.

Bila dalam suatu sekolah sudah ada program yang dilaksanakan tetapi berdasarkan hasil penilaian kurang dapat memenuhi kebutuhan siswa dan ingin diubah atau dikembangkan, maka tahap-tahap yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

**Tahap 1. Menciptakan iklim untuk berubah**

Suatu perubahan yang berhasil tergantung pada lingkungan yang positif dan mendukung. Untuk itu perlu diciptakan iklim sekolah dan personel yang siap untuk diajak dan mau mengadakan perubahan. Faktor pendukung ini meliputi kepala sekolah, staf sekolah, orang tua siswa, siswa dan masyarakat. Instrumen yang dapat dipakai untuk menjajagi pendapat adalah daftar cek, dan curah pendapat dengan berbagai pihak untuk meningkatkan iklim yang menunjang.

**Tahap 2. Menganalisis program**

Menghubungkan antara apa yang sudah ada sekarang dengan perubahan membutuhkan pengertian mengenai perbedaan antara apa yang sudah dilaksanakan sekarang dengan apa yang akan dikembangkan. Hal ini mencakup persepsi siswa sebagai subyek yang menggunakan program, persepsi pelaksana program, data empiris tentang tujuan-tujuan yang ingin dicapai, dan gambaran mengenai hal yang akan dilaksanakan. Untuk ini perlu diadakan survey kepada para pelaksana program dan pemakai program, dengan instrumen daftar cek.

**Tahap 3. Membuat pola program baru**

Dalam tahap ini diputuskan macam program baru yang akan dibuat. Suatu program yang berhasil memerlukan perencanaan yang baik dan teliti. Perencanaan itu meliputi; isi, metode, sumber-sumber, cara mempromosikan, dan cara menilai program.

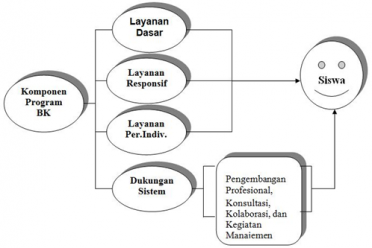
**Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif**

Layanan bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang terencana berdasarkan pengukuran kebutuhan (*need asessment*) yang diwujudkan dalam bentuk program bimbingan dan konseling. Program bimbingan dan konseling di sekolah dapat disusun secara makro untuk 3 (tiga) tahun, meso 1 (satu) tahun dan mikro sebagai kegiatan operasional dan memfasilitasi kebutuhan-kebutuhan khusus. Program menjadi landasan yang jelas terukur layanan profesional yang diberikan oleh konselor di sekolah.

Program bimbingan dan konseling disusun berdasarkan struktur program dan bimbingan dan konseling perkembangan.

**1. Komponen (Struktur) Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah**

Struktur program bimbingan diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan, yaitu : (a) layanan dasar bimbingan; (b) layanan responsif, (c) la- yanan perencanaan individual, dan (d) layanan dukungan sistem. Keterkaitan keempat komponen program bimbingan dan konseling ini dapat digambarkan pada gambar 1.



Gambar 1. Komponen Program bimbingan dan konseling

**a.  Layanan Dasar Bimbingan**

**1) Pengertian**

Layanan dasar bimbingan diartikan sebagai “proses pemberian bantuan kepada semua siswa *(for all*) melalui kegiatan-kegiatan secara klasikal atau kelompok yang disajikan secara sistematis dalam rangka membantu perkembangan dirinya secara optimal”.

**2) Tujuan**

Layanan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya. Secara rinci tujuan layanan dirumuskan sebagai upaya untuk membantu siswa agar : (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya.

**3) Materi**

Untuk mencapai tujuan tersebut, kepada siswa disajikan materi layanan yang menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu siswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Materi layanan dasar bimbingan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti majalah, buku, dan koran. Materi yang diberikan, disamping masalah yang menyangkut pengembangan sosial-pribadi, dan belajar, juga materi yang dipandang utama bagi siswa SLTP/SLTA, yaitu yang menyangkut karir. Materi-materi tersebut, di antaranya : (a) fungsi agama bagi kehidupan, (b) pemantapan pilihan program studi, (c) keterampilan kerja profesional, (d) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniah) dalam menghadapi pekerjaan, (e) perkembangan dunia kerja, (f) iklim kehidupan dunia kerja, (g) cara melamar pekerjaan, (h) kasus-kasus kriminalitas, (i) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (j) dampak pergaulan bebas. Materi lainnya yang dapat diberikan kepada para siswa adalah sebagai berikut:

* Pengembangan *self-esteem.*
* Pengembangan motif berprestasi.
* Keterampilan pengambilan keputusan.
* Keterampilan pemecahan masalah.
* Keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi.
* Memahami keragaman lintas budaya.
* Perilaku yang bertanggung jawab.

**b.  Layanan Responsif**

**1) Pengertian**

Layanan responsif merupakan “pemberian bantuan kepada siswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera”.

**2) Tujuan**

Tujuan layanan responsif adalah membantu siswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu siswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Tujuan layanan ini dapat juga dikemukakan sebagai upaya untuk mengintervensi masalah-masalah atau kepedulian pribadi siswa yang muncul segera dan dirasakan saat itu, berkenaan dengan masalah sosial-pribadi, karir, dan atau masalah pengembangan pendidikan.

**3) Materi**

Materi layanan responsif bergantung kepada masalah atau kebutuhan siswa. Masalah dan kebutuhan siswa berkaitan dengan keinginan untuk memahami tentang suatu hal karena dipandang penting bagi perkembangan dirinya yang positif. Kebutuhan ini seperti kenginan untuk memperoleh informasi tentang bahaya obat terlarang, minuman keras, narkotika, pergaulan bebas dan sebagainya.

Masalah siswa lainnya adalah yang berkaitan dengan berbagai hal yang dialami atau dirasakan mengganggu kenyamanan hidupnya atau menghambat perkembangan dirinya yang positif, karena tidak terpenuhi kebutuhannya, atau gagal dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Masalah siswa pada umumnya tidak mudah diketahui secara langsung tetapi dapat dipahami melalui gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya.

Masalah (gejala masalah) yang mungkin dialami siswa di antaranya : (a) merasa cemas tentang masa depan, (b) merasa rendah hati, (c) berperilaku impulsif (kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang), (d) membolos dari sekolah, (e) malas belajar, (f) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (g) kurang bisa bergaul, (h) prestasi belajar rendah, (i) malas beribadah, (j) masalah pergaulan bebas (free sex), (k) masalah tawuran, (l) manajemen stress, dan (m) masalah dalam keluarga.

Untuk memahami kebutuhan dan masalah siswa dapat ditempuh dengan cara menganalisis data siswa, baik yang bersumber dari inventori tugas-tugas perkembangan (ITP), angket siswa, wawancara, observasi, sosiometri, daftar hadir siswa, leger, psikotes dan daftar masalah siswa atau alat ungkap masalah (AUM).

**c.  Layanan Perencanaan Individual**

**1) Pengertian**

Layanan ini diartikan “proses bantuan kepada siswa agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya”.

**2) Tujuan**

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu siswa agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

Tujuan layanan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya memfasilitasi siswa untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi oleh dirinya sendiri. Isi atau materi perencanaan individual adalah hal-hal yang menjadi kebutuhan siswa untuk memahami secara khusus tentang perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun perencanaan individual ditujukan untuk memandu seluruh siswa, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing siswa. Melalui layanan perencanaan individual, siswa dapat:

* Mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan lanjutan, merencanakan karir, dan mengembangkan kemampuan sosial-pribadi, yang didasarkan atas pengetahuan akan dirinya, informasi tentang sekolah, dunia kerja, dan masyarakatnya.
* Menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya dalam rangka pencapaian tujuannya.
* Mengukur tingkat pencapaian tujuan dirinya.
* Mengambil keputusan yang merefleksikan perencanaan dirinya.

**3) Materi**

Materi layanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, dan sosial-pribadi. Materi pengembangan aspek (a) akademik meliputi : memanfaatkan keterampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau pilihan jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat; (b) karir meliputi : mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif; dan (c) sosial-pribadi meliputi : pengembangan konsep diri yang positif, dan pengembangan keterampilan sosial yang efektif.

**d. Layanan Dukungan Sistem**

Ketiga komponen program, merupakan pemberian layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada siswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesinal; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan.

Program ini memberikan dukungan kepada guru pembimbing dalam memperlancar penyelenggaraan layanan diatas. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan program pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi dua aspek, yaitu : (1) pemberian layanan, dan (2) kegiatan manajemen.

**1) Pemberian Layanan Konsultasi/Kolaborasi**

Pemberian layanan menyangkut kegiatan guru pembimbing (konselor) yang meliputi (a) konsultasi dengan guru-guru, (b) menyelenggarakan program kerjasama dengan orang tua atau masyarakat, (c) berpartisipasi dalam merencanakan kegiatan-kegiatan sekolah, (d) bekerjasama dengan personel sekolah lainnya dalam rangka mencisekolahakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan siswa, (e) melakukan penelitian tentang masalah-masalah yang berkaitan erat dengan bimbingan dan konseling.

**2) Kegiatan Manajemen**

Kegiatan manajemen merupakan berbagai upaya untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan mutu program bimbingan dan konseling melalui kegiatan-kegiatan (a) pengembangan program, (b) pengembangan staf, (c) pemanfaatan sumber daya, dan (d) pengembangan penataan kebijakan.

Contoh format penyusunan program Bimbingan dan Konseling

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tujuan | Kegiatan | metode | personil | Sasaran | waktu | sarana | tempat | Rasional |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |

Mengetahui ……………………………………………..

Kepala Sekolah Koordinator BK

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_











**Silabus RPBK**

SMA : SMAN Surabaya

Mata Pelajaran : Bimbingan dan Konseling

Klas/ Semester : X/ 1

Standar Kompetensi : Memiliki kemampuan dalam mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan

Kompetensi Dasar : Memiliki pemantapan kemampuan bersikap dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah

. Alokasi Waktu : 2 jam ( tiap jam 45 menit)

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Materi pokok | Kegiatan (Pengalaman Bimb.) | Indikator | Penilaian | Alokasi Waktu | Sumber Belajar |
| Pergaulan yang sehat | * Menyebutkan manfaat bergaul dengan teman sebaya * Meragakan cara memulai perkenalan dengan teman sebaya * Menjelaskan cara bergaul yang sehat * Mengidentifikasi perilaku asertif dalam pergaulan * Meragakan 1 contoh perilaku asertif | **Kognitif:**  **Konten**   1. Menyebutkan 5 manfaat bergaul dengan teman sebaya 2. Menjelaskan cara bergaul yang sehat   **Proses:**   * Meragakan cara memulai perkenalan dengan teman sebaya * Mengidentifikasi 3 contoh perilaku asertif dalam pergaulan * Meragakan 1 contoh perilaku asertif   **Afektif:**  Perilaku berkarakter   1. Tanggung jawab, membantu teman,   **Ketrampilan Sosial:**   1. Melakukan komunikasi meliputi presentasi, bertanya, dan berpendapat, menjadi pendengar yang baik. | Pengamatan terhadap proses Bimbingan Dengan Lembar Pengamatan Aktivitas siswa  Tertulis   * LP produk * LP proses | 2 jam | * Adi W. Gunawan , 2005. Born to be a genius. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama * Hariwija, 2007. Tes EQ , Jakarta: Gramedia Pustaka Utama * Amir Tengku Ramly, 2005. Pumping Student. Jakarta: Gramedia |

**RENCANA PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING (RPBK)**

Sekolah : SMAN Surabaya

Kelas / Semester : X/ Ganjil

Alokasi Waktu : 2 x 45 menit ( 2 X pertemuan)

Topik/ Materi : Pergaulan yang sehat

Tugas Perkembangan : Mencapai kematangan dalam hubungan dengan teman sebaya

Bidang Bimbingan : Bimbingan Sosial

Fungsi Bimbingan : Fungsi pemahaman dan pencegahan

Jenis Layanan : Layanan Informasi

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Standart Kompetensi : | Memiliki kemampuan dalam mengenal dan berhubung-an dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan ke-negaraan |

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Kompetensi Dasar : | Memiliki pemantapan kemampuan bersikap dalam berhubungan sosial dengan teman sebaya baik di sekolah maupun di luar sekolah |

1. Indikator

**Kognitif:**

**Konten**

1. Menyebutkan 5 manfaat bergaul dengan teman sebaya
2. Membedakan cara bergaul yang sehat dan yang tidak sehat.

**Proses:**

1. Mengidentifikasi 3 contoh perilaku asertif dalam pergaulan
2. Meragakan 1 contoh perilaku asertif dalam pergaulan

**Afektif:**

**Perilaku Berkarakter**

1. Tanggung jawab, membantu teman.

**Ketrampilan Sosial:**

1. Melakukan komunikasi meliputi presentasi, bertanya, dan berpendapat, kerjasama, menjadi pendengar yang baik.

**Tujuan**

**Kognitif:**

**Konten**

1. Diberi soal tentang pergaulan, siswa dapat menyebutkan 5 manfaat bergaul dengan teman sebaya
2. Diajukan suatu contoh kasus, siswa dapat membedakan cara bergaul yang sehat dan yang tidak sehat.

**Proses:**

1. Diberi contoh suatu perilaku, siswa dapat mengidentifikasi perilaku asertif dan tidak asertif dalam pergaulan
2. Diberi contoh kasus, siswa dapat memperagakan 1 contoh perilaku asertif

**Afektif:**

**Perilaku Berkarakter**

1. Terlibat dalam proses bimbingan konseling yang berpusat pada siswa, siswa dapat menunjukkan Tanggung jawab, membantu teman, minimal dinilai *membuat kemajuan* dengan LP 4 Perilaku berkarakter

**Ketrampilan Sosial:**

1. Terlibat dalam proses bimbingan konseling yang berpusat pada siswa, siswa dapat melakukan komunikasi meliputi presentasi, bertanya, dan berpendapat, minimal dinilai *membuat kemajuan* dengan LP 5 Keterampilan sosial
2. **Topik/ Materi:**

Pergaulan yang Ok (materi terlampir)

1. **METODE :**
2. Model Bimbingan Klasikal
3. Model Bimbingan Kelompok

Metode:

Presentasi, diskusi, dan pemberian tugas

1. **KEGIATAN**

**Pertemuan pertama:**

Pendahuluan (± 5 menit)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kegiatan** | **Penilaian** | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. Memotivasi siswa sekaligus mendemontrasikan pergaulan yang terjadi pada manusia. |  |  |  |  |
| 2. Menyampaikan inti tujuan bimbingan meliputi produk, proses, dan perilaku berkarakter serta keterampilan sosial |  |  |  |  |

Inti (± 35 menit)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. Dalam keadaan siswa duduk berkelompok, guru BK menanyakan apakah pergaulan itu perlu? Dilanjutkan sengan menanyakan 5 manfaat bergaul dengan teman sebaya dan cara bergaul yang sehat |  |  |  |  |
| 1. Dilanjutkan guru BK mengajukan 4 contoh kasus, siswa diminta mendiskusikan contoh pergaulan yang sehat dan tidak sehat, serta mencari alasannya. Guru BK memfasilitasi agar seluruh siswa bekerja sama dan saling membantu. |  |  |  |  |
| 1. Guru BK memberi contoh memulai perkenalan dengan orang baru, siswa mempraktekkan perkenalan dengan orang baru |  |  |  |  |
| 1. Secara bergantian masing-masing kelompok menyajikan hasil kerja kelompok, siswa dari kelompok lain menanggapi, seluruh siswa menunjukkan tanggung jawab dan saing membantu.. |  |  |  |  |

Penutup (± 5 menit)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. Merangkum cara pergaulan yang sehat. |  |  |  |  |

**Pertemuan Kedua:**

Pendahuluan (± 5 menit)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Kegiatan** | **Penilaian** | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1. Memotivasi siswa sekaligus mende-monstrasikan perilaku asertif, pasif dan agresif dalam pergaulan . |  |  |  |  |
| 1. Menyampaikan inti tujuan bimbingan meliputi produk, proses, dan perilaku berkarak-ter serta keteram-pilan sosial |  |  |  |  |

Inti (± 35 menit)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. Dalam keadaan siswa duduk berkelompok, guru BK menanyakan apakah perilaku dalam pergaulan itu penting? Dilanjutkan dengan menanyakan 3 manfaat berperilaku asertif dalam pergaulan. Pastikan semua siswa menjadi pendengar yang baik. |  |  |  |  |
| 1. Guru BK juga meminta siswa untuk mendiskusikan kasus dan mengidentifikasi perilaku asertif dan tidak asertif dalam pergaulan |  |  |  |  |
| 1. Guru BK memberi gambaran tentang perilaku asertif dalam pergaulan, dan kelompok siswa diminta mencari 3 contoh perilaku asertif dalam pergaulan. Guru BK memfasilitasi agar seluruh siswa bekerja sama dan saling membantu |  |  |  |  |
| 1. Dalam kelompok siswa belajar memperagakan 1 contoh perilaku asertif dalam pergaulan |  |  |  |  |
| 1. Secara bergantian masing-masing kelompok menyajikan hasil kerja kelompok, siswa dari kelompok lain menanggapi, Guru BK membimbing agar seluruh siswa menunjukkan tanggung jawab , saling membantu teman dan bekerjasama. |  |  |  |  |

Penutup (± 5 menit)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| 1. Merangkum perilaku asertif dalam pergaulan. |  |  |  |  |

1. ALAT DAN SUMBER BELAJAR

**Sumber :**

1. Bahan bacaan : Pergaulan yang sehat
2. Kunci jawaban kasus
3. File dalam bentuk powepoint
4. LP kognitif
5. LP proses

**Alat :**

LCD

Buku Siswa

1. PENILAIAN
2. Pengamatan terhadap proses Layanan Bimbingan dan Konseling
   * 1. Lembar Pengamatan Aktivitas siswa
3. Tertulis
4. LP kognitif
5. LP proses

**[http://www.humanmetrics.com/cgi-win/imdemo.gif](http://www.humanmetrics.com/infomate/infomatepass.asp)**

****

Bergaul dengan orang lain kedengarannya mudah. Padahal sebenarnya nggak juga. Manusia adalah makhluk yang paling rumit, yang sebagian sifatnya sulit dijelaskan. Semua orang punya kepribadian yang unik. Cara-cara yang berbeda dalam memandang sesuatu dan lingkungan yang berbeda-beda akan membentuk diri mereka. Sebagian orang membuat orang lain mengenal dan menyukainya, sementara yang lain membuatnya sangat sulit.

Apa sih pentingnya belajar bergaul dengan orang lain ? Rasa suka atau duka yang kamu alami dalam hidupmu akan bergantung pada seberapa berhasil kamu berinteraksi dengan orang lain. Orang lain bukan hanya kenalan, teman dan sahabat melainkan juga orang asing.

Kalau interasksimu dengan orang lain positif, hidup akan berjalan lebih mulus bagimu. Begitu pula sebaliknya.

Bergaul dengan orang lain tidak berarti berpura-pura atau menjilat. Bergaul dengan orang lain berarti melakukan sesuatu karena kamu peduli dengan orang lain dan menghargai hak dan pendapatnya. Pendek kata bergaul dengan orang lain artinya memperlakukan orang lain dengan cara yang sama kamu ingin diperlakukan. Ini bukan pura-pura, ini sekedar menjadi orang baik.

**Manfaat Teman**

Setiap orang pasti butuh yang namanya teman. Tapi pernah nggak kamu benar-benar berpikir, apa sih manfaatnya punya banyak teman? Sekarang bayangkan saja, kalau kamu nggak punya teman sama sekali. Pasti hidup kamu kurang berwarna. Teman itu bisa buat berbagi baik dalam senang maupun susah (teman yang baik loh?). soalnya ada juga teman yang hanya mau berteman di saat kita senang saja. Teman adalah tempat bertanya, konsultasi gratis, bercanda, bahkan minta tolong. Sering kali teman sangat berguna saat kita lagi suntuk belajar atau lagi butuh hiburan. Kamu bisa cerita soal kjenuhan mengejakan segala tugas ataupun setelah membaca setumpuk buku (ingat, jangan kebanyakan mengeluh karena pasti mereka lama-lama bosen mendengarnya).

**Berteman dan Bergaul yang Sehat**

Perlu diingat hubungan pertemanan itu sebetulnya tidak ada bedanya dengan berhubungan dengan keluarga ataupun pacar. Intinya, teman adalah orang yang kita ijinkan untuk mengenal diri kita secara lebih bebas dibandingkan dengan orang lain yang sekedar kenalan ataupun orang yang tidak kita kenal. Nah … karena hubungan kita dengan teman pastinya dekat, pasti ada rambu-rambu yang patut dipatuhi agar pertemanan bisa enak . Ada beberapa aturan yang harus diikuti yaitu:

1. Pujilah orang itu dengan pujian singkat dan langsung pada sasaran/tidak bertele-tele
2. Terimalah pujian. Dengan ucapan terima kasih
3. Bersikap asyik. Temui orang lain dengan cara yang ramah; bilang “hai”, sebut mereka dengan nama panggilannya, melambai kepadanya, anggukkan kepala kalau kamu setuju, gunakan suara yang menyenangkan, tersenyumlah, segera jawab pertanyaan, berikan bantuan tanpa diminta, ucapkan kata-kata ajaib seperti “tolong” , “terima kasih”, dan “maaf”
4. Hibur orang lain. Salah satu caranya dengan berempati artinya peka terhadap apa yang sedang dijalani orang itu. Akan ada waktu lain saat kamu bisa bersimpati artinya kamu ikut merasakan penderitaan seseorang dan ingin membantu.
5. Biarlah luka kecil “membawamu kembali”. Sebagian orang membiarkan hal kecil menghancurkan keseluruhan harinya. Mereka cepat marah atau khawatir setiap kali sesuatu nggak berjalan dengan baik, kemudian melampiaskannya pada orang lain. Tetaplah tenang. Belajarlah untuk menjaga fokus dan ketenanganmu agar segala sesuatunya berjalan lebih baik.
6. Jangan mendendam. Belajarlah untuk memaafkan dan melupakan (forgive and forget)
7. Bersikaplah cuek terhadap orang-orang yang negatif. Jangan memperhatikan orang yang menunjukkan sikap negatif. Gantinya berikan pujian dan perhatian positif untuk perilaku positif.
8. Berkonsentrasilah pada hal-hal yang berjalan baik, bukan pada hal-hal yang salah. Saat kamu ngomong dengan orang lain, kemukakan hal-hal positif yang terjadi di sekitar kamu, bukan hal yang negatif/menggosip
9. Belajarlah untuk tidak banyak mencela
10. Jadilah pendengar yang baik. Kalau kamu mendengarkan dengan penuh perhatian, kamu menunjukkan keterbukaan dan kepedulianmu terhadap orang lain. Mereka akan menghargai perhatianmu.

Semua perilaku ini bisa membantumu bergaul dengan orang lain secara antusias, tulus, dan sering. Dan kamu akan mendapati interaksimu dengan orang lain membahagiakan dan positif.

**Belajar Mengatakan “Tidak” = Asertif**

Asertif berarti mengatakan atau melakukan sesuatu yang menurut kita perlu dan benar untuk dikatakan atau dilakukan. Misalnya, kalau menurut kamu anak SMA ngerokok itu tidak benar dan hanya membakar duit dengan percuma, walaupun sahabat kamu yang nawarin, ya … kamu katakan saja kamu tidak merokok. Menolaknya tidak usah galak-galak apalagi sampai seperti ceramah tentang bahaya ngerokok. Santai aja! kalau perlu beri tahu alasannya sambil bercanda, “Wah gue sih nggak kayak elo yang punya budget buat ngerokok. Duit gue pas buat makan aja”. Hal yang sama juga berlaku untuk minuman beralkhohol ataupun narkoba. Kalu menurut kamu hal itu tidak benar, ya jangan dilakukan walapun udah dibujuk bahkan dipaksa sama teman. Lagi pula kalau mereka teman yang baik, pasti mereka bisa mengerti kamu kok. Dengan berterus terang, mereka pasti bisa lebih menghargai kamu. OK… trust yourself, guys!

Perilaku asertif merupakan suatu bentuk, pola (style) interaksi manusia. Seperti dikemukakan 0leh beberapa ahli, dalam hubungan atau interaksinya dengan orang lain, dapat diidentifikasi tiga bentuk kualitas dasar pola perilaku individu yaitu asertif, agresif, dan pasif (Zastrow, 1977; Alberti & Emmon, 1975; Bruno, 1983). Perilaku asertif menurut Alberti dan Emon (1975) merupakan perilaku menegaskan diri (self afirmatif) yang positif yang mengusulkan kepuasan hidup pribadi dan meningkatkan kualitas hubungan dengan orang lain. Lebih lanjut Alberti dan Emon, mendaftar sepuluh kunci perilaku asertif yaitu: 1) dapat mengekspresikan diri secara penuh, (2) sangat memberi respek pada kepentingan orang lain, 3) langsung dan tegas, 4) jujur, 5) menempatkan orang lain secara setara dalam suatu hubungan, 6) Verbal, mengandung isi pesan (perasaan, fakta, pendapat, permintaan, keterbatasan) 7) non-verbal, mengandung bentuk pesan (kontak mata, suara, postur, ekspresi wajah, gerak isyarat tubuh, jarak fisik, waktu, kelancaran bicara, mendengarkan, 8) layak bagi orang lain dan situasi, tidak universal, 9) dapat diterima secara social, 10) dipelajari, bukan bakat yang diturunkan.

Alberti dan Emon juga mengemukakan suatu definisi kerja perilaku asertif dengan menyatakan bahwa, perilaku asertif memperkembangkan persamaan hak dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk bertindak sesuai dengan kepentingan sendiri, untuk bertindak bebas tanpa merasa cemas, untuk mengekspresikan perasaan dengan senang dan jujur, untuk menggunakan hak pribadi tanpa mengabaikan hak atau kepentingan orang lain.

Kahn (1979) menyatakan bahwa perilaku asertif merupakan perasaan tentang kmpetensi interpersonal dan kemampuan untuk mengekspresikan hak/ kepentingan pribadi. Dikatakanya, orang yang bertindak dengan tidak aserif dapat menjadi pasif atau agresif jika menghadapi tantanga. Kongruensi dari perasaan dan ekspresi dari kekuatan pribadi, oleh Kahn, dianggap menggambarkan perilaku interpersonal yang efektif.

Banyak ahli dalam banyak literature berusaha membuat operasionalisasi perilaku asertif dengan membedakanya dari perilaku yang lain, agresif dan pasif. Berikut ini sebagai contoh yang dipandang sederhana tapi jelas tentang perbedaan bentuk atau ciri-ciri intaraksi individu yang pasif, agresif dan aserif, seperti dikemukakan oleh Zastrow (1977) sebagai berikut. 1) dalam perilaku pasif (non-asertif), individu tampak ragu-ragu, bicara dengan pelan, melihat ke arah lain, menghindari isu, memberi persetujuan tanpa memperhatikan perasaannya sendiri, tidak mengekspresikan pendapat, menilai dirinya lebih rendah dari pada orang lain, dan menyakiti diri sendiri untuk tidak meyakiti orang lain. 2) dalam perilaku agresif, individu memberikan respon sebelum orang lain berhenti bicara, berbicara dengan keras, menghina dan kasar, meloto/ membelalak, bicara cepat, menyatakan pendapat dan perasaan dengan bernafsu, menilai dirinya lebih tinggi dari orang lain, dan menyakiti orang lain untuk tidak menyakiti diri sendiri. 3) dalam gaya perilaku aserif, individu menjawab dengan spontan, berbicara dengan nada dan volume yang layak, melihat ke arah lawan bicara, berbicara pada isu, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan terbuka, melihat dirinya sama dengan orang lain, tidak menyakiti diri sendiri maupun orang lain.

Singkatnya, individu dapat dikatakan asertif apabila mampu mengekspresikan dirinya secara terbuka tanpa menyakiti atau melanggar hak orang lain. Contoh yang dikemukakan tersebut adalah sama dengan yang dikemukakan oleh Alberti dan Emon (1975). Sebagai tambahan ilustrasi, berikut ini dikemukakan tentang tiga level perilaku asertif dan dianjurkan latihan mulai dari level paling awal yaitu: 1) non verbal: kontak mata, berdiri tegak, suara tegas; 2) ketrampilan asertif dasar: menyatakan tidak, membuat pernyataan, mengekspresikan perasaan dan pendapat dengan cara langsung dan terbuka, mengontrol, kebiasaan kerja; 3) situasi-situasi kompleks; perilaku dalam situasi kerja yang adaptif, mampu membentuk jaringan kerja social, mencapai hubungan pribadi yang akrab, hubungan parental.

Dari beberapa pendapat yang diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah suatu perilaku verbal dan non verbal yang mengekspresikan penghargaan, hak atau kepentingan baik pribadi maupun orang lain, dan keterbukaan diri. Dengan demikian, dalam konteks hubungan konseling, perilaku asertif adalah perilaku yang perlu dimiliki oleh setiap konselor untuk mengkomunikasikan tiga kondisi inti hubungan konseling yaitu penghargaan positif atau penerimaan, keselarasan, ketulusan, keaslian, dan pengertian yang empatik; serta perilaku asertif lebih merupakan kualitas yang dipelajari (sebagai hasil belajar) alih-alih diwarisi atau diturunkan.

**LKS 1 : PERGAULAN YANG SEHAT**

Di bawah ini ada beberapa kasus yang terkait dengan pergaulan, bacalah kasus ini selanjutnya jawablah pertanyaan.

**Membedakan pergaulan yang sehat dan tidak sehat**

**Kasus 1:**

**Kisah Gunawan**

Gunawan merupakan anak klas X. Ia memiliki sifat dan tingkahlaku yang berbeda dengan teman-temannya. Bila diberi tugas kelompok ia tidak mau bersama-sama mengerjakan tugas itu. Dia selalu hanya titip nama. Ia mengancam temannya bila kebiasaannya ini dilaporkan ke gurunya.

Pertanyaan :

1. Menurut anda cara bergaul gunawan termasuk pergaulan yang sehat?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Berikan alasanmu terhadap pilihan jawaban nomor 1!

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**Kasus 2**

Kasus Dina

Dina, anak semata wayang, sangat disayangi oleh orang tuanya. Karena terlalu sayang inilah yang menyebabkan dina selalu di awasi ketika bergaul. Bahkan seringkali dilarang keluar berjalan bersama teman-teman. Akibatnya bila ada kesempatan dan tidak sepengetahuan orang tuanya Dina seolah-olah seperti burung lepas dari sangkarnya. Perilakunya menjadi tidak terkendali saat berjalan bersama teman-temannya dan bersenda gurau.

Pertanyaan :

1. Menurut anda cara bergaul Dina termasuk pergaulan yang sehat?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Berikan alasanmu terhadap pilihan jawaban nomor 3!

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**Kasus 3**

Kasus Fulan

Fulan merupakan anak tunggal, ia sebenarnnya ingin punya banyak teman. Namun banyak anak sebayanya yang enggan berteman dengannya. Fulan memang ingin menang sendiri, ia sering marah-marah tanpa sebab yang jelas dan mudah sekali tersinggung.

Pertanyaan :

1. Menurut anda cara bergaul Fulan termasuk pergaulan yang sehat?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Berikan alasanmu terhadap pilihan jawaban nomor 5!

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**Kasus 4**

Kasus Adi

Adi anak yang suka menolong orang lain. Ia juga sering membantu teman yang punya kesulitan. Teman-temannya sering curhat kepadanya. Ia juga anak yang ramah dan pemaaf.

Pertanyaan :

1. Menurut anda cara bergaul Adi termasuk pergaulan yang sehat?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Berikan alasanmu terhadap pilihan jawaban nomor 6!

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**Asertifitas Dalam Pergaulan**

Kasus 1

Kasus Agus

Agus seorang remaja yang baik, ia ingin diakui oleh teman-temannya sehingga apapun yang diinginkan oleh teman-mannya akan ia lakukan. Ia rela merokok atau minum-minuman keras karena diminta oleh temannya. Ia tahu bahwa merokok dan minum-minuman keras itu merugikan.

Pertanyaan :

1. Menurut anda cara bergaul Agus termasuk perilaku yang asertif?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Berikan alasanmu terhadap pilihan jawaban nomor 1!

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Bagaimana cara agus bersikap asertif?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**Kasus 2**

Kasus Amir

Amir juga ingin diakui oleh teman-temannya. Oleh karena itu ia juga bergaul dengan semua teman termasuk teman-temannya yang suka clubing dan pesta narkoba. Suatu saat dia dia diajak ke clubing dan akan diajak pesta narkoba. Dengan sopan ia menolak ajakan itu dengan sopan. Walau oleh teman-temannya ia dianggap banci.

Pertanyaan :

1. Menurut anda cara bergaul Agus termasuk perilaku yang asertif?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Berikan alasanmu terhadap pilihan jawaban nomor 4!

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**Kasus 3**

Kasus Bunga

Bunga seorang gadis yang sedang jatuh cinta pada Seorang pria. Cinta bunga adalah cinta pertama dan cinta mati. Karena sangat cinta, bunga rela berbuat apa saja untuk pria yang dicintainya, termasuk merelakan kegadisannya. Bunga juga tidak dapat menolak permintaan pacarnya ketika ia dijual ke teman-teman pacarnya dengan harga murah meriah.

Pertanyaan :

1. Menurut anda cara bergaul Bunga termasuk perilaku yang asertif?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Berikan alasanmu terhadap pilihan jawaban nomor 6!

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Bagaimana cara Bunga bersikap asertif?
2. Peragakan dalam kelompok, sikap asertif dalam suatu situasi pergaulan!

**LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA**

**Tujuan:** Pengamatan ini akan memusatkan pada bagaimana perilaku siswa pada saat berada di dalam kelas atau di dalam kelompok mereka.

**Petunjuk:** Amati pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling mulai pembukaan sampai penutup. Untuk aktivitas 1 s.d 5 amati salah satu kelompok tertentu. Untuk aktivitas 6 s.d 8 amati seluruh siswa. Bubuhkan tanda tolly pada perilaku berikut ini yang teramati. Sebagai pengamat seyogyanya anda mengambil tempat di dekat satu kelompok yang anda amati.

Frekuensi aktivitas siswa

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_1. Membaca ( mencari informasi dan sebagainya)

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_2. Mendiskusikan tugas

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_3. Mencatat

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_4. Mendengarkan penjelasan guru

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_5. Melakukan simulasi / praktik

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_6. Bertanya kepada guru

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_7. Mempresentasikan, bertanya, menyampaikan pendapat

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_8. Perilaku tidak relevan

Pengamat

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**KUNCI LKS 1 : PERGAULAN YANG SEHAT**

**Membedakan pergaulan yang sehat dan tidak sehat**

1. Pergaulan yang tidak sehat
2. Alasannya; karena Gunawan ingin menang sendiri, dan perilakunya merugikan teman-temannya.
3. Pergaulan yang tidak sehat
4. Alasannya; karena cara yang dipilih dina tidak memecahkan masalah, malah akan menimbulkan masalah baru.
5. Pergaulan yang tidak sehat
6. Alasannya: karena fulan tidak dapat mengendalikan diri
7. Pergaulan yang sehat
8. Alasannya: Karena Adi memiliki sifat-sifat yang menyenangkan yang mendukung pergaulan

**Asertifitas Dalam Pergaulan**

1. Tingkahlaku yang tidak asertif
2. Alasannya; Karena Agus selalu mengikuti kehendak temannya
3. Mengatakan teras terang bahwa ia butuh teman dan menolak secara sopan permintaan untuk merokok dan minum-minuman keras.

**Format Pengamatan Perilaku Berkarakter**

Siswa : Kelas: Tanggal

Petunjuk:

Untuk setiap perilaku berkarakter berikut ini, beri penilaian atas perilaku berkarakter siswa menggunakan skala berikut ini:

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| D=menunjukkan perbaikan | C= menunjukkan kemajuan | B= Memuaskan | A= sangat baik |

**Format Pengamatan Perilaku Berkarakter**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Rincian Tugas Kinerja (RTK)** | **menunjukkan perbaikan(D)** | **Menunjuk-kan kemajuan ©** | **Memuaskan (B)** | **Sa-ngat baik (A)** |
| 1. | Tanggung jawab |  |  |  |  |
| 2. | Membantu teman |  |  |  |  |

Surabaya, 20

Pengamat

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**KEGIATAN BELAJAR 7**

**PENDAHULUAN**

1. Tujuan /Kompetensi

Setelah menyelesaikan kegiatan belajar dalam materi konseling individual ini para peserta PLPG diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian konsseling secara konseptual dan operasional.
2. Menjelaskan persamaan dan perbedaan antara konseling dan bentuk intervensi psikologis lain khususnya psikoterapi.
3. Menjelaskan hubungan antara konseling dan bimbingan.
4. Mengemukakan dan menjelaskan tahapan-tahapan umum dalam proses konseling.
5. Mengemukakan lima perspektif pendekatan dalam konseling beserta de-ngan karakteristik, persamaan dan perbedaannya.
6. Mengemukakan beberapa orientasi teoretik konseling dari masing-masing perspektif pendekatan konseling.
7. Mengemukakan konsep dasar, tujuan, teknik dan proses konseling dari masing-masing orientasi teoretik konseling yang dikaji.
8. Diberikan satu contoh ilustrasi kasus, dapat mengembangkan hipotesis permasa-lahan beserta dengan rancangan intervensinya.
9. Batasan dan Pengertian

Apakah konseling itu? Anda semua, para peserta PLPG bidang studi bimbingan dan konseling – para guru bimbingan dan konseling ( guru BK) – tentunya sudah tidak merasa asing dengan istilah konseling. Sebagai profesional pelaksana pemberi layanan bimbingan dan konseling sekolah, Anda tentu telah akrab dengan istilah konseling dan sebagian besar dari Anda barangkali juga telah sering mempraktekkannya. Demikian pula, istilah konseling juga telah sering disebut, ditulis, diperdengarkan, dibicarakan, dan dikaji dalam berbagai peristiwa organisasi dan kegiatan ilmiah yang barangkali telah sering Anda ikuti. Namun, barangkali tak semua Anda benar-benar telah memiliki pemahaman yang memadai tentang istilah konseling itu baik secara konseptual maupun operasional, khususnya jika bukan sarjana bimbingan dan konseling. Untuk itu berikut ini akan diberikan kutipan tentang batasan istilah konseling.

Anda semua mungkin telah paham jika konseling itu merupakan kata pengganti dari “*counseling”* (bahasa inggris). Jika dicari kamus, maka padan kata dari *counseling* itu adalah penyuluhan. Jika digunakan istilah penyuluhan sebagai penggantai kata *counseling*, banyak kalangan yang mengkhawatirkan ia dipahami seperti halnya penyuluhan dalam bidang lain yang tidak mengandung intervensi psikologis, seperti penyuluhan hukum, penyuluhan pertanian, penyuluhan keluarga berencana, dsb. Secara umum *counseling* adalah suatu bentuk bantuan yang mengandung dimensi psikologis dan diadministrasikan oleh profesional konseling (konselor). Atas dasar itu maka agar tidak terjadi salah tafsir, para pakat bimbingan dan konseling sepakat untuk menggunakan istilah aslinya namun penulisannya disesuaikan dengan ejaan dalam bahasa Indonesia.

Secara historis konseling berkembang sebagai suatu profesi muncul dari gerakan bimbingan vokasional di USA pada awal tahun 1900 an yang saat itu dipelopori oleh Frank Parson. Bimbingan vokasional itu sendiri bertujuan untuk membantu individu guna mendapatkan pekerjaan dan/atau menemukan karier yang sesuai dengan lkarakteristik pribadinya sehingga mereka menemukan kepuasan dalam kehidupannya dan dapat bertindak secara produktif. Pada perkembangan selanjutnya konseling dipraktekkan dalam berbagai lingkungan dan tujuan, salah satunya di sekolah. Dari sini muncullah suatu pelayanan di sekolah di samping pembelajaran dan administrasi yang secara khusus dimaksudkan untuk mengembangkan pribadi murid khususnya untuk membantu murid agar mencapai keberhasilan di sekolah. Pelayanan ini disebut bimbingan dan konseling sekolah. Dalam konteks bimbingan dan konseling sekolah, konseling diposisikan menjadi bagian atau salah satu teknik dari pelayanan bimbingan. Namun karena perannya yang esensial dalam kegiatan bimbingan secara keseluruhan, maka konseling menjadi teknik yang populer bahkan ada yang menyatakannya sebagai jantungnya bimbingan.

Di Indonesia, bimbingan dan konseling mulai dilaksanakan di sekolah sejak diberlakukannya kurikulum pendidikan tahun 1975. Waktu itu belum semua sekolah melaksanakan bimbingan dan konseling tetapi hanya di beberapa sekolah menengah umum. Pada tahun 1976 bimbingan secara resmi dilaksanakan di sekolah kejuruan (Munandir, 1991). Saat ini bimbingan dan konseling telah diberlakukan (dilaksanakan) di hampir semua jenjang sekolah di Indonesia, meskipun terdapat variasi yang luas tentang tenaga pembimbing, program bimbingan, dan bagaimana bimbingan itu dilaksanakan.

Meskipun dapat dibilang sudah cukup berumur, masih sering dapat ditemukan adanya kesalahpahaman atau kekeliruan tentang peran fungsi dan peran bimbingan dan konseling sekolah, khususnya menyangkut peran dan fungsi pelaksana bimbingan dan konseling (guru pembimbing dan konseling), konsep dan operasionalisasi antara kegiatan bimbingan dan dan kegiatan konseling baik oleh kalangan profesional itu sendiri maupun oleh siswa dan masyarakat yang membutuhkannya.

Kekeliruan tentang peran konselor barangkali berkaitan dengan kekacauan antara istilah bimbingan dan istilah konseling dan bagaimana istilah tersebut digunakan untuk mendeskripsikan apa yang seharusnya dilakukan oleh pembimbing. Secara tradisional istilah bimbingan sekolah digunakan sebagai suatu payung pelayanan bantuan yang di dalamnya terdapat konstelasi pelayanan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mencapai perkembangan yang optimal di bidang akademik/belajar, pribadi, sosial, dan karier. Dalam konsep bimbingan tradisional, maka kita dapat memberikan bimbingan dengan cara memberikan informasi kepada individu atau mengenalkan individu tentang berbagai hal (melalui layanan informasi dan orientasi) agar individu memiliki wawasan dan pemahaman yang memadai sehingga ia mampu membuat pilihan yang tepat, dengan cara memberikan bimbingan individual atau kelompok, dengan memberikan konseling individual atau kelompok, atau dengan cara menempatkan individu pada kegiatan yang tepat agar ia dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Dalam konsep bimbingan komprehensif yang sekarang ini banyak digunakan sebagai kerangka kerja, kita dapat membimbing siswa melalui kegiataan layanan dasar (berupa bimbingan kelompok, bimbingan klasikal, atau orientasi), melalui perencanaan individual (bimbingan karier), dan layanan responsif (konseling, konsultasi, dan referal). Dalam bimbingan komprehensif ini bimbingan menggambarkan program sekolah secara keseluruhan dan mengimplikasikan bantuan pribadi kepada siswa, guru, staf administrasi, pimpinan, dan orang tua. Namun dalam arti akuntabilitas, bimbingan dan konseling dilaksanakan oleh pembimbing atau konselor dan harus mempertanggungjawabkan pekerjaannya itu kepada siswa, orang tua, sekolah, masyarakat, kolega dan asosiasi, pofesi, dan diri (Cobia & Henderson, 2010).

Istilah konseling digunakan untuk menggambarkan suatu proses pemberian bantuan pemecahan masalah/kesulitan yang diberikan oleh ahli/profesional yang berkewenangan memberikannya kepada individu atau kelompok individu melalui situasi yang dirancang secara khusus yang di dalamnya mengandung dimensi-dimensi psikologis. Jika kita periksa di dalam literatur-literatur konseling, kita akan menemukan banyak sekali ragam definisi konseling. Keragaman ini berakar pada sudut pandang, perspektif penekatan, dan orientasi teoretik dari ahli yang membuat definisi itu. Namun, secara umum semua definisi memiliki tujuan umum yang sama, yakni mensejahterakan individu. Perbedaan dapat terletak pada fokus atau sasaran intervensi dan cara bagaimana konseling itu dilaksanakan. Jika disimak, di dalam definisi itu terdapat banyak sekali muatanya, seperti konseling merupakan suatu hubungan bantuan yang bersifat mempribadi, dilakukan oleh profesional yang telah terlatih dan memiliki lisensi, individu yang dibantu adalah mereka yang masih memiliki taraf kesadaran normal, berkaitan dengan pengubahan perilaku, memiliki landasan filosofis dan teoretik.

Suatu definisi konseling yang dapat dikatakan sebagai “definisi awal” yang dikeluarkan oleh Komisi Definisi pada Divisi Psikologi Konseling Asosiasi pasikologi Amerika pada tahun 1956 menyatakan bahwa konseling merupakan suatu proses membantu individu dalam menangani hambatan-hambatan menuju pencapaian pertumbuhan diri dan perkembangan yang opotimal dari sumber-sumber pribadinya (Thompson, Rudolph, & Henderson, 2004). Thompson, Rudolph, dan Henderson juga mengemukakan definisi lain yang tergolong lebih baru yang dihasilkan dari *The National Conference od State Legislatures and the American Counseling Association* tahun 1990*.* Definisi ini menyatakan konseling sebagai

... *a process in which a trained professional forms a trusting relationship with a person who need assistance. This relationship focus on personal meaning of experience, feelings, behaviors, alternatives, consequences, and goals. Counseling provides a unique opportunity for individuals to explore and express their ideas and feelings in anon-evaluative, non-threatening environment* (Thompson, Rudolph, & Henderson, 2004: 21).

Suatu definisi yang agak belakangan, yakni definisi dari Burks dan Steffler, yang disebut oleh George dan Cristiani (1981) sebagai suatu definisi yang memberikan gambaran yang cukup memadai, menyatakan bahwa konseling merupakan suatu hubungan profesional antara konseli dengan konselor yang terlatih. Hubungan tersebut selalu bersifat antar pribadi, meskipun kadang-kadang dapat melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan tersebut dirancang untuk membantu konseli memperoleh pemahaman dan memperjelas pandangan tentang diri dan kehidupannya, dan untuk belajar mencapai tujuan-tujuan yang mereka tetapkan sendiri. Ini dilakukan dengan cara memilih atau memanfaatkan informasi yang valid dan bermakna dan melalui pemecahan masalah-masalah emosional atau masalah interpersonal. Definisi ini menegaskan bahwa konseling merupakan suatu hubungan yang bersifat profesional dan mempribadi antara konselor dan konseli untuk maksud mendorong perkembangan pribadi konseli dan membantu memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Konselor adalah profesional yang memiliki kewenangan untuk memberikan konseling, sedangkan konseli adalah individu yang menerima konseling. Terdapat profesional lain memiliki kewenangan untuk memberikan konseling sepanjang ia memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dipersyaratkan, seperti psikoterapis, psikolog, atau pekerja sosial. Masalah yang dipecahkan dalam konseling dapat bervariasi secara luas, mulai dari masalah pribadi hingga masalah sosial, dan bisa bersifat preventif (pencegahan) atau kuratif (pengen-tasan/ pemecahan masalah). Dalam proses konseling konselor tidak hanya member-kan informasi pada konseli tetapi juga melatihkan keterampilan-keterampilan tertentu baik yang bersifat afektif, kognitif, maupun perilaku sehingga konseli pada akhirnya mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri dan berkembang menjadi pribadi yang sehat dan dapat merealisasikan semua potensinya.

Definisi yang agak baru yang dikeluarkan oleh *The national Conference of State Legislatures and the American Counseling Association* (Glosoff & Kioprowicz, 1990) menyatakan bahwa konseling merupakan suatu proses bantuan yang diberikan oleh seorang profesional yang terlatih kepada individu yang sedang mengalami masalah melalui suatu penciptaan hubungan yang penuh kepercayaan. Hubungan ini memusatkan perhatian pada makna pengalaman pribadi, perasaan, perilaku, alternatif-alternatuif, konsekuensi, dan tujuan. Konseling memberikan suatu peluang yang unik pada individu untuk mengungkap dan menyatakan perasaan-perasaan dan pikiran-pikirannya dalam suatu lingkungan yang dapat memberinya rasa aman. Guna menambah wawssan Anda, silahkan mencari dan menemukan definisi-definisi lain di sejumlah literatur dan jurnal baik cetak maupun elektronik.

Pada September 1997, ikatan konseling Amerika yang tergabung dalam *American Counseling Association Governing Council* menyetuhjui suatu definisi konseling profesional berikut:

...*the application of mental health, psychological, and human development principles through cognitive, affective, behavioral and systematic intervention strategies, that address wellness, personal growth, and career development, as well as pathology* (Hakney & Cormier, 2001: 3).

Bagaimana dengan batasan tentang konseling yang diadopsi di tanah air? Batasan ini setidaknya dapat dilihat pada beberapa sumber panduan atau perundangan berkenaan dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Indonesia. Yang paling belakangan adalah dalam Kurikulum Pendidikan tahun 2006 atau yang lebih dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang di dalamnya mengatur pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah dalam kosep pengembangan diri. Silahkan dikaji pula konsep konseling dalam Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007.

Di samping adanya kebingungan antara istilah bimbingan dan konseling, kebingungan juga muncul dari istilah konseling dan psikoterapi. Sebagian ahli menyatakan tidak perlu membedakan antara konseling dan psikoterapi dan menggunakan kedua istilah tersebut secara sama, sebagian ahli yang merasa perlu untuk memisahkan antara keduanya. Ini khususnya benar untuk para konselor sekolah, karena konselor sekolah pada umumnya bukan psikoterapis yang terlatih. Permasalahan ini dikemukakan oleh Hahn (George & Cristiani, 1981:7) melalui tulisannya, “*I know few counselors and psychotherapists who are completely satisfied that clear distinctions have been made.”* Menurut Hahn, antara konseling dan psikoterapi tak dapat benar-benar dipisahkan; konselor mempraktekkan apa yang dikatakan oleh psikoterapis sebagai psikoterapi, dan psikoterapis mempraktekkan apa yang dipandang oleh konselor sebagai konseling. Tampak pada kita bahwa istilah konseling seolah-olah tak bisa lepas dari bimbingan dan psikoterapi. Inilah mengapa istilah konseling hampir selalu dipasangkan dengan bimbingan (bimbingan dan konseling) atau psikoterapi (konseling dan psikoterapi). Tabel 1berikut adalah suatu contoh yang menggambarkan perbedaan antara konsleing dan psikoterapi dilihat pada beberapa aspek seperti dikemukakan oleh Thompson, Rudolph, & Henderson (2004).

Tabel 1. Perbedaan antara konseling dan psikoterapi. Dikutip dari Thompson, Rudolph, & Henderson (2004: 21).

|  |  |
| --- | --- |
| *Counseling is more for:* | *Psychotherapy is more for:* |
| 1. *Clients* 2. *Mild disorders* 3. *Personal, social, vocational,*   *educational, and decision-making problems*   1. *Preventive and developmental concerns* 2. *Educational and developmental settings* 3. *Conscious concern* 4. *Teaching methods* | 1. *Patients* 2. *Serious disorders* 3. *Personality problems* 4. *Remedial concerns* 5. *Clinical and medical settings* 6. *Unconscious concerns* 7. *Healing methods* |

1. Konseling Individual

Konseling individual (*individual counseling* atau *personal counseling*) adalah suatu proses konseling yang melibatkan satu orang konselor dan satu orang konseli. Dalam perspektif bimbingan dan konseling tradisional, konseling ini bersifat tatap muka dan berlangsung di suatu tempat yang khusus yang sengaja dirancang untuk tujuan konseling. Dalaam konsep konseling modern, konseling individu bisa berlangsung melalui pemanfaatan teknologi maju seperti telepon atau internet. Apakah konseling akan dilangsungkan dalam situasi tatap muka secara langsung atau melalui media teknologi maju tentu masing-masing ada kelebihan dan kekurangannya. Tinggal bagaimana konselor menyikapi situasi yang ada dan memutuskan manakah yang memiliki kemungkinan paling besar konseling bisa dilaksanakan dan bisa mencapai hasil yang diharapkan. Secara umum, konseling di sekolah, tanpa memperhatikan pendekatan yang digunakan, bertujuan untuk membantu setiap siswa mencapai perkembangan yang optimal alam bidang akademik (mencapai keberhasilan di sekolah), pribadi-sosial (mencapai keseimbangan pribadi dan sosial/lingkungan dalam berkehidupan bermasyarakat), dan karier (mencapai keberhasilan dalam bidang karier atau pekerjaan).

Gibson & Mitchell (1995) menjelaskan pengertian konseling individual sebagai berikut:

...*Individual counseling, since early days of the counseling movement, has been identified as the core activity through which all the other activities become meaningful. Counseling is a one-to-one helping relationship that focus on a person’s growth and adjustment and problem solving and decision-making needs. It is a client-centered process that demands confidentiality. This process is initiated by establishing a state of psychological contact or relationship between the counselor and the conselee and progresses as certain conditions essential to the success of the counseling process prevail. Many practitioners believe that these include counselor’s genuineness or congruence, respect for the client, and an empathic understanding of the client’s internal frame of reference.*

Meskipun konselor mungkin saja menggunakan teori hasil pengembangannya sendiri (*personal theory*) ke dalam kegiatan prakteknya, teori-teori yang telah ada yang telah terbangun dengan baik dapat memberikan dasar bagi pemeriksaan dan belajar. Dari definsi tersebut tampak pada kita bahwa konseling yang efektif tak hanya menuntut konselor perlu memiliki latihan dan keterampilan profesional yang tinggi, tetapi juga tipe kepribadian tertentu. Konseling sulit – bahkan tak akan – mencapai tujuan yang diinginkan kecuali konselor menampakkan pemahaman, kehangatan, dan sikap positif terhadap konseli.

1. Pendekatan dan Orientasi Teoretik

Konseling dapat dilaksanakan secara berbeda oleh konselor yang satu dengan lainnya. Perbedaan ini bisa berakar pada pendekatan yang digunakan oleh konselor. Pendekatan ini bisa berkaitan dengan sifat, orientasi teoretik, dan fomatnya. Atas dasar sifatnya, konseling dapat dilaksanakan untuk tujuan prefentif (*preventive approach*), pengembangan (*developmental approach*), kuratif (*remedial approach*), dan krisis (*crisis approach*) (Myrick, 1992).

Konseling bersifat prefentif jika digunakan oleh konselor untuk mencegah masalah normal (ringan) menjadi lebih serius. Permasalahan yang serius dapat menyebabkan individu mengalami kegagalan di sekolah, gangguan emosional, atau terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan dan penyalahgunaan obat. Melalui konseling prefentif, konselor membantu siswa mempelajari keterampilan-keterampilan khusus dalam suatu cara yang proaktif dan prefentif sehingga semua siswa dapat mencapai keberhasilan di sekolah.

Pendekatan perkembangan digunakan untuk membantu setiap siswa memenuhi kebutuhannya dalam setiap tahapan perkembangan dan menangani berbagai faktor yang menghambat perkembangan an realisasi potensi. Konselor juga mungkin menggunakan konseling untuk membantu individu menangani berbagai permasalahan yang sudah terlanjur dialaminya. Konseling krisis merupakan salah satu bentuk pelayanan responsif dalam model bimbingan dan konseling komprehensif di samping konseling individu, konsultasi, dan referal. Konseling krisis diberikan kepada siswa dan keluarganya yang sedang mengalami situasi mendesak atau darurat. Konseling ini biasanya bersifat temporer dan singkat.

Dilihat dari perspektif pendekatan yang digunakan. Pendekatan konseling dapat dibedakan atas dasar sasaran intervensi (aspek perilaku apa yang akan diubah), yakni afektif (perasaan, emosi), kognisi (nilai, sikap, keyakinan, persepsi, logika berpikir), dan perilaku (tindakan). Atas dasar itu dapat dibedakan adanya pendekatan afektif, pendekatan, kognitif, dan pendekatan perilaku. Setiap pendekatan terdapat beberapa orientasi teoretik. Dilihat dari orientasi teoretik yang digunakan, konselor bisa mempraktekkan konseling psikoanalisa, konseling Adlerian, konseling eksistensial, konseling Gestalt, konseling Rogerian, konseling kognitif, konseling rasional emotif, konseling analisis transaksional, konseling perilaku, konseling realita, konseling eklektik atau integratif, dan konseling sistematik.

Atas dasar formatnya – terlepas dari sifat, perspektif pendekatan, dan orientasi teoretik yang digunakan – konseling bisa dilakukan secara individual (disebut konseling individual) atau secara kelompok (disebut konseling kelompok).

1. Proses Konseling

Dari definisi konseling yang telah dikemukakan kita dapat memahami bahwa konseling merupakan suatu proses. Pengertian proses mengimplikasikan bahwa konseling berjalan melalui serangkaian tahapan progresif. Setiap tahapan mendeskripsikan tindakan konselor dan apa yang harus dilakukan oleh konseli untuk mencapai tujuan. Berapa banyak tahapan yang harus dilalui dan bagaimana isi dari setiap tahapan bisa bervariasi antara proses konseling yang satu dengan lainnya tergantung dari orientasi teoretik yang digunakan oleh konselor. Namun, tanpa memperhatikan orientasi teoretik yang digunakan, terdapat tahapan-tahapan umum yang relatif sama. Jika dirangkumkan dari berbagai pendapat ahli , tahapan-tahapan itu adalah: rujukan atau identifikasi masalah, pengembangan hubungan, penetapan masalah, penetapan tujuan, pemilihan pendekatan dan orientasi teoretik beserta dengan teknik ataun strategi intervensinya, implementasi strategi, dan evaluasi (lihat Gibson & Mitchell, 1995; Hackney & Cormier, 2001; Thompson, Rudolph, & Henderson, 2004).

Tahap paling awal dari proses konseling adalah rujukan atau identifikasi masalah. Rujukan menunjuk pada penerimaan konseli oleh konselor. Konseli bisa datang kepada konselor melalui rujukan pihak ketiga – misalnya oleh guru atau pihak lain – atau atas dasar kemamuan atau inisiatifnya sendiri (*self-refered*). Rujukan seringkali terjadi atau dilakukan oleh pihak ketiga karena individu dinilai punya masalah oleh dan merisaukan/mengganggu orang lain tetapi tak menyadarinya. Individu seperti ini akan sulit untuk dibantu karena di samping tak memiliki keadaran akan masalahnya juga tak memiliki motivasi untuk berubah. Akibatnya, ia akan melawan dan menolak upaya-upaya bantuan. Proses konseling akan berjalan lebih mudah jika konseli datang kepada konselor atas kemauannya sendiri. Sebab, jika konseli datang atas kemamuannya sendiri, ia telah menyadari bahwa dirinya punya masalah/kebutuhan dan tidak mempu untuk menyelesaikan/memenuhinya sendiri. Ia tahu tahu kepada siapa ia harus meminta bantuan. Individu semacam ini memiliki motivasi untuk berubah dan itu menjadi kondisi yang dapat memperlancar upaya-upaya bantuan. Selain melalui rujukan, konselor juga bisa melakukan tindakan proaktif (menjemput bola) untuk menemukan siswa yang indikatif membutuhkan bantuan. Banyak siswa yang punya masalah tetapi tak menyadari bahwa dirinya punya masalah. Untuk itu konselor perlu bertindak proaktif. Identifikasi dapat dilakukan melalui pengamatan, wawancara, studi dokumentasi, atau asesmen masalah.

1. Refleksi

Setelah Anda membaca semua materi pada bab ini, cobalah lakukan refleksi diri dengan cara menemukan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Apakah pemahaman Anda tentang konseling sama atau berbeda dengan batasan dan pengertian konseling yang dikemukakan pada bab ini?
2. Jika berbeda, bagaimana pemahaman Anda tentang konseling selama ini? Apakah anda merasa bahwa pemahaman Anda yang benar ataukah apa yang dikemukakan pada bab ini yang benar?
3. Jika pemahaman Anda tentang konseling adalah sama dengan apa yang dikemu-kakan pada bab ini, apakah Anda telah mempraktekkannya dengan benar dan sungguh-sungguh? Apakah Anda mempraktekkan konseling karena lebih didorong oleh kepentingan probadi Anda sendiri ataukah karena Anda ingin benar-benar dan tulus membantu siswa Anda?
4. Apakah Anda telah mempraktekkan konseling dalam arti yang sesungguhnya? Bagaimana pengalaman Anda dalam pratek itu? Apakah Anda merasa berhasil atau sebaliknya, merasa kaku, gugup, dan gagal? Jika Anda merasa berhasil, apa yang menyebabkan keberhasilan itu? Sebaliknya, jika Anda merasa gagal, apa yang menyebabkanya?

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**KEGIATAN BELAJAR 8**

**TEKNIK/KETERAMPILAN DASAR KONSELING**

Tanpa memperhatikan preferensi orientasi teoretik yang digunakan oleh konselor, banyak ahli dan praktisi dalam bidang konseling saat ini mengakui bahwa kualitas interaksi antara konselor-konseli - hubungan konseling - merupakan kondisi yang sangat esensial untuk mempengaruhi hasil-hasil konseling. Hubungan konseling ditandai oleh adanya kesediaan konseli untuk membuka diri secara sukarela tanpa merasa cemas atau takut. Keterbukaan diri konseli membuat konselor memperoleh informasi yang akurat tentang masalah konseli beserta dengan seluruh aspek dan latar belakangnya dan dengan itu tentu saja konselor akan dapat dengan mudah mengem-bangkan dugaan teoretik (hipotesis) tentang masalah konseli maupun dalam mengembangkan program bantuannya. Terdapat tiga aspek inti yang dapat memfa-silitasi berkembangnya hubungan konsleing yang efektif, yakni: pemahaman yang empatik, keautentikan dan kesungguhan untuk menolong, dan penghargaan positif kepada konseli oleh konselor. Ketiga kondisi fasilitatif hubungan konseling tersebut dapat diperlihatkan oleh konselor melalui teknik mendengarkan dan mengarahkan. Berikut ini adalah sajikan secara garis besar dari teknik-teknik tersebut.

1. Teknik/Keterampilan Mendengarkan

Mendengarkan merupakan bagian yang esensial dalam proses konseling. Konselor harus mendengarkan dengan sungguh-sungguh – disebut mendengarkan dengan aktif - terhadap pesan konseli, verbal maupun non verbal. Jika konselor memusatkan perhatian dan energinya untuk mendengarkan konseli, itu tidak hanya memung-kinkannya dapat menangkap pesan-pesan non verbal konseli tetapi juga dapat menumbuhkan motivasi pada konseli untuk terus membuka diri. Berdasarkan pada esensi dari kegiatan mendengarkan itu maka Ivey & Ivey (1991) menyebut keterampilan mendengarkan ini sebagai sebagai *hearing client story.*

Banyak penulis dan ahli dalam konseling seperti Cormier & Cormier (1985), Egan (1991), Ivey & Ivey (1991), Mariane & Mitchell (2001), Jones (1980), dan Okun (1988), telah mengemukakan beragam teknik mendengarkan. Dalam konteks ini tidak akan dikemukakan semua teknik tetapi hanya akan dipilih beberapa yang dipandang populer dan banyak digunakan, yakni: klarifikasi, parafrase, refleksi, dan merangkum.

1. **Klarifikasi**

Konseli tidak selalu jelas dan tegas dalam berseritera, demikian pula iansering menampakkan kontradiksi-kontradiksi. Untuk itu konsleor perlu menggunakan teknik klarifikasi untuk memperoleh kejelasan tentang pesan konseli. Klarifikasi adalah suatu bentuk pertanyaan untuk meminta penjelasan tentang sebagian atau seluruh pesan konseli yang belum/ tidak jelas. Klarifikasi dimulai dengan pertanyaan:"Apa yang Anda maksud dengan ........" atau "Coba ceriterakan kembali dengan lebih rinci tentang ..........." diikuti dengan mengulang sebagian atau seluruh pernyataan konseli yang ingin Anda klarifikasi. Klarifikasi juga digunakan untuk mengelaborasi peasan-pesan konseli yang umum. Misalnya, "Dapatkakah menceriterakan lebih detil tentang..........?" "Siapa yang kamu maksud dengan ‘kami’ dalam ceriteramu tadi?” atau, "Apakah kamu ingin mengatakan bahwa di antara kalian, khususnya kamu, bahwa tidak bisa membuat keputusan sendiri guna mennagani berbagai persolan di rumah dan merasa gamang dengan hidup tanpa ayah kalian?"

1. **Parafrase**

Parafrase digunakan untuk memahami pesan konseli pada bagian isi (kognitif). Parafrase adalah suatu bentuk respon yang diekspresikan dengan cara menyatakan kembali kata-kata atau pokok-pokok pikiran konseli, atau seluruh pernyataan konseli. Parafrase juga memungkinkan konseli untuk lebih memusatkan perhatian pada situasi, perilaku, dan pikiran tertentu. Penggunaan parafrase dalam hubungan konseling dapat menyatakan kepada konseli bahwa konselor memahami apa yang ia katakan; mendorong konseli untuk mengelaborasi pokok pikirannya; membantu konseli untuk memusatkan perhatian pada situsi atau peristiwa khusus, pikiran, atau perilaku. Perhatikan contoh parafrase berikut:

*Konseli*: "Iya pak, saya mengerti jika saya hanya diamdi kelas dan tidak memperhatikan ketika guru sedang mengajar atau tidak mencatat apa yang penting, saya tidak akan dapat memahami dengan baik apa yang diajarkan.”

*Konselor*: "Bagus, kamu tahu jika kamu ingin barhasil maka kamu seharusnya tidak hanya diam saja di tempat dudukmu tanpa berusaha mengikuti pelajaran dengan baik.”

1. **Refleksi**

Jika parafrase digunakan untuk memahami isi pesan, refleksi digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang perasaan-perasaan (komponen afektif) konseli yang biasanya menyertai isi pesan yang disampaikan. Refleksi dilakukan dengan cara memantulkan kembali perasaan atau emosi konseli yang tersirat dalam pernyataan yang disampaikannya. Penggunaan refleksi dalam hubungan konseling dapat membuat konseli merasa bahwa ia dipahami oleh konselordapat mendorong konseli agar mengekspresikan semua perasaannya lebih mendalam; dan membantu konseli mengelola perasaa-perasannya; dan membantu konseli untuk membedakan secara akurat berbagai macam perasaan yang dialaminya. Konseli seringkali melukiskan perasaanya dengan kata-kata seperti cemas, depresi, risau, dan sebaginya yang seringkali itu tidak benar-benar menggambarkan apa yang sesunguhnya sedang dirasakannya. Sebagai contoh, konseli mungkin mengatakan “Saya gelisah” untuk menyatakat perasaan *marah, sebal, kecewa,* atau *depresi.* Untuk memperoleh gam-baran yang lebih jelas tentang perbedaan parafrase dan refleksi, perhatikan contoh berikut:

Situasi 1 :

Konseli adalah seorang anak berusia 6 tahun yang membuat pesan berikut: "Saya tidak senang sekolah. Sekolah tidak menyenangkan."

Perasaan konseli yang dinyatakan dalam pesan tersebut adalah "Saya tidak senang." Kalimat kedua, "Sekolah tidak menyenangkan" adalah bagian kognisi konseli karena itu mengandung persepsi atau dugaan tentang suatu situasi atau peristiwa dalam kehidupan anak/konseli – jika sekolah, ia akan kehilangan banyak waklu untuk bersenang-senang. Perhatikan contoh lain berikut ini:

Situasi 2:

Konseli adalah seorang remaja putri berusia 15 tahun: "Bagaiaman caranya saya mengatakan pada pacar saya jika saya ingin putus dengannya? Dia tentu akan sangat bingung, marah, kacau, dsb. Saya harus berani mengatakannya."

Dua kalimat pertama merupakan isi pesan karena menggambarkan situasi keinginan untuk memutuskan hubungan.

1. **Merangkum**

Untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang masalah konseli, konselor dapat menggabungkan seluruh pesan yang telah disampaikan dan kemudian memaknainya. Namun demikian, persepsi (pemaknaan) tersebut belum tentu benar dan oleh karena itu konselor perlu merangkum seluruh pesan konseli ke dalam satu kesatuan pengertian dan kemudian dikomunikasikan kepada konseli untuk memperoleh persetujuan.

Dalam konteks konseling, membuat rangkuman berarti mengikatkan (menyatukan) semua pesan konseli ke dalam satu ikatan topik dan tema. Rangkuman juga berfungsi untuk mereviu kemajuan yang telah dicapai dari setiap tahapan wawancara. Secara operasional, rangkuman dapat didefinisikan sebagai penggabungan dari dua atau lebih parafrase dan/atau refleksi untuk memadatkan pesan-pesan konseli pada setiap akhir sesi, atau dari pesan-pesan konseli yang kompleks dan panjang yang mengandung banyak elemen. Perhatikan contoh berikut:

Konseli:

"Sejak lama saya bercita-cita untuk menjadi seorang guru. Tapi sekarang saya menjadi ragu-ragu. Saya dulu berpikir bahwa guru merapakan karier yang ideal bagi perempuan. Sekarang saya tidak yakin jika itu menjadi alasan yang tepat. Sekaran saya mulai memikirkan bidang karir lain yang lebih cocok untuk saya."

Rangkuman:

"Kamu ingin memperoleh jawaban yang tepat tentang apakah menjadi guru merupakan karier yang benar-benar kamu inginkan ataukah karena kamu wanita maka sebaiknya kamu menjadi guru. "

Rangkuman untuk mengidentifikasi tema:

Konseli:

"Salah satu alasan yang membuat saya sering meninggalkan pelajaran matematika adalah karena saya merasa tidak bisa mengikuti pelajaran tersebut. Perasaan tidak mampu itu membuat saya merasa takut dan tertekan. Saya tidak berani mengatakan itu pada guru, saya takut beliau akan marah. Saya sebenarnya juga hanya ingin menghindari agar tidak disuruh ke depan kelas mengerjakan soal. Saya sangat takut karena jika saya tak bisa mengerjakan maka Pak Guru biasanya mendamprat saya.”

Rangkuman

"Meninggalkan pelajaran matematika merupakan satu alat yang kau gunakan untuk menangani kesulitan dan ketakutanmu dalam mata pelajaran tersebut. “

Rangkuman untuk mengatur sesi dan mengarahkan fokus:

Konseli:

"Minggu ini sungguh menyebalkan. HP saya rusak, Dompet saya dicopet orang, pacar saya gak tau kemana, kuliah banyak yang kosong, tak ada otrang yang mempedulikan saya dan puncak dari itu semua, saya memutuskan hubungan dengan pacar saya dan sekarang..... saya benar-benar depresi."

Rangkuman:

"Ehm...berhenti sebentar ya. Tampaknya Kamu mengalami banyak peristiwa buruk pada minggu ini."

Rangkuman untuk mereviu kemajuan (sering digunakan sebagai terminasi strategi menjelang berkahirnya sesi):

"Ani, waktu kita tinggal kira-kira lima menit. Dapatkah engkau merangkumkan hal-hal yang penting dari apa yang telah kita bicarakan?"

"Ani, waktu yang kita miliki tinggal lima menit lagi. Kita telah membicarakan banyak hal yang berkaitan dengan tindakan-tindakanmu yang menyebabkanmu tidak mendapatkan apa yang sebenarnya kamu inginkan seperti...... Nah, sebelum kita berpisah, saya ingin memberimu tugas rumah untuk kau selesaikan dalam minggu ini."

1. Teknik/Keterampilan Mengarahkan

Dalam teknik mendengarkan, konselor merespon pesan-pesan konseli terutama dari kerangka acuan internal konseli. Meskipun penggunaan respon ini sangat efektif untuk mendorong eksplorasi diri pada pihak konseli, tetapi tidak mencukupi untuk memperoleh data dan mengarahkan konseli, khususnya untuk konseli-konseli yang pasif. Untuk mendorong konseli yang sangat pasif konselor perlu menggunakan teknik lain yang disebut teknik mengarahkan (*counselor-directed*). Namun perlu diingat bahwa teknik ini perlu digunakan dengan hati-hati. Jika konselor menggunakan teknik ini pada waktu yang tidak tepat maka ada kemungkinan konseli justeru meninggalkan konselor (menjadi resistan). Berikut ini adalah sebagian dari beberapa teknik mengarahkan yang banyak digunakan, yakni: menggali informasi (*probe*) *-* untuk bahasan selanjutnya kita sebut saja dengan teknik bertanya, konfron-tasi (*confrontation*), interpretasi (*interpretatiton*), dan memberi informasi (*giving information*).

1. **Teknik bertanya**

Teknik bertanya digunakan untuk menggali informasi lebih luas dan mendalam. Pertanyaan bisa bersifat terbuka (*open ended*) atau tertutup tetapi bentuk yang pertama lebih dianjurkan karena lebih kondusif dan efektif untuk mendatangkan keterbukaan.

1. Pertanyaan terbuka

Pertanyaan terbuka umumnya dimulai dengan kata-kata berikut: *apa, bagaimana, kapan, dimana*, atau *siapa*. Pertanyaan terbuka lebih berdaya guna karena tidak bisa dijawab hanya dengan “ya” atau “tidak” tetapi akan mendatangkan suatu penjelasan. Sebagai contoh, pertanyaan “Apa” akan mendatangkan fakta dan informasi; pertanyaan “bagaimana” akan mendatangkan informasi tentang urutan dan proses atau emosi; dan pertanyaan “mengapa” akan mendatangkan penjelasan tentang alasan dan logika konseli. Demikian pula, pertanyaan “kapan” dan “dimana” akan menda-tangkan informasi tentang waktu dan tempat; sedangkan pertanyaan “siapa” akan memberikan informasi tentang orang. Penggunaan kata-kata yang berbeda dalam merumuskan pertanyaan terbuka sangat disarankan agar konselor memperoleh informasi yang lebih luas tentang dimensi-dimensi pengalaman konseli. Perhatian contoh-contoh berikut:

“Apa yang Anda inginkan untuk kita diskjusikan hari ini?” (membuka wawancara).

“Hal lain apalagi yang dapat Anda ceriterakan pada saya berkenaan dengan hal ini?” (mendorong konseliuntuk memberikan lebih banyak informasi).

“Apa yang Anda lakukan (atau pikirkan, atau rasakan) ketika sedang mengikuti pelajaran di kelas?”

1. **Pertanyaan tertutup**

Pertanyaan tertutup hendaknya tidak terlalu sering digunakan sebab tidak mendorong konseli untuk mengeksplorasi perasaan, pikiran, dan perilakunya secara lebih mendalam di samping akan menyebabkan konseli tidak memperoleh sentuhan terhadap isu-isu penting yang menjadi bagian dari masalahnya. Pertanyaan tertutup – juga disebut dengan nama pertanyaan terfokus - dapat digunakan jika konselor membutuhkan fakta atau informasi khusus. Perhatikan contoh berikut:

“Dari empat masalah yang kita identifikasi tadi, manakah yang paling menggang-gumu?”

“Apakah ada di antara keluargamu yang pernah mengalami depresi?”

“Apakah kau akan menemui saya lagi minggu depan?”

“Baik, dari empat alternatif pilihan program studi yang telah kita tetapkan tadi, manakah yang paling cenderung kamu pilih?”

“Jika perasaan cemasmu itu kita tempatkan dalam suatu deret angka yang merentang dari angka nol hingga angka sepuluh, dimana akan kau taruh tingkat cemasmu itu dalam deret angka tersebut?”

1. **Konfrontasi**

Teknik konfrontasi digunakan untuk menyatakan (menunjukkan) adanya kesenjangan (tidak adanya konsistensi) antara perasaan, pikiran, dan perilaku konseli. Konfrontasi juga dapat digunakan sebagai teknik untuk membawa konseli memusatkan perhatian pada bagian atau aspek-aspek perilakunya yang yang tidak efektif. Perhatikan contoh berikut:

1. Kesenjangan antara pesan konseli bisa berkaitan antara pesan verba

Konseli : “Saya baik-baik saja” (pesan verbal), tapi pada saat yan sama ia tampak gelisah dan/atau ragu-ragu (pesan nonverbal).

Konselor: “Kamu mengatakan jika dirimu baik-baik saja, tetapi pada saat yang sama saya melihat kamu tampak gelisah.”

1. Kesenjangan antara keinginan atau komitmen dan langkah-langkah tindakan atau perilaku.

Konseli : “Saya akan segera menemuinya” (verbal), tapi semingu kemu-dian ia mengatakan jika belum menghubunginya (langkah tin-dakan).

Konselor: “Kamu mengatakan jika ingin segera menemuinya, tetapi sampai saat ini kamu belum melakukannya.”

1. Kesenjangan antara dua pesan verbal

Konseli : “Ia senang pergi ramai-ramai dengan teman-temannya. Dan itu tidak membuat saya terganggu (pesan verbal 1). Tetapi saya pikir hubungan kami akan lebih baik jika dia menghentikan kebiasaannya itu” (pesan verbal 2).

Konselor: “apa yang kau katakana itu membingungkan saya. Kamu bilang jika kamu OK saja dengan kebiasaannya pergi ramai-ramai dengan teman-temannya. Tetapi kemudian kamu merasa lebih senang jika dia menghentikan kebiasaannya yang senang pergi rame-rame dengan teman-temannya. Mana yang benar?”

1. Diskrepansi antara dua pesan nonverbal

Situasi 1: Konseli tersenyum (nonverbal 1) dan menangis (non verbal 2) pada waktu yang berbarengan.

Konselor: “Kamu tersenyum dan menangis pada waktu yang sama. Sebe-narnya kamu itu lagi sedih atau gembira?”

1. Kesenjangan antara dua pribadi (konselor/konseli, orang tua/anak, guru/siswa, dsb.)

Situasi : Seorang siswi, Mary, tampak sangat depresif. Anda meminta-nya untuk melakukan pemeriksaan medis guna menangani kesalahan organik, dan konseli menolak.

Konselor: “Mary, pemeriksaan medis ini sangat penting untuk dilakukan sehingga kita bisa tahu apa yang seharusnya dilakukan untuk menangani kesulitanmuy. Kau tampak begitu enggan untuk melakukan pemeriksaan. Itu penting untuk kamu lakukan agar saya dapat membantumu.”

1. Kesenjangan antara pesan verbal dan konteks/lingkungan

Situasi 1: Seorang siswa menyesalkan perceraian orang tuanya dan menyatakan bahwa ia ingin berusaha agar kedua orang tuanya rujuk kembali.

Konselor: “Juanita, kamu menyatakan jika kamu ingin membantu orang tuamu untuk rujuk kembali. Tetapi kau bukan oang yang me-nyebabkan terjadinya perceraian orang tuamu. Bagiaman caramu akan membuat mereka bisa bersama kembali?”

1. **Interpretasi**

Tekinik interpretasi digunakan untuk memperoleh pemahaman tentang masalah konseli dan mengkomunikasikannya kembali pemahaman itu kepada konseli untuk memperoleh persetujuan. Brammer & Shostrom (1982) mendefinisikan interpretasi sebagai suatu bentuk respon yang menyatakan hipotesis tentang hubungan atau makna antara perilaku-perilaku konseli. Cormier & Cormier (1985) mendefinisikan interpretasi sebagai suatu pernyataan konselor tentang hubungan antara berbagai macam perilaku konseli, peristiwa, atau ide-ide; atau menyajikan suatu kemungkinan penjelasan tentang perilaku konseli (termasuk perasaan, pikiran, dan perilaku yang dapat diamati). Atas dasar pengertian itu maka interpretasi dapat disepadankan dengan suatu hipotesis tentang perilaku konseli.

Karena merupakan hipotesis, maka interpretasi tidak dibuat berdasarkan pemikiran spekulatif tetapi harus didasarkan pada suatu kerangka teretik tertentu. Konselor dapat memilih atau menggunakan kerangka kerja yang konsisten dengan preferensi orientasi teoretisnya. Dengan kata lain Interpetasi dilakukan dengan beberapa cara dan dapat bervariasi untuk beberapa tingkat menurut perspektif dan orientasi teoretis yang digunakan oleh konselor. Sebagai contoh, konselor psikoanalisis mungkin memusatkan perhatian pada konflik-konflik atau kecemasan yang tak terpecahkan; konselor Adlerian menyoroti kesalahan logika konseli; konselor AT memusatkan pada *game* dan *ego state* yang dimainkan konseli; konselor kognitif menekankan pada pikiran-pikiran irasional konseli, dan konselor perilaku memusatkan perhatian pada pola-pola perilaku maladaptif konseli. Sedangkan para konselor *Gestalt* memandang interpretasi sebagai suatu bentuk “kesalahan terapeutik” karena ia mengambil tanggung jawab konseli. Bagi para konselor gestalt, konselilah yang seharusnya membuat *insight* tentang perilakunya sendiri. Para konselor *Rogerian* tradisional umumnya menolak penggunaaan interpretasi, namun saat ini banyak di anatara mereka yang menggunakan interpretasi dan seringkali menekankan pada tema-tema seperti citra diri dan *intimacy*  dalam interpretasinya (Egan, 1991). Berikut ini adalah contoh-contoh tentang bagaimana konselor dari berbagai orientasi teoretis menginterpretasikan pesan-pesan konseli:

Konseli:

“Semuanya tampak membosankan. Tak ada perubahan, tak menggairahkan. Semua teman saya pada kabur. Sekamunya saya jadi orang kaya pasti saya bisa melakukan banyak hal membuat ini menjadi lebnih baik.”

Interpretasi dari konselor Adlerian:

“Sepertinya kamu begitu yakin jika kamu memiliki banyak teman dan banyak uang maka Kamu dapat membuat hidup kamu menjadi lebih baik.

Interpretasi dari konselor TA:

“Tampak jika Kamu menganggap bahwa Kamu dapat hidup senang hanya jika Kamu dapat melakuakn banyak rekreasiu dan banyak uang. Itu memeprlihatkan jika Kamu sangat dikendalikan oleh ego anak.”

Interpretasi dari konselor kognitif:

“Sepertinya Kamu memkamung diri Kamu sedang mengalami bencana hanya karena Kamu sekarang tak memiliki teman dan tak memiliki uang. Apa dasarnya Kamu bisa memiliki pemikiran seperti itu? Saya kira perasaan jemju Kamu bisa berubah jika kamu dapat membuat kesimpulan yang lebih logis tentang tidak punya uang dan tidak punya teman.”

Interpretasi dari konselor perilaku:

“Tampak bahwa Kamu tidak mengerti tentang bagaimana caranya memperoleh teman dan memperoleh kesenangan tanpa harus punya teman. Saya pikir, jika Kamu dapat mengakui hal ini maka Kamu akan termotivasi untuk mempelajari perilaku yang lebih tertentukan oleh diri sendiri.”

Di samping penguasaan orienetasi teoretis, keefektifan respon interpretasi untuk membantu banyak tergantung pada kemampuan konselor untuk menggunakan respon-respon tersebut pada waktu yang tepat. Waktu yang tepat itu antara lain konseli tampak telah siap mau mengambil resiko tentang segala apa yang terjadi dalam proses konseling.

1. Pemberian informasi

Pemberian informasi didefinisikan sebagai suatu bentuk komunikasi verbal tentang pengetahuan, data, fakta, pengalaman, peristiwa, alternatif, atau orang sehingga konseli memperoleh pengetahuan dan alternatif-alternatif dan kemudian dapat membuat pilihan dan keputusan secara tepat (Cormier & Cormier, 1985). Telah banyak bukti yang menyatakan nilai terapeutik dari pemberian informasi untuk mengefektifkan proses konseling. Meskipun demikian, masih terdapat banyak pihak yang menolak pemberian informasi sebagai suatu bagian penting dari suatu proses konseling meskipun (Selby & Calhoun, 1980).

Materi informasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan konseli yang dibantu atau tujuan konseling yang akan dicapai. Sebagai contoh, seorang siswa yang menyatakan bahwa ia tidak tahu tentang bagaimana seharusnya ia belajar, dapat diberikan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif; seorang siswa yang mengalami kesulitan ekonomi dan menyatakan ingin bekerja sambil kuliah, dapat diberikan informasi tentang pekerjaan-pekerjaan yang ada dan cocok untuk dirinya. Jika ada seorang siswi yang hamil dan menyatakan kepada Anda bahwa ia ingin menggugurkan kandungannya karena hanya itulah pilihannya, Anda dapat memberikan informasi tentang hukum negara atau hukum agama yang mengatur aborsi, dampak psikososial yang mungkin akan dialaminya, dan pilihan-pilihan lain yang mungkin bisa diambil. Meskipun siswa tersebut mungkin memutusakan untuk tetap melakukan aborsi, ia telah memiliki pilihan-pilihan lain sebelum membuat keputusan final.

Pemberian informasi juga dapat digunakan untuk tujuan pencegahan masalah. Sebagai contoh, memberikan informasi tentang jenis dan bahaya narkoba dapat memiliki nilai terapeutik untuk mencegah anak didik dari kemungkinan mendekati dan terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Pemberian informasi tentang berbagai hal yang berhubungan dengan program belajar dapat menghindarkan siswa dari kemungkinan mengalami hambatan belajar. Demikian pula pemberian informasi tentang proses dan tugas-tugas perkembangan berpotensi menghindarkan siswa dari kemungkinan mengalami hambatan dalam pekerkembangan aspek-aspek dirinya. Program-program pemberian informasi untuk tujuan preventif sering juga disebut sebagai pendidikan psikologis.

Pemberian informasi berbeda dengan pemberian nasehat (*advise*). Dalam pemberian nasehat, pemberi nasehat selalu merekomendasikan atau mempreskripsikan suatu cara pemecahan tertentu atau serangkaian tindakan-tindakan tertentu pada orang yang diberi nasehat. Sebaliknya, dalam pemberian informasi konselor menyajikan informasi-informasi yang relevan tentang isu-isu atau masalah konseli, dan keputusan tentang tindakan akhir ditentukan oleh konseli sendiri.

Berikut adalah suatu contoh praktis tentang perbedaan antara pemberia informasi dan pemberina nasehat:

Konseli: “Saya sungguh mengalami kesulitan untuk menolak permintaan anak saya – untuk mengatakan tidak pada dia – bahkan meskipun saya tahu mereka meminta sesuatu yang tidak layak bahkan membahayakan dirinya.”

Nasehat: “Mengapa kamu tidak mulai mencoba untuk menolak atau menga-takan tidak ketika anak Kamu membuat permintaan dan kemudian melihat apa yang akan terjadi kemudian?”

Informasi: “Saya kira terdapat dua hal yang perlu kita diskusikan yang membuat Kamu mengalami kesulitan dalam menangani situasi Kamu tersebut. Pertama, kita dapat mendiskusikan tentang apa yang mungkin akan terjadi jika Kamu mengatakan tidak. Kita juga akan memeriksa bagaimana keluarga Kamu menangani permintaan kamu ketika Kamu masih anak-anak. Sangat sering, sebagai orang tua kita akan memper-lakukan anak-anak kita seperti halnya ortang tua kita dulu memper-lakukan kita – dalam cara yang hampir otomatis seperti itu kita bahkan tidak menyadarinya.”

1. Refleksi

Setelah mengkaji materi pada bab ini cobalah lakukan refleksi dengan cara menjawab beberapa pertanynaan berkut:

1. Apakah Anda merasa sudah mengenal dengan baik tentang teknik-teknik atau keterampilan dasar konseling yang dibahas dalam bab ini?
2. Apakah Anda sudah dapat mempraktekkan dengan baik setiap teknik/ ke-terampilan dasar yang dikemukakan dalam bab ini?
3. Apakah Anda sudah/belum terbiasa menggunakan teknik/keterampilan dasar konsleing yang dikaji dalam bab ini?
4. Jika Anda sudah familiar dengan teknik/keterampilan dasar tersebut, cobalah demonstrasian dalam situasi bermain peran dalam kelompok yang melibatkan kolega/peserta lain.
5. Jika Anda merasa belum familiar baik secara konseptual atau praktis kemu-kakan kepada instruktur aspek-aspek mana yang Anda belum jelas atau belum fasih untuk mempraktekannya.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**KEGIATAN BELAJAR 9**

**PENDEKATAN AFEKTIF**

1. Teori konseling psikoanalisa

Teori konseling psikoanalisa dikembangkan oleh seorang neurolog dari Wina, Sigmund Freud, pada awal tahun 1890 an. Dalam tulisan-tulisannya yang dipublikasikan pada sekitar tahun 1890 an itu ia mulai menekankan pentingnya seksualitas dalam kehidupan manusia. Ia memiliki keyakinan bahwa gejala histeria atau neurosis memiliki keterkaitan dengan pengalaman seksual pada masa kanak-kanak, seperti trauma kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah ataupun oleh orang dewasa lainnya. Karena adanya kesulitan untuk membuat penjelasan logis, ia kemudian mengubah pemikirannya dan mulai memusatkan perhatian pada fantasi dan seksualitas infantil (kanak-kanak) alih-alih pengalaman seksual aktual sebagai instrumen untuk menetapkan gangguan emosional. Lebih dari 100 tahun kemudian, para ahli klinis mulai menyadari pengaruh kekerasan seksual masa kanak-kanak pada berbagai bentuk gangguan perilaku.

Freud memiliki keyakinan bahwa manusia itu pada dasarnya jahat dan deterministik. Meskipun mengakui pentingnya peran konteks sosial khususnya lingkungan keluarga dalam mempengaruhi perilaku, teori ini menekankan peran faktor genetik (biologis) dan berbagai peristiwa pada tahun-tahun awal kehidupan sebagai determinan perilaku. Faktor genetik itu adalah dorongan naluriah (instinktif) yang bersifat irasional dan tak disadari. Meskipun demikian, Freud juga memandang manusia memiliki kemampuan mengalahkan dorongan naluriahnya yang tidak rasional, dan membuat perubahan yang positif. Freud juga memiliki keyakinan bahwa manusia beroperasi sebagai suatu sistem energi. Energi ini digunakan untuk berbagai aktivitas mental.

Freud mengembangkan teori konseling berdasarkan pada teori kepribadian yang dikembangkan lebih dahulu. Teori ini dapat dikelompokkan ke dalam tiga topik: struktur kesadaran, struktur kepribadian, dan perkembangan kepribadian. Struktur mental terdiri atas tiga tingkat kesadaran, yakni: kesadaran, ketidaksadaran, dan ambang sadar (batas antara kesadaran dan ketidaksadaran).

*Kesadaran* menunjuk pada apa yang sedang kita sadari (rasakan, pikirkan, dan amati). Misalnya, ketika kita merasakan adanya sensasi kontraksi dalam perut kita, kita mengatakan, “Wah saya lapar nih!” Jadi, apa yang kita katakan itu merupakan bentuk kesadaran kita.

*Ketidaksadaran* diibaratkan sebagai gudang dari imej-imej yang tak dapat diterima (ditolak oleh norma atau kode moral tertentu), peristiwa masa lampau, impuls-impuls, dan keinginan-keinginan yang tidak disadari. Materi-materi di dalam ketidaksadaran berpotensi menimbulkan ketegangan, ancaman, dan perasaan cemas. Materi-materi ini seringkali muncul ke permukaan (kesadaran) dalam bentuk halusinasi dan/atau impian.

*Ambang sadar* berisikan ingatan-ingatan tentang peristiwa-peristiwa masa lampau yang siap masuk ke dalam kesadaran sewaktu-waktu diperlukan. Jika seseorang bertanya kepada kita tentang nomor telepon kita, hanya dengan sedikit upaya kita akan segera mampu untuk mengingat dan kemudian menjawab pertanyaan tersebut. Itu karena ingatan kita tentang nomor telepon kita berada di ambang sadar.

Struktur kepribadian terdiri atas tiga divisi yakni : *id*, *ego*, dan *superego*. Id meruapkan aspek kepribadian yang berada di alam bawah sadar, ego di kesadaran, dan super ego sebagaian di kesadaran dan sebagaian di bawah sadar.

*Id* merupakan struktur yang berisikan dorongan naluriah yang tak rasional dan primitif. Dorongan naluriah dibedakan menjadi dua, yakni: naluri hidup (*libido*) dan naluri mati atau naluri merusak (*tanatos*). Naluri hidup merefleksikan kebutuhan *id* untuk mengejar kesenangan dan menghindari ketidak-nyamanan/ penderitaan. Pada awalnya Freud mendefinisikan naluri hidup sebagai dorongan seksual. Karena mendapatkan banyak kritik, Freud kemudian memodifikasi dorongan seks tersebut sebagai suatu bentuk energi dan vitalitas untuk hidup. Berbagai bentuk tindakan merusak diri dan agresi dikendalikan oleh naluri mati. Karena berada di dalam ketidak sadaran, maka id tak dapat berhubungan langsung dengan duni luar. Untuk memuaskan dorongan naluriah, id harus berhubungan dengan aspek lain yang berhubungan dengan dunia luar, yakni ego.

*Ego* adalah aspek kepribadian yang berada di dalam kesadaran. Ia berfungsi untuk membantu *id* memenuhi dorongan-dorongan secara nyata dan bukan hanya seke-dar membayangkan atau melamun. *Ego* bukan merupakan sistem bawaan tetapi terdeferensiasi (terbentuk dan kemudian memisahkan diri) dari *id* ketika anak berkembang menjadi lebih matang, khususnya ketika anak mulai dipisahkan dari ibunya (Jawa= *disapih*). *Ego* tidak hanya membantu memenuhi kebutuhan *id*, tetapi juga merintangi atau menolak dorongan-dorongan yang tidak diijinkan oleh norma sosial.

*Superego* berisikan nilai-nilai atau kode moral masyarakat yang diinternalisasikan oleh anak melalui pendidikan orang tua. Hasil inyternalisasi ini membentuk kata hati atau hati nurani. Melalui *superego* ini anak dapat membedakan antara mana yang baik dan buruk atau antara benar dan salah. Anak yang mengikuti *superegonya* cenderung dapat menyesuaikan dirinya dengan baik namun mungkin menderita karena banyak dorongan kesenangan yang tak terpuaskan. Sebaliknya, manusia yang kurang mendengarkan *superegonya* cenderung dapat memuaskan doronganya tetapi seringkali dihinggapi perasaan bersalah, malu, dan cemas. *Superego* berfungsi membatasi dorongan-dorongan *id* dan mengendalikan *ego* agar tidak melakukan tindakan yang bertentangan dengan kode moral atau norma masyarakat.

Perkembangan kepribadian sangat berhubungan dengan pengalaman dalam melewati fase-bangan pada enam tahun pertama kehidupannya dan penggunaan mekanisme pertahanan diri. Selama enam tahun pertama kehidupannya, manusia berkembang melalui lima tahapan perkembangan psikoseksual, yakni: oral, anal, palis, laten, dan genital. Kegagalan dalam memenuhi kepuasan dalam setiap tahapan menyebabkan fiksasi. Pada tahap oral, anak memperoleh kepuasan melalui berbagai aktivitas mulut seperti makan, minum, dan (kemudian) menghisap atau menggigit. Fiksasi pada tahap ini menyebabkan orang mengembangkan *kepribadian oral*, yakni menjadi orang yang tergantung dan lebih senang untuk bertindak pasif dan menerima bantuan dari orang lain. Pada tahap *anal,* menginjak usia satu tahun, anak memper-oleh kesenangan melalui aktivitas-aktivitas pembuangan. Fiksasi pada tahapan ini menyebabkan anak mengembangkan *kepribadian anal*, yakni menjadi orang yang sangat menekankan kepatuhan, konformitas, keteraturan, menjadi kikir dan suka melawan/memberontak. *Tahap palis,* sekitar usia empat tahun*,*  kepuasan anak bersifat genital. Pada fase ini, anak laki-laki dan anak perempuan senang menyentuh (mengeksploitasi) organ kelaminnya untuk memperoleh kesenangan sambil melakukan fantasi-fantasi seksual. Anak laki-laki mengembangkan fantasi seksual dengan ibunya - disebut *oedipus complex* - dan anak perempuan mengembangkan fantasi seksual dengan ayahnya - disebut *electra complex*. Jika konflik-konflik *oedipal* ini tak terpecahkan, anak akan mengembangkan *kepribadian palis*. Anak laki-laki akan berkembang menjadi homoseksual atau heteroseksual yang tidak benar-benar mencintai pasangannya, dan anak perempuan akan berkembang menjadi wanita yang genit, penggoda pria, atau menjadi lesbian.

Peristiwa-peristiwa yang terjadi selama tiga tahapan psikoseksual yang pertama tersebut akan membentuk kepribadian dasar seseorang. Ketika anak memasuki periode pubertas, mereka memasuki periode laten. Pada tahap ini anak laki-laki dan anak perempuan menekan semua isu-isu *oedipal* dan kehilangan minat seksualnya. Sebaliknya, mereka mulai melibatkan dirinya ke dalam kelompok ber-main dengan jenis kelamin yang sama.

Ketika memasuki masa pubertas, mereka memasuki fasi genital dan mulai tertarik dengan lawan jenisnya. Mereka saling mengembangkan afeksi (hubungan) dan minat-minat seksual, cinta, dan bentuk-bentuk keterikatan yang lain. Namun, menurut Freud, banyak orang tak pernah benar-benar dapat menyelesaikan konflik *oedipal*  dan oleh karenanya tak pernah mencapai tahapan genital.

Perkembangan kepribadian juga berkaitan dengan penggunaan mekanisme pertahanan ego. Ketiga struktur - *ego, id, ego, dan superego ­–* tidak selalu dapat bekerjasama secara harmonis. Dalam rangka memenuhi kebutuhan *id,* antara ketiga divisi kepribadian tersebut seringkali terjadi konflik – disebut *konflik intrapsikis –* dan jika tak terpecahkan akan menyebabkan perasaan cemas. Perasaan cemas ini bisa bersifat neurotik (perasaan takut jika instink-instink akan terlepas dan individu akan melakukan sesuatu yang mendatangkan hukuman), ralistik (ketakutan terhadap ancaman bahaya dunia luar), dan moral (kecemasan kata hati). Orang yang mengembangkan kata hati dengan baik cenderung merasa bersalah ketika ia melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kode moral. Jika *ego* tak mampu menemukan cara-cara yang realistis untuk merespon rasa cemas, ia menggunakan cara-cara yang tidak realistis yang disebut *mekanisme pertahanan* *ego*. Beberapa mekanisme pertahanan ego dapat bersifat negatif dan beberapa yang lain bersifat positif. Terdapat begitu banyak bentuk mekanisme pertahanan ego, namun Kaplan, dkk. (1994) dan Seligman (1996) mengklasifiksikannya ke dalam empat kelompok berikut:

* *Narsistik atau psikotik*, yakni suatu bentuk pertahanan ego yang dilakukan dengan cara pembiasan, pengingkaran, dan proyeksi delusional. Ini banyak ditemukan pada anak-anak.
* *Tidak matang*. Mekanisme ini umum ditemukan pada remaja dan beberapa orang dewasa dengan gangguan *mood*, kepribadian, dan kontrol impuls. Ter-masuk ke dalam kelompok ini adalah proyeksi, regresi, pembelahan, devaluasi, dan kenakalan*.*
* *Neurotik*. Mekanisme ini umum ditemukan pada orang dewasa yang dinyatakan dalam bentuk rasionalisasi, intelektualisasi, dan pengalihan*.*
* *Sehat*. Ini merupakan bentuk mekanisme yang produktif yang umumnya diperlihatkan oleh orang dewasa yang sehat dalam bentuk sublimasi, humor, supresi sadar atau semi sadar, dan kompensasi.

Sesuai dengan pandangan tentang sifat dasar manusia, tujuan konseling psikoanalisa adalah membantu konseli agar mampu mengoptimalkan fungsi *ego*. Ini dicapai dengan cara meniadakan kecemasan atau menangani konflik-konflik intrapsikis. Praktek konseling psikoanalisa pada umumnya merupakan suatu proses yang panjang dan intensif. Konselor dan konseli melakukan pertemuan sebanyak tiga hingga lima kali dalam seminggu selama tiga hingga lima tahun. Setiap pertemuan dapat berlangsung selama 55 menit dengan lima menit untuk *break* antara sesi. Dalam proses ini para konselor membawa konseli mencapai keadaan rileks dan bersikap netral dan seanonim mungkin. Sikap ini penting untuk mendorong terbentuknya transferen. Konselor secara harus mendengarkan dengan penuh perhatian pada konseli dan mengarahkan sisi-sesi menuju pengungkapan materi-materi bawah sadar. Dalam hal ini, konselor diibaratkan mendengarkan klien dengan menggunakan tiga telinga guna memahami kata-kata, simbol, dan kontradiksi yang mungkin merupakan kunci untuk membuka pintu ketidaksadaran.

Konseling psikoanalisa menggunakan banyak teknik namun beberapa teknik yang umum digunakan antara lain adalah kontratnasferen, interpretasi, asosiasi bebas, dan analisis mimpi. *Kontratransferen* digunakan untuk menghentikan transferen oleh klien. Transferen menggambarkan konseli memproyeksikan karak-teristik orang lain - biasanya orang tua atau orang lain yang menjadi tokoh identifikasi konseli atau dengan siapa konseli punya masalah - ke dalam diri konselor, dan bereaksi terhadap konselor seolah-olah konselor memiliki karakterisitik orang lain tersebut. Untuk membawa kesadaran klien terhadap realita, maka transferen harus dihentikan.

1. Konseling Adlerian

Konseling *Adlerian* dikembangkan oleh Alfred Adler dan para pengikutnya berdasarkan teori psikologi individual Adler. Adler adalah salah satu tokoh yang pernah belajar pada Freud. Meski Adler juga mengakui pentingnya masa lima tahun pertama kehidupan dan faktor genetik dalam mempengaruhi perilaku, ia lebih menekankan pada determinan sosial. Salah satu faktor genetik yang diakui oleh Adler adalah bahwa manusia memiliki kemampuan bawaan untuk mengarahkan dirinya sendiri. Meskipun Adler aslinya lahir dari tradisi psikodinamik (murid Freud), namun teori psikoindividualnya dapat dimasukkan ke dalam perspektif fenomenologis. Dalam hal ini Adler menekankan pentingnya persepsi subyektif individu terhadap realita. Setiap individu adalah unik dan kita dapat memahaminya hanya dengan memahami persepsi subyektif individu tentang lingkungan, logika pribadi, gaya hidup, dan tujuan hidupnya. Inilah esensi psikologi individual Adler.

Konseling Adleria menyatakan bahwa bahwa perilaku manusia harus dipelajari dari sudut pandang yang holistik. Kita harus memandang individu sebagai satu kesatuan (*unity*) atau kebulatan (*wholeness*). Pandangan ini mengimplikasikan bahwa manusia tidak bisa dipisah-pisahkan secara diskrit, dan kepribadian merupakan suatu kesatuan (*unified*). Dalam konseling, konseli dharus dipandang sebagai suatu bagian integral dari sebuah sistem sosial.

Adlerian juga memiliki pandangan bahwa manusia adalah ciptaan dan pencipta kehidupannya sendiri. Apa yang terjadi pada kita merupakan hasil dari tindakan kita sendiri dan bukan bentukan genetik atau pengalaman masa kanak-kanak. Setiap manusia ingin mencapai tujuan tertentu yang dimotivasi oleh minat sosial. Minat sosial ini merupakan suatu bentuk perasaan untuk memiliki dan terlibat dengan orang lain dan menjadi barometer bagi mental yang sehat.

Pandangan Adler tentang pengaruh masa kanak-kanak terpusat pada perasaan rendah diri (inferioritas). Inferioritas merupakan satu dimensi kehidupan awal yang memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan manusia. Perasaan ini dialami oleh hampir semua anak, dan mulai terbentuk ketika melihat dirinya begitu kecil dan tak berdaya, khususnya jika dibandingkan dengan orang tua dan saudara-saudara mereka. Setiap manusia memiliki tujuan untuk beralih dari perasaan inferior menjadi superior. Anak berusaha menangani inferioritasnya (menjadi superior) melalui gaya hidup. Gaya hidup merupakan totalitas dari semua sikap dan aspirasi individu, suatu perjuangan yang mengarahkan individu untuk mencapai tujuan. Anak yang berusaha menangani perasaan rendah dirinya dengan cara melibatkan dirinya dengan orang lain dan menemukan kemampuan cenderung lebih dapat mencapai perkembangan yang sehat dibandingkan anak yang manja dan tidak mau berjuang untuk memperoleh kemampuan diri. Anak manja cenderung menjadi tak berdaya, tergantung, dan mudah menyerah.

Konteks sosial yang memberikan pengaruh awal pada pemebntukan gaya hidup adalah keluarga. Konstelasi keluarga meliputi beberapa aspek seperti: komposisi keluarga, peran setiap anggota keluarga, dan transaksi timbal balik antara anak dengan orang tua dan antara anak dengan saudaranya pada masa kanak-kanak. Iklim keluarga juga memberikan pengaruh pada perilaku. Iklim keluarga merupakan gaya (*style*) yang digunakan oleh keluarga dalam menangani masalah hidp dan gaya ini menjadi model bagi anak. Terdapat 12 macam profil iklim keluarga yang diyakini memberikan pengaruh negatif pada perilaku anak, yakni: otoriter, supresif, menolak, evaluatif, menerapkan standar yang terlalu tinggi, tidak harmonis, tidak konsisten, materialistis, terlalu melindungi, memanjakan, tak berdaya, dan martir (Thompson, Rudolph, & Henderson, 2004).

Adler juga memiliki keyakinan bahwa urutan kelahiran juga turut memainkan peran penting dalam mempengaruhi perilaku. Adler (1963) mengidentifikasi lima posisi psikologis dalam keluarga sebagai berikut: anak pertama, anak kedua, anak di tengah, anak termuda, anak tunggal. Urutan tersebut akan membentuk gaya hidup yang berbeda. Namun sejatinya, yang membedakan itu bukanlah urutannya tetapi cara bagaimana orang tua berinteraksi dengan anak-anak mereka pada masing-masing urutan kelahiran.

Dalam konseling *Adlerian*, gangguan perilaku dikonseptualisasikan sebagai suatu “kegagalan hidup” dan disebabkan oleh rendahnya atau tak tersalurkannya minat sosial, kesalahan gaya hidup, dan kesalahan dalam menetapkan tujuan hidup (Corey, 2005). Tujuan umum konseling *Adlerian* adalah membantu konseli berubah atau berkembang menjadi manusia dewasa yang utuh dan sehat secara pribadi dan sosial (*well-functioning*), yakni menjadi individu yang mampu memperlihatkan kemandirian baik secara fisik maupun emosi, produktif, dan mampu menjalin kerja sama dengan orang lain baik untuk mencapai tujuan pribadi maupun tujuan sosial. Secara khusus, tujuan konseling *Adlerian* adalah membantu konsedli untuk mengakui bahwa kegagalannya bukan disebabkan oleh orang lain tetapi oleh kesalahan logika mereka sendiri dan perilaku-perilaku salah yang berakar pada logika tersebut. Pengakuan ini akan membuat konseli mengubah respon dan pola berpikirnya dan pada gilirannya mampu menangani perasaan inferioritas, ketergantungan, dan perasaan gagal yang bertumpuk.

Dalam proses konseling, konselor Adlerian bertindak/berperan sebagai pendi-dikan yang harus memperlihatkan sikap mendukung, percaya, dan respek. Meskipun seringkali tumpang tindih, terdapat empat tahapan dalam proses konseling *Adlerian*, yakni: (1) membangun suatu hubungan konseling yang kolaboratif dengan konseli; (2) eksplorasi dan analisis; (3) pengembangan *insight*; dan (4) reorientasi dan peru-bahan. Konseling *Adlerian* menggunakan banyak teknik yang sebenarnya lebih tepat untuk disebut sebagai pendekatan. Teknik yang pertama adalah ketrampilan interpersonal. Teknik ini digunakan pada tahapan eksplorasi dan analisis guna memahami gaya hidup konseli, logika pribadi, tujuan hidup, dan perilaku-perilaku yang merusak diri. Pada tahap eksplorasi, konselor juga perlu memberikan perhatian pada upaya memahami konstelasi keluarga, urutan kelahiran, impian-impian konseli, dan dorongan-dorongan konseli.

1. Konseling Eksistensial

Konseling Eksistensial (KE) memiliki banyak pengembang, tetapi yang populer adalah Victor Frankl, Rollo May, Irvin Yalom, James Bugental, Ludwig Binswanger, dan Medard Boss. Para ahli dan praktisi KE memandang manusia sebagai ciptaan yang sulit untuk dimengerti. Meskipun demikian, para eksistensialis (Seligman, 2001) mengemukakan keyakinannya tentang sifat dasar manusia dalam istilah kondisi manusia (*human* *condition*) yang meliputi pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

* *Kematian*. Kematian/ketiadaan merupakan peristiwa hidup yang tak bisa dihindari dan itu membuat manusia dihinggapi perasaan cmas dan tak berdaya.
* *Teralinasi*. Meskipun manusia bisa memiliki banyak kolega, sahabat, teman, dan keluarga, namun pada akhirnya ia adalah sendirian. Tak seorangpun yang benar-benar dapat memahami diri kita, dan menyelamatkan kita dari kematian dan dari berbagai bentuk kehilangan. Perasan teralinasi ini membuat kita merasa kesepian, hampa, dan tak bermakna.
* *Tak berdaya/tak bermakna.* Ketidakmampuan menghindari ketiadaan dan ketidakpastian membuat manusia seringkali merasa tak berdaya dn tak bermakna. Dalam kondisi seperti itu manusia mudah tergoda untuk mengkahiri hidupnya.
* *Rasa cemas dan rasa bersalah.* Fakta bahwa keberadaan manusia bersifata terbatas dan akhirnya akan mati tak hanya menyebabkan ketidakberdayaan tetapi juga rasa cemas (disebut kecemasan eksistensial). Manusia juga dihinggapi rasa bersalah jika gagal memenuhi tanggung jawab untuk membuat hidupnya menjadi berharga, bermakna, dan tak dapat menjadi orang seperti yang diinginkankannya.

Meskipun tampak menyajikan sisi gelap dari gambaran hidup manusia, para eksistensialis adalah kaum humanis. Para eksistensialis memiliki keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk menangani beberapa kondisi bawaannya dan membuat hidupnya menjadi lebih bermakna. Potensi-potensi tersebut adalah sebagai berikut: (1) kemampuan untuk menyadari diri dan lingkungannya (kesadaran) ; (2) kemampuan untuk membuat pilihan yang bebas bagi hidupnya sendiri (autentik); (3) kemampuan untuk menerima tanggung jawab dari konsekuensio pilihan (tanggung jawab); (4) kemmapuan untuk mengaktualisasikan diri; dan (5) kemampuan untuk memaknakan hidupnya.

Gangguan perilaku (disebut kesulitan neurotik atau gangguan emosional)se-ringkali disebabkan oleh pola asuh orang tua yang tidak menekankan pada kebebasan terhadap anak-anak mereka (Barton, 1992) dan oleh kegagalan dalam menangani isu-isu keberadaan seperti kematian, alinasi, ketidak bermaknaan, rasa bersalah, dan kecemasan. Manusia yang sehat adalah mereka yang dapat mengalami hidup saat sekarang (*being present* atau *being in the world*), yang dikonseptualisasikan sebagai memiliki kesadaran dan bertanggung jawab bagi keberadaannya sendiri dan membuat hidupnya menjadi lebih bermakna (Bauman & Waldo, 1998). Kesadaran dan tanggung jawab itu juga mengimplikasikan bahwa manusia mengalami harmoni dengan dirinya sendiri, dengan teman, dengan keluarga dan kolega, dengan lingkungan fisik, dan dengan spiritualitasnya (Seligman, 2001). Manusia mampu menyatukan keberadaannya dengan lingkungannya, mampu menjadi arsitek bagi kehidupannya sendiri, dan tidak menempatkan dirinya sbagai korban lingkungan atau nasib. Manusia hanya benar-benar menjadi manusia hanya jika ia sanggup membuat pilihan atau keputusan, betapapun sulitnya hidup yang sedang dihadapinya.

Tujuan konseling KE adalah membantu manusia menemukan nilai, makna, dan tujuan dalam hidup mereka sendiri. Program perlakuan tidak perlu secara khusus diarahkan pada pengubahan perilaku atau meniadakan gejala, tetapi pada upaya membantu konseli menjadi lebih menyadari tentang apa yang sedang mereka lakukan dan keluar dari posisi peran sebagai korban dari kondisi hidupnya, memiliki kebebasan untuk memilih dan bertindak, dan kemudian membantu mereka membuat pilihan hidup yang memungkinkannya dapat mengaktualisasikan diri dan mencapai kehidupan yang bermakna (May, 1981).

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, para konselor KE menggunakan seperangkat luas teknik yang dipinjam dari pendekatan lain. Namun teknik utama dalam KE pada dasarnya adalah penggunaan pribadi konselor dan hubungan konselor-konseli sebagai kondisi perubahan. Beberapa teknik khusus yang direkomendasikan dalam KE (lebih tepat disebut pendekatan) adalah: *menghayati keberadaan* (*being in the world*)*; pengalaman pertumbuhan simbolik; konseling logo; lawan azas; dan derefleksi (*intervensi paradoksikal).

Proses konseling KE tidak memusatkan perhatian pada masalah atau pada krisis tetapi lebih menekankan pada usaha membangun aliansi terapeutik yang mendalam. Untuk menjaga penekanan pada kebebasan pribadi, konselor KE perlu mengekspresikan nilai-nilai dan keyakinan mereka sendiri, memberikan arahan, menggunakan humor, dan memberikan sugesti dan interpretasi, tetapi tetap memberikan kebebasan pada konseli untuk memilih sendiri manakah di antara alternatif-alternatif yang telah diberikan. Konsep tentang hubungan konseling dalam KE menggambarkan konselor sebagai "*fully alive human companion for the client*"(h.49). Konselor KE harus mengakui bahwa untuk dapat memahami sepenuhnya perasaan dan pikiran konseli tentang isu-isu kematian, isolasi, dan rasa bersalah, mereka perlu untuk benar-benar melibatkan dirinya dalam kehidupan konseli. Konselor KE harus "*...be with their clients as fully as possible"* (Seligman, 2001:242) dengan cara mengkomunikasikan empati, respek atau penghargaan, dukungan, dorongan, keterbukaan, dan kepedulian yang tulus.

1. Konseling Gestalt

Konseling *gestalt* (*KG*) – dikembangkan oleh Frederick Perls yang lebih dikenal nama Fritz Perls. Penggunaan kata *gestalt* dimaksudkan untuk menegaskan bahwa KG menekankan pada keutuhan (*unity*), kebulatan (*wholleness*), dan integrasi (*integration*). Dalam bahasa Jerman, *gestalt* berarti utuh, bulat, tidak terpotong-potong. Hasil kerja Fritz yang paling krusial adalah penggunaan teknik “kursi kosong” (*empty chair*) dalam konseling yang diperkenalkan antara tahun 1962 s.d. 1969. Sejak saat itu ia menjadi populer dan dipandang sebagai sosok yang inovatif dan karismatik dalam bidang pengembangan potensi manusia.

Seperti halnya para eksistensialis, Perls adalah seorang humanis yang memiliki pandangan yang optimistik tentang sifat dasar manusia. Manusia dipandangnay memiliki sifat-sifat berikut:

* Dorongan untuk mengaktualisasikan diri.
* Ciptaan yang dengan sifat dasar baik dan mampu untuk menangani perma-salahan hidupannya meskipun kadang-kadang membutuhkan bantuan.
* Dapat bertindak secara produktif dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan pemeliharaan, dan secara intuitif bergerak menuju pertumbuhan dan pemeliharaan diri (*self-preservation*).
* Dapat menangani dengan berhasil masalah dalam hidupnya jika mereka tahu siapa dirinya dan dapat mengorganisasikan (mengintegrasikan) semua kemampuannya ke dalam suatu rajutan tindakan-tindakan yang efektif .

Dalam sistem teori Gestal, gangguan perilaku - dikonseptualisasikan sebagai gangguan emosional - merupakan bentuk gangguan perkembangan. Gangguan ini disebabkan karena karena manusia menolak untuk mengakui satu atau lebih aspek-aspek diri (kepribadiannya) atau mempolarisasikan bagian-bagian dirinya dan lingkungannya, tidak hidup pada saat sekarang, tidak melakukan kontak dengan lingkungannya, kurang memiliki kesadaran, dan kurang mengaktualisasikan dirinya. Gangguan perkembangan juga disebabkan karena orang senang menumpuk masalah masalah (menganggap remeh masalah atau membiarkannya mengambang dan tak terpecahkan), dan membiarkan dirinya dalam keadaan tertekan.

Untuk menjadi orang yang sehat orang harus dalam keadaan utuh atau mencapai *a sense of wholeness.* Sayangnya, banyak orang yang senang mempo-larisasikan dirinya dan kehilangan sentuhan realitas (kontak). Dalam beberapa tingkat, polarisasi ini berakar pada dorongan untuk mencapai keseimbangan dengan cara membuang (tidak mengakui) bagian-bagian diri mereka yang tidak kongruen (yang menyebabkan mereka merasa tertekan). Beberapa kaum pria, misalnya, mengingkari sifat sensitif dan aestetis sebagai bagian kepribadiannya karena menganggap bahwa kedua karakteristik tersebut akan merusak citra dirinya sebagai manusia yang kuat dan maskulin.Meskipun manusia berjuang mencapai keseimbangan, lingkungan selalu mengalami perubahan dan menyebabkan ketidakseimbangan kembali (membutuhkan penyesuaian). Ketika kita lapar, maka kita perlu makan. Setelah makan menjadi seimbang, namun kemudian sebentar lagi mengantuk dan menjadi tak seimbang lagi. Begitu seterusnya dan inilah yang justeru menyebabkan terjadinya dinamika dan membuat manusia tidak berada dalam keadaan stagnan. Hidup kita selalu berubah. Dengan menyadari dan mengidentifikasi semua aspek kehidupan kita, kita dapat menangani perubahan tetapi masih tetap memiliki  *a sense of integration/wholeness.*

Dalam KG kesadaran merupakan elemen yang esensial bagi kesehatan emosional, karena kesadaran memiliki nilai menyembuhkan dan menjadi komponen inti dari pribadi yang sehat. Kesadaran dapat dicapai melalui kontak dengan lingkungan. Kontak ini dilakukan melalui tujuh fungsi indera: melihat, mendengar, menyentuh, berbicara, bergerak, tersenyum, dan merasakan. Melalui kontak, kita dapat belajar merasa menjadi bagian dari lingkungan. Orang yang menghindari kontak mungkin merasa bahwa mereka melindungi dirinya, tetapi sebenarnya mereka sedang membentuk hambatan pertumbuhan dan aktualisasi diri.

Cara lain untuk meningkatkan kesadaran adalah dengan menghayati pengalaman pada tataran “di sini dan sekarang,” tidak memikirkan masa lampau atau masa depan. Setiap manusia harus mampu untuk hidup pada kondisi di sini dan sekarang. Ini akan memungkinkan kita menjadi autentik/kongruen dan terintegrasi dan tak terpolarisasi. Bayangkan ketika Anda saat ini sedang mengikuti materi ini tetapi memikirkan peristiwa kemarin yang membuat Anda jengkel. Apa yang Anda rasakan sekarang?

KG juga menekankan pentingnya manusia untuk menjadi otonom, yakni mengambil tanggung jawab pribadi untuk membuat pilihan dan menentukan hidupannya sendiri, tidak menyerahkan nasibnya pada orang lain atau lingkungan, serta tidak menyalahkan orang lain bagi kekecewaan atau kegagalannya.

Secara umum tujuan KG adalah sama dengan tujuan dalam KE, namun secara khusus berbeda. Seligman (2001:265) mengemukakan sejumlah tujuan khusus KGyang bersifat unik, yakni untuk membantu konseli agar mampu untuk: mencapai kesadaran; menghayati hidup pada tataran di sini dan sekarang; mengungkapkan masalah-masalah pribadi yang terselesaikan; mencapai dan memanfaatkan sumber-sumber potensi pribadinya; mengurangi ketergantungannya pada orang lain atau lingkungan; meningkatkan rasa tanggung jawab, membuat pilihan yang tepat, dan memperoleh kemampuan diri; melakukan kontak yang bermakna dengan semua aspek dirinya, orang lain, dan lingkungannya; meningkatkan harga diri, penerimaan diri, dan aktualisasi dirinya; menurunkan polaritas, khususnya polaritas mental dan fisik; mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mengelola hidupnya secara berhasil dengan cara yang tidak merugikan orang lain; meningkatkan *sense of wholeness,* integrasidan keseimbangan.

Proses konseling KG mula-mula diarahkan untuk mendorong konseli mencapai kesadaran. Perubahan perilaku tidak akan terjadi sebelum konseli mencapai kesadaran. Proses membangkitkan kesadaran dapat dicapai dengan cara mengem-bangkan hubungan atau aliansi terpeutik yang kondusif, manusiawi, dan menekankan pada aspek-aspek personal konseli. Konselor bekerja dengan tulus dan menyadari sepenuhnya perasaan, pengalaman, dan persepsi mereka sendiri, serta membangun iklim hubungan yang dapat mendorong konseli mengembangkan kepercayaan, kesadaran, dan kesediaan untuk mencoba cara-cara baru dalam merasa, berpikir, dan bertindak. Konselor juga mendorong konseli untuk berperan aktif dalam proses terapeutik dan mengambil tanggung jawab dalam membuat pilihan atau keputusan berkenaan dengan informasi mana yang akan ia gunakan dari seluruh informasi yang muncul dalam sesi-sesi konseling.

Beberapa tenik yang sering digunakan oleh para konselr gestalt adalah eksperimen, penggunaan bahasa, analisis impian, fantasi, bermain peran, bermain top dog/underdog, interpretasi komunikasi tubuh, dan kelompok. *Eksperimentasi* digunakan untuk mendorong konseli mengalami dan menghayati kembali masalah-masalah yang tak terselesaikan ke dalam situasi di sini dan sekarang. Eksperimen dapat dilaksanakan melalui prosedur bermain peran, atau memberikan kegiatan-kegiatan yang harus diselesaikan oleh konseli pada setiap sesi. *Bahasa* dipandang memainkan peran penting dalam mempengaruhi perkembangan. Diantara bahasa-bahasa yang direkomendasikan dalam KG antara lain adalah:

* Menggunakan pertanyaan "apa" dan "bagaimana" dan bukan "mengapa." Contoh: "Apa yang Anda alami ketika hal itu terjadi?" atau "Bagaimana perasaan Anda ketika gagal mencapai apa yang Anda inginkan itu?" dsb.
* Menggunakan pernyataan “Saya.” Contoh: konselor mendorong konseli untuk membuat pernyataan: "Saya merasa marah," dan bukan "Ibu Saya telah membuat Saya marah."
* Menekankan pernyataan dan pertanynaan. Sebagai contoh, alih-alih membuat pertanyaan, “"Kemana saja engkau?" lebih baik menggunakan pernyataan "Saya merasa kita mulai jarang berhubungan," dsb.
* Menyatakan pengalaman “di sini dan sekarang*.*” Contoh, “Apa yang kamu rasakan sekarang?”
* Mendorong tanggung jawab*.* Sebagai contoh, konselor mendorong konseli untuk mengatakan, "Saya bertanggung jawab atas hilangnya dia." Penggunaan bahasa seperti ini memungkinkan konseli untuk mengakui dan menerima perasaannya.

*Bermain peran* menjadi teknik yang esensial dalam KG. Salah satu bentuk bermain peran yang paling awal yang digunakan dalam KG adalah psikodrama. Namun dalam perkembangannya psikodrama hampir tidak digunakan lagi. Bentuk bermain peran yang paling sering digunakan adalah "kursi kosong" (*empty chair)* atau kursi panas untuk format konseling individual, dan “berkeliling” (*making arround*) untuk format konseling kelompok.

Para konselor juga menggunakan permainan *topdog/underdog*, yakni menempatkan satu bagian diri untuk menceramahi, mendorong, dan mengancam bagian diri yang lain dalam rangka menuju "perilaku baik." *Topdog* membuat penilaian dan mengatakan kepada *underdog* tentang bagaimana seharusnya ia merasa, berpikir, atau bertindak. *Topdog* dapat diibaratkan kata hati atau *superego* dalam konsep psikoanalisa. Di sisi lain, *underdog* cenderung untuk menurut dan senang minta maaf tetapi tidak sungguh-sungguh untuk berubah. Teknik kursi kosong dapat digunakan untuk memunculkan kesadaran tentang permainan *topdog*/*underdog* dan mendorong integrasi bagian-bagian diri di samping mendorong perubahan.

KG dapat dilaksanakan melalui format individual maupun kelompok. Namun format kelompok dipandang lebih efisien. Jika dilaksanakan melalui format kelompok, KG dapat dilaksanakan dengan menggunakan teknik berkeliling. KG telah diterapkan sebagai suatu pendekatan yang efektif untuk konseli-konseli yang memiliki masalah kecemasan, depresi, merasa tidak sempurna, dan konseli yang kurang bisa menyesuiakan diri secara tepat (Parrot III, 2003). Namun, pada dekade belakangan ini KG telah diterapkan untuk berbagai macam masalah yang lebih luas (Bryant, Kessler, & Shirar, 1992), sebagai metode intervensi krisis, masalah yang berkaitan dengan sekolah, gangguan psikosomatijk, psikotik, gangguan kepribadian ganda, dan masalah-masalah perkawinan.

1. Konseling Berpusat pada Pribadi

Teori konseling berpusat pada pribadi – juga populer dengan nama atau konseling *Rogerian ­–*- pada awalnya dikembangkan oleh Carl Rogers (1942) dengan nama ‘konseling yang tidak mengarahkan’ (*nondirective conseling*). Konseling ini menekankan peran konselor yang cenderung pasif dan hanya mendorong dan mendengarkan konseli. Pada perkembangan selanjutnya nama konseling *nondirective* diganti dengan konseling berpusat pada konseli (*client-centered counseling*) untuk menekankan tanggung jawab yang lebih besar – bahkan sepenuhnya – pada konseli untuk mengarahkan dirinya sendiri. Belakangan, Rogers dan para pengikutnya – disebut *Rogerian* – lebih senang menggunakan istilah konseling ‘berpusat pada pribadi’ untuk lebih memanusiawikan proses konseling, dalam arti lebih memberikan pengakuan pada keterlibatan antar pribadi – pibadi konselor dan pribadi konseli - dalam proses konseling.

Rogers menentang pendekatan psikodinamik dan perilaku dan memegang keyakinan konseling seharusnya bersifat humanistik. Berikut adalah pandangan-pandangan khusus Rogers tentang sifat dasar manusia:

* *Setiap manusia memiliki potensi dan hak untuk mengarahkan dirinya sendiri*.
* *Setiap manusia bertindak sesuai dengan persepsinya.*
* *Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.*
* *Setiap manusia pada dasarnya ciptaan yang cakap dan dapat dipercaya*.

Dalam teori Rogerian, manusia memiliki satu motivasi tunggal yakni kecenderungan untuk mengaktualisasikan dirinya dan mencapai keadaan *fully functioning person.* Konsep Rogers tentang orang yang mengaktualisasikan diri adalah sama dengan mereka yang merefleksikan suatu kesehatan emosional yang ideal. Terdapat tiga karakteristik kepribadian yang menandai orang yang mengaktualisasikan diri, yakni: terbuka terhadap pengalaman; memiliki makna dan tujuan hidup; dan mempercayai dirinya sendiri dan orang lain. Di samping tiga kualitas tersebut, orang yang mengaktualisasikan diri juga cenderung memiliki arahan yang positif dalam perkembangannya, dapat bergaul dengan siapa saja, memiliki sumber evaluasi internal, dan melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif dan bermanfaat.

Manusia akan dapat mengaktualisasikan dirinya hanya jika ia berada di bawah lingkungan yang mengandung kondisi pertumbuhan (*conditions of worth*), yakni lingkungan yang memberikan penghargaan positif tanpa syarat. Individu yang tak memperoleh kondisi pertumbuhan cenderung mengembangkan perilaku *defensive,* tidak kongruen, dan mudah mengalami konflik di dalam dirinya, menjadi orang dewasa yang pemalu, penakut, sangat patuh, atau mudah marah dan memberontak.

Dasar teori konseling Rogerian adalah fenomenologis, yakni menekankan persepsi subyektif individu. Persepsi ini akan menentukan keyakinan, perilaku, emosi, dan hubungannya dengan orang lain. Persepsi ini digunakan individu untuk merespon lingkungannya – disebut medan fenomena. Perspektif fenomenologis ini berisikan asumsi-asumsi teoretis sebagai berikut:

* Hanya individu itu sendiri (bukan orang lain) yang dapat sepenuhnya mempersepsi dunia pengalamannya. Kita tidak akan pernah dapat mengetahui secara penuh dan detil tentang bagaimana individu tersebut mengalami dan mempersepsi situasi yang dihadapinya.
* Setiap individu merespon lingkungan sesuai dengan persepsi subyektifnya dan tidak mengikuti persepsi mayoritas orang-orang di sekelilingnya.
* Perilaku individu terarah pada suatu tujuan tertentu, yakniuntuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan di dalam lingkungan (dunia pengalaman) yang dipersepsinya*.*
* Cara paling baik untuk memahami perilaku individu adalah dari kerangka acuan internal individu itu sendiri*.* Untuk mencapai pemahaman ini, konselor perlu menguasai keterampilan empati.
* Cara bertindak yang paling baik adalah konsisten dengan konsep diri individu*.* Konsep diri menggambarkan persepsi individu tentang dirinya sendiri dan hubungannya dengan obyek atau orang lain dalam lingkungannya bersama-sama dengan nilai yang terlibat di dalam persepsi tersebut.
* Kecemasan timbul sebagai akibat dari semakin lebarnya jarak antara konsep diri dan pengalaman.Untuk menurunkan kecemasan individu, konsep diri harus kongruen dengan pengalaman.
* Individu yang mengaktualisasikan diri adalah mereka yang terbuka sepenuhnya terhadap pengalaman.

Tujuan konseling Rogerian adalah membangun suatu kondisi terapeutik yang kondusif untuk membantu individu memberdayakan semua potensi yang dimilikinya dan kemudian mencapai aktualisasi diri dan menjadi manusia seutuhnya, belajar menjadi orang yang mandiri atau otonom. Untuk membantu konseli mencapai tujuan, konselor harus mampu menciptakan iklim yang mengandung kondisi pertumbuhan. Kondisi pertumbuhan tersebut meliputi beberapa dimensi yakni (Corey, 1981, 2004; George & Cristiani, 1981; Thompson, Rudolph, & Henderson, 2004):

* Konselor membentuk kontak psikologis dengan konseli;
* Konseli berada dalam kondisi mengalami masalah;
* Konselor harus mengkomunikasikan empati, kongruensi, dan penghargaan positif tanpa syarat; dan
* Menekankan pada persepsi atau dunia subyektif konseli.

Keempat dimensi kondisi pertumbuhan tersebut merupakan kondisi-kondisi yang penting dan mencukupi bagi terjadinya perubahan perilaku konseli. Artinya, konseling *Rogerian* tidak menekankan pada teknik tertentu tetapi lebih pada kemampuan konselor untuk membangun suatu hubungan yang merepresentasikan kondisi pertumbuhan tersebut.

Untuk menyatakan sikap-sikap tersebut di atas, konselor KBP menggunakan beberapa teknik seperti: mendengarkan aktif, refleksi perasaan dan pikiran, klari-fikasi, rangkuman, konfrontasi kontradiksi, dan arahan terbuka atau arahan umum yang dapat membantu konseli untu mengeksplorasi dirinya (Hackney & Cormier, 2001; Poppen & Thompson, 1984). Meskipun demikian, teknik utama dalam KBP adalah mendengarkan aktif (*active listening*). Penerapan teknik ini memungkinkan konseli untuk mengetahui bahwa konselor mendengarkan dan mengerti dengan benar terhadap semua yang telah dikatakannya.

Sejak berubah menjadi konseling Rogerian pada sekitar tahun 1980 an, aplikasi teori konseling Rogers telah berkembang melebihi keadaannya semula. Para konselor Rogerian tidak hanya memusatkan perhatian pada isu-isu perkembangan dan aktualisasi diri, tetapi juga membantu individu menangani masalah-masalah praktis seperti kekerasan seksual atau kekerasan fisik, kecanduan alkohol dan obat, kecemasan, dan depresi. Bahkan para konselor juga tidak segan untuk menggunakan teknik-teknik kognitif dan perilaku (Seligman, 2001). Suatu versi lain menyatakan bahwa pendekatan ini sangat cocok untuk menangani masalah-masalah perkembangan, untuk membantu individu-individu yang tidak menggunakan potensinya dengan baik dan individu-individu yang merasa hidupnya hampa, individu yang memiliki *self*-*esteem* rendah, kurang percaya diri, dan memiliki pandangan dunia yang negatif dan bias.

1. Refleksi

Setelah Anda mempelajari dua orientasi teoretik dari pendekatan afektif, cobalah lakukan refleksi dengan menjawab beberapa pertanyaan berikut:

1. Apakah selama ini Anda telah mempelajari ke empat pendekatan afektif yang disajikan dalam bab ini dengan seksama?
2. Jika Anda beum mempelajari dengan seksama, apakah materi yang disajikan dalam bab ini sudah cukup jelas bagi Anda? Jika belum cukup jelas, apakah Anda termotivasi untuk mempelajarinya lebih lanjut dalam referensi yang dikemukakan dalam bab ini dan/atau melalui sumber-sumber lain?
3. Jika Anda sudah mempelajarinya dengan seksama,
4. apakah substansi yang dikemukakan dalam bab ini sesuai atau tidak sesuai dengan apa yang telah Anda pahami selama ini?
5. Jika tidak sesuai, bagian atau aspek-aspek apa saja yang tidak sesuai itu (kemukakan)?
6. Apakah Anda telah merasa menguasai teori konsep-konsep kunci dari keempat orientasi teoretik beserta dengan persamaan dan perbedaannya (coba daftar persamaan dan perbedaan tersebut)?
7. Apakah Anda pernah mempraktekan, dan apakah Anda merasa dapat mempraktekkannya dengan benar?

**\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_**

IV. PENDEKATAN PERILAKU, KOGNITIF,

EKLEKTIK DAN INTEGRATIF

1. Pendekatan Perilaku
2. **Konseling Perilaku**

Konseling perilaku (KP) – dikembangkan oleh para penyokongnya untuk menentang pandangan model-model konseling tardisional khususnya psikoanalisa. KP memiliki banyak proponen tetapi yang populer di anataranya adalah Wolpe, Lazarus, Bandura, Krumboltz, dan Thoresen. Para penyokong teori KP pada umumnya berasal dari para pengembang teori belajar seperti Pavlov, Watson, Thorndike, Hull, Dollard, Miller, Eysenck, Krasner, dan Skinner.

Pada awalnya model ini hanya berkenaan dengan perubahan perilaku yang kasat mata dan menggunakan teori-teori belajar, utamanya pengkondisian klasik dan pengkon-disian operan - sebagai kerangka kerja dan memiliki asumsi yang sifatnya deter-ministik tentang sifat dasar manusia, yakni manusia dipandang sebagai produk dari pengkondisian lingkungan sosial budayanya. Semua bentuk perilaku – adaptif dan tidak adaptif – merupakan hasil belajar. Gangguan perilaku (perilaku maladaptif) terjadi karena individu menggunakan cara belajar yang salah, dan oleh karena itu dapat ditangani dengan membelajarkan kembali individu dengan cara yang benar.

Pada perkembangan selanjutnya para teoris dan praktisi KP mulai dipengaruhi oleh pendekatan kognitif dan humanistik dan mengakui peran kognitif dalam mempe-ngaruhi perilaku dan peran emosi dalam mempengaruhi hubungan konseling. Dari hasil perkembangan pandangan itu, terbentuklah model pendekatan baru dalam KP yang disebut konseling kognitif-perilaku (KKP). Model baru ini mengintegrasikan teknik-teknik dari pendekatan kognitif dan humanistik ke dalam suatu program perlakuan meskipun mereka tetap menempatkan perilaku sebagai fokus utama dan teori belajar sebagai kerangka kerja. Artinya, para teoris dan praktis KP tetaplah seorang *behavioris.* Para konselor KKP memandang manusia bukan hanya dibentuk tetapi juga pembentuk lingkungannya. Mereka mengakui keterlibatan proses-proses kognitif dan pemaknaan subyektif dalam menjembatani efek peristiwa stimulus pada perilaku/respon, dan memberikan kebebasan pada konseli untuk mengambil tanggung jawab bagi perilakunya sendiri. Mereka memegang asumsi baru bahwa jika konseli diberikan keterampilan untuk untuk mengubah diri, maka mereka akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan hidup mereka sendiri dengan cara mengubah satu atau lebih faktor-faktor yang mempengaruhi perilakunya. Dapat dikatakan, kecenderungan terakhir dalam KP diarahkan pada pengembangan prosedur yang secara aktual dapat memberikan kontrol dan keterampilan pada konseli dan dengan demikian meningkatkan kebebasan konseli untuk membuat pilihan, khususnya pilihan untuk membuat respon terhadap lingkungan.

KP kontemporer (KKP) menggunakan empat perspektif teoretik sebagai landasan kerja, yakni: pengkondisian klasik, pengkondisian operan, teori belajar sosial, dan kognitif-perilaku. Perspektif pengkondisian klasik – dikembangkan oleh Ivan Pavlov - menegaskan bahwa perilaku, baik yang adaptif maupun tidak adaptif, dikendalikan oleh stimuli tertentu yang ada sebelum perilaku tersebut. Individu mempelajari perilaku tidak adaptif (misalnya kecemasan) melalui peristiwa-peristiwa traumatik, bencana alam, atau kecelakaan lainnya. Teori pengkondisian operan – dikembangkan oleh B.F. Skinner - menegaskan bahwa perilaku berifat operan, yakni dihasilkan oleh konsekuensi yang mengikuti perilaku tersebut. Konsekuensi ini berupa ganjaran dan hukuman.

Teori belajar sosial - dikembangkan oleh Albert Bandura - menegaskan bahwa indi-vidu seharusnya dipahami sebagai suatu fungsi psikologis yang tidak ditentukan secara tunggal oleh kekuatan intrapsikis atau oleh kekuatan lingkungan semata, tetapi sebagai hasil hubungan saling pengaruh yang terus-menerus antara perilaku, kognisi, dan lingkungan. Inti dari teori belajar sosial adalah bahwa individu dapat belajar perilaku dengan mengamati perilaku orang lain (model) dan proses belajar tersebut dapat berlangsung tanpa harus ada penguatan eksternal. Meskipun Bandura mengakui pentingnya penguatan eksternal, ia memandang penguatan tersebut hanya merupakan satu cara untuk membentuk perilaku. Penguatan itu sendiri dapat diperoleh oleh individu dalam bentuk penguatan langsung melalui manfaat yang diperoleh oleh individu dari perilaku yang dipelajari.

Perspektik kognitif-perilaku, bersama-sama dengan teori belajar sosial, menyajikan suatu aliran baru dalam KP. Perspektif ini menawarkan suatu metode yang berorientasi tindakan untuk membantu individu mengubah apa yang mereka lakukan dan pikirkan. Para ahli dari perspektif kognitif memiliki keyakinan bahwa gangguan perilaku merupakan fungsi dari hubungan timbal balik antara kognisi dan faktor lingkungan. Dalam pendekatan kognitif, gangguan perilaku diubah dengan cara mengubah kognisi, dari tidak realistis menjadi realistis.

Secara umum KP bertujuan untuk meningkatkan pilihan pribadi dan menciptakan kondisi baru yang lebih mendukung belajar. Konseli, dengan bantuan konselor, menetapkan tujuan-tujuan khusus pada permulaan proses konseling. Tujuan ini harus sepsifik, konkrit dan jelas, dapat diukur, dan disepakati oleh konseli dan konselor. Penting bagi konselor untuk memikirkan, menemukan, dan merencanakan suatu cara untuk mengukur kemajuan dalam mencapai tujuan dengan menggunakan posedur (validasi) empiris. Setelah tujuan ditetapkan konselor dan konseli mendiskusikan bentuk-bentuk perilaku yang dapat mengarah pada pencapaian tujuan, lingkungan yang dipersyaratkan, dan membuat rencana kegiatan secara jelas. Setelah itu konselor juga perlu membantu konseli merumuskan kontrak perilaku.

Sesuai dengan perspektif yang digunakan sebagai kerangka kerja dalam KP, teknik-teknik KP dapat berakar pada empat perspektif berikut: teknik-teknik yang berakar pada teori pengkondisian klasik, teknik-teknik yang berakar pada pengkondisian operan, dan teknik-teknik yang berakar pada teori belajar sosial, dan teknik yang berakar pada perspektif kognitif-perilaku. Teknik yang berakar pada teori pengkondisian klasik adalah desensitisasi sistematis, pengkondisian aversif, dan latihan asertif. Teknik yang berakar pada teori pengkondisian operan adalah penguatan, hukuman, penghapusan, pembentukan, pengelolaan diri, dan kontrak. Teknik yang berakar pada teori belajar sosial adalah pemodelan (*modeling*) dengan berbagai variasinya untuk tujuan membentuk dan mengubah perilaku. Pemodelan merupakan suatu proses belajar yang dilakukan dengan cara mengamati model. Pemodelan dapat dilakukan secara langsung, simbolik, dan tertutup. Teknik yang berakar pada pendekatan kognitif antara lain adalah penghentian pikiran negatif, restrukturisasi kognitif, suntikan stres, pengajaran diri, dan pemecahan masalah.

KP telah diterapkan secara luas untuk berbagai macam gangguan perilaku dan kelompok populasi. KP dapat digunakan secara sendiri atau dikombinasikan dengan sistem perlakuan lain. KP dapat digunakan di berbagai macam lingkungan seperti sekolah, panti-panti rehabilitasi, dan berbagai lembaga yang menyelanggarakan program perlakuan untuk membentuk perilaku yang lebih positif (Kazdin, 1994). KP juga dapat digunakan sebagai suatu pendekatan yang efektif dalam konseling individual, konseling kelompok, dan konseling keluarga. Saat ini KP digunakan sebagai modalitas perlakuan untuk menangani berbagai macam gangguan mental dan kesulitan emosional di berbagai macam lingkungan (*setting*) perlakuan. Karena sifat fleksibilitasnya, KP dapat digunakan untuk semua kelompok populasi tanpa memperhatikan usia, latar belakang, tingkat kecerdasan, motivasi, atau masalah konseli. KP juga dipandang sebagai strategi yang esensial untuk menangani berbagai bentuk kebiasaan maladaptif atau disfungsional seperti depresi dan kecemasan, dan berbagai bentuk gangguan mental yang lain.

1. **Konseling Realita**

Konseling realitia (KR) – istilah aslinya *reality therapy*) - dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1950-an sebagai reaksi ketidaksetujuannya terhadap model-model konseling psikodinamik, khususnya psikoanalisa. KR memusatkan perhatian pada perilaku – bahkan perilaku sekarang – dan oleh karenanya dikelompokkan ke dalam pendekatan perilaku, meskipun ada ahli yang memasukkannya ke dalam pendekatan kognitif-perilaku.

Meskipun tak sependapat dengan psikoanalisa, KR juga mengakui pengaruh kehidupan masa kanak-kanak pada perilaku. Gangguan perilaku berakar pada pengalaman masa kanak-kanak. Pada waktu kita kecil, anak masih meragukan kemampuan diri dan cenderung menerima pengaruh (kontrol) lingkungan. Untuk dapat berkembang dengan sehat anak perlu berada ditengah-tengah orang dewasa yang memberinya kasih sayang. Kasih sayang memungkinkan anak untuk memperoleh kebebasan, kemampuan, dan kesenangan dalam cara-cara yang bertanggung jawab. Oleh karena itu sejak tahun-tahun awal dalam kehidupannya, anak seharusnya memperoleh dukungan untuk membentuk sikap dan keyakinan bahwa ia mampu untuk mengenali dan memenuhi kebutuhannya dengan cara-cara yang positif.

Meskipun mengakui pengaruh kehidupan masa kanak-kanak pada perkembangan, KR memandang individu memiliki kemampuan untuk menangani kesulitan-kesulitan pada kehidupan awal tersebut karena pada dasarnya manusia dapat mengarahkan dirinya sendiri (*self*-*determining*). Seperti dikatakan Glasser (1998:3), "*We are rarely the victims of what happened to us in the past."*  Perilaku individu dimotivasi oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Kebutuhan ini bersifat universal dan berlaku untuk semua manusia tanpa memperhatikan tempat dan budaya. Glasser (1998) dan Wubbolding (1991) memiliki keyakinan bahwa semua manusia ketika dilahirkan membawa lima kebutuhan dasar/genetik yang membuat mereka dapat mengembangkan kualitas kepribadian yang berbeda. Lima kebutuhan dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan untuk memiliki, yakni kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, dan kebutuhan untuk berinteraksi atau berhubungan dengan orang lain.
2. Kebutuhan untuk merasa mampu/berprestasi, yakni kebutuhan untuk merasa berhasil dan kompeten, berharga, dan dapat mengendalikan atau mengontrol kehidupan sendiri.
3. Kebutuhan untuk mendapatkan kesenangan, yakni kebutuhan untuk bisa menikmati hidup, untuk bisa tertawa, dan bermain.
4. Kebutuhan untuk memperoleh kebebasan/kemandirian, yaitu kebutuhan untuk mampu membuat pilihan, untuk bisa hidup tanpa batas-batas yang berlebihan atau tidak perlu; dan
5. Kebutuhan untuk hidup. Yakni kebutuhan untuk bisa hidup, termasuk di dalamnya memperoleh kesehatan, makanan, udara, perlindungan, rasa aman, dan kenyamanan fisik.

Kebutuhan-kebutuhan tersebut sebenarnya berakar dari satu kebutuhan yang lebih dasar, yakni kebutuhan untuk membentuk identitas (*need for identity*). Ada dua macam identitas yaitu *success identity* dan *failure identity*. Individu yang dapat mencapai identitas jenis pertama akan terhindar dari gangguan perilaku, sedangkan individu yang gagal mencapai identitas pertama akan membentuk identitas jenis kedua, merasa frustrasi dan melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang atau tak adaptif (nakal ataau menarik diri). Orang yang frustrasi akan kehilangan sentuhan realita. Identitas gagal dapat diubah menjadi identitas berhasil hanya jika individu termotivasi untuk mengubah perilakunya. Motivasi ini dapat dibangkitkan dengan cara mendorong munculnya rasa tanggung jawab. Individu yang bertanggung jawab adalah mereka yang dapat menyesuaikan diri dan dapat memenuhi kebutuhan pribadi tanpa merugikan atau melanggar hak-hak orang lain.

KR melihat perilaku melalui standar obyektif yang disebut realita(*reality*). Realita ini dapat bersifat praktis (realitas praktis), sosial (realitas sosial), dan moral (realitas moral). Jadi, para konselor KR memandang individu dalam arti apakah perilakunya sesuai atau tidak sesuai dengan realita praktis, realita sosial, dan realita moral.

Meskipun digolongkan ke dalam pendekatan perilaku, Glasser juga seorang humanis. Glasser memiliki keyakinan bahwa individu memiliki kecenderungan positif, kemampuan untuk belajar memenuhi kebutuhannya sendiri, menjadi orang yang bertanggung jawab, dan membentuk identitas berhasil, dan memiliki hubungan interpersonal yang bermakna. Pandangan optimistik Glasser tersebut jelas menegaskan bahwa manusia dapat mengubah perasaan, tindakan dan nasib (kehidupannya) sendiri. Namun, itu dapat dilakukan hanya jika manusia telah menerima tanggung jawab dan bersedia mengubah identitasnya.

Tujuan mendasar dari KR adalah membantu konseli agar memiliki kontrol yang lebih besar terhadap kehidupannya sendiri dan mampu membuat pilihan yang lebih baik. Pilihan yang baik (bijaksana) dipersepsi sebagai pilihan yang memenuhi kriteria berikut: dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar; bertanggung jawab; realistis; memungkinkan untuk dapat menjalin hubungan yang saling memuaskan dengan orang lain; memungkinkan untuk mengembangkan identitas berhasil; dan memungkinkan untuk memiliki keterampilan yang konsisten untuk membentuk tindakan-tindakan yang sehat.

KR menggunakan banyak teknik untuk mencapai tujuan-tujuan konseling. Meskipun demikian, KR juga memiliki teknik-teknik tersendiri seperti metapor, hubungan, pertanyaan, WDEP dan SAMI2C3, adiksi positif, penggunaan kata kerja, konsekuensi netral, renegosiasi, intervensi paradoks, dan pengembangan keteram-pilan.

KR menekankan pentingnya hubungan antara konselor dan konseli dan macam hubungan ini dipandang esensial dalam proses perlakuan. WDEP adalah metode terbaru yang dikembangkan oleh Glasser. Dalam gagasannya terdahulu, proses KR digambarkan ke dalam delapan prinsip berikut: terlibat dengan konseli, menekankan pada perilaku, menekankan pada saat sekarang, menekankan pada pertimbangan nilai, menekankan komitmen, tidak menerima maaf, dan tidak menghukum konseli. Meskipun demikian, KR tetap menekankan keterlibatan sebagai bagian sentral dalam seluruh proses konseling. Berikut adalah uraian secara garus besar dari delapan prinsip perlakuan tersebut.

KR telah digunakan secara luas di berbagai lingkungan atau lembaga, khsususnya di sekolah-sekolah, lembaga bisnis, dan industri. KR dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah untuk menangani berbagai kegagalan atau kesulitan belajar dan meningkatkan prestasi akademik siswa, dengan cara membantu siswa me-ngembangkan identitas berhasil. Dalam penerapannya di bidang bisnis dan industri, KR dapat menangani pemimpin yang otoriter, senang menilai, dan senang menghukum. KR dapat membuat pemimpin yang demikian itu menjadi lebih senang menggunakan dorongan dan penghargaan untuk mendorong kinerja karyawan.

KR juga sangat efektif untuk digunakan sebagai pendekatan dalam konseling individual, konseling kelompok, dan konseling keluarga dan perkawinan dengan berbagai macam masalah. Banyak bukti empiris telah menyatakan bahwa KR dapat digunakan untuk membantu konseli menangani berbagai bentuk gangguan perilaku dan emosi seperti: kecemasan, salah suai, konflik perkawinan, kenakalan, bahkan untuk menangani psikosa dan menurunakn angka kriminalitas (Glasser & Zuni, 1979). Secara khusus, KR sangat efektif untuk membantu individu-individu yang sedang menjalani proses rehabilitasi, membuat perencanaan dan keputusan karir (konseling vokasional), dan menangani situasi-situasi krisis.

1. Pendekatan Kognitif
2. **Konseling kognitif Beck**

Aaron Beck adalah orang yang pertama kali mengembangkan konseling kognitif. Beck adalah ahli yang sangat intensif dalam mempelajari depresi dari sudut pandang kognitif dan kemudian mengembangkan metode terapi untuk menanganinya (Beck, 1995) seperti terdapat pada buku Beck yang berjudul *Cognitive Therapy of Depression*. Jadi, awalnya model konsleing beck ini khusus digunakan untuk menangani depresi. Namun pada perkembangannya ia digunakan lebih luas, seperti untuk menangani gangguan kecemasan, phobia, dan kepribadian ((Beck, Freeman, & Associate, 1990; Beck & Emery, 1985). Penelitian yang dilakukan selama hampir 20 tahun dan hasil meta analisis terhadap 400 hasil penelitian telah memberikan bukti empirik bahwa KKB menjadi suatu pendekatan yang efektif untuk menangani berbagai bentuk gangguan mental dan dapat digunakan untuk berbagai kelompok populasi klien mulai dari anak, remaja, dan orang dewasa.

Konseling kognitif Beck (KKB) didasarkan pada asumsi bahwa gangguan perilaku disebabkan oleh adanya gangguan/kesalahan kognitif. Gangguan kognitif itu sendiri disebabkan oleh banyak faktor seperti faktor biologis dan kecenderungan genetik, pengalaman di sepanjang hayat hidup, dan akumulasi pengetahuan dan belajar yang saling berinteraksi satu sama lain. Seperti dikemukakan oleh Beck, *et al.* (1990:23), "*We speculate that these dysfunctional beliefs have originated as the result of the interaction between the individual's genetic predisposition and exposure to undesirable influences from other people and traumatic events."* Gangguan kognisi tersebut mulai terbentuk pada masa kanak-kanak dan direfleksikan dalam keyakinan fundamental orang dewasa. Jika anak telah mengalami gangguan kognitif, mereka menjadi rentan terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan peristiwa hidup yang "menyentuh kerentanan kognitifnya" (Beck, 1990: 23). Namun KKB juga mengambil posisi holistik dalam memandang manusia dan mengakui pentingnya mempelajari perasaan dan perilaku manusia (Beck, *et al.,* 1990).

Beck membagi kognisi individu ke dalam empat tingkatan berikut: pikiran otomatis (*automatic thought*), keyakinan tingkat tinggi (*intermediate beliefs*), keyakinan inti (*core beliefs*), dan skema (*schemas*). Pikiran otomatis merupakan cucuran atau aliran kognisi yang terus mengalir melalui mental kita yang bersifat sponatan dan situasional. Beberapa contoh pikiran otomatis adalah: "Saya pikir saya tak akan pernah dapat melakukannya;” “Saya pikir Saya akan memperoleh makanan yang sehat hari ini;” “Saya akan membantu Joni menyelesaikan pekerjaan rumahnya malam ini." Pikiran otomatis menjembatani situasi dan emosi. Artinya, dari situasi tertentu dapat muncul pikiran otomatis tertentu dan dapat membangkitkan emosi tertentu. Emosi tidak disebabkan oleh situasi tetapi oleh pikiran otomatis atau pemaknaan terhadap situasi.

Keyakinan tingkat tinggi seringkali merefleksikan suatu aturan dan sikap yang absolut yang membentuk pikiran otomatis. Contoh keyakinan tingkat tinggi mungkin direfleksikan dalam bentuk pengakuan berikut: "Dosen seharusnya tidak memberi nilai D dalam ujian;” “Dosen yang memberi nilai D pada hasil ujian tidak manusiawi;" “Dosen yang memberi nilai D sangat merugikan mahasiswa;” “Mahasiswa yang mendapat nilai D harus lebih tekun belajar.”

Keyakinan inti merupakan ide sentral tentang diri kita yang mendasari berbagai pikiran otomatis dan selalu direfleksikan dalam keyakinan lanjut. Keyakinan inti dapat digambarkan sebagai "global, absolut, dan *overgeneralized*" (Beck, 1995). Kayakinan inti merefleksikan pandangan kita tentang lingkungan atau dunia, orang lain, diri kita, dan masa depan yang yang bersifat positif atau negatif dan berakar pada pengalaman masa kanak-kanak tetapi ia selalu dapat dimodifikasi atau diubah. Contoh: "Saya orang yang cakap;" "Dunia ini sungguh sangat menarik dan menggairahkan setiap orang untuk terus hidup menikmatinya;" "Dunia ini merupakan tempat yang membahayakan;" "Saya bukan orang yang cakap sehingga tak mungkin berhasil," atau "Saya orang yang gagal."

Skema merupakan struktur kognitif yang mencakup keyakinan inti, atau suatu aturan khusus yang mengendalikan perilaku dan pemrosesan informasi (Beck, 1995). Kita memiliki banyak skema yang bertindak sebagai filter mental. Skema mempengaruhi cara kita mempersepsi realita dan dapat bersifat personal, familial, kultural, religi, jender, dan okupasional (Beck, 1990). Skema dapat diaktifkan melalui stimuli khusus dan mampu menggabungkan berbagai informasi yang komplemen (konsisten, relevan) dan menolak informasi yang kontradiktif. Sebagai contoh, jika seseorang memandang dirinya depresi, mereka akan merima semua informasi negatif tentang dirinya dan mengabaikan informasi positif dirinya. Skema dapat dimodifikasi setelah individu mengalami beberapa perubahan positif sebagai hasil dari menilai dan mengubah pikiran otomatis dan keyakinan intinya.

Tujuan umum konseling kognitif adalah membantu konseli mengidentifiaksi kesalahan-kesalahan dalam sistem pengolahan informasi dan kemudian membetulkannya. Untuk mencapai kondisi ini, konselor membantu konseli mengidentifikasi pikiran-pikiran otomatis dan keyakinan intinya dan mempertalikannya dengan emosi dan perilakunya; mengevaluasi validitas dari pikiran-pikiran tersebut; dan kemudian memodifikasinya. Tujuan tersebut ditetapkan melalui kolaborasi antara konselor dan konseli, dan kemudian harus dirumuskan secara operasional dan ditulisakan dalam bentuk pernyataan kontrak.

Praktek KKB menggunakan banyak teknik. Teknik-teknik tersebut terutama bersifat kognitif, namun juga di ambil dari pendekatan perilaku (Seligman, 1996; 2001). Beberapa teknik tersebut antara lain adalah: penjadwalan kegiatan, imajeri mental dan emosional, pemodelan (kognitif, simbolik, dan tertutup), penghentian pikiran, restrukturisasi kognitif, distraksi diversi, afirmasi, catatan harian, menulis surat, asesmen sistematis, *relabeling* dan *reframing*, bermain peran emosi-rasional, membuat jarak, biblioterapi, dan pemberian tugas.

1. **Konseling REPT**

Konseling rasional-emotif-perilaku (KREP) dikembangkan oleh Albert Ellis. Seperti halnya Beck, Ellis memiliki asumsi bahwa manusia memainkan peran penting dalam menyebabkan kesulitannya sendiri melalui cara mereka dalam menginterpretikan situasi atau peristiwa lingkungan. Dengan kata lain, kognisi manusia merupakan sumber kesulitannya. KREP merupakan pengembangan dari konseling rasional-emosi (*rational emotif counseling*) - yang populer dengan akronim RET - yang dikembangkan oleh Ellis pada tahun 1950-an. KREP pada dasarnya menggambarkan adanya perubahan dalam keyakinan yang dipegang oleh Ellis, yakni dengan memasukkan komponen perilaku sebagai bagian dari sistem teorinya. Dalam KREP Ellis mengakui bahwa kognisi, emosi, dan perilaku saling berinteraksi dan saling mempengaruhi (Bond & Dreyden, 1996). Jika RET hanya menekankan pada aspek kognitif dan emosi, maka melalui KREP Ellis mulai memberikan respek pada aspek perilaku (tindakan) dalam proses perlakuan, namun tetap menekankan pada peran penting kognisi dalam mempengaruhi perilaku. Karena asumsinya itu maka KREP dapat diklasifikasikan kedalam pendekata integratif.

Teori KREP menekankan bahwa, sebagai manusia kita memiliki pilihan. Kita mengontrol pikiran, perasaan, sikap, dan tindakan kita, dan kita merancang hidup kita sesuai dengan arahan atau keinginan kita sendiri. Baik buruknya manusia ditentukan oleh seberapa jauh mereka menggunakan sistem keyakinan rasionalnya untuk merespon orang lain. Jika individu membuat reaksi dengan sistem keyakinan yang tidak rasional, maka mereka cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagai orang jahat. Ellis (1987, 1997) memandang manusia pada dasarnya irasional. Asumsi Ellis ini dapat digambarkan melalui proses siklus berikut:

Joni berpikir irasional

Orang lain bereaksi secara irasional terhadap Joni

Joni membenci dirinya

Joni bertindak destruktif

Joni membenci orang lain

Keyakinan irasional tersebut bersifat biologis, tetapi mayoritas berasal dari pola pengasuhan (orang tua, guru, pendeta). Dalam mengasimiliasikan keyakinan-keyakinan yang irasional tersebut, orang menjadi mudah mengalami tekanan emosional seperti cemas, depresi, marah dan perasaan-perasaan negatif lainnya. Meskipun demikian, Ellis juga memiliki keyakinan bahwa keyakinan irasional bisa diubah menjadi rasional dan manusia secara natural dapat menjadi orang yang mampu menolong dan mencintai sepanjang mereka bida berpikir rasional.

Beberapa contoh keyakinan irasional antara lain adalah: menginginkan kesem-purnaan, memusatkan perhatian pada hal-hal negatif, mengabaikan hal-hal positif, membuat penalaran secara emosional, melihat diri sebagi orang yang memalukan, menyalahkan diri (Ellis & Dryden, 1997; dalam Seligman, 2001). Perhatikan contoh keyakinan rasional dan irasional berikut:

Irasional: “Saya akan mendapatkan malu besar jika hasil ujian nanti saya tak berhasil memperoleh nilai A.”

Rasional: “Saya akan bekerja keras dalam menghadapi ujian pada semster ini untuk mendapatkan nilai yang memuaskan. Jika ternyata saya mendapatkan nilai buruk, itu artinya saya harus belajar lebih keras lagi.”

Tujuan umum KREP adalah membantu individu mengidentifikasi sistem keyakinannya yang tidak rasional dan kemudian memodifikasinya menjadi rasional. Secara khusus, KREP memusatkan perhatian pada upaya membantu konseli untuk belajar memperoleh keterampilan yang memudahkannya untuk membentuk pikiran-pikiran yang lebih rasional, mengarahkan pada penerimaan diri dan kebahagiaan yang lebih besar, dan mendorong kesanggupan untuk dapat lebih menikmati hidupnya.

Konseling KREP menekankan hubungan kolaboratif antara konselor dan konseli. Konseli didorong untuk menerima tanggung jawab bagi kesulitannya sendiri dan tanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan perlakuan. Guna mencapai proses tersebut, konselor KREP perlu melaksanakan banyak peran seperti: sebagai guru dan model untuk mengajar konseli cara-cara berpikir rasional dengan cara membantunya mengidentifikasi keyakinan irasional dan kemudian memodifiasinya. Dalam proses konsleing konselor perlu mengkomunikasikan penerimaan, penghargaan, dan perawatan pada konseli. Meskipun pemecahan masalah menjadi bagian dari program perlakuan, konselor hanya membantu konseli agar ia dapat memecahkan masalahnya sendiri.

KREP menyediakan banyak teknik, baik yang asli milik KREP sendiri maupun yang dipinjam dari pendekatan kognitif yang lain. Salah satu teknik yang tergolong penting dalam KREP adalah menantang keyakinan irasional (*disputing irrational beliefs*).

Ellis (1995) dan Ellis & Dryden (1997) juga mengembangkan sejumlah teknik lain yang lebih bersifat aktif dan direktif dan dikategorikan menurut aspek yang menjadi fokus sasaran. Fokus sasaran teknik tersebut adalah aspek kognitif, perilaku, atau emosi.

KREP telah digunakan dalam berbagai macam cara dengan berbagai macam populasi konseli. Ini karena KREP merupakan pendekatan yang sangat fleksibel. KREP sangat baik untuk diadministrasikan sebagai pendekatan dalam konseling kelompok dan sangat efektif untuk menangani berbagai konflik dalam keluarga dan perkawinan. KREP juga telah banyak digunakan sebagai metode perlakuan dalam kelompok maraton (sesi-sesi perlakuan dengan durasi waktu yang sangat panjang tanpa berhenti, bisa sampai 14 jam nonstop). Secara khusus, KREP dapat diterapkan secara efektif untuk menangani kesulitan-kesulitan kognitif, emosi, dan perilaku yang berkaitan dengan *distress* psikologis dan psikopatologi, serta untuk berbagai gangguan emosi dan perilaku seperti agresi, kecemasan, depresi, hiperaktif, kecanduan alkohol, dan kegemukan khususnya pada kelompok populasi anak-anak.

1. Pendekatan Eklektik dan Integratif

Banyak konselor tak puas dengan hanya menggunakan satu teori tunggal. Seperti dikemukakan oleh Corey (2005), para konselor menemukan fakta bahwa tidak ada satu teori tunggal yang cukup komprehensif untuk menjelaskan kompleksitas perilaku manusia, termasuk di dalamnya kesulitan atau problema perilaku konseli. Dalam nada yang sama, Thompson (1996: xxi) juga menyatakan, “*essentially, no single theory can account fully for myrad of (phenomena) that charactirized the full range and life span of human exprience. ... models of counseling ... could be perceived as limiting therapeutic options when working with client”*  (dalam Seligman, 2001:498). Banyak hasil penelitian telah memberikan bukti-bukti empirik bahwa keefektifan setiap pendekatan terapeutik (konseling) dipengaruhi oleh banyak faktor. Penetapan tentang metode konseling mana yang lebih efektif telah menjadi debat yang panjang selama beberapa dekade, dan penelitian tentang isu tersebut sering menghadapi kesulitan (Sharf, 2002).

Hasil-hasil penelitian yang dilaksanakan pada tahun 1990-an yang dilakukan oleh *the National Institute of Mental Health* yang membandingkan keefektifan beberapa orientasi teoretik seperti dilaporkan oleh Sharf, memberikan bukti bahwa tidak ada satu-satunya metode yang secara signifikan lebih efektif dibandingkan metode lainnya (Sharf, 2002). Keterbatasan ini antara lain juga disebabkan oleh keragaman konseli. Konseli dapat bervariasi menurut berbagi dimensi dan latar belakangnya, seperti: budaya, etnis, kepribadian, jenis kelamin, usia dan taraf perkembangan, sistem sosial, dsb. Dan semua itu mempengaruhi hasil-hasil konseling. Tidak ada satu teori yang memiliki kebenaran paten, dan tidak ada satu metode konseling yang selalu efektif untuk menangani berbagai macam populasi dan masalah konseli. Inilah yang menjadi akar berkembangnya pendekatan eklektik dan integratif, suatu pendekatan yang menggabungkan sejumlah teknik atau orientasi teoretik (Kelly, 1988, 1991; Lazarus, 1966, dalam Corey, 2005).

Memilih untuk mengadopsi pendekatan eklektik atau integratif merupakan suatu pilihan yang menantang daripada hanya sekedar memilih untuk menggunakan teori tunggal. Dikatakan menantang karena konselor harus mau belajar dan menjadi familiar dengan berbagai macam orientasi teoretik sehingga mereka dapat menarik dan menempatkannya ke dalam suatu program perlakuan yang harmonis dan efektif. Tentu saja tak semua konselor dapat benar-benar memiliki pengetahuan dan keahlian yang memadai dalam semua model pendekatan dan orientasi teoretis.

Pada awalnya istilah eklektik didefinisikan secara simpel dalam bentuk penggunaan lebih dari satu pendekatan untuk menangani masalah konseli. Beberapa konselor memiliki rasional yang jelas untuk menggunakan pendekatan eklektik, beberapa konselor yang lain tampak asal-asalan dan tidak sistematis. Golongan kedua itu dise-but *lazy eclectism*, yakni hanya mencampurkan beberapa metode intervensi tanpa lo-gika yang benar dan mengabaikan tuntutan ilmiah. Ini disebut sinkretaisme (*syncretism*), suatu aliran yang merefleksikan penggunaan program perlakuan yang tidak profesional dan mengabaikan akuntabilitas (Seligman, 2001). Aliran ini akan membentuk program perlakuan yang tak terarah dan dapat membahayakan konseli.

Guna melawan sinkretisme para ahli mengembangkan suatu pendekatan eklektik dan integratif yang sistematis dan logis. Meskpun banyak konselor tidak menganut suatu pendekatan sistematis untuk membangun suatu integrasi sistem teori, mereka barangkali telah merumuskan logikanya sendiri untuk mengkombinasikan beberapa teori secara kompatibel. Kombinasi yang paling umum dalam teori yang banyak dikenal adalah: (1) konseling perilaku-kognitif; (2) konseling kognitif-humanistik; dan (3) konseling kognitif-psikoanalitik (Proschaska & Norcross, 1999). Para praktisi pengguna pendekatan integratif mengakui bahwa teori memainkan peran yang krusial dan memiliki kontribusi yang unik dalam praktek konseling mereka. Dengan mengakui bahwa setiap teori memiliki kelebihan dan kekurangan, para praktisi memiliki alasan atau landasan untuk mengembangkan suatu teori yang cocok untuknya (*self theory*). Pengembangan suatu pendekatan integratif merupakan suatu proses yang panjang yang selalu diasah melalui pengalaman-pengalaman. Di antara pendekatan integratif antara lain adalah pendekatan *multimodal* dari Lazarus, konseling perkembangan (DCT) dari Ivey, konseling adaptif (ACT), konseling model TFA (pikiran, perasaan, tindakan), konseling sistematis dari Beutler & Consoli, dan konseling perilaku-psikodinamik integratif yang dikembangkan oleh Wachtel.

1. Refleksi

Setelah Anda mempelajari materi dalam bab ini, cobalah menjawab beberapa perta-nyaan berikut:

1. Apakah substansi materi yang dikemukan dalam bab ini cukup jelas bagi Anda? Jika belum, Anda dapat mendiskusikannya lebih lanjut dengan ins-truktur dan/ atau mendalaminya melalui referensi yang dikemukakan pada akhir bab ini.
2. Jika Anda telah pernah mempelajari berbagai orientasi teoretik yang dikemu-kakan dalam bab ini, apakah pemahaman Anda sama dengan apa yang disa-jikan?
3. Cobalah Anda kemukakan apa persamaan dan perbedaan hakiki dari masing-masing orientasi teoretik yang dikemukakan.
4. Apakah Anda pernah mempraktekkan konsleing dengan menggunakan salah satu atau beberapa pendekatan atau orientasi teoretik yang dikemukakan dalam bab ini? Jika sudah, bagaimana pengalaman Anda? Jika belum, menga-pa?
5. Coba diskusikan kembali materi dalam bab ini dengan kolega peserta lain atau kolega Anda.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

# KEGIATAN BELAJAR 10

# MODUL KONSELING KELOMPOK

# TUJUAN

Umum:

Modul konseling kelompok ini akan membekali peserta diklat dengan serangkaian pengetahuan dan keterampilan dalam menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

Khusus:

Setelah mempelajari modul ini, setiap peserta diklat diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian konseling kelompok.
2. Menjelaskan tanggung jawab konselor dan klien dalam konseling kelompok.
3. Menjelaskan tahapan-tahapan dalam konseling kelompok.
4. Menyelenggarakan layanan konseling kelompok.

**DESKRIPSI UMUM**

Kegiatan konseling dapat diselenggrakan baik secara perorangan maupun kelompok. Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling perorangan, sedangkan secara kelompok melalui konseling kelompok. Kegiatan konseling kelom-pok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam konseling kelompok dibahas masalah pribadi yang dialami oleh anggota kelompok dan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi dan/atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan konseling kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah. Di manapun kegiatan ini dilaksanakan, hendaknya dapat terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkembang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan tersebut.

Melalui layanan konseling kelompok yang intensif para peserta/anggota akan memperoleh dua tujuan sekaligus, yakni (1) terkembangkannya persaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi, dan (2) terpecahkannya masalah individu yang bersangkutan dan diperolehnya imabasan pemecahan masalaha tersebut bagi anggota lain.

# I. HAKEKAT KONSELING KELOMPOK

## Pengertian Konseling Kelompok

Kompleksitas permasalahan yang dihadapi oeh siswa memerlukan ketepatan dan ketelitian dari guru pembimbing dalam menentukan jenis layanan yang sesuai dengan permasalahan mereka. Efektifitas dan efisiensi dalam membantu siswa merupakan pertimbangan penting dalam memilih layanan yang sesuai. Dilihat dari proses penyelenggaraannnya, layanan konseling kelompok merupakan salah satu layanan yang banyak memberikan manfaat baik kepada siswa maupun kepada guru pembimbing karena selain beberapa siswa dapat terbantu juga beberapa fungsi pembimbing dapat tercapai sekaligus dalam layanan ini.

Seperti yang dikemukakan Rochman Natawidjaya (1987:14) yang menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan bantuan kepada individu dalam rangka memberikan kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan (bersifat pencegahan) dan juga dapat bersifat penyembuhan (kuratif).

Merle M. Ohlsen (1970) menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu hubungan antara konselor dengan satu atau lebih klien yang penuh perasaan penerimaan, kepercayaan dan rasa aman. Dalam hubungan ini klien belajar mengha-dapi, mengekspresikan dan menguasai perasaan-perasaan, serta pemikiran-pemikiran yang mennganggunya dan merupakan suatu masalah baginya. Mereka mengem-bangkan keberanian dan rasa kepercayaan kepada diri sendiri, mengamalkan apa yang dipelajarinya dalam mengubah tingkah lakunya.

Ciri khas dan unik dari hubungan ini adalah kemampuan konselor untuk mendengarkan, dalam arti memusatkan perhatiannnya pada kebutuhab-kebutuhan yang dirasakan klien.

Sedangkan Aryatmi Siswohardjono (1980), mengemukakan dalam konseling kelompok pemecahan masalah dilaksanakan dalam situasi kelompok. Anggota kelompok biasanya meliputi orang yang mempunyai masalah yang bersamaan atau memperoleh manfaat dari partisipasinya dalam konseling kelompok. Intensitas dan sifat interaksi dalam proses konseling sesuai dengan: (1) tipe konseling, (2) tujuan, (3) pribadi konselor anggota.

## Landasan Perlunya Konseling Kelompok

Para siswa sekolah menengah (SLTP/SLTA) sedang pada masa remaja dan salah satu ciri masa remaja ialah komformitas yang tinggi terhadap teman terutama teman sebaya. Dalam kelompok teman sebaya, remaja dapat memperbaiki konsep dirinya dan menunjukkan identitas dirinya. Pada proses konseling kelompok, dinamika kelompok teman sebaya dapat dimanfaatkan dalam rangka membantu dirinya dan teman-temannya untuk mencapai perkembangan.

Rochman Natawidjaya (1987:16) menyatakan konseling kelompok perlu diberikan kepada setiap siswa, meskipun mereka tidak memperlihatkan gejala adanya kesulitan yang gawat. Selanjutnya ia menyatakan bahwa pemberian konseling kelopmok itu tampak sebagai konseling biasa saja dan tidak hanya terdiri atas individu-individu yang memiliki masalah serius.

Dalam konseling kelompok seorang konselor terlibat dalam hubungan dengan sejumlah konseli pada waktu yang bersamaan. Konseling kelompok biasanya berkaitan dengan masalah-masalah perkembangan dalam hal-hal yang situasional dari para anggotanya. Fokusnya adalah sikap dan perasaan, memilih dan nilai-nilai yang terlibat dalam hubungan antar pribadi. Dengan berinteraksi satu dengan yang lainnya, para angggota membentuk hubungan yang bersifat membantu yang memungkinkan mereka dapat mengembangkan pemahaman, tilikan, dan kesadaran terhadapdirinya.

## Tujuan konseling kelompok

Konseling kelompok seperti halnya dengan layanan yang lain dalam bimbingan dan konseling memiliki tujuan yang beragam seperti pemecahan masalah baik yang ringan maupun yang berat, perubahan pandangan, sikap, dan tingkah laku. Dapat juga melepaskan perasaan-perasaan negatif merasa rendah diri atau bersalah, serta usaha untuk memperoleh pengalaman dan konsep yang realistik tentang diri sendiri dan oranng lain. Dink Mayer & J. J. Muro (1979:11) mengemukakan tujuan yang dapat dicapai siswa sebagai anggota konseling kelompok yaitu :

1. Membantu masing-masing anggota kelompok untuk memahami dan mengenali diri, membantu dalam proses mencari identitas diri.
2. Membantu individu mengembangkan penerimaan diri yang makin tinggi dan perasaan berharga sebagai pribadi.
3. Mengembangkan ketrampilan sosial dan kemampuan inetrpersonal pada diri anggota yang memungkinkan mereka untuk mengatasi tugas-tugas perkembangan di dalam bidang pribadi dan sosial.
4. Menegembangkan kemampuan *self-direction, problem solving* dan membantu anggota mengalihkan kemampuan ini untuk digunakan dalam pekerjaan dan kontak sosial reguler.
5. Mengembangkan kepekaan terhadap kebutuha orang lain yang menimbulkan penyaluran yang bertambah terhadap tanggung jawab atas perilaku sendiri; untuk membantu anggota menjadi mampu mengidentifikasi diri dengan perasaan orang lain serta untuk mengembangkan kemampuan yang lebih tinggi untuk bersikap empati.
6. Membantu anggota menjadi pendengar yang empatik yang tidak hanya mendengar apa yang dikatakan tetapi juga mengenali perasaan yang menyertai apa yang dikatakan.
7. Mengembangkan kemampuan anggota untuk kongruen dengan diri sendiri, benar-benar mampu menawarkan secara akurat apa yang dipikirkan dan dipercayainya, menyatakan apa yang dimaksud.
8. membantu anggota merumuskan tujuan-tujuan khusus yang dapat diukur dan diamati dari segi perilaku, dan membantu mereka membuat komitmen untuk bergerk menuju tujuan-tujuan itu.
9. membantu anggota mengembangkan perasaan berkelompok dan penerimaan oleh orang lain yang memberikan rasa aman dalam menghadapi tantanga hidup.
10. membantu anggota dalam mengembangkan keberanian dan kemampuan untuk mengambil resiko.

Hal senada diungkapkan pula oleh M. M. Ohlsen (1977:177) yang meman-dang bahwa pengembangan konseling kelompok lebih banyak pada usaha pemenuhan kebutuhan remaja. Sehingga tujuan utama pengembangan konseling kelompok dirumuskan sebagai berikut :

* Mencari identitas dengan mengidentifikasi tujuan yang bermakana untuk ber-bagai segi kehidupan;
* Pemahaman yang meaningfull mengenai minat, kemampuan dan bakat.
* meningkatkan kemampuan untuk mengidentifikasi kesempatan atau untuk menilai bakat, minat dan kemampuannya sendiri;
* ketrampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang *meaningfull* dan kepercayaan diri untuk mengerti dan memecahkan masalah.
* ketrampilan untuk berhubungan dengan orang lain yang *meaningfull* dan kepercayaan diri untuk mengenal kapan keputusan dibutuhkan, bagaimana membuat keputusan dan bagaimana menerapkannya;
* Kapekaan yang meaningfull terhadap kebutuhan orang lain dan ketrampilan yang meaningfull dalam membantu orang lain untuk memuaskan kebutuhan mereka.
* Meningkatkan ketrampilan komunikasi untuk menyampaikan perasaan sebenarnya secara langsung kepada orang yang relevan, dan dapat mempertimbangkan perasaan-perasaan mereka (anggota).
* Kebebasan untuk mengecek apa yang dipercayai, untuk membuat keputusannya sendiri, untuk menampung resiko yang masuk akal, untuk membuat kekeliruan dan untuk belajar dari kekeliruannya.
* Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan orang lain, untuk berhubungan dengan tokoh-tokoh yang berkuasa dengan cara yang lebih dewasa.
* Partisipasi yang bermakna dalam mengembangkan dan menjaga batas-batas peri-lakunya.
* Bertambahnya pengetahuan dan ketrampilan untuk mengatasi perubahan fisik dan emosi yang berhubungan dengan pendewasaan.
* Meningkatkan ketrampilan untuk mengisi peran orang dewasa.

## Fungsi konseling kelompok

Apabila dikaji berdasarkan penyelenggaraannya dan dari segi siswa sebagai anggota kelompok, maka konseling kelompok banyak memberikan manfaat bagi para siswa di sekolah. Secara efesien untuk digunakan oleh guru pembimbing di sekolah juga memiliki efektivitas yang tinggi untuk mengatasi masalah-masalah individu, khususnya menyangkut masalah interaksi sosial dengan orang lain. Di sisi lain kegiatan konseling kelompok merupakan sarana pengembangan pribadi melalui interaksi dengan orang lain.

Dalam setting sekolah, kegiatan konseling kelompok dapat membantu siswa dalam penyesuaian sosial di lingkungan yang baru, sebab pada masa ini dorongan dari teman sebaya merupakan suatu yang amat penting yang dapat memotivasi mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Selain itu konseling kelompok dapat digunakan untuk membantu individu dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan dalam tujuh bidang yaitu: psikososial, vokasional, kognitif, fisik, seksual, moral dan afektif (Gazda, 1984).

Berkaitan dengan hal di atas, maka kematangan pribadi konselor, kesehatan jiwa, ataupun adanya masalah-masalah yang belum terpecahkan dan frustrasi-frustrasi ikut menentukan apakah ia dalam kondisi yang baik untuk bertindak sebagai konselor dalam konseling kelompok. Selain itu, sikap-sikap yang mendukung seperti; apakah ia dapat menerima atau memahami orang lain yang bersalah atau memahami perasaan orang ditinjau dari kerangka orang itu sendiri (dengan *frame of reference* klien).

Namun demikian, sifat-sifat tersebut diharapkan ada pada anggota kelompok, karena setiap orang dalam kelompok akan bertindak sebagai konselor maupun sebagai klien. Hanya orang yang memiliki kematangan dan relatif adjusted yang dapat manjadi anggota yang berguna dalam kelompok. Sehingga tiap anggota diharapkanuntuk mau dan mampu berpartisipasi sebagai anggota dengan cara yang positif.

Di pihak lain, konseling kelompok diadakan untuk mereka yang memerlukan pertolongan, atau lebih tepat orang yang merasa membutuhkan pertolongan. Oleh karena itu masalah pemilihan anggota kelompok adalah masalah yang perlu mendapat perhatian karena berkaitan erat dengan keberfungsian dari konseling kelompok.

Konseling kelompok tidak hanya merupakan pertolongan yang kuratif dan prefentif, tetapi juga bersifat perseveratif. Konseling kelompok dapat berfungsi preventif bagi individu-individu yang memiliki tingkah laku yang ditolak atau tidak diterima, yang bisa dibantu tanpa keterlibatan konselor dalam penyembuhannya.

Disamping itu, konseling kelompok dapat berfungsi kuratif bagi individu-individu yang ingin memperoleh kesadaran diri dalam rangka mengontrol tingkah laku berdasarkan pola berfikirnya sendiri. Ada dua belas kategori utama yang merupakan faktor kuratif dalam konseling kelompok menurut Yalom (dalam Jacobs, 1988) yaitu:

1. *altruism*
2. *group cohesiveness*
3. *universality*
4. *interpersonal learning or ”input”*
5. *interpersonal learning or ”output”*
6. *guidance*
7. *catharsis*
8. *identification*
9. *family reenactment*
10. *self-undestanding*
11. *instilation of hope*
12. *existential factors.*

Kedua belas faktor kuratif itu tidak berdiri sendiri dalam proses konseling kelompok tetapi berkaitan erat satu sama lainnya. Selain kedua belas faktor kuratif tersebut Butler dan Fuhrman (dalam Wibowo, 2001) menyebutkan satu faktor lagi yaitu penerimaan diri. Kedua peneliti itu menemukan bahwa ada empat faktor yang secara konsisten muncul di dalam konseling kelompok, yaitu pemahaman diri, katarsis, belajar berhubungan dengan pribadi lain dan kohesivitas atau rasa kebersa-maan. Faktor-faktor tersebut sangat membantu dalam dinamika kelompok, khususnya dalam konseling kelompok.

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Yalom di atas, Jacobs (1988: 24) mengemukakan 12 faktor yang perlu diperhatikan dalam dinamika kelompok agar memiliki kekuatan terapiutik. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. ukuran kelompok
2. lamanya setiap sesi
3. setting (tempat yang memadai)
4. komposisi anggota
5. tingkat *good will* anggota kelompok
6. tingkat komitmen anggota kelompok
7. tingkat kepercayaan diantara anggota
8. sikap anggota tterhadap anggota lainnya
9. sikap anggota erhadap pemimpin
10. sikap pemimpin terhadap anggota
11. pola interaksi anggota dngan pemimpin
12. tahapan kelompok

Selain kedua belas fungsi di atas, konseling kelompok dapat berfungsi perseveratif manakala menolong orang membentuk atau memperbaiki pribadinya ( bagi mereka yang belum atau kurang menyadari bahwa mereka bermasalah). Pembahasan dalam kelompok akan membuat mereka lebih menyadari akan masalahnya dan memperoleh tilikan tentang jalan keluar yang dapat ia tempuh.

**Pertanyaan**

* Rumuskan dengan kata-kata sendiri pengertian konseling kelompok !
* Jelaskan aspek-aspek penting dari pengertian yang telah anda rumuskan!
* Jelaskan perlunya konseling kelompok bagi siswa!
* Rumuskan tujuan konseling kelompok!
* Jelaskan fungsi preventif, kuratif, dan perseveratif konseling kelompok!
* Bandingkan antara konseling kelompok dengan multiple konseling!
* Jelaskan fungsi bimbingan yang dapat tercakup melalui konseling kelompok!
* Bandingkan ketrampilan yang dibutuhkan konseling kelompok dengan konseling individual!
* Identifikasi masalah yang dapat dipecahkan melalui konseling kelompok!
* Identifikasi masalah-masalah yang tak dapat dipecahkan melalui konseling kelompok!
* Jelaskan 12 faktor yang perlu diperhatikan dalam dinamika kelompok agar memiliki kekuatan terapiutik!

II Tanggung Jawab Penyelenggaraan Konseling kelompok

1. **Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam konseling kelompok**

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor merupakan pemegang peranan kunci dalam rangka keberhasilan pelaksanaan layanan konseling kelompok. Oleh karena itu, konselor dituntut untuk memiliki pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan konseling, diantaranya ketrampilan untuk mendengarkan, berkomunikasi, mengamati, wawancara, menganalisa data, serta ketrampilan untuk memegang peranan sbg pemimpin, fasilitator dalam diskusi kelompok, atau memahami dan melaksanakan dinamika kelompok secara berdaya guna dan berhasil guna.

Pada dasarnya tidak terdapat perbedaan yang fundamental dalam pelaksanaan konseling kelompok dengan konseling individual. Namun dalam hal-hal tertentu ada beberapa pertimbangan yang harus dipertimbangkan dalam melaksanakan konseling kelompok. Ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan konseling kelompok seperti:

1. pemimpin harus betul-betul menyadari tujuan dan membawa diskusi kearah tujuan tanpa memforsir (memaksa) proses kelompok.
2. konselor harus dapat membedakan antara kegiatan kelompok dan kebutuhan kelompok.
3. para anggota kelompok perlu dipilih dengan teliti dengan menyisihkan orang yang menderita malajusted yang berat, atau orang yang pernah mendapatkan pengobatan.
4. anggota perlu betul-betul dipersiapkan sebelumnya, supaya mereka mau atau siap bertindak sebagai anggota yang mau berbagi (share) dan menolong anggota lainy dalam kelompok, peka terhadap dan menyesuaikan diri dengan pribadi lain (Siswohardjono: 1980).
5. **Kompetensi Pemimpin Kelompok**

Konseling kelompok sebagai suatu kegiatan profesional dalam bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang berlangsung dengan individu yang beragam latar belakangnya serta individu yang sedang menjalani tahap perkembangann tertentu dengan tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikannya.Belkin (dalam Wibowo, 2001) menggambarkan betapa rumitnya pekerjaan guru pembimbing. Guru pembimbing adalah orang yang bekerja dengan perasaan dan pikiran kliennya, serta dihadapkan dengan berbagai keunikan masalah yang mereka alami. Guru pembimbing hendaklah orang pilihan dan memiliki karakteristik tertentu baik personal maupun ketrampilan.

Berkaitan dengan karakteristik guru pembimbing, Rogers (dalam Gladding, 1988:32) mengemukakan bahwa keefektifan konselor terletak pada kepribadiannya, dan menganggap kepribadian konselor lebih penting dari pada teknik-teknik yang digunakannya. Ada tiga ciri pokok yang seyogyanya ditampilkan konselor menurut Rogers, yaitu keterbukaan, penilaian positif dan empati. Dari ketiga ciri tersebut, maka empatilah yang dirasakan sangat penting.

Senada dengan pendapat di atas, Corey (2001;39-420 menjelaskan tentang karakteristik pemimpin kelompok yang efektif, yakni:

1. kehadiran emosional (presence). Kehadiran konselor dalam konseling kelompok sangat besar artinya bagi anggota kelompok. Kehadiran bukan hanya secara fisik melainkan juga secara emosional. Ini berarti konselor terlibat secara emosional dan secara pribadi dengan kelompok yang dipimpinnya.
2. kekuatan pribadi (*personal power).* Kekuatan pribadi ini mencakup kepercayaan diri dan kesadaran akan pengaruh dirinya terhadap orang lain. Konselor menggunakan kekuatan pribadinya itu untuk mendorong anngota kelompok menggunakan kekuatannya sendiri yang tidak tersalurkan dan buka untuk meningkatkan ketergantungan peserta pada konselor.
3. keberanian (courage). Konselor menunjukkan keberanian mengambil resiko dalam kelompoknya, dan dengan mengakui kesalahan yang mungkin diperbuatnya. Keberanian itu ditunjukkan pula melalui berbagai perasaan dan pemikiran mengenai pelaksanaan dan keseluruhan proses kelompok dan kesediannya untuk membagi kekuatan dirinya dengan anggota kelompok.
4. kemauan untuk mengkonfrontasi diri sendiri (*willingness to confront one self*). Keberanian konselor tidak hanya dalam rangka interaksi dengan kelompok dan anggota-anggotanya secara individual, melainkan juga keberanian dalam menghadapi keadaan dirinya sendiri. Konselor harus selalu mengevaluasi diri sendiri dan menerima apa adanya hasil dari evaluasi, kemudian bersedia untuk memperbaiki yang tidak layak serta mempertahankan hal-hal yang layak dan memadai.
5. kesadaran diri (*self awarness)*. Kesadaran diri merupakan titik pangkal dari kesediaan untuk mengkonfrontasikan diri dan mengevaluasikan diri sendiri.
6. Keikhlasan (sincerity). Salah satu kualitas pemimpin yang paling penting adalah keikhlasan dalam memperhatikan kesejahteraan orang lain dan dalam menumbuhkan cara-cara pemecahan masalah yang konstruktif. Dalam hal ini konselor tidak selalu berkeinginan untuk didengar, segala sesuatunya dilakukan untuk kesejahteraan anggota kelompok.
7. keontetikan (*Authenticety).* Keontetikan ini erat hubungannya dengan keikhlasan. Keberhasilan dalam memimpin konseling kelompok menuntut konselor untuk berbuat secara otentik, benar, kongruen dan jujur.
8. rasa beridentitas *(sense of identity).*  Salah satu tugas konselor kelompok adalah membantu anggota kelompok untuk menemukan diri mereka sendiri. Sebelum konselor melaksanakan tugas ini, terlebih dahulu dia harus mengenal dirinya sendiri, harus mengenal dan memahami identitasnya sendiri secara mendalam. Ini berarti konselor harus menyadari nilai-nilai yang dianutnya sendiri, dan tidak hanya menerapkan nilai-nilai orang lain.
9. yakin akan memanfaat proses kelompok (*belief in group process*). Keyakinan ini merupakan faktor essensial menuju keberhasilan kegiatan konseling kelompok. Keyakinan anggota kelompok akan terjelma apabila konselor sendiri memiliki keyakinan bahwa kegiatan kelompok akan berguna bagi anggota kelompok.
10. antusias (enthusiasm). Antusias atau kegairahan kerja merupakan ciri penting yang perlu dimiliki konselor kelompok. Apabila konselor mendorong anggota kelompok untuk turut serta secara baik di dalam kelompoknya.
11. dengan temu dan kreativitas (inventiveness and creativity) daya temu dan kreativitas merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan konseling kelompok. Konselor yang inventif dan kreatif bersedia untuk bersikap terbuka kepada pengalaman-penglaman baru dan terbuka pula terhadap gaya hidup dan nilai-nilai yang berbeda-beda dari gaya hidup dan nilai-nilai yang dianut dirinya sendiri.
12. daya tahan (stamina). Konselor konseling kelompok membutuhkan ketahanan fisik dan psikis yang tinggi dalam memimpin kelompok. Oleh karena itu, konselor harus selalu berupaya menjaga diri mereka sendiri dengan baik sehingga tetap bersemangat dalam setiap sesi konseling.

Sedangkan C. Gratton Kemp (1970), mengemukakan hal-hal yang perlu dilakukan oleh seorang konselor dalam penyelenggaraan konseling kelompok, diantaranya:

* 1. proses tingkah laku sosial, meliputi:
     1. Mnetapkan tujuan
     2. Memberikan informasi-informasi yang relevan
     3. Merangsang atau mendorong pemikiran-pemikiran ke arah tujuan
     4. Mendorong agar berani untuk mengekspresikan pendapatnya untuk pemecahan masalah.
     5. Mendengarkan dan memahami pemikiran-pemikiran yang diekspresikan klien
     6. Menyatukan buah fikiran atau ide-ide dengan tujuan.
     7. Membantu mengerahkan upaya untuk mencapai kesepakatan.
     8. Merefleksikan dan memperjelas ide-ide bila diperlukan
     9. Merangkum hasil pembicaraan
  2. proses tingkah laku psikis meliputi:
     1. Membiarkan situasi itu tidak terstruktur
     2. Mendengarkan untuk mengerti arti dari ekspresi individu-individu
     3. Menyetakan ekspresi-ekspresi perasaan untuk dipertimbangkan lebih lanjut.
     4. Merefleksikan dan memperjelas perasaan-perasaan yang diekspresikan apabila di perlukan
     5. Menghindari segala bentuk usaha untuk mencapai konsensus
     6. Berupaya untuk mengembangkan oreantasi perasaan dari pada orientasi pemikiran dalam memberikan respons.
     7. Menilai terhadap cara kerja anggota tanpa adanya dorongan atau penghargaan secara lisan dan verbal.
     8. Mengharapkan adanya perbedaan-perbedaan dalam pandangan-pandangan dan tingkat perasaan
     9. Menerima ekspresi yang kuat dari perasaan-perasaan individu sebagai suatu materi yang bermanfaat bagi keseluruhan proses.

Moh. Surya (1988:162) menjelaskan beberapa hal yang harus diperhatikan oleh konselor dalam melaksanakan konseling kelompok, yakni sebagai berikut:

1. Memilih anggota kelompok

Anggota kelompok yang akan berpartisipasi dalam konseling kelompok hendaknya dipertimbangkan dan dipilih secara cermat agar pelaksanaanya dapat berjalan dengan baik. Pada anggota hendaknya memiliki kesamaan minat dan masalah, adanya homogenitas dalam pengelompokan dilihat dari usia, kematangan sosial, pengalaman dan sebagainya. Di samping itu klien hendaknya memiliki keinginan untuk memperoleh bantuan, memiliki kemauan untuk mengemukakan masalah dan keadaan dirinya, dan bersedia berpartisipasi dalam kelompok. Konselor hendaknya mampu menyakinkan para anggota kelompok sebagai klien tentang manfaat konseling kelompok.

1. Ukuran kelompok

Banyaknya anggota kelompok dapat mempengaruhi komunikasi dan interaksi antar mereka. Oleh karena itu, konselor hendaknya memperhitungkan banyaknya anggota dalam kaitannya dengan keefektifan di dalamnya. Biasanya antara 5 sampai 8 orang dapat dipandang cukup memadai, namun dalam pelaksanaannya tergantung dari prose dan ini konseling.

1. Lama dan Frekuensi Pertemuan

Konselor hendaknya mempertimbangkan berapa lama dan berapa kali pertemuan berlangsung. Biasanya berkisar antara 30 menit sampai dengan 1 jam untuk setiap pertemian, dan dapat dilakukan seminggu sekali atau seminggu dua kali atau dua minggu sekali. Semuanya tergantung dari kondisi, proses dan isi konseling.

1. Hakekat Hubungan

Hendaknya diperhatikan benar bentuk hubungan dalam proses konseling, apakah hubungan terapiutuk terletak pada interaksi antar para anggota ataukah antara konselor dengan anggota. Terdapat dua model hubungan yaitu hubungan yang berpusat pada para anggota atau hubungan yang berpusat pada konselor.

1. Mengembangkan dan Memelihara Hubungan

Dalam pelaksanaan konseling kelompok, konselor hendaknya dapat menciptakan dan mengembangkan hubungan antara anggota dengan konselor dan anggota dengan kelompok. Para anggota hendaknya didorong untuk saling membantu, untuk itu hendaknya diusahakan agar selama proses konseling setiap anggota dapat: a) mendengarkan secara mendalam, b) membantu orang lain untuk berbicara, c) mendiskusikan masalah, d) mendiskusikan perasaan, e) meng-konfrontasi, f) merencanakan tindakan. Hubungan ini hendaknya terus dipelihara dengan baik sejak dimulai sampai selesai.

1. Tanggung Jawab Konselor

Ketrampilan dan kepercayaan konselor pada dasarnya merupakan kunci sukses-nya konseling kelompok. Penglaman dalam konseling individual dapat merupa-kan dasar bagi kelancaran bekerja dalam kelompok. Tangung jawab konselor dalam konseling kelompok adalah sejajar dengan situasi konseling individual, yaitu menumbuhkan perasaan diterima, hangat, dan pemahaman. Konselor hen-daknya memperhatikan anggota dalam interaksinya. Menumbuhkan rasa percaya diri pada anggota dalam memecahkan masalahnya, menciptakan hubungan kerja yang baik.

Menurut Kottler (dalam Shertzer & Stone, 1980: 369) ketrampilan konselor dalam konseling kelompok meliputi: a) diagnosis, yaitu menemukan masalah dan latar belakangnya, b) mengenal, menjelaskan, dan menafsirkan makna di balik perilaku klien, c) berkomunikasi dengan para anggota, d) menggunakan humor dan strategi inovatif untuk menjaga agar pertemuan tetap menarik, e) memvariasi metode untuk menyegarkan kebutuhan para anggota, dan f) menghadapi para anggota yang berperilaku tidak sesuai.

1. Tanggung Jawab Anggota Kelompok

Dalam konseling kelompok, para anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam pembentukan kelompok, pertumbuhan kelompok, pelaksanaan kegiatan kelompok, dan mengatasi hambatan-hambatan kelompok. Para anggota kelompok bertanggung jawab untuk membentuk hubungan yang bersifat membantu, melalui interaksi, setiap anggota membantu menumbuhkan dan memelihara suasana psikologis yang kondusif bagi pertukaran pengalaman dan pemecahan masalah. Dalam hal ini konselor hendaknya mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab para anggota kelompok.

1. Beberapa Teknik Kelompok

Beberapa teknik kelompok yang dapat dipergunakan dalam konseling kelompok hendaknya dipertimbangkan dengan baik, terutama dalam ketepatan pemilihan dan pelaksanaannya. Teknik-teknik kelompok yang dapat digunakan dalam konseling kelompok dapat sebagai berikut: bermain peranan, pergantian peranan, double tecnique (teknik ganda) dan mute tecnique (teknik bisu).

**C.Tanggung Jawab Konselor**

Pengetahuan, kecakapan, serta keterampilan konselor adalah merupakan kunci utama keberhasilan penyelenggaran konseling kelompok. Penglaman-pengalaman konselor dalam melaksanakan konseling perorangan sering kali dipakai sebagai dasar dalam menetapkan pelaksanaan konseling kelompok. Tanggung jawab konselor dalam konseling kelompok sejajar dengan tanggung jawab dalam situasi konseling individual. Konselor telah mempersiapkan seperangkat keterampilan, sikap dan sifat yang penuh rasa penerimaan, kehangatan dan pengertian ataupun pemahaman terhadap klien dalam kegiatan kelompok. Konselor telah memiliki kesadaran akan kelebihan dan keterbatasannya serta tidak mencoba melepaskan tanggung jawab dan campur tangnnya dalam situasi konseling kelompok.

Pendapat serta pandangan-pandangan klien secara keseluruhan diperoleh konselor dari anggota dan interaksi anggota dalam kelompok dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada anggota untuk mengekspresikan dirinya sendiri sesuai dengan keinginannya sendiri dalam kegiatan kelompok.

Konselor mencoba berkomunikasi dengan penuh kepercayaan pada setiap anggota sehingga klien mampu memcahkan masalahnya. Sebagai seorang konselor, ia bertanggung jawab untuk membantu klien menetapkan hubungan kerja, menunjukkan kemantapan bertindak, dan seperangkat contoh kegiatan dalam menerima dan membantu klien lainnya.

Dengan jalan mendemonstrasikan keterampilan, kecakapan atau keahliannya, konselor akan dapat dengan bersungguh-sungguh mempengaruhi bagaimana kelom-pok itu dapat berfungsi dengan baik dan mantap.

George R. Bach (dalam Shetzer & Stone, 1981), mengemukakan beberapa hal yang boleh dikerjakan dan yang tidak boleh dikerjakan konselor.

Yang boleh dilakukan konselor yaitu:

1. Mencoba mendalami tingkat emosi klien dalam merefleksikan pengalaman-pe-ngalamannya
2. Memberikan peringatan pada sekelompok klien terutama yang bersangkut paut dengan tindakan konstruktif yang merupakan suatu manifestasi dari kapasitas bantuan untuk semua orang, di mana dia akan dapat dan berkemauan untuk tum-buh dan berkembang
3. Memberikan suatu layanan yang bersifat memuji anggota kelompok
4. Memberikan penghargaan terhadap tanggung jawab kepemimpinannya, yaitu berupa janji atau harapan dan ancaman untuk kelompok.
5. Mengkontribusikan kelompok secara langsung atas ketidakmampuannya dan demokrasi kepemimpinannya secara klinikal, cukup dengan memberi nasehat yang semuanya berkaitan dengan pemahaman diri.
6. Secara bersama-sama melakukan apa yang ingin diketahuinya atau dipahaminya, juga perasaan pribadinya, pengalaman-pengalamannya, serta nilai-nilai dalam kelompok.
7. Membantu klien dalam kelompok untuk mengingkatkan toleransinya pada individu-individu yang berbeda, di mana mereka memiliki pengaruh yang begitu besar dalam latihan.
8. Mencoba untuk mengukur dengan tepat dan benar, serta merefleksikan sebagian besar konsensus kelompok dengan berbagai topik.
9. Mempelajari perbedaan antara pengaruh kelompok dengan pengaruh individu.
10. Memiliki wewenang untuk memecahkan masalah-masalah yang dapat membingungkan atau hal-hal yang menimbulkan teta-teki.
11. Mencari jalan keluar dalam mencapai tujuan dari konseling, yaitu kesejahteraan dari tiap-tiap individu.
12. Merefleksikan dan memperkokoh kebiasaan-kebiasaan yang wajar dari kelompok. Tetapi biasanya minat yang terpendam memiliki pengaruh yang selaras dengan kesadaran dari semua unsur yang terlibat dalam kelompok.
13. Meneliti, mengamati, dan respek terhadap kebijakan yang bersifat konstruktif yang tanpa disadari merupakan suatu manifestasi dirinya dengan klien.
14. Menerima peranannya untuk melindungi lingkungan terapiutik yang menye-babkan rasa tertekan dan dapat menemukan bentuk-bentuk komunikasi bersama secara eksplisit.
15. Merumuskan dengan jalas obyektifitas terapi yang ingin di capai dan diharap-kannya, dan kemungkinannya untuk dapat dicapai.
16. Memberikan informasi tentang struktur kepribadian yang mantap, dan frekuensi ketidakpercayaan, serta mencoba secara kontinu agar setiap klien mengadakan seleksi terapiutik, diagnosis dan prognosis dengan kebutuhan yang nyata dalam psikoterapi yang intensif.
17. Menerima prinsip-prinsip saling ketergantungan sosial dalam kepribadian manu-sia.
18. Mengadakan penilaian, membuat rekaman dan menukar ide-ide dengan teman sekerja.

Sedangkan yang tidak boleh dikerjakan konselor, yaitu:

1. Meremehkan klien dengan maksud untuk mendorong ketidaksadaran dan motif-motif klien.
2. Bertingkahlaku yang spontan dalam terapi kelompok, terutama bagi klien yang memiliki penyimpangan-penyimpangan tingkah laku sosial dalam diskusi kelompok.
3. Mendorong atau memperkuat kecenderungan kebiasaan klien dengan secara langsung menggunakan kewibawaan serta kewenangan dalam menyembuhkan klien.
4. Mengecewakan hati klien dengan masalah-masalah yang ruwet dalam hidupnya, dalam kegiatan psikoterapi kelompok.
5. Memberikan bantuan pada suatu kelompok yang baru dalam rangka *reject pathology* (penolakan patologis), dan hubungannya dengan konformitasnya yang normal.
6. Membiarkan klien cenderung memiliki semangat yang tinggi untuk menekan realitas.
7. Memberikan dorongan kepada klien untuk mengadakan komunikasi dengan kekuatan, untuk menekan kelompok secara keseluruhan atau masyarakat pada umumnya.
8. Berperan atau berlaku sebagai ayah dalam kelompok.
9. Melupakan klien yang telah mengakhiri hubungan konselingnya.

**D. Tanggung Jawab klien**

Beberapa peranan anggota kelompok dalam upaya menumbuhkan, mengembangkan, dan menghidupkan kelompok adalah sebagai berikut.

1. Encourager, yakni memberi semangat, memuji, menyetujui, dan menerima ide-idenya, menunjukkan kehangatan dan memiliki sikap solidaritas terhadap anggota-anggota kelompok.
2. Harmonizer, yakni menengahi pertentangan-pertentangan yang terjadi antar anggota dalam kelompok, dan berusaha menggabungkan perbedaan pendapat, serta mengurangi ketegangan kelompok.
3. Compromiser, yakni berusaha mencairkan suatu konflik yang terjadi dalam kelompok yang berkaitan dengan masalah posisi dan statusnya dalam kelompok. Mengakui kesalahan yang diperbuat dan bersedia untuk menyerahkan kedudukannya dalam kelompok.
4. Gatekeeper dan Expediter, yakni mendorong dan memperlancar partisipasi dengan anggota kelompok lainnya, membuka dengan tetap bersikap sebagai pendengar yang baik, dan menutup serta memberikan reaksi terhadap suatu masalah.
5. Standart setter atau Ego ideal, yakni menstandarisasi ekspresi kelompok dalam mencoba menilai kualitas dari proses kelompok.
6. Group Observer dan Comentator, yakni membuat rekaman dari segala kegiatan proses dalam kelompok dan mengkontribusikan data untuk mengadakan interpretasi perencanaan dan evaluasi kelompok sesuai dengan prosedur yang benar.
7. Follower, yakni mengikuti kegiatan kelompok secara terus menerus tetapi bersikap pasif. Berfungsi sebagai pendengar yang baik terhadap apa yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Beberapa peranan yang harus dihindari oleh para anggota kelompok, yaitu peranan yang bersifat anti atau merusak terhadap kelompok. Peranan yang negatif tersebut adalah sebagai berikut.

1. Aggresor, yakni merendahkan status orang lain, mencela apa yang diekspresikan orang lain, memecah belah kelompok, memperlihatkan rasa iri hati, dan sebagainya.
2. Blocker, yakni bersikap keras kepala, rewel, serta menentang segala sesuatu yang tidak cocok dengan keinginan tapi tidak secara logis.
3. Recognition seeker, yakni mencoba untuk memperoleh perhatian dari orang lain untuk dirinya sendiri dengan cara membangggakan diri sendiri, memberikan informasi, keterangan tentang keadaan pribadinya serta kecakapan pribadinya.
4. Self-confessor, yakni memanfaatkan kelompok untuk mengekspresikan diri pribadinya, orientasinya non group, baik perasaan, insight, ideologinya maupun yang lainnya.
5. Playboy, yakni orang yang menunjukkan kekurangterlibatan dalam kerjasama dengan kelompok. Tindakan-tindakannya boleh dikatakan berbentuk atau bersifat sinisme, main-main, dan bertingkah laku kasar dan brutal.
6. Dominator, yakni orang yang mencoba menggunakan wewenang dan kekuasaannya untuk memanipulasi kelompok atau beberapa individu dalam kelompok. Menjilat dan menuntut untuk memperoleh status.

Dari uraian di atas, nampaknya konselor sebagai pemimpin kelompok hendaknya dapat mengarahkan para anggota kelompok agar dapat melakukan tugas dan peranan dengan baik agar kegiatan dalam konseling kelompok dapat dilaksanakan dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kesalahan yang ditimbulkan oleh adanya tugas atau peranan yang mengganggu jalannya kegiatan dalam kelompok tidak saja berakibat buruk bagi anggota tersebut, melainkan juga akan merugikan semua anggota kelompok yang pada akhirnya dapat menghambat dalam penyelesaian masalah sebagai tujuan dari konseling kelompok.

**KEGIATAN BELAJAR 11**

**PROSES KONSELING KELOMPOK**

Pembahasan mengenai proses konseling kelompok senantiasa berkaitan dengan tahap-tahap perkembangan kegiatan kelompok serta karakteritik masing-masing tahap tersebut. Masalah perkembangan kelompok merupakan hal yang penting dalam konseling kelompok. Oleh karena itu seorang konselor, sebagai pemimpin kelompok harus memahami dengan jelas tahap-tahap perkembangan kelompok. Pemahaman terhadap perkembangan kelompok akan memberikan wawasan kepada konselor tentang faktor-faktor yang akan mendukung serta faktor yang akan menghambat proses kelompok serta dapat mengoptimalkan kemampuannya dalam membantu anggota-anggota untuk mencapai tujuannya.

Prayitno (1995:40) mengemukakan empat tahap perkembangan dalam konseling kelompok yang memiliki karakteristik tertentu, meliputi: 1) tahap pembentukan, 2) tahap peralihan, 3) tahap pelaksanaan kegiatan, dan 4) tahap pengakhiran.

1. **Tahap pembentukan**

Tahap pembentukan diawali dengan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud.

Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembentukan adalah:

a. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing , maupun seluruh anggota.

Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka.

Sehubungan dengan hal tersebut maka pemimpin kelompok perlu:

* + - Menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu.
    - Mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperkenalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok.
    - Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

Penampilan pemimpin kelompok seperti itu akan merupakan contoh yang besar kemungkinan akan diikuti oleh para anggota dalam menjalani kegiatan kelompoknya.

* 1. Terbangunnya Kebersamaan

Pada awal terbentuknya kelompok, kondisi para anggota kelompok pada umumnya belum memiliki keterikatan kelompok. Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Di samping itu pemimpin kelompok juga perlu membangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok, maka tugas pemimpin kelompok yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

* 1. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada:

* + - Penjelasan tentang tujuan kegiatan
    - Penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota
    - Penumbuhan sikap saling saling mempercayai dan sikap saling menerima
    - Dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Peranan pemimpin kelompok dalam hal ini ialah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang memungkinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana ini diperlukan agar para anggota itu mampu membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan (baik tujuan pribadi maupun tujuan bersama), dan ikut serta secara aktif dalam proses kegiatan kelompok.

Pola keseluruhan tahap pertama dapat disimpulkan dalam bagan 1 berikut.

Bagan 1

**TAHAP 1: PEMBENTUKAN**

**TAHAP 1**

**PEMBENTUKAN**

**Tema:**

Pengenalan

Pelibatan diri

Pemasukan diri

**Tujuan**

1. anggota memehami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka konseling kelompok.
2. tumbuhnya suasana kelompok
3. tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok
4. tumbuhnya saling mengenal,percaya,menerima, dan membantu diantara para anggota.
5. tumbuhnya suasana bebas dan terbuka
6. dimulainya pembehasan tentang tingkah laku dan perasaan dalam kelompok.

**Kegiatan**

1. mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka konseling kelompok
2. menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok
3. saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
4. teknik khusus
5. permainan penghangatan/ pengakraban

**Peranan Pemimpin Kelompok**

1. menampilkan diri secara utuh dan terbuka
2. menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati
3. sebagai contoh/ teladan
4. **Tahap peralihan**

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan ”tahap peralihan”

* 1. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Pada tahap ini pemimpin menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok yang dimaksud. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidakseimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang ” apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?.

* 1. Suasana Ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota dengan pemimpin kelompok. Ketidaksesuaian di sana sini terjadi. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul dalam suasana seperti itu. Dalam menghadapi keadaan seperti itu pemimpin kelompok hendaknyya tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok; pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelom-pok.

Untuk itu pemimpin pkp perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. Kebijaksanaan dan ketepatan bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi, perlu diterapkan. Pemimpin kelompok perlu memenfaatkan dan mendorong anggota-anggota secara sukarela bersedia mengutarakan (membuka) diri berkenaan dengan suasana yang ”mencekam” itu. Kesukarelaan ini dapat merangsang tumbuhnya keikut-sertaan anggota yang lain.

* 1. Merupakan jembatan antara tahap 1 dan tahap 2

Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota kelompok meniti jembatan dengan selamat. Apabila diperlukan, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kerahasisaan, kesukarelaan, keterbukaan dan sebagainya, diulangi, ditegaskan dan dimantapkan kembali.

Untuk itu pola keseluruhan tahap kedua tersebut dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut.

Bagan 2

**TAHAP 2: PERALIHAN**

**TAHAP 2**

**PERALIHAN**

**Tema:**

Pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga

**Tujuan**

1. terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya.
2. makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan
3. makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.

**Kegiatan**

1. menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya
2. menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga).
3. membahas suasana yang terjadi
4. meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota.
5. kalau perlu, kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan)

**Peranan Pemimpin Kelompok**

1. menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka
2. tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaan
3. mendorong dibahasnya suasana perasaan
4. membuka diri, sebagai contoh/ taladan dan penuh empati
5. **Tahap pelaksanan kegiatan**

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung dari hasil dari dua tahap sebelumnya. Selanjutnya dalam tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berlangsung dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat keber-samaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami.

Dalam tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Pemimpin kelompok juga harus bisa melihat siapa-siapa diantara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok itu.

Kegiatan dalam tahap ketiga ini meliputi:

* 1. Pengemukaan Permasalahan

Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan mengemukakan permasalahan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas mengemukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama dalam kelompok itu. Permasalahan itu dapat merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasa-kan oleh sebagian besar anggota kelompok. Dengan mengemukkan perma-salahan yang dialaminya, anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekannya sekelompok bersedia membantunya memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.

* 1. Pemilihan Masalah

Setelah semua masalah direnungkan bersama-sama, kegiatan selanjutnya ialah membahas masing-masing masalah satu persatu. Tugas kelompok adalah menentukan masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Diantara anggota ada yang menginginkan agar masalah tertentu dibicarakan terlebih dulu, sedang anggota yang lain menghendaki masalah yang lain didahulukan. Dalam hal ini dinamika kelompok berkembang ke arah saling memberikan argumentasi. Dengan kata lain, berkembanglah suasana musyawarah untuk mencapai mufakat. Peranan pemimpin kelompok hendaklah menjadi penunjuk jalan, mengatur lalu lintas, wasit, juru damai, dan sekali-sekali tidak mengam-bil alih kekuasaan, apabila terjadi kemacetan ataupun suasana terlalu hangat.

Dinamika kelompok yang terjadi seperti di atas merupakan media yang cukup efektif bagi para anggota kelompok untuk sedikit demi sedikit mengem-bangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan aspek-aspek positif lainnya dalam saling hubungan dengan orang lain.

* + 1. Pemimpin kelompok dapat menampilkan beberapa pertimbangan manakala pembicaraan yang berlangsung cukup bertele-tele atau pembahasan telah berkembang terlalu jauh, namun tetap anggota kelom-poklah yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai.
  1. Pembahasan Masalah

Setelah masalah yang akan dibahas ditetapkan, langkah selanjutnya ialah membahas masalah tersebut. Pembahasan dilakukan secara bebas dan dina-mis. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan konstruktif.

Pemimpin kelompok harus bertindak sangat hati-hati dan bijaksana. Kepada anggota yang cenderung memborong pembicaraan, pemimpin kelompok bertindak sedemikian rupa sehingga anggota tersebut tidak menjadi merasa dihalangi, dibatasi hak-haknya, dan sebagainya yang menyebabkan anggota tersebut mendongkol, menarik diri, putus asa dan sebagainya.

Pembahasan masalah pada tahap 3 merupakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki ini adalah komunikasi penuh dengan tenggang rasa, pengendalian diri, saling mengisi dan saling memberi atau menerima.

Pola keseluruhan tahap ketiga digambarkan ke dalam bagan 3 berikut.

Bagan 3

**TAHAP 3: PERALIHAN**

**TAHAP 3**

**KEGIATAN**

**Tema:**

Kegiatan Pencapaian Tujuan

**Tujuan**

1. terungkapnya masalah secara bebas atau topik yang dirasakan, dipikirkan dan dialami oleh anggota kelompok.
2. terbahasnya masalah yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas
3. ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam membahas masalah dan topik, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan

**Kegiatan**

1. masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan
2. menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terlebih dahulu.
3. anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas
4. kegiatan selingan

**Peranan Pemimpin Kelompok**

1. sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka
2. aktif tetapi tidak banyak bicara
3. memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati
4. **Tahap Pengakhiran**

Setelah kegiatan kelompok ini mencapai puncaknya pada tahap ketiga, maka kegiatan kelompok menjadi menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok pada kehidupan nyata sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberi penguatan (*reinforcement)* terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

Bagan 4

**TAHAP 4: PENGAKHIRAN**

**TAHAP 4**

**PENGAKHIRAN**

**Tema:**

Penilaian dan Tindak Lanjut

**Kegiatan**

1. pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri
2. pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan-kesan dan hasil kegiatan
3. membahas kegiatan lanjutan
4. mengemukakan kesan dan harapan

**Tujuan**

1. terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan
2. terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas.
3. terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut
4. tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri.

**Peranan Pemimpin Kelompok**

1. tetap mengusahakan suasana hangat, bebas dan terbuka
2. memberikan pernyataan dan mengucapkan terimakasih atas keikutsertaan anggota
3. memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut
4. penuh rasa persahabatan dan empati

KEGIATAN BELAJAR 12

**MODUL BIMBINGAN KELOMPOK**

# TUJUAN

Umum:

Modul bimbingan kelompok ini akan membekali peserta diklat dengan serangkaian pengetahuan dan keterampilan dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.

Khusus:

Setelah mempelajari modul ini, setiap peserta diklat diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian bimbingan kelompok.
2. Menjelaskan tanggung jawab konselor dan anggota kelompok dalam bimbingan kelompok.
3. Menjelaskan tahapan-tahapan dalam bimbingan kelompok.
4. Menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok.

**DESKRIPSI UMUM**

Kegiatan bimbingan kelompok diselenggrakan secara kelompok. Kegiatan bimbingan kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang sedang tren di masyarakat dan mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan pribadi atau kelompok dan/atau peningkatan pemahaman tentantang topik yang di bahas sehingga ada pemahaman bari bagi anggota kelompok yang menjadi peserta kegiatan kelompok di bawah bimbingan pemimpin kelompok (konselor).

Layanan bimbingan kelompok dapat diselenggarakan di mana saja, di dalam ruangan ataupun di luar ruangan, di sekolah atau di luar sekolah. Di manapun kegiatan ini dilaksanakan, hendaknya dapat terjamin bahwa dinamika kelompok dapat berkem-bang dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan layanan tersebut.

Melalui layanan bimbingan kelompok yang intensif para peserta/anggota akan memperoleh pemahaman dan tercapainya tujuan, yakni (1) terkembangkannya pera-saan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap terarah kepada tingkah laku khususnya dalam bersosialisasi atau berkomunikasi.

1. **Pengantar Pendahuluan**

Bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan topik-topik umum yang sedang tren, baik topik yang berkaitan dengan pendidikan, pekerjaan, pribadi dan topik sosial. Dalam kegiatan bimbingan kelompok ini banyak menggunakan media cerita, permainan, film dan lain sebainya. Bimbingan kelompok pada umumnya menggu-nakan prinsip dan proses dinamika kelompok.

Bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan pemahaman baru dari permasalahan /topik yang dibahasnya. Sedangkan dinamika kelompok adalah kondisi atau suasana yang hidup, bergerak, berkembang, ditandai dengan adanya interaksi dan komunikasi antar sesama anggota kelompok guna mencapai tujuan yang diha-rapkan.

1. **Pengertian Bimbingan Kelompok**

Bimbingan kelompok akan nampak dinamisbila di dalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika mengadakan komunikasi antarpribadi dengan orang lain.

Menurut Juntika (2003) mendefinisikan bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas-aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial. Sedangkan menurut Sukardi(2002) Layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk memungkinkan siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber (terutama guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Gibson (2011) bimbingan kelompok mengacu kepada aktivitas-aktivitas kelompok yang berfokus pada penyediaan informasi atau pengalaman melalui aktivitas kelompok yang terencana dan terorganisasi. Sedangkan Man-ford dan James (1998) menyatakan bahwa bimbingan kelompok dapat membantu merangsang pertumbuhan struktur emosi anak, mengembangkan proses berfikir individu, pertumbuhan fisik dan memotivasi individu dalam kelompok.

Prayitno (1995) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah Suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang (idealnya 4-8 orang) dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi, bebas mengeluarkan pendapat, menang-gapi, memberi saran, dan lain-lain sebagainya; apa yang dibicarakan itu semua-nya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Menurut Hartinah (2009), bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan layanan bimbingan. Agar dinamika kelompok yang berlangsung di dalam kelompok tersebut dapat efektif dan bermanfaat bagi pembinaan para anggota kelompok, jumlah anggota sebuah kelompok tidak boleh terlalu besar, sekotar 10 atau maksimal 15 orang.

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli yang telah dipaparkan dapat disimpulkan, Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada beberapa orang peserta didik (idealnya 8-15 orang) untuk membantu peserta didik mengembangkan dirinya dan memperoleh pemahaman baru dari topik-topik yang dibahasnya melalui dinamika kelompok.

1. **Tujuan Bimbingan Kelompok**

Beberapa tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh para ahli, sebagai berikut: Menurut Sukmadinata (1983) tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bimbingan kelompok membantu pengembangan diri siswa secara optimal. Artinya mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan kelompok, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan dan tujuan khusus bimbingan kelompok yaitu: a) memberikan orientasi kepada anggota kelompok dalam memasuki atau menghadapi situasi baru,lingkungan baru atau pengalaman baru, b) memberi pengalaman belajar yang berbeda, c) membantu siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman di luar kelompok pada umumnya, d) melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok, e) melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain, dan f) melatih siswa untuk mengerti dan bekerjasama dengan orang lain.

Lebih lanjut tujuan bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995) adalah: a) mampu berbicara di depan orang banyak, b) mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada orang banyak, c) belajar menghargai pendapat orang lain, d) bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya, e) mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif), f) dapat bertenggang rasa, g) menjadi akrab satu sama lainnya, h) membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama, i) munculnya pandangan dan ide-ide baru dari anggota kelompok, dan j) diperolehnya pemahaman baru dari berbagai topik permasalahan yang dibahas dalam kelompok, mampu mengembangkan tindakan nyata untuk mencapai perilaku dan kebiasaan produktif

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan tujuan bimbingan kelompok adalahmembantu pengembangan diri peserta didik untuk dapat berlatih berbicara, menanggapi, memberi dan menerima pendapat orang lain, membina sikap dan perilaku yang normatif serta aspek-aspek positif lainnya yang pada gilirannya individu dapat mengembangkan potensi diri serta dapat meningkatkan perilaku komunikasi antarpribadi yang dimiliki.

1. **Peranan Dinamika Kelompok dalam Bimbingan dan Konseling**

Kelompok yang baik adalah apabila kelompok itu diwarnai oleh semangat yang tinggi, kerjasama yang lancar dan mantab, serta adanya saling mempercayai diantara angota-anggotanya. Kelompok yang baik itu akan terwujud apabila para anggotanya saling bersikap sebagai kawan dalam arti yang sebenarnya, mengerti dan menerima secara positif tujuan bersama, dengan kuat merasa setia kepada kelompok, serta mau bekerja keras atau bahkan berkorban untuk kelompok. Berbagai kualitas positif yang ada dalam kelompok itu “bergerak”, “bergulir” yang menandai dan medorong kehidupan kelompok. Kekuatan yang mendorong kehidupan kelompok itu dikenal sebagai dinamika kelompok.

Kelompok yang baik ditumbuhkan (melalui dinamika kelompoknya sendiri) oleh anggota-anggotanya, tetapi juga sebaliknya kelompok yang baik dapat membentuk anggota-anggota menjadi anggota kelompok yang baik (juga melalui dinamika kelompoknya sendiri). Apabila anggota kelompok merasa bahwa kelompok itu baik maka keadaan seperti itu dapat membuat anggota tersebut lebih mudah mematuhi norma-norma dan aturan yang berlaku dalam kelompok itu.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok, artinyamerupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Layanan dengan pendekatan kelompok dalam bimbingan dan konseling merupakan bentuk usaha pemberian bantuan kepada orang-orang yang memerlu-kan. Suasana kelompok, yaitu antar hubungan dari semua orang yang terlibat dalam kelompok, dapat merupakan wahana dimana masing-masing anggota kelompok dapat memanfaatkan semua informasi, tanggapan, dan berbagai reaksi dari anggota kelompok lainnya untuk kepentingan dirinya yang bersangkut paut dengan pengembangan diri anggota kelompok yang bersangkutan.

Dari segi lain kesempatan mengemukakan pendapat, tanggapan, dan berbagai reaksipun dapat merupakan peluang yang amat berharga bagi perorangan yang bersangkutan. Kesempatan timbal balik ini yang merupakan dinamika dari kehidupan kelompok (dinamika kelompok) yang akan membawa kemanfaatan bagi para anggotanya. Apabila disebut kemanfaatan, tidaklah berarti bahwa susana kelompok selalu menyenangkan, melegakan ataupun bersifat menguntungkan bagi setiap angggota kelompok tetapi suasana kelompok justru kadang-kadang terasa mencekam, merisaukan ataupun merugikan bagi anggota kelompok. Namun demikian apapun suasana kelompok itu dirasakan sebagai suasana yang positif maupun negatif pada akhirnya terutama dalam bimbingan kelompok diharapkan dapat merupakan sumbangan bagi pengembangan pribadi masing-masing anggota kelompok.

Melalui dinamika kelompok setiap anggota kelompok diharapkan mampu tegak sebagai perorangan yang sedang mengembangkan kediriannya dalam hubungannya dengan orang lain. Ini tidak berarti bahwa kedirian seseorang lebih ditonjolkan daripada kehidupan kelompok secara umum. Dalam bimbingan kelompok pengembangan pribadi kedirian tidak boleh merusak kehidupan pribadi-pribadi orang lain, dan sebaliknya kehidupan orang lain atau kehidupan kelompok pada umumnya jangan sampai merusak/mematikan perkembangan pribadi kedirian perorangan.

Pengembangan pribadi kedirian dan kepentingan orang lain atau kelompok harus saling menghidupi. Istilah dasar yang sering dipakai untuk ini adalah pengendalian diri, tenggang rasa atau *teposliro.* Masing-masing pero-rangan hendaklah mampu mewujudkan kediriannya secara penuh dengan selalu mengingat kepentingan orang lain.

Dalam hal ini layanan bimbingan kelompok dalam program bimbingan dan konseling seharusnya menjadi tempat pengembangan sikap, ketrampilan dan keberanian sosial yang bertenggang rasa. Pelampiasan pribadi yang mau menang sendiri, benar sendiri, atau kuat sendiri diatas pengorbanan anggota kelompok yang lain tidak boleh berkembang di dalam layanan bimbingan kelompok.

Inilah barangkali kekhususan sifat pendekatan kelompok dalam bimbingan konseling bila dibandingkan dengan pendekatan kelompok dalam bidang yang lain, yang lebih mementingkan perkembangkan pribadi kedirian masing-masing anggota kelompok. Perwujudan/ perkembangan kedirian dan kehidupan kelompok harus saling menghidupi sehingga tercapai suatu keselaras-an dan keseimbangan diantara keduanya yaitu antara tuntutan atau kepentingan pribadi dan tuntutan atau kepentingan sosial.

Secara khusus dinamika kelompok dapat diamanfaatkan untuk pembahas-an topik-topik secara umum agar para anggota kelompok mendapat pemahaman baru dan pemecahan masalah pribadi para anggota kelompok apabila interaksi dalam kelompok itu difokuskan pada pemecahan masalah pribadi yang dimaksudkan. Dalam suasana seperti ini melalui dinamika kelompok masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam pemahaman dan pemecahan masalah-masalah pribadi tersebut.

Dinamika kelompok dapat diartikan melalui asal katanya, yaitu dinamika dan kelompok.***Dinamika*** adalah sesuatu yang mengandung arti tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus-menerus ada dalam kelompok itu, oleh karena itu kelompok tersebut bersifat dinamis, artinya setiap saat kelompok yang bersangkutan dapat berubah.***Kelompok*** adalah kumpulan orang-orang yang merupakan kesatuan sosial yang mengadakan interaksi yang intensif dan mempunyai tujuan bersama. Menurut W.H.Y. Sprott mendefinisikan kelompok sebagai beberapa orang yang bergaul satu dengan yang lain. Kurt Lewin berpendapat ”*the essence of a group is not the similarity or dissimilarity of its members but their interdependence”.* H. Smith menguraikan bahwa kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu, yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan dasar kesatuan persepsi. Interaksi antar anggota kelompok dapat menimbulkan kerja sama apabila masing-masing anggota kelompok:

Mengerti akan tujuan yang dibebankan di dalam kelompok tersebut

Adanya saling menghomati di antara anggota-anggotanya

Adanya saling menghargai pendapat anggota lain

Adanya saling keterbukaan, toleransi dan kejujuran di antara anggota kelompok

Menurut Reitz (1977) kelompok mempunyai karakteristik sebagai berikut:

* Terdiri dari dua orang atau lebih
* Berinteraksi satu sama lain
* Saling membagi beberapa tujuan yang sama
* Melihat dirinya sebagai suatu kelompok

Kesimpulan dari berbagai pendapat ahli tentang pengertian kelompok adalah kelompok tidak terlepas dari elemen keberadaan dua orang atau lebih yang melakukan interaksi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama.

Jadi ***dinamika kelompok*** merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan yang lain yang dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Dinamika kelompok juga dapat didefinisikan sebagai konsep yang menggambarkan proses kelompok yang selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang selalu berubah-ubah. Dinamika kelompok mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

* Membangkitkan kepekaan diri seorang anggota kelompok terhadap anggota kelompok lain, sehingga dapat menimbulkan rasa saling menghargai
* Menimbulkan rasa solidaritas anggota sehingga dapat saling menghormati dan saling menghargai pendapat orang lain
* Menciptakan komunikasi yang terbuka terhadap sesama anggota kelompok
* Menimbulkan adanya i’tikad yang baik diantara sesama anggota kelompok.

Proses dinamika kelompok mulai dari individu sebagai pribadi yang masuk ke dalam kelompok dengan latar belakang yang berbeda-beda, belum mengenal antar individu yang ada dalam kelompok. Mereka membeku seperti es. **Individu** yang bersangkutan akan berusaha untuk mengenal individu yang lain. Es yang membeku lama-kelamaan mulai mencair, proses ini disebut sebagai “**ice breaking**”. Setelah saling mengenal, dimulailah berbagai diskusi kelompok, yang kadang diskusi bisa sampai memanas, proses ini disebut ”**storming**”. Storming akan membawa perubahan pada sikap dan perilaku individu, pada proses ini individu mengalami ”**forming**”. Dalam setiap kelompok harus ada aturan main yang disepakati bersama oleh semua anggota kelompok dan pengatur perilaku semua anggota kelompok, proses ini disebut ”**norming**”. Berdasarkan aturan inilah individu dan kelompok melakukan berbagai kegiatan, proses ini disebut **”performing”**. Secara singkat proses dinamika kelompok dapat dilihat pada gambar berikut:

**Individu**

**Ice Breaking**

**Storming**

**Forming**

**Norming**

**Performing**

Alasan pentingnya dinamika kelompok:

* Individu tidak mungkin hidup sendiri di dalam masyarakat
* Individu tidak dapat bekerja sendiri dalam memenuhi kehidupannya
* Dalam masyarakat yang besar, perlu adanya pembagian kerja agar pekerjaan dapat terlaksana dengan baik
* Masyarakat yang demokratis dapat berjalan baik apabila lembaga sosial dapat bekerja dengan efektif

1. ***Fungsi dinamika kelompok***
2. Individu satu dengan yang lain akan terjadi kerjasama saling membutuhkan (individu tidak dapat hidup sendiri di dalam masyarakat)
3. Dinamika kelompok memudahkan segala pekerjaan (dalam dinamika kelom-pok ada saling bantu antara anggota satu dengan anggota yang lain)
4. Melalui dinamika kelompok segala pekerjaan yang membutuhkan pemecahan masalah dapat teratasi, mengurangi beban pekerjaan yang terlalu besar, sehingga waktu untuk menyelesaikan pekerjaan dapat diatur secara tepat, efektif dan efisien (dalam dinamika kelompok pekerjaan besar akan dibagi-bagi sesuai dengan bagian kelompoknya masing-masing)
5. Meningkatkan masyarakat yang demokratis, individu satu dengan yang lain dapat memberikan masukan atau berinteraksi dengan lainnya dan memiliki peran yang sama dalam masyarakat.
6. ***Bentuk-bentuk Bimbingan Kelompok***

Bentuk-Bentuk Bimbingan Kelompok ada beberapa macam. Macam-macam Bimbingan Kelompok ini dapat digunakan pada situasi dan permasalahan tersendiri. Konselor harus dapat menilai dan melihat keadaan kliennya dan dapat menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan pas dan terarah. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok menurut Tohirin (2007: 290) yaitu:

**Program Home Room**

Program ini dilakukan dilakukan di luar jam perlajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efsien.

**Karyawisata**

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

**Diskusi kelompok**

Diskusi kelompok merupakan suatu cara di mana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. Dalam melakukan diskusi siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

Menurut Suyanto (1992:107) diskusi kelompok adalah teknik bimbingan kelompok yang dilaksanakan dengan maksud agar para siswa anggota kelompok mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Senada dengan pendapat di atasSurya (1975:75) menyatakan diskusi kelompok merupakan suatu teknik dalam bimbingan kelompok yang murid-muridnya mendapat kesempatan memecahkan masalah bersama-sama. Setiap murid mendapatkan kesempatan untuk menyumbang pikiran dalam memecahkan suatu masalah. Dalam diskusi tersebut semua anggota kelompok diikutsertakan secara aktif dalam mencapai kemungkinan pemecahan masalah secara bersama-sama mengutarakan masalahnya, mengutarakan ide-ide, mengutarakan saran-saran, saling menanggapi satu sama dengan yang lain dalam rangka pemecahan masalah yang dihadapi. Dalam kegiatan diskusi kelompok yangmemegang peranan adalah pembimbing. Pembimbing berusaha menciptakan situasi yang mendorong klien untuk ikut terlibat dalam diskusi dan selalu aktif berpartisipasi dan saling berinteraksi diantara mereka. Setelah diskusi kelompok berjalan. diharapkan pembimbing untuk tidak terlalu mencampuri poia pemecahan suatu permasalahan.

Tujuan diskusi kelompok menurut Winkel (1991:454) adalah membahas bersama masalah yang dihadapi. Lebih lanjut TIM MKDK (1991:60) menyatakan tujuan diskusi kelompok adalah:

1. Memberi kesempatan pada setiap peserta untuk mengambil suatu pelajaran dari pengalaman teman-teman peserta yang lain dalam mencari jalan keluar suatu masalah.
2. Memberikan suatu kesadaran bagi setiap peserta, bahwa setiap orang itu mempunyai masalah sendiri-sendiri. Apabila ada persamaan masalah yang diutarakan, oleh salah satuanggota, hal ini akan memberi keringanan beban batin bagi anggota yang kebetulan masalahnya sama.
3. Mendorong individu yang tertutup dan sukar mengutarakan masalahnya, untuk berani mengutarakan masalahnya.
4. Kecenderungan mengubah sikap dan tingkah laku tertentu, setelah mende-ngarkan pandangan, kritikan atau saran dari teman anggota kelompok.

Cara *Pelaksanaan:*

1. Mempersiapkan ruang diskusi, lengkap dengan kursi dan sarana yang lain.
2. Anggota kelompok siap ditempat masing-masing (idealnya 6-10)
3. Perkenalan antar anggota masing-masing. dalam perkenalan tersebut dapat/ boleh diadakan tanya jawab tentang identitas anggota dan ditutup dengan permainan kelompok untuk menuju"kunci akrab"
4. Dipimpin konselor membuat suatu kesepakatan bersama (janji bersama) bahwa anggota kelompok tidak dibenarkan masalah yang dibahas kelompok (asas kerahasiaan) dan setiap anggota kelompok berjanji untuk membantu setiap masalah yang dikemukakan oleh teman anggota kelompok.
5. Kesempatan mengutarakan masalah anggota kelompok, dengan terlebih dahulu menentukan masalah siapa yang diutamakan dan bagaimana tang-gapan serta jalan pemecahannya.

**Tugas – tugas Pemimpin Dalam Teknik Diskusi Kelompok**

1. Memimpin para anggotanya agar tujuan diskusi dapat tercapai.
2. Memimpin diskusi sebaik-baiknya agar pada waktu yang tclah ditcntukan sudah dapat selesai.
3. Memimpin agar prosedur yang telah disetujui oleh para anggota dapat di-laksanakan secara konsekuen.
4. Merangsang para anggota aagar dpat mengadakan patisipasi secara maksimal menurut kemampuan masing-masing anggota.
5. Memimpin dalam pengumpulan hasil diskusi

**Syarat Mutlak Dalam Teknik Diskusi Kelompok**

J. Bulakau (1971:11) merumuskan syarat diskusi kelompok menjadi tiga perintah utama, yaitu :

1. Dengarkanlah si pembicara dengan sepenuh hati, dengan seluruh jiwa, dengan seluruh budi dan dengan sekuat tenaga

Bahwa mendengarkan berarti berkata kepada diri sendiri. Dan apabila orang dapat dengan sungguh-sungguh tepat menuangkan apa yang dikatakan oleh seorang lain dengan menggunakan kata-katanya sendiri tidak lebih dan tidak kurang. maka ia adalah suatu pertanda bahwa ia memang berhasil dalam mendengarkan pembicaraan orang lain. Dalam mendengarkan biasanya sescorang dijiwai oleh prasangka-prasangka sendiri, dan tidak memperdulikan apa yang dikatakan oleh si pembicara.

1. Kemukakan seluruh pendapat dengan sepenuh hati dan dengan sekuat tenaga.

Dalam pembicaran kelompok kerap kali banyak peserta yang hanya diam saja karena takut, malu atsu bingung. Para nggota seperti itu sebaiknya menyadari, bahwa berhasilnya kelompok maupun bcrkembangnya sendiri sebagai manusia akan tergantung clari kesediaanya untuk mengem-bangkan pendapat-pendapatnya yang sesungguhnya secara jujur entah untuk menolak atau menerima, entah untuk menyetujui gagasan atau me-mecahkan persoalan.

1. Janganlah berbisik kepada tetangga.

Perintahn ini menurut pandapat J. Bulakau ditujukan kliususnya kepada para peserta yang terlalu takut untuk menyaiakan terns terang dari segala apa yang terkandung di hatinya, sehingga mereka lebih senang untuk membisikan pendapatnya kepada rekan yang duduk berdekatan. Dan umumnya si pembicara justru merasa terganggu dengan mendengar bisikan semacam itu. Oleh karena itu berbisik kepada rekanya hendaknya dihindari dalam pelaksanaan pombicaraan bersama scbab di anggap tidak sopan dan dianggap kurang msnghormati pada diri sendiri dan orang lain. Jadi dengan beberapa rumusan di atas yang telah diungkap oleh J.Bulakau dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan diskusi kelompok peserta atau anggota dituntut untuk mampu menghargai apa yang sedang dibicarakan oleh si pembicara, mampu menghargai pendapat orang lain, bebas mengeluarkan gagasan-gagasan dan mampu berkomunikasi.

**Ciri – CiriTeknik Diskusi Kelompok**

Adapun ciri utama yang periu diperhatikan dalam pelaksanaan diskusi kelompok adalah sebagai bcikul : (J Bulakau , 1971:28)

* + 1. Bicara sopan
    2. Masing-masing peserta bebas berpendapat tanpa ada fraksi
    3. Tidak pernah diadakan tercapainya kesatuan pendapat.
    4. Selalu diusahakan tercapainya kesatuan pendapat.
    5. Jika da perbedaan pendapat anggota lain wajib mendengarkan.
    6. Berusaha dapat memadukan pendapat antara anggota dalam kelompok

Jadi dapat dirumuskan bahwa ciri-ciri utama diskusi adalah kebebasan untuk berpendapat secara spontan dan wajib menghargai antar pendapat orang lain dalam upaya untuk mencapai permufakatan atau kesepahaman.

**Kegiatan Kelompok**

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu teknik yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada individu (para siswa) untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dilakukan secara kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. Dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.

**Organisasi Siswa**

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik dalam bimbingan kelompok. melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial. Mengaktifkan siswa dalam organisasi siswa dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan memupuk rasa tanggung jawab serta harga diri siswa.

**Sosiodrama**

Sosiodrama dapat digunakan sebagai salah satu cara bimbingan kelompok. Sosio-drama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan me-lalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari situasi masalah sosial.

Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran tersebut kemudian diadakan dis-kusi mengenai cara-cara pemecahan masalah.

**Psikodrama**

Hampir sama dengan sosiodrama. Psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama ma-salah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didra-makan adalah masalah psikis yang dialami individu.

**Pengajaran Remedial**

Pengajaran remedial (remedial teaching) merupakan suatu bentuk pembelajaran yang diberikan kepada seorang atau beberapa orang siswa untuk membantu kesulitan bela-jar yang dihadapinya. Pengajaran remedial merupakan salah satu teknik pemberian bimbingan yang dapat dilakukan secara individu maupun kelompok tergantung kesu-litan belajar yang dihadapi oleh siswa.

1. **Posisi Klien dan Konselor dalam Formasi Kelompok**

Dalam proses konseling kelompok ini, kelompok diformasikan dalam bentuk melingkar (lingkaran) untuk memungkinkan setiap kelompok dapat berhadapan lang-sung. Semua klien duduk di kursi dan tidak ada meja yang memisahkan antara mereka. Konselor duduk dalam garis dan di antara klien.

Setiap pergantian sesi kelompok, konselor melakukan rotasi terhadap tempat duduk para klien. Untuk kelompok dengan komposisi heterogen, tempat duduk untuk siswa laki-laki dan perempuan diatur secara selang-seling. Tentang posisi konselor dan klien dalam formasi kelompok tersebut digambarkan pada gambar 1.

1. ***Sejarah Dinamika Kelompok***

Sejarah munculnya dinamika kelompok dapat diuraikan sebagai berikut:

* **Zaman Yunani**

Pada masa ini berkembang ajaran Plato, bahwa daya-daya pada individu tercermin dalam struktur masyarakat dengan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Masing-masing struktur masyarakat tersebut merupakan kelompok yang terpisah satu sama lain dan tiap-tiap golongan memiliki norma yang berfungsi sebagai pemersatu dan pedoman dalam interaksi sosial antar anggota masing-masing golongan. Pada masa ini ikatan persatuan dan interaksi sosial terjalin dengan kuat, sehingga masing-masing golongan dapat mempertahankan kesatuannya dan tidak terpecah-pecah dalam kelompok/golongan yang lebih kecil.

* **Zaman liberalisme**

Pengaruh cara berfikir bebas mengakibatkan individu bebas menentukan segala sesuatu bagi dirinya dan tiap individu tidak bisa menetukan individu lain dalam kehidupan. Kebebasan ini justru membawa malapetaka pada individu, karena individu merasa tidak mempunyai pedoman dalam kehidupan, sehingga mereka merasa tidak memiliki kepastian. Kondisi tersebut membuat individu merasa keta-tan, sehingga berbagai cara mereka tempuh untuk menghilangkan ketakutan dan memperoleh pedoman dalam menjalani hidup. Gagasan individu yang muncul pada saat itu adalah mengadakan perjanjian sosial antara sesamanya dan hal tersebut dirumuskan dalam *Leviathan* atau Negara yang diharapkan dapat menjamin hidup mereka.

* **Zaman ilmu jiwa bangsa-bangsa**

Pada masa ini Moritz Lazarus dan Stanley Hall memelopori untuk mengadakan suatu penyelidikan terhadap bangsa primitive yang memiliki ciri khas di dalam kehidupannya. Penyelidikan dilakukan terhadap adat dan bahasa rakyat dan hubungannya dengan tingkah laku masyarakat primitif. Hasil penyelidikan, pe-ngaruh adat dan bahasa menimbulkan homogenitas pada masyarakat sehingga setiap sikap dan tingkah laku anggota masyarakat tidak berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan karena adat dan bahasa rakyat menimbulkan kesamaan psikologi, dan ini tercermin dalam tingkah laku. Terori ini berkembang, bahwa setiap masyarakat yang mempunyai kesamaan psikologi menjadi suku bangsa tertentu, lengkap dengan kepribadian masing-masing.

* **Zaman gerakan massa**

Adanya bentuk pemerintahan otokrasi dengan segala bentuk penekanannya mengakibatkan masyarakat menunjukkan pergolakan untuk membebaskan diri dan membentuk pemerintahan yang diinginkan. Gerakan massa ini mendorong Gustave Le Bon melakukan penyelidikan secara intensif dan mendalam pada gerakan massa. Hasil penyelidikan menunjukkan bahwa dalam gerakan massa timbul apa yang dinamakan sugesti, yang mengakibatkan gerakan massa tersebut dalam setiap individu kehilangan kontrol diri terhadap mereka. Apabila ditinjau, massa yang memiliki gerakan sedemikian hebat, tentu massa tersebut mempunyai anggota, norma, pimpinan dan tujuan yang hal ini tidak ubahnya seperti bentuk suatu kelompok.

* **Zaman psikologi sosial**

Penyelidikan terhadap massa memberikan motivasi kepada ahli untuk mengadakan penyelidikan lebih mendalam terhadap massa, meskipun risikonya besar. Pada abad ke-20, para ahli mengubah arah penyelidikannya dan mereka lebih tertarik untuk mengadakan penyelidikan terhadap gejala-gejala psikis dalam situasi tertentu. Edward A. Ross mengadakan penyelidikan terhadap hubungan psikis antara individu dengan lingkungannya. Dalam meninjau situasi sosial maka situasi tersebut adalah situasi yang mengakibatkan berkumpulnyasejumlah individu pada saat tertentu. Hal ini tidak berbeda dengan anggapan bahwa situasi sosial berarti membawa pula adanya kelompok.

* **Zaman dinamika kelompok**

Erich Fromm mengawali kegiatan penyelidikannya yang disusun dalam buku *Escape From Freedom* untuk menunjukkan perlunya individu bekerja sama dengan individu lain, hingga timbul solidaritas dalam kehidupannya. Hal ini disebabkan karena terdorong oleh adanya keinginan individu untuk memperoleh kepastian dalam kehidupan ketika hasrat kepastian ini hanya diperoleh apabila masing-masing individu memiliki rasa solidaritas. Moreno mengemukakan bahwa perlunya kelompok-kelompok kecil seperti keluarga, regu kerja, regu belajar, ketika di dalam kelompok itu terdapat suasana saling menolong, hingga kohesi menjadi kuat, dan kelompok yang makin kuat kohesinya, makin kuat moralnya. Kurt Lewin menyimpulkan bahwa tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh kelompok yang menjadi anggotanya. Jadi jelaslah bahwa kelompok itu memang benar-benar mempunyai pengaruh terhadap kehidupan individu.

Dalam penyelenggarannya seorang pemimpin/pendamping hendaknya mempu-nyai modal **personal**, antara lain dengan menyayangi klien, sabar, bijaksana, lembut dan baik hati, tekun dan teliti, menjadi contoh, tanggap dan mampu mengambil tin-dakan secara positif. Disamping modal personal pemimpin kelompok/ pendamping hendaknya mempunyai modal profesional antara lain kemantapan wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap dalam bidang kajian pelayanan bimbingan dan konseling. Modal yang tidak kalah pentingnya adalah **instrumental**, terutama tersedianya tempat atau ruangan, khusunya dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok.

Adapun prosedur kerjanya dibagi menjadi dua bagian, **pertama,** pemahaman teori yang mendasari terlaksananya bimbingan kelompok, (materi ditulis dalam kotak), dan di bawah kotak ada pertanyaan atau tugas yang harus dikerjakan oleh peserta pelatihan selaku calon pemimpin kelompok/pendamping. Materi yang akan dibahas antara lain, tujuan dan fungsi bimbingan kelompok, asas-asas bimbingan kelompok, topik yang akan dibahas, cara pembentukan kelompok, peranan pemimpin kelompok, serta peranan anggota kelompok. **Kedua,** praktek pelaksanaan bimbingan kelompok empat tahap, kegiatan yang harus dilaksanakan pemimpin kelompok (ditulis dalam kotak), dan di bawahnya terdapat pertanyaan atau tugas yang harus dipraktekkan secara langsung oleh peserta pelatihan yang berperan pemimpin kelompok, yaitu langkah-langkah, jenis kegiatan dari masing-masing tahap.

**Tujuan**

Setelah mempelajari materi ini calon pemimpin kelompok diharapkan memper-oleh pemahaman tentang:

* + - 1. Tujuan dan fungsi bimbingan kelompok
      2. Asas-asas bimbingan kelompok.
      3. Topik bahasan dalam bimbingan kelompok
      4. Permainan kelompok.
      5. Pembentukan kelompok.
      6. Peranan pemimpin kelompok.
      7. Peranan anggota kelompok, dan
      8. Mampu mempratekkan bimbingan kelompok empat tahap.
      9. melaksanakan evaluasi hasilnya

1. **Materi Kegiatan Bimbingan Kelompok**

1.**Tujuan dan Fungsi Layanan Bimbingan kelompok**

Diskusikan dalam kelompok bagaimana kemungkinan dicapainya hasil bim-bingan kelompok seperti dinyatakan di atas.

1. **Asas-asas dalam bimbingan kelompok**

Asas yang perlu diperhatikan dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok adalah: (1) **kesukarelaan**; yaitu setiap anggota secara sukarela dan terbuka menyampaikan ide, gagasan dan pendapatnya yang berkaitan dengna topik yang dibahas dan mengikuti semua kegiatan yang sudah direncanakan pemimpin kelompok, (2) tenggang rasa; yaitupengendalian diri dalam berbicara dalam kelompok, dan (3) kerahasiaan; yaitu apabila dalam pembahasan tersebut ada sangkut paut dengan kehidupan seseorang maka harus dirahasiakanartinya orang lain diluar anggota kelompok tidak boleh mengetahuinya

* + - * 1. Diskusikan manfaat dari masing-masing asas bimbingan kelompok ter-sebut

.............................................................................................................................

Bimbingan kelompok dimaksudkan agar para anggota kelompok secara bersama-sama memperoleh pemahaman berbagai informasi tentang topik yang dibahas bersumber dari pemimpin kelompok atau dari anggota kelom-pok. Hasil bahasan dapat bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari baik secara individual maupun sebagai anggota keluarga, dan anggota masyarakat. Oleh karena itu topik bahasan yang muncul dalam kelompok, hendaklah dibahas secara`tuntas. Dalam proses pembahasannya, diharapkan menghasilkan: (1) terbinanya hubungan baik dan saling pengertian antara anggota kelompok, (2) berkembangnya kemampuan berkomunikasi anggota kelompok, (3) muncul-nya pandangan dan ide-ide baru dari anggota kelompok, (4) diperolehnya pemahaman baru terhadap berbagai situasi dan kondisi lingkungan, dan (5) mampu mengembangkan tindakan nyata untuk mencapai perilaku dan kebia-saan produktif

* + - * 1. Apabila asas tersebut tidak tumbuh dalam bimbingan kelompok apa akibatnya? ...........................................................................................................

1. **Topik Bahasan dalam Bimbingan Kelompok**

Topik yang dibahas di dalam bimbingan kelompok yaitu persoalan-persoalan atau permasalahan yang berada di luar diri anggota kelompok yang bersifat umum yang pernah dilihat, dibaca dan didengar dari berbagai media. Empat topik yang dibahas adalah:

* + - * 1. Yang berkaitan dengan bidang bimbingan pribadi, misalnya **ketakutan keluar rumah.**
        2. Yang berkaitan dengan bimbingan sosial, misalnya **cara berkomunikasi de-ngan orang lain.**
        3. Yang berkaitan dengan bimbingan belajar, misalnya **sikap dan kebiasaan belajar.**
        4. Yang berkaitan dengan karir atau pekerjaan misalnya **upaya memperoleh penghasilan.**
        5. Yang berkaitan dengan bidang bimbingan keluarga misalnya **kasih sayang orang tua terhadap anaknya**.
        6. Yang berkaitan dengan bimbingan keberagamaan misalnya **mengikuti pe-santren kilat**

Tulislah masing-masing dua topik bahasan bimbingan kelompok untuk setiap bidang bimbingan berikut ini:

Bidang bimbingan pribadi



Bidang bimbingan sosial

1)

2)

Bidang bimbingan belajar

1) ..

2) .

Bidang bimbingan karir

1) .

2)

Bidang bimbingan keluarga

1)

2)

Bidang bimbingan keberagamaan

1)

2)

1. **Permainan kelompok dan Cara pelaksanaannya**

Dalam meningkatkan dinamika kelompok serta mengembangkan suasana kehangatan kelompok dan untuk mencegah terjadinya kelelahan, diperlukan permainan ringan. Pelaksanaannya secara sederhana dengan syarat (1) dila-kukan oleh seluruh anggota kelompok, (2) bersifat gembira dan lucu, (3) tidak memerlukan tenaga yang banyak dan melelahkan, (4) bersifat sederhana (5) waktunya singkat. Contoh permainan tersebut adalah “rangkaian nama”, kelip-atan “dot”, “taman buah”, dan sebagainya.

Cara permainan kelipatana nama: salah seorang anggota kelompok yang duduk disebelah kanan atau sebelah kiri pemimpin kelompok/ pendamping menyebut-kan nama panggilannya setelah itu diikuti oleh teman kanan atau kirinya menurut petunjuk pemimpin kelompok. Sebelum menyebutkan namanya sendiri anggota kelompok yang mendapat giliran kedua terlebih dahulu menyebutkan nama panggilan anggota kelompok pertama kemudian baru menyebutkan nama panggilannya sendiri. Begitu seterusnya dilakukan oleh semua anggota kelom-pok, sehingga pemimpin kelompok mendapat kesempatan terakhir kalinya menyebutkan nama-nama anggota kelompok yang dipimpinnya.

* 1. Diskusikan dengan teman kanan kiri saudara tentang jenis permainan lainnya yang dapat digunakan dalam bimbingan kelompok ..............................................

b. Bentuklah kelompok yang beranggotakan sepuluh orang. Lakukan permainan ini bersama-sama sesuai dengan petunjuk diatas ..................................................

1. **Pembentukan Kelompok**

Dalam bimbingan kelompok jumlah anggota sangat menentukan kehidupan dinamika kelompoknya. Kelompok yang mendorong dinamikanya lekas ber-kembang anggotanya diperkirakan 10-15 orang. Namun andai kata jumlah anggota yang datang sekitar 5 orang atau lebih bimbingan kelompok tetap dilaksanakan.

Persyaratan sebagai anggota dalam kelompok antara lain (1) umur peserta tidak begitu berjauhan jaraknya (2) jenis kelaminnya ada laki-laki dan ada perempuan (3) adanya perbedaan sosial dan ekonominya (4) adanya perbedaan kemampuan dan kecakapannya (5) tempat tinggalnya diusahakan yang saling berdekatan

Diskusikan dengan teman Anda apa kebaikan dan kelemahan dari jumlah anggota dalam satu kelompok berkisar 10-15 rang? .............................................................

1. **Peranan Pemimpin Kelompok**

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok peranan pemimpin kelompok amatlah penting dan amat menentukan. Peranan pemimpin ini disesuaikan dengan sifat dan tujuan kelompok. Adapun keterampilan dan sifat yang diperankan pemimpin kelompok meliputi: (1) usaha mengenal dan mempelajari dinamika kelompok serta saling hubungan antara anggota kelompok, (2) kesediaan menerima setiap anggota kelompok tanpa pamrih pribadi, (3) berusaha untuk dapat didekati dan membantu tumbuhnya saling hubungan antara anggota kelompok, (4) kesediaan menerima berbagai pandangan dan sikap yang berbeda yang barangkali amat berlawanan dengan pandangan pemimpin kelompok, (5) pemusatan perhatian terhadap suasana perasaan dan sikap seluruh anggota kelompok, (6) memelihara saling terjadinya hubungan antar anggota kelompok, (7) memberi pengarahan demi tercapainya tujuan bersama yang telah ditetapkan, (8) mempunyai keyakinan tentang pemanfaatan proses dinamika kelompok sebagai wahan untuk membantu para anggota, (9) menciptakan rasa humor, rasa bahagia, rasa puas, baik yang dialami oleh pemimpin kelompok sendiri maupun para anggota kelompok.

Diskusikan dengan teman kanan kiri Anda manfaat 9 peran pemimpin kelompok tersebut di atas.

1. **Peranan Anggota Kelompok**

Peranan yang hendaknya dimainkan oleh anggota kelompok agar dinamika itu benar-benar seperti yang diharapkan antara lain: (1)membantu terbinanya suasana kekarabatan dalam hubungan antar anggota kelompok, (2) mencu-rahkan segenap perasaan dan melibatkan dalam kegiatan kelompok, (3) beru-saha agar dilakukannya itu mebantu tercapainya tujuan bersama, (4) membantu tersusunnya aturan kelompok dan berusaha mematuhinya dengan baik, (5) berusaha secara aktif ikut serta dalam seluruh kegiatan kelompok, (6) mampu berkomunikasi secara terbuka, (7) berusaha membantu anggota lain, (8) memberi kesempatan pada anggota lain untuk juga menjalankan peranannya, (9) menyadari pentingnya kegiatan kelompok yang sedang dijalani.

Diskusikan dengan teman kanan kiri saudara tentang peranan anggota kelompok dalam upaya meningkakan dinamika kelompok agar tujuan yang dimaksudkan dapat tercapai dengan baik .................................................................

1. **Tahap-tahap Bimbingan Kelompok**

Berbagai ahli telah mengungkapkan tahap-tahap dalam bimbingan kelompok, mereka telah memakai istilah yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai isi yang sama. Pada umumnya, terdapat empat tahap yaitu tahap pembentukan, peralihan, pelaksanaan kegiatan, dan pengakhiran. Tahap-tahap tersebut merupakan satu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

Menurut Bill W (1975) tahapan bimbingan kelompok ada 4 tahap yaitu tahap pembentukan (warm-up), tahap peralihan, tahap kegiatan (Activity) dan tahap Lanjutan diskusi, sedangkan menurut Hartinah (2009) tahapan dalam bimbingan kelompok ada 4 yaitu: 1) tahap pembentukan: tahap ini merupakan kegiatan awal dari sebuah kelompok dapat dimulai dengan pengumpulan para calon anggota kelompok dalam rangka kegiatan kelompok yang direncanakan, meliputi: pengenalan dan pengungkapan tujuan, terbangunnya kebersamaan, keaktifan pimpinan kelompok. 2) tahap Peralihan: setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamis, kelompok sudah mulai tumbuh dan kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok meuju kepada kegiatan kelompok yang sebenarnya. Dalam tahap ini meliputi kegiatan yang berkaitan dengan suasana kegiatan, ketidakseimbangan, sebagai jembatan tahap 1 dan 3 yang mempertanyakan kesiapan anggota untuk masuk tahap berikutnya. 3) tahap ke-tiga tahap kegiatan yang merupakan inti kegiatan kelompok yang merupakan kehidupan yang sebenarnya dalam kelompok dengan kegiatan: mengemukakan topik permasalahan, pemilihan topik permasalahan, pembahasan topik permasalahan sampai tuntas, 4) tahap ke-empat tahap pengakhiran, dalam tahap ini pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan diakhiri, terungkapnya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapnya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai, terumuskannya kegiatan selanjutnya.

Menurut Prayitno (1995) tahap-tahap pelaksanaan layanan Bimbingan konseling kelompok ada 4 tahap yang meliputi: tahap pemebentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan ada 4 tahap dalam bimbingan kelompok yaitu:

1. Tahap pembentukan

Tahap pembentukan diawali dengan upaya untuk menumbuhkan minat bagi terbentuknya kelompok yang meliputi pemberian penjelasan tentang kelompok yang dimaksud, tujuan dan manfaat adanya kelompok itu, ajakan untuk memasuki dan mengikuti kegiatan, dan kemungkinan adanya kesempatan dan kemudahan bagi penyelenggaraan kelompok yang dimaksud. Kegiatan-kegiatan dalam tahap pembentukan adalah:

a. Pengenalan dan Pengungkapan Tujuan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga meng-ungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan yang ingin dicapai oleh masing-masing , maupun seluruh anggota. Dalam tahap pembentukan ini peranan pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sehingga tertangkap oleh para anggota sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu para anggota kelompok mencapai tujuan mereka. Sehubungan dengan hal tersebut maka pemimpin kelompok perlu: 1) menjelaskan tujuan umum yang ingin dicapai melalui kegiatan kelompok itu dan menjelaskan cara-cara yang hendaknya dilalui dalam mencapai tujuan itu, 2) mengemukakan tentang diri sendiri yang kira-kira perlu untuk terselenggaranya kegiatan kelompok secara baik (antara lain memperke-nalkan diri secara terbuka, menjelaskan peranannya sebagai pemimpin kelompok), dan 3) Menampilkan tingkah laku dan komunikasi yang mengandung unsur-unsur penghormatan kepada orang lain (dalam hal ini anggota kelompok), ketulusan hati, kehangatan dan empati.

1. Terbangunnya Kebersamaan

Pada awal terbentuknya kelompok, kondisi para anggota kelompok pada umumnya belum memiliki keterikatan kelompok. Dalam keadaan seperti itu peranan utama pemimpin kelompok ialah merangsang dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru itu dalam suasana kelompok yang diinginkan. Di samping itu pemimpin kelompok juga perlu mem-bangkitkan minat-minat dan kebutuhannya serta rasa berkepentingan para anggota mengikuti kegiatan kelompok yang sedang mulai digerakkan itu.

Pemimpin kelompok harus mampu menumbuhkan sikap kebersamaan dan perasaan sekelompok. Jika pada awalnya sebagian besar anggota kelompok tidak berkehendak untuk mengambil peranan dan tanggung jawab dalam keterlibatan kelompok, maka tugas pemimpin kelompok yaitu merangsang dan menggairahkan seluruh anggota kelompok untuk mampu ikut serta secara bertanggung jawab dalam kegiatan kelompok. Penjelasan tentang asas kerahasiaan, kesukarelaan, kegiatan, keterbukaan, dan kenormatifan akan membantu masing-masing anggota untuk mengarahkan peranan diri sendiri terhadap anggota lainnya dan pencapaian tujuan bersama.

1. Keaktifan Pemimpin Kelompok

Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan hendaklah benar-benar aktif. Pemimpin kelompok perlu memusatkan usahanya pada: 1) penjelasan tentang tujuan kegiatan, 2) penumbuhan rasa saling mengenal antar anggota, 3) penumbuhan sikap saling saling mempercayai dan sikap saling menerima, 4) dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan suasana perasaan dalam kelompok.

Peranan pemimpin kelompok dalam hal ini ialah mengembangkan suasana keterbukaan yang bebas yang memungkinkan dikemukakannya segala sesuatu yang terasa oleh anggota. Suasana ini diperlukan agar para anggota itu mampu membuka diri, mengutarakan tujuan-tujuan (baik tujuan pribadi maupun tujuan bersama), dan ikut serta secara aktif dalam proses kegiatan kelompok.

1. Tahap peralihan

Setelah suasana kelompok terbentuk dan dinamika kelompok sudah mulai tumbuh, kegiatan kelompok hendaknya dibawa lebih jauh oleh pemimpin kelompok menuju ke kegiatan kelompok yang sebenarnya. Untuk itu perlu diselenggarakan ”tahap peralihan”

* 1. Suasana Kegiatan

Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok, yaitu kegiatan inti dari keseluruhan kegiatan (dalam hal ini tahap ketiga). Pada tahap ini pemimpin menjelaskan peranan para anggota kelompok dalam kelompok yang dimaksud. Kemudian pemimpin kelompok menawarkan apakah para anggota sudah siap memulai kegiatan lebih lanjut itu. Tawaran ini barangkali menimbulkan suasana ketidak-seimbangan para anggota, atau para anggota itu dipenuhi oleh berbagai tanda tanya tentang ” apa yang akan terjadi pada kegiatan selanjutnya?.

* 1. Suasana Ketidakseimbangan

Suasana ketidakseimbangan secara khusus dapat mewarnai tahap peralihan ini. Sering kali terjadi konflik atau bahkan konfrontasi antar anggota dengan pemimpin kelompok. Ketidaksesuaian di sana sini terjadi. Dalam keadaan seperti itu banyak anggota yang merasa tertekan ataupun resah yang menyebabkan tingkah laku mereka menjadi tidak sebagaimana biasanya. Keengganan atau bahkan penolakan dapat muncul dalam suasana seperti itu. Dalam menghadapi keadaan seperti itu pemimpin kelompok hendaknya tidak menjadi kehilangan keseimbangan. Tugas pemimpin kelompok dalam hal ini ialah membantu para anggota untuk menghadapi halangan, keengganan, sikap mempertahankan diri, dan ketidaksabaran yang timbul itu. Apabila memang terjadi, unsur-unsur ketidakserasian itu dikaji, dikenali, dan dihadapi oleh seluruh anggota kelompok; pemimpin membantu usaha tersebut sehingga diperoleh suasana kebersamaan dan semangat bagi dicapainya tujuan kelompok.

Untuk itu pemimpin kelompok perlu memiliki kemampuan tinggi dalam penghayatan indera maupun penghayatan rasa. Kebijaksanaan dan ketepatan bertindak, baik tepat waktu maupun tepat isi, perlu diterapkan. Pemimpin kelompok perlu memenfaatkan dan mendorong anggota-anggota secara sukarela bersedia mengutarakan (membuka) diri berkenaan dengan suasana yang ”mencekam” itu. Kesukarelaan ini dapat merangsang tum-buhnya keikutsertaan anggota yang lain.

* 1. Merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan

Tahap kedua merupakan jembatan antara tahap pembentukan dan tahap kegiatan. Ada kalanya jembatan ditempuh dengan amat mudah dan lancar, artinya para anggota kelompok dapat segera memasuki kegiatan tahap ketiga dengan penuh kemauan dan kesukarelaan. Ada kalanya pula jembatan itu ditempuh dengan susah payah, artinya para anggota kelompok enggan memasuki tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya yaitu tahap ketiga. Dalam keadaan seperti ini pemimpin kelompok, dengan gaya kepemimpinan yang khas, membawa para anggota kelompok meniti jembatan dengan selamat. Apabila diperlukan, beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama, seperti tujuan kegiatan kelompok, asas kesukarelaan, keterbukaan, asas kerahasisaan dan sebagainya, diulangi, ditegaskan dan dimantapkan kembali.

1. Tahap pelaksanan kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Namun kelangsungan kegiatan kelompok pada tahap ini sangat tergantung dari hasil dari dua tahap sebelumnya. Selanjutnya dalam tahap ini saling hubungan antar anggota kelompok tumbuh dengan baik. Saling tukar pengalaman dalam hal suasana perasaan yang terjadi, pengutaraan, penyajian, dan pembukaan diri berlangsung dengan bebas. Demikian pula saling tanggap dan tukar pendapat berlangsung dengan lancar. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat kebersamaan. Dalam suasana seperti ini kelompok membahas hal-hal yang bersifat nyata yang benar-benar sedang mereka alami.

Dalam tahap ini kelompok benar-benar sedang mengarah kepada pencapaian tujuan. Kelompok itu sedang berusaha menghasilkan sesuatu yang berguna bagi para anggotanya. Pemimpin kelompok harus dapat melihat dengan baik dan dapat menentukan dengan tepat arah yang dituju dari setiap pembicaraan. Pemimpin kelompok juga harus bisa melihat siapa-siapa diantara anggota kelompok yang kira-kira telah mampu mengambil keputusan dan mengambil langkah lebih lanjut. Ia juga merupakan pelurus dan penghalus dari berbagai hal yang muncul dan terjadi dalam kelompok itu.

Kegiatan dalam tahap ketiga ini meliputi:

* 1. Pengemukaan Topik/Permasalahan

Kegiatan pada tahap ini dimulai dengan mengemukakan topik perma-salahan oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas menge-mukakan apa saja yang dirasakan patut atau perlu dibicarakan bersama dalam kelompok itu. Permasalahan itu dapat merupakan sesuatu yang dirasakan atau dialami oleh anggota yang bersangkutan atau permasalahan umum yang mungkin dirasakan oleh sebagian besar anggota kelompok. Dengan mengemukakan permasalahan yang dialaminya, anggota yang bersangkutan mengharapkan agar rekan-rekannya sekelompok bersedia membantunya memecahkan masalah melalui dinamika kelompok.

* 1. Pemilihan Topik/Permasalahan

Setelah semua topik permasalahan direnungkan bersama-sama, kegi-atan selanjutnya ialah membahas masing-masing topik permasalahan satu persatu. Tugas kelompok adalah menentukan topik masalah mana yang akan dibahas terlebih dahulu. Diantara anggota ada yang menginginkan agar masalah tertentu dibicarakan terlebih dulu, sedang anggota yang lain menghendaki masalah yang lain didahulukan. Dalam hal ini dinamika kelompok berkembang ke arah saling memberikan argumentasi. Dengan kata lain, berkembanglah suasana musyawarah untuk mencapai mufakat. Peranan pemimpin kelompok hendaklah menjadi penunjuk jalan, mengatur lalu lintas, wasit, juru damai, dan sekali-sekali tidak mengambil alih kekuasaan, apabila terjadi kemacetan ataupun suasana terlalu hangat.

Dinamika kelompok yang terjadi seperti di atas merupakan media yang cukup efektif bagi para anggota kelompok untuk sedikit demi sedikit mengembangkan kemampuan berbicara, menanggapi dan menerima, mengendalikan diri, menghormati orang lain, dan aspek-aspek positif lainnya dalam saling hubungan dengan orang lain.

Pemimpin kelompok dapat menampilkan beberapa pertimbangan manakala pembicaraan yang berlangsung cukup bertele-tele atau pembahasan telah berkembang terlalu jauh, namun tetap anggota kelompoklah yang akan menentukan pertimbangan mana yang akan dipakai.

* 1. Pembahasan Topik/Permasalahan

Setelah topik permasalahan yang akan dibahas ditetapkan, langkah selanjutnya ialah membahas topik masalah tersebut secara tuntas dan mendalam. Pembahasan dilakukan secara bebas dan dinamis. Pembahasan yang dilakukan oleh seluruh anggota hendaknya selalu maju dan kons-truktif.

Pemimpin kelompok harus bertindak sangat hati-hati dan bijaksana. Kepada anggota yang cenderung memborong pembicaraan, pemimpin kelompok bertindak sedemikian rupa sehingga anggota tersebut tidak men-jadi merasa dihalangi, dibatasi hak-haknya, dan sebagainya yang menye-babkan anggota tersebut mendongkol, menarik diri, putus asa dan seba-gainya.

Pembahasan topik permasalahan pada tahap 3 merupakan inti dari kegiatan kelompok secara keseluruhan. Dari segi proses, pembahasan itu merupakan media bagi anggota kelompok untuk mengembangkan diri dalam kemampuan berkomunikasi dengan orang lain secara langsung dan terbuka. Komunikasi yang dikehendaki ini adalah komunikasi penuh de-ngan tenggang rasa, pengendalian diri, saling mengisi dan saling memberi atau menerima.

1. Tahap Pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok ini mencapai puncaknya pada tahap ketiga, maka kegiatan kelompok menjadi menurun, dan selanjutnya kelompok akan mengakhiri kegiatannya pada saat yang dianggap tepat.

Pada saat kelompok memasuki tahap pengakhiran, kegiatan kelompok hendaknya dipusatkan pada pembahasan dan penjelajahan tentang apakah para anggota kelompok akan mampu menerapkan hal-hal yang telah mereka pelajari dalam suasana kelompok pada kehidupan nyata sehari-hari. Peranan pemimpin kelompok di sini ialah memberi penguatan (*reinforcement)* terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

1. **Langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok**
   1. **Tahap Pembentukan**

Setelah kelompok terbentuk, pemimpin kelompok memulai kegiatannya di tempat yang telah ditentukan. Adapun langkah-langkah kegiatannya adalah (1) mengucapkan selamat datang kepada para anggota, (2) memimpin do’a, (3) menjelaskan pengertian bimbingan kelompok, (4) menjelaskan tujuan bimbingan kelompok, (5) menjelaskan cara pelaksanaan bimbingan kelom-pok, (6) menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok, dan (7) melaksanakan perkenalan dilanjutkan rangkaian nama

Tugas saudara sekarang berperan sebagai pemimpin kelompok dan mencoba menyampaikan isi dan materi kegiatan secara urut dari no 1-7 di atas dengan bahasa yang baik dan benar, secara bergantian.

* 1. **Tahap Peralihan**

Dalam tahap peralihan pemimpin kelompok, (1) menjelaskan topik-topik yang akan dibahas. Topik yang akan dibahas sifatnya umum yang berada diluar diri anggota kelompok yang pernah dilihat, pernah didengar, pernah dibaca, dari berbagai media massa. Topik tersebut ada yang dapat disiapkan langsung oleh pemimpin kelompok (bimbingan kelompok tugas), ada pula topik yang akan dibahas berasal dari masing-masing anggota kelompok (bimbingan kelompok bebas), (2) pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok tentang kesiapannya untuk memunculkan topik bahasannya, (3) pemimpin kelompok mempelajari suasana yang terjadi di dalam kelompoknya, (4) bila perlu pemimpin kelompok memberikan contoh topik yang akan dibahasnya, (5) pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada masing-masing anggota kelom-pok untuk memikirkan topik bahasannya.

Tugas saudara sekarang berperan sebagai pemimpin kelompok dan mencoba menyampaikan isi dan materi kegiatan secara urut dari no 1-5 di atas dengan bahasa yang baik dan benar, secara bergantian.

......................................................................................................................

......................................................................................................................

......................................................................................................................

......................................................................................................................

.......................................................................................................................

* 1. **Tahap Kegiatan**

Topik bahasan dimunculkan oleh pemimpin kelompok kemudian dibahas sampai tuntas oleh semua anggota kelompok. Dalam kelompok bebas topik bahasan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok, (2) setelah mendapat persetujuan dari semua anggota kelompok secara bergantian topik-topik itu dibahas, (3) sebelum dibahas dijelaskan dulu latarbelakangnya mengapa topik itu dikemukakan, setelah dikemukakan latar belakangnya topik yang telah disetujui tersebut dibahas secara mendalam, meluas, dan tuntas yang melibatkan semua anggota kelompok (dalam pembahasannya pemimpin kelompok mempedomani apa, me-ngapa, bagaimana, **apa** artinya sesuatu yang ada kaitannya dengan topik bahasan, **mengapa** artinya mencari latarbelakang terjadinya seusatu yang ada kaitannya dengan topik bahasan, **bagaimana** artinya menemukan solusi dari topik yang sedang dibahasnya, (4) untuk mengurangi ketegangan dan kelelahan dari masing-masing anggota kelompok dapat ditampilkan selingan berupa pembacaan “ayat suci”, permainan, nyanyi-an, baca puisi, dan lain-ain, (5) selanjutnya setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk menyampaikan komitmennya (apa yang harus dilakukan demi tercapainya tujuan yang dimaksud)

Tugas saudara sekarang berperan sebagai pemimpin kelompok dan mencoba menyampaikan isi dan materi kegiatan secara urut dari no 1-5 di atas dengan bahasa yang baik dan benar, secara bergantian.

1).................................................................................................................

2).................................................................................................................

3).................................................................................................................

4).................................................................................................................

5)..................................................................................................................

* 1. **Tahap Pengakhiran**

Dalam tahap pengakhiran pemimpin kelompok, (1) memberikan informasi bahwa kegiatan akan diakhiri, (2) para anggota diberi kesem-patan dapat menyampaikan kesan-kesan kegiatan yang telah dilaksa-nakan, (3) pemimpin kelompok menanyakan kemungkinan kegiatan tersebut untuk bisa ditindak lanjuti, (4) anggota kelompok diberi kesem-patan untuk menyampaikan pesan dan harapan pada pertemuan menda-tang, (5) penutupan dengan ucapan terima kasih oleh pemimpin kelompok dan diakhiri dengan do’a bersama

Tugas saudara sekarang berperan sebagai pemimpin kelompok dan mencoba menyampaikan isi dan materi kegiatan secara urut dari no 1-5 diatas dengan bahasa yang baik dan benar secara bergantian.

1.

2.

3.

4.

5.

1. **Evaluasi**

Untuk mengetahui keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok/pendamping dapat melakukan tiga tahap penilaian, **(1) Penilaian Segera** (laiseg) yaitu memperhatikan bagaimana partisipasi dan komitmen masing-masing anggota kelompok dalam proses menajalani kegiatan, **(2)Penilaian Jangka Pendek** (laijapen) dengan memperhatikan adanya berbagai perubahan tingkah laku dari masing-masing anggota kelompok setelah satu atau dua minggu mendatang, **(3)Penilaian Jangka Panjang** (laijapang) dengan memperhatikan adanya perubahan sikap dan tingkah laku atau kemampuan lainnya pada akhir caturwulan atau akhir semester. Dalam hal ini pemimpin kelompok menyediakan format penilaian yang diisi oleh masing-masing anggota kelompok

Diskusikan format penilaian konseling kelompok dengan teman kanan kiri saudara mengenai:

1. Penilaian Segera
2. Penilaian Jangka Pendek
3. Penilaian Jangka Panjang

**KEGIATAN BELAJAR 13**

## PENDHULUAN

## Kompetensi

## Standar Kompetensi

Menguasai teori dan praksis dalam bidang pelayanan bimbingan dan konseling sekolah

## Kompetensi dasar

Mampu merancang dan melaksanakan kegiatan bimbingan klasikal dengan benar sebagai bagian dari kegiatan bimbingan (layanan dasar) secara keselu-ruhan untuk tujun mambantu peserta didik memperoleh pengetahuan, kete-rampilan, nilai, dan sikap guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan akademik, pribadi-sosial, dan karier.

## Indikator

Setelah mengikuti kegiatan belajar melalui modul ini peserta diklat diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian bimbingan dengan benar
2. Menempatkan kegiatan bimbingan dalam program layanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan.
3. Menjelaskan karakteristik bimbingan klasikal.
4. Merancang dan melaksanakan satu rancangan program kegiatan bimbingan klasikal untuk satu tahapan perkembangan atau suatu kelas tertentu yang di dalamnya memuat standar kompetensi, kompetensi dasar,jabaran indikator-indikator, materi, dan tahapan kegiatan.

## Ikhtisar

## Konsep bimbingan dan konseling sekolah

## Bimbingan dan konseling merupakan suatu pelayanan psikologis yang diberikan oleh profesional guna membantu individu mencapai kesejahteraan hidup. Bimbingan dan konseling diterapkan di berbagai seting, salah satunya di sekolah (disebut bimbingan dan konseling sekolah, disingkat BKS). Di Indonesia, BKS mulai diterapkan (diin-tegrasikan ke dalam sistem sekolah) sejak diberlakukannya Kurikulum Pendidikan tahun 1975 untuk sekolah umum (SMP dan SMA) namun masih terbatas. Saat ini BKS telah diterapkan di hampir semua jenjang pendidikan, khususnya di sekolah menengah meskipun dengan kondisi dan kualitas yang bervariasi.

## Bimbingan dan konseling bisa dipisahkan dalam arti perangkat layanan. Artinya, bimbingan dan/atau konseling menjadi salah satu komponen layanan dalam keseluruhan pelayanan BKS. Dalam sistem BK itu, konseling dipandang (umumnya dipraktekkan) sebagai layanan penting bahkan seringkali dijadikan sebagai layanan sentral atau inti. Itulah mengapa istilah konseling selalu dirangkaikan dengan bimbingan. Atas dasar fakta itu maka banyak pembimbing seringkali mengalami kebingungan untuk membedakan antara bimbingan dan konseling dalam arti kegiatannya. Artinya praktisi sering merasa tidak yakin untuk menyebut layanan yang diberikan itu apakah tergolong bimbingan atau menjadi kawasan konseling. Bahkan, kalau Anda dapat menemukan banyak sekolah (di USA) menamakan program bimbingan dan konselingnya sebagai “program konseling” dan bukan “program bimbingan dan konseling.” Di tanah airpun pernah ada pakar yang ingin mengganti (mewacanakan) istilah program BKS dengan program konseling. Namun tampaknya banyak kalangan yang tidak setuju sehingga istilah itu urung untuk digunakan. Ketidak setujuan itu didasarkan pada pemikiran bahwa BKS dilaksanakan di sekolah dan dengan demikian mutaan pedagoginya harus jelas. Jika digunakan istilah layanan konseling untuk menggantikan layanan BKS dinilai kurang tepat karena istilah konseling (dengan menghilangkan bimbingan) lebih banyak berbau klinis dan kurang pedagogis.Dalam konsep tradisional, bimbingan merupakan salah satu bentuk layanan BKS yang dapat dilakukan melalui bimbingan individual atau bimbingan kelompok. Dalam konsep BKS yang baru (kontemporer), yakni bimbingan yang menggunakan pendekatan perkembangan – dikenal dengan istilah bimbingan komprehensif – yang sekarang ini telah diterapkan hampir di semua sekolah di seluruh negara bagian di Amerika dari tingkat pra sekolah hingga SMTA – layanan bimbingan dapat kita temukan dalam komponen kurikulum bimbingan (*guidance curri-culum*). Istilah kurikulum itu sendiri sering digunakan dalam konteks pembe-lajaran dan dalam arti yang sederhana menunjuk pada mata pelajaran. Dengan demikian, kurikulum bimbingan dapat kita artikan sebagai materi kegiatan layanan bimbingan. Dalam rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan kon-seling yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik-an dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 disebut dengan nama “layanan dasar.”

## Secara harfiah, istilah bimbingan digunakan sebagai padan kata dari *guidance* (bhs. Inggris) dan istilah guidance itu sendiri sering disamakan dengan kata *helping.* Secara terminologi, *helping* menunjuk pada “tindakan menolong” atau “memberikan bantuan.” Pertolongan atau bantuan yang dimaksudkan dalam bimbingan bukan dalam bentuk memberikan sesuatu yang dibutuhkan, seperti memberi makanan kepada individu yang lapar atau menuntun anak untuk menyeberang jalan, tetapi upaya memampukan individu agar ia dapat meme-nuhi kebutuhan atau menangani kesulitannya sendiri. Dalam bentuknya yang operasional, bimbingan diberikan cara meningkatkan pengetahuan dan membe-lajarkan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan atau relevan de-ngan upaya pemenuhan kebutuhan.

Banyak ahli dan penulis dalam bidang bimbingan dan konseling juga telah memberikan definisi konseptual tentang bimbingan. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh para mahasiswa konseling di Amerika, ditemukan lebih dari 100 definisi bimbingan dalam literatur (Shetzer & Stone, 1981). Definisi-definisi tersebut umumnya memperlihatkan beberapa perbedaan tergantung dari sudut pandang ahli yang merumuskannya, meskipun tujuan secara substansial mengandung tujuan yang sama. Untuk memberikan gambaran yang lebih memadai tentang konsep bimbingan, berikut ini adalah beberapa contoh definisi tentang bimbingan.

Suatu definisi yang tergolong klasik menyatakan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah terlatih dengan baik dan memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai kepada individu dari berbagai kelompok usia agar individu tersebut dapat mengelola kehidupan, mengembangkan pandangan hidup, membuat keputusan, dan menanggung konsekuensi dari pilihan/keputusannya sendiri (Crow & Crow, 1960, dalam Shetzer & Stone, 1981). Sedangkan Shetzer & Stone sendiri mendefinisikan bimbingan sebagai suatu proses membantu individu untuk memahami dirinya dan lingkungannya. Definisi ini tampak sederhana namun jika dijabarkan akan mengandung pengertian yang sangat luas.

Terdapat beberapa konsep kunci dalam definisi Shetzer & Stone tersebut. Konsep kunci yang pertama adalah *proses.* Penggunaan kata proses dalam konteks ini menyatakan bahwa bimbingan melibatkan serangkaian tindakan atau langkah-langkah progresif menuju pencapaian tujuan tertentu. Konsep kunci yang kedua adalah *bantuan.* Bantuan digunakan untuk menunjuk pada pemberian pertolongan. Dalam konteks klinis klinis, pertolongan memiliki tujuan untuk melakukan pencegahan atau pemecahan masalah atau kesulitan. Dalam konteks sekolah, kata individu menunjuk kepada siswa/peserta didik. Dalam konsep bimbingan, individu yang menjadi sasaran bantuan adalah individu normal yang mengakami hambatan perkembangan, bukan individu yang tergolong abnormal atau yang mengalami patologi atau disintegrasi kepribadian. Terakhir, istilah *memahami diri dan lingkungan* mengimplikasikan bahwa individu yang dibimbing akan menjadi sadar tentang sispa dirinya sebagai individu – menyadari identitas pribadinya dan memiliki persepsi yang jelas tentang karakteristik pribadinya.

Dalam penerapannya di sekolah, bimbingan didefinisikan sebagai, suatu sistem yang komprehensif dari fungsi, pelayanan, dan program sekolah yang dirancang untuk mempengaruhi perkembangan pribadi dan kompetensi psikologis peserta didik. Bimbingan meliputi penerapan seperangkat perlakuan yang dirancang untuk membantu peserta didik mencapai hasil-hasil perkembangan dan pendidikan secara optimal. Demikian pula, sebagai suatu bentuk pelayanan pendidikan, bimbingan, seperti halnya pengajaran, berisikan sejumlah fungsi dan tindakan-tindakan yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik untuk mencapai hasil-hasil perkembangan dan pendidikan (Aubrey, 1979; dalam Pietrofesa, dkk., 1981).

Dalam sistem pendidikan di Indonesia, pengertian bimbingan dapat dilihat antara lain dalam undang-undang yang mengatur pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah seperti Undang-Undang Nomor 21 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah No. 28 dan Nomor 29 tahun 1990 masing-masing tentang Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Sebagai contoh, dalam PP No. 28 disebutkan secara eksplisit bahwa pelayanan bimbingan oleh tenaga pendidik yang kompeten merupakan bagian dari penyelenggaraan pendidikan. Selanjutnya dalam pasal 25 disebutkan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa (peserta didik) dalam rangka menemukan pribadi, mengenal lingkungan, dan merencanakan masa depan. Dalam kurikulum 2006 yang dikenal dengan KTSP, bimbingan dikonseptualisasikan sebagai suatu bentuk pelayanan pengembangan diri, meskipun beberapa kalangan menilai jabaran konsep pengembangan diri ini agak bias dari konsep bimbingan yang sesungguhnya.

1. **Bidang sasaran bimbingan**

Apapun definisi yang digunakan, BKS umumnya dikonseptualisasikan sebagai komponen sekolah yang dimaksudkan untuk membantu setiap peserta didik agar mencapai taraf perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek pribadinya. Terdapat empat aspek perkembangan yang menjadi sasaran bimbingan, yakni: akademik/ belajar, pribadi, sosial, dan karier. Dalam konsep bimbingan dan konseling perkembangan, aspek pribadi dan sosial digabungkan menjadi satu sehingga menjadi pribadi-sosial. Penggabungan ini barangkali terkait dengan konsep dalam perkem-bangan yang umumnya menggabungkan perkembangan aspek kepribadian dan perkembangan aspek sosial seringkali disatukan. Berdasarkan pada bidang sasaran tersebut maka terdapat bimbingan pribadi, bimbingan sosial (atau bimbingan pribadi-sosial), dan bimbingan karier. Jadi, melalui pelayanan bimbingan diharapkan siswa akan mencapai taraf perkembangan yang optimal dalam bidang akademik atau belajar, pribadi-sosial, dan karier. Dalam konsep bimbingan perkembangan, perkembangan akademik dikonseptualisasikan sebagai *learning to learn,* perkem-bangan pribadi-sosial sebagai *learning to live,* dan perkembangan karier sebagai *learning to work.* Konseptualisasi tersebut tampak mengimplikasikan bahwa bim-bingan merupakan suatu upaya untuk membelajarkan siswa.

Bimbingan pribadi-sosial dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi-sosial dalam mewujudkan pribadi yang taqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam aspek pribadi-sosial, BK membantu siswa agar: 1) memiliki kesadaran diri dan dapat mengembangkan sikap positif, 2) membuat pilihan secara sehat, 3) menghargai orang lain, 4) mempunyai rasa tanggung jawab, 5) mengembangkan keterampilan hubungan antar pribadi (interpersonal), 6) menyelesaikan konflik, 7) membuat keputusan secara efektif. Bimbingan belajar dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pendidikan. Dalam aspek tugas perkembangan belajar, BK membantu siswa agar: 1) dapat melaksanakan keterampilan/teknik belajar secara efektif, 2) dapat menentukan tujuan & perencanaan pendidikan, 3) mampu belajar secara efektif, 4) memiliki keterampilan & kemampuan dalam menghadapi ujian. Bimbingan karier dimaksudkan untuk mewujudkan pribadi pekerja dan produktif. Dalam aspek tugas perkembangan karier, BK membantu siswa agar: 1) dapat membentuk identitas karier, 2) dapat merencanakan masa depan, 3) dapat membentuk pola karier, 4) mengenali keterampilan, kemampuan, & minat dalam dirinya

1. **Bimbingan Klasikal**

Dalam konsep bimbingan tradisional, pelayanan bimbingan mencakup sejumlah atau seperangkat layanan seperti layanan pengumpulan data atau penilaian siswa, layanan informasi, layanan orientasi, layanan penempatan, layanan bimbingan, layanan konseling, layanan konsultasi, layanan referal, dan layanan evaluasi (lihat Pietrofesa, dkk., 1981; Shertzer & Stone, 1981; Gibson & Mitchell, 2004). Dalam konsep ini bimbingan klasikal dapat menjadi bagian dari layanan bimbingan (lihat Prayitno, 2006).

Dalam konsep bimbingan perkembangan – bimbingan perkembangan merupakan suatu model bimbingan yang komprehensif yang saat ini diterapkan di hampir semua sekolah di seluruh negara bagian di Amerika, program bimbingan dan konsleing meliputi: pelayanan bimbingan (*guidance curriculum*), perencanaan individual (*indi-vidual planning*), dan layanan responsif (*responsive service*). Komponen inintampak sama dengan apa yang tercantum di dalam rambu–rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 - perangkat pelayanan bimbingan meliputi: layanan dasar, layanan responsif, dan perencanaan individual. Hanya ada sedikit perbedaan dalam penggunaan istilah pada komponen bimbingan (*guidance curriculum)* yang digantikan dengan istilah layanan dasar. Namun jika dilihat dari substansi materinya adalah sama.

Pelayanan bimbingan (layanan dasar) merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada seluruh siswa melalui kegiatan pengalaman perkembangan. Tujuan dari pelayanan ini adalah untuk membantu siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk memahami diri dan orang lain, menyesuaikan diri dengan lingkungan, melakukan eksplorasi dna perencanaan karier, membuat keputusan, dan belajar. Layanan dasar diberikan melalui kegiatan bimbingan klasikal dan kelompok.

Perencanaan individual berisikan kegiatan-kegiatan yang dimaksudkan untuk membantu siswa mengungkap, merencanakan, memantau, dan mengelola kegiatan belajarnya di samping perkembangan pribadi, akademik, dan kariernya. Perencanaan individual diberikan melalui kegiatan penilaian individual, pemberian informasi, dan penempatan.

Layanan responsif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan atau membantu meme-cahkan masalah siswa yang sifatnya mendesak melalui konsultasi, konseling pribadi, konseling krisis, dan referal.

Dari pengertian tersebut jelas bahwa dilihat dari program BKS secara keseluruhan, bimbingan klasikal merupakan bagian dari komponen pelayanan bimbingan atau pelayanan dasar. Berdasarkan pada defiisinya, bimbingan klasikal merupakan suatu pelayanan bimbingan yang dilakukan oleh pembimbing di dalam kelas. Dalam kegiatan ini pembimbing menyampaikan berbagai materi bimbingan melalui berbagai pendekatan dan teknik yang dimaksudkan untuk membelajarkan pengetahuan dan/atau keterampilan kepada peserta didik sehingga peserta didik dapat menggunakannya untuk mencapai perkembangan yang optimal dalam bidang akademik, pribadi-sosial, dan karier. Karena diberikan di dalam *setting* kelas, maka bimbingan klasikal umumnya disampaikan dengan menggunakan metode yang menyerupai pembelajaran. Atas dasar inilah maka bimbingan klasikal juga didefi-nisikan sebagai pembelajaran tentang perkembangan secara terstrutur dan sistematis yang dirancang untuk membantu siswa mencapai kompetensi perkembangan yang diharapkan sesuai dengan taraf perkembangan yang sedang dialami. Karena sifatnya yang terstruktir dan sistematis, maka kegiatan bimbingan dapat dan seharusnya berisikan materi kegiatan yang telah diprogramkan terlebih dahulu secara jelas, baik dalam bentuk program besar (tahunan atau semesteran) dan program kecil atau detil dalam bentuk satuan kegiatan (dulu kita kenal dengan istilah satuan layanan, dan sekarang dengan istilah RPBK). Karena telah diprogramkan, maka bimbingan – baik klasikal maupun kelompok – umumnya lebih berfungsi prefentif alih-alih remedial.

Bimbingan klasikal ini agak berbeda dengan bimbingan kelompok. Jika bimbingan klasikal lebih menyerupai kegiatan pembelajaran, maka bimbingan kelompok lebih merupakan aktivitas-aktivitas di luar kelas untuk membantu siswa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Jika pembimbing ingin mempertimbangkan jumlah alokasi waktu dalam memberikan bimbingan klasikal dalam perspektif kegiatan bimbingan secara akeseluruhan, bobot alokasi waktu kegiatan bimbingan klasikal adalah antara 35%-45% untuk tingkat sekolah dasar; 25% - 35% untuk tingkat SLTP; dan 15% - 25% untuk tingkat SLTA.

1. Organisasi Materi

## Materi dalam modul ini diorganisasikan ke dalam tiga bab yang masing-masing memaparkan materi secara ringkas, yakni: bab I berisikan pendahuluan; bab II memaparkan kompetensi sasaran bidang pengembangan; bab III menyajikan kegiatan belajar membuat contoh program bimbingan klasikal; dan rujukan.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

II. KOMPETENSI SASARAN

Berikut ini adalah suatu contoh kompetensi sasaran (standar kompetensi dan indikator kompetensi) yang dikutip dari model Program Bimbingan Komprehensif yang saat ini dilaksanakan di seluruh negara bagian amerika mulai dari jenjang pra sekolah hingga kelas XII. Apa yang dicontohkan di sini tidak berarti dianjurkan apalagi dipaksakan untuk diterapkan di sekolah para peserta diklat. Sekali lagi ini hanyalah contoh yang hanya dapat digunakan sebagai rujukan atau referensi untuk mengembangkan gagasan. Memang, kompetensi yang dicontohkan di sini merupakan standar bagi pengembangan peserta didik yang didasarkan pada asesmen nasional dan berbagai teori perkembangan yang diintegrasikan sebagai kerangka kerja perkembangan. Meskipun demikian, akan tetap bagi kita untuk selalu memberikan respek kepada variabel lingkungan atau konteks sosial budaya sebagai salah satu determinan penting bagi perkembangan. Artinya, kebutuhan akan perkembangan bisa bisa bervariasi antara kelompok populasi yang satu dengan lainnya tergantung dari latar belakang budayanya. Jadi, meskipun mungkin saja terdapat beberapa aspek kompetensi yang sama dengan peserta didik para peserta diklat, kita tetap wajiab melakukan asesmen tentang kebutuhan peserta didik (kebutuhan perkembangan) sebagai landasan bagi pengembangan program kita.

Karena peserta diklat ini adalah para pembimbing yang bertugas di SLTP dan SLTA, maka contoh berikut ini hanya menggambarkan kompetensi sasaran bagai anak SLTP dan SLTA dan tidak memasukkan kompetensi perkembangan pada anak pra sekolah hingga sekolah dasar. Meskipun demikian, kompetensi dasar yang dikemukakan di sini adalah sama untuk semua tingkatan usia perkembangan. Perbedaan hanya ada pada indikatornya. Jadi, kompetensi dasar untuk anak kelas dua SD dan kelas tiga SMA bisa sama, tetapi indikatornya berbeda. Kompetensi ini meliputi kompetensi dalaam bidang perkembangan pribadi-sosial, perkembangan akademik, dan perkembangan karier. Standar kompetensi untuk semua tingkatan usia juga sama, yakni: (1) mencapai taraf perkembangan yang optimal di bidang probadi-sosial (menguasai kecakapan untuk hidup); (2) mencapai taraf perkembangan yang optimal di bidang akademk/belajar (menguasai kecakapan untuk belajar); dan (3) mencapai taraf perkembangan yang optimal di bidang karier (menguasai kecakapan untuk bekerja/berkarier). Indikator-indikator yang dicontohkan di sini tidak bersifat kaku, tetapi dapat Anda ubah atau ganti sesuai dengan konseptualisasi Anda atau kebutuhan perkembangan dari perserta didik yang Anda identifikasi.

1. Bidang Pribadi-Sosial

Pengembangan kompetensi pribadi-sosial merupakan bagian integral dari keberhasilan hidup yang perlu dicapai/dikuasai oleh setiap peserta didik. Kemampuan untuk memahami dan menerima diri, berhubungan secara efektif dengan orang lain, membuat keputusan dan menangani perubahan secara efektif, serta menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab menjadi bagian dari perkembangan pribadi-sosial.

1. **Kompetensi dasar**

Beberapa kompetensi dasar berkenaan dengan pengembangan bidang pribadi-sosial adalah:

* Peserta didik mampu untuk memahami dan menerima diri;
* Perserta didik mampu untuk memahami dan menghargai orang lain;
* Peserta didik mampu untuk memahami dan menghargai lingkungan tenpat tinggal dan keluarganya;
* Peserta didik mampu untuk mengembangkan minat sosial atau rasa kemasyarakatan (*sense of community*);
* Peserta didik mampu untuk membuat keputusan, menetapkan tujuan, dan mengambil tindakan yang efektif/positif yang mendorong pertumbuhan diri;
* Perserta didik mampu mengembangkan kecakapan hidup.

1. **Indikator**
2. Indikator kompetensi kelas VI – VIII

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi Dasar | Indikator |
| Mampu memahami dan menerima diri | * Dapat memperlihatkan karakteristik kepribadian yang positif. * Mampu mengenali potensi dan mau mengakui kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan dirinya. * Mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan untuk membentuk dan memelihara kehidupan yang sehat. * Mampu membedakan antara perasaan, pikiran, dan tindakan yang memberikan pengaruh positif dan negatif pada pertumbuhan diri. * ..................... * ..................... |
| Mampu memahami dan menghargai/menerima orang lain | * Mampu mengakui bahwa setiap orang memiliki hak dan tanggung jawab. * Mampu mendefinisikan dan menjelaskan pengaruh sikap dan perilaku pada hubungan dengan teman dan orang dewasa. * Mampu mengenali dan menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif dengan teman dan orng dewasa. * Mampu mengakui dan menghargai perbedaan individual. * ................. * ................. |
| Mampu memahami dan menghargai lingkungan tempat tinggal dan keluarga | * Mengakui bahwa cara peran dan hubungan antar anggota keluarga dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan minat. * Memperlihatkan cara-cara bertindak yang efektif dalam berhubungan dengan orang tua, saudara, dan orang lain yang tinggal bersama di rumah. * ................ * ................ |
| Mampu mengembangkan minat sosial dan rasa kemasyarakatan | * Mengenali sumber-sumber bantuan/dukungan sosial di sekolah dan di masyarakat untuk dimintai bantuan. * Memperlihatkan pemahaman tentang adanya keragaman budaya. * Mencari peluang untuk bisa berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan. * .............................. * .............................. |
| Mampu membuat keputusan, menetapkan, tujuan, dan mengambil tindakan | * Mampu menerapkan keterampilan dalam membuat keputusan dan pemecahan masalah yang efektif guna membuat pilihan yang bertanggung jawab. * ............................ * ........................... |
| Mampu mengembangkan rasa aman dan kecakapan hidup | * Memperlihatkan pengetahuan tentang dampak dari penyalahgunaan narkoba. * Mengenali efek stres dan cara yang efektif untuk menanganinya. * ............................ * ............................. |

1. Indikator kompetensi kelas IX – XII

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi dasar | Indikator |
| Mampu memahami dan menerima diri | * Memperlihatkan sikap positif terhadap realitas diri * Menggunakan cara-cara yang tepat untuk menangani pengalaman dan masalah hidup sehari-hari. * Membedakan antara perilaku yang tepat (adaptif) dan tidak tepat (maladaptif). * Memperlihatkan konsep diri positif. * Memperlihatkan sikap dan keyakinan pribadi. * Mengenali dan mengakui faktor intelektual, emosional, perilaku, dan fisik yang mempengaruhi konsep diri. * Mengakui perubahan sebagai bagian dari pertumbuhan. * Memahami minat, kemampuan, sikap, dna keterbatasan sebagai bagian dari keunikan pribadi. * ................................ * ................................ |
| Mampu memahami dan menghargai/menerima orang lain | * Mengenali, mengakui, menerima, dan menghargai adanya perbedaan (keunikan) individual. * Menjelaskan interaksi dan kerjasama antara kelompok dan orang dewasa. * Menggunakan keterampilan komunikasi yang efektif. * Memperlihatkan keterampilan dalam menangani konflik dengan orang lain. * Mengenali dan menjelaskan aspek-aspek positif dari tekanan kelompok. * Memperlihatkan perilaku kooperatif dalam kegiatan kelompok. * Menerima dan menghargai pendapat orang lain. * ............................................... * ..................................................................... |
| Mampu memahami dan menghargai lingkungan tempat tinggal dan keluarga | * Mengenali dan menjelaskan persamaan dan perbedaan dalam keluarga. * Mengenali hak dan tanggung jawab orang tua dan anak sebagai anggota keluarga. * Menganalisis dan menilai peran keluarga dalam pengembangan pribadi. * ................................................................. * .................................................................. |
| Mampu mengembangkan minat sosial dan rasa kemasyarakatan | * Memperlihatkan perilaku yang mengakui dan menghargai perbedaa dalam masyarakat. * Mengakui bahwa semua orang memiliki tanggung jawab. * Memperluas peluang dan sumber-sumber untuk berpartisipasi dalam pelayanan kemasyarakatan. * ......................................... * ............................................. |
| Mampu membuat keputusan, menetapkan, tujuan, dan mengambil tindakan | * Memperlihatkan keterampilan dalam menetapkan tujuan, mengambil keputusan, dan pemecahan masalah. * Memahami dan menerima konsekuensi logis dari setiap keputusan yang diambil. * Memperlihatkan penggunaan keterampilan yang efektif untuk menangani tekanan dan permasalahan. * Mengenali kapan, dimana, dan bagaimana mencari bantuan untuk memecahkan amslaah atau membuat keputsan. * Menerapkan keterampilan pemecahan masalah atau pengambilan keputusan yang efektif guna membuat pilihan yang aman dan sehat. * .............................................. * .............................................. |
| Mampu mengembangkan rasa aman dan kecakapan hidup | * Memperlihatkan kemampuan untuk menegaskan kapan hak-hak pribadi dilanggar. * Mengenali sumber-sumber dukungan sosial di sekolah dan masyarakat. * Menerapkan pengetahuan bahaya narkoba baik secara fisik, emosional, dan intelektual. * .............................. * ................................. |

1. Bidang Akademik/belajar

Pengembangan kompetensi akademik/belajar merupakan bagian integral dari prose belajar sepanjang hayat dari peserta didik. Pengembangan akademik mengarahkan pada keterampilan mengambil keputusan, pemecahan masalah, penetapan tujuan, berpikir kritis, penalaran logis, dan komunikasi interpersonal.

1. **Kompetensi dasar**

Kompetensi dasar yang menjadi isi dari bidang pengembangan ini adalah:

* Mampu mengembangkan kualitas pribadi untuk menjadi pelajar yang efektif (mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang mendukung pada belajar efektif baik di sekolah maupun di sepanjang hayat hidup).
* Mampu menggunakan strategi yang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar.
* Mampu memahami hubungan antara kehidupan di sekoah, rumah, dan masya-rakat.

1. **Indikator**
2. Indikator untuk kelas VI – VIII

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi dasar | Indikator |
| Mampu mengembangkan kualitas pribadi untuk menjadi pelajar yang efektif | * Memiliki tujuan belajar yang jelas. * Memperlihatkan motivasi belajar yang tinggi. * Mengakui pengaruh sikap dan kebiasaan belajar pada hasil/prestasi belajar. * Memperlihatkan perilaku yang konsisten dengan perannya sebagai pelajar. * Memperlihatkan perilaku yang taat pada tata tertib sekolah. * Memperlihatkan sikap positif terhadap aktivitas belajar dan pelajaran. * .............................. * .................................. |
| Mampu menggunakan strategi yang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar. | * Mampu mengenali dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di sekolah dan di masyarakat. * Memperlihatkan upaya untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar. * Memperlihatkan minat terhadap kegiatan belajar kelompok. * Menggunakan gaya belajar yang berbeda untuk mata pelajaran yang berbeda. * Mampu menangani kesulitan belajar dengan efektif. * ............................ * ............................ |
| Mampu memahami hubungan antara kehidupan di sekolah, rumah, dan masyarakat. | * Menjelaskan hubungan antara keberhasilan di sekolah dan keberhasilan karier. * Mengakui hubungan antara situasi dalam akeluarga dengan kegiatan belajar di sekolah. * Mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan kokurikuler guna meningkatkan prestasi akademik. * .............................. * ................................ |

1. Indikator untuk kelas IX - XII

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi dasar | Indikator |
| Mampu mengembangkan kualitas pribadi untuk menjadi pelajar yang efektif | * Memperlihatkan perilaku yang mengesankan sebagai orang yang menerima tanggung jawab pribadi bagi keberhasilannya sendiri. * Memperlihatkan sikap dan perilaku yang memfasilitasi belajar. * Memperlihatkan minat positif terhadap belajar dan mata pelajaran. * Memperlihatkan kebiasaan belajar yang produktif. * Memperlihatkan konsep diri akademik positif * ............................. * ............................. |
| Mampu menggunakan strategi yang efektif untuk mencapai keberhasilan belajar. | * Memperlihatkan tujuan belajar yang realistik. * Mengenali dan menggunakan sumber-sumber belajar yang tersedia. * Menggunakan taraf berpikir tingkat tinggi dalam proses belajar. * Meningkatkan keterampilan akademik dan menggunakanya dalam situasi belajar yang baru. * ............................................... * ............................................... |
| Mampu memahami hubungan antara kehidupan di sekolah, rumah, dan masyarakat. | * Mengakui dan menjelaskan hubungan antara keberhasilan di sekolah dan peluang karier atau keberhasilan karier di masa depan. * Mengenali dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan untuk meningkatkan prestasi akademik. * Menggambarkan hubungan antara keputusan karier masa depan dengan keberhasilan akademik saat ini. * .............................................. * .............................................. |

1. Bidang Karier

Pengembangan kompetensi karier menjadi bagian dari keberhasilan individu dalam dunia kerja di masa depan. Kemampuan dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan untuk membuat rencana yang realistis, membuat transisi yang berhasil dari sekolah ke dunia kerja, mencapai kemandirian, dan berkompetisi dalam memperebutkan peluang karier merupakan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik.

1. **Kompetensi dasar**

Kompetensi dasar bidang pengembanagn karier yang haris dikuasai oleh peserta didik adalah:

* Memahami hubungan antara kualitas probadi, pendidikan dan latihan, dan dunia kerja.
* Menguasai keterampilan dalam menetapkan tujuan, membuat kepu-tusan, memecahkan masalah, dan komunikasi.
* Menguasai keterampilan untuk melakukan eksplorasi karier dan hubungannya dengan kegiatan belajar di sekolah.
* Mengembangkan sikap positif terhadap kerja dan kerjasama.
* Memahami hubungan antara kesadaran lingkungan dengan kerja.

1. Indikator
2. Indikator untuk siswa kelas VI – VIII

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi dasar | Indikator |
| Memahami hubungan antara kualitas probadi, pendidikan dan latihan, dan dunia kerja. | * Menjelaskan hubungan antara tanggung jawab, kehadiran, dan ketepatan waktu berhubungan dengan keberhasilan kerja. * Mengenali bakat, minat, dan kekuatan dan kelemahan diri melalui asesmen karier. * Menjelaskan hubungan antara kualitas pribadi, keberhasilan sekolah, gaya hidup, dan pilihan karier. * Mengidentifikasi berbagai macam karier tradisional dan nontradisional. * ............................ * ............................. |
| Menguasai keterampilan dalam menetapkan tujuan, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan komunikasi. | * Mengidentifiikasi strategi-strategi untuk mengelola sumber-sumber pribadi (seperti talenta, waktu, uang) untuk mencapai tujuan karier. * Memperlihatkan keterampilan membuat keputusan dalam membuat pilihan karier. * Mendemonstrasikan keterampilan komunikasi yang efektif. * Mengidentifikasi kesempatan kerja atau peluang karier setelah lulus pada masyarakat lokal. * ................................ * ................................. |
| Menguasai keterampilan untuk melakukan eksplorasi karier dan hubungannya dengan kegiatan belajar di sekolah. | * Mengidentifikasi pendidikan,sumber-sumber karier, dan latihan yang diperlukan untuk mencapai tujuan karier. * Mengeksplorasi pilihan karier dan rumpun karier untuk mengembangkan tujuan karier yang realistis. * Mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan untuk memilih suatu karier atau pendidikan karier sesuai dengan tujuan karier. * Mengidentifikasi kebutuhan untuk menyeimbangkan antara kegiatan sekolah, kerja, dan waktu luang. * ........................................... * ........................................... |
| Mengembangkan sikap positif terhadap kerja dan kerjasama. | * Mendefinisikan pentingnya tanggung jawab, kemandirian, ketepatan waktu, dan integritas dalam dunia kerja. * Menjelaskan pentingnya hubungan interpersonal dalam mempengaruhi keberhaislan karier. * Memperlihatkan sikap respek terhadap perbedaan individual di tempat kerja. * ............................ * ............................ |
| Memahami hubungan antara kesadaran lingkungan dengan kerja. | * Mengidentifikasi sumber-sumber pekerjaan atau lapangan kerja di masyarakat. * Menjelaskan pengaruh perkembangan ekonomi pada kesempatan/peluang kerja * .................................. * .................................. |

1. Indikator untuk siswa kelas IX - XII

|  |  |
| --- | --- |
| Kompetensi dasar | Indikator |
| Memahami hubungan antara kualitas probadi, pendidikan dan latihan, dan dunia kerja. | * Memperlihatkan sikap positif terhadap belajar dan kerja. * Memperlihatan kesadaran tentang kemampuan, keterampilan, minat, dan motivasi. * Mengidentifikasi hubungan antara prestasi akademik dan perencanaan karier. * Menggambarkan hubungan antara kualitas pribadi dengan keberhasilan akademik dan tujuan karier. * Memperlihatkan kesadaran bahwa bekerja dapat membantu orang mencapai keberhasilan pribadi. * Menggambarkan pengaruh minat, keterampilan, kemam[puan, dan bakat pada keputusan akrier. * ............................. * ............................. |
| Menguasai keterampilan dalam menetapkan tujuan, membuat keputusan, memecahkan masalah, dan komunikasi. | * Menerapkan proses pengembilan keputusan untuk menangani situasi kehidupan nyata sehari-hari. * Memperlihatkan keterampilan komunikasi yang efektif. * Menerapkana aketerampilan pengambilana keputusan dalam membuat pilihan karier. * Mengembangkan suatu rencana pendidikan untuk mendukung tujuan karier. * ......................................... * ......................................... |
| Menguasai keterampilan untuk melakukan eksplorasi karier dan hubungannya dengan kegiatan belajar di sekolah. | * Memperlihatkan kesadaran tentang pentingnya perencanaan karier. * Mengidentifikasi transisi dna transfer keterampilan dari sekolah ke dunia kerja. * Menyadari pentingnya pendidikan dan latihan kerja untuk mencapai tujuan karier. * Mengembangkan keterampilan untuk memperoleh, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi karier. * Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan orientasi dan eksplorasi karier. * ................................... * ..................................... |
| Mengembangkan sikap positif terhadap kerja dan kerjasama. | * Dapat berinteraksi secara efektif dengan kelompok dan orang dewasa. * Memperlihatkan keterampilan interpersonal yang diperlukan untuk berkerja dengan orang lain. * Menghargai keunikan individual. * Mempelajari keterampilan perilaku bertanggung jawab. * Menggambarkan pentingnya mengelola emosi. * Menggambarkan pentingnya kerjasama dengan orang lain baik di sekolah, di rumah, dan di tempat kerja. * Mengidentifikasi hak-hak dna tanggung jawab pekerja dan majikan. * ........................... * ........................... |
| Memahami hubungan antara kesadaran lingkungan dengan kerja. | * Menggambarkan hubungan antara kebtuhan masyarakat mempengaruhi sifat dan struktur kerja. * Menggambarkan pengarauh kebutuhan masyarakat pada supplay dan demand tujuan dan pelayanan dan pengaruhnya pada pekerja. * Mengidentifikasi hubungan antara tren industri dan karier dengan pelatihan keterampioan kerja. * ........................................ * ........................................ |

1. Kegiatan Belajar

Setelah Anda mempelajari materi pada bab ini, guna mengembangkan wawasan Anda, lakukanlah kegiatan belajar berikut:

1. Bekerjalah secara kelompok dan kemudian simak dan diskusikan dengan kelompok berkenaan dengan kompetensi dasar dan indikator dari masing-masing bidang pengembangan kemudian untuk menemukan adanya konsistensi atau ketidak konsistenan antara kompetensi dan indikator, dan antara kompetensi dengan tugas perkembangan (berdasarkan reviu literatur) pada kelompok usia yang dijadikan sasaran. Anda dapat menggunakan tugas-tugas perkembangan yang dikemukakan dalam literatur perkembangan atau dalam rambu-rambu pelaksanaan bimbingan dan konseling sebagai rujukan.
2. Jika Anda setuju dengan kompetensi dan indikator yang dikemukakan, atau Anda belum menemukan rujukan untuk menyetujui atau tidak menyetujuinya, coba Anda isi pada titik-titik yang disediakan di setiap akhir rumusan indikatir untuk masing-masing standar kompetensi.
3. Rumuskan hasil kerja kelompok Anda baik dalam bentuk format word maupun powerpoint kemudian presentasikan hasil kerja Anda. Hasil kerja Anda tersebut kemudian serahkan pada instruktur.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

III. MERANCANG PROGRAM BIMBINGAN KLASIKAL

1. Pengertian Program

Setelah Anda memahami konsep bimbingan klasikal dan mampu mendeskripsikan sasaran kompetensi dari masing-masing bidang pengembangan, kegiatan belajar berikutnya adalah merancang program bimbingan klasikal. Tentu saja, sebagai orang telah bekerja sebagai pembimbing sekolah Anda tidak merasa asing lagi dengan program bimbingan, dan Anda pun telah terbiasa membuatnya dalam berbagai kesempatan, entah itu untuk kepentingan kegiatan bimbingan Anda sehari-hari atau dalam kegiatan pelatihan dan workshop bimbingan dan konseling, khususnya program paling mikro dalam bentuk satuan layanan bimbingan. Dalam perspektif Kurikulum 2006 atau yang lebih dikenal dengan nama Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), untuk menyamakan perubahan istilah satuan acara pelajaran (SAP) menjadi rancangan program pembelajaran (RPP) dalam kontek pembelajaran, maka satuan layanan bimbingan diberi istilah rancangan program bimbingan dan konseling (RPBK).

Saya sangat yakin anda semua telah seringkali membuat dan mengikuti latihan membuat RPBK. Namun saya yakin di antara Anda juga banyak yang mengalami ketidakpastian dan kebingungan karena tidak ada fomat RPBK yang baku. Suatu program, sejatinya menggambarkan (mendeskripsikan) tujuan apa yang hendak dicapai atau kompetensi apa yang hendak dibentuk, kurikulum (materi pembelajaran atau bimbingan) apa yang akan dijadikan sebagai isi untuk mencapai tujuan atau membentuk kompetensi itu, bagaimana mencapainya atau strategi apa yang akan digunakan, bagaimana prosesnya, apa kriteria keberhasilannya, dan bagaimana mengevaluasinya. Tentu saja dalam membuat program itu ada rujukan kerangka kerjanya. Namun dalam praktek, berkenaan dengan formatnya – walaupun subs-tansinya - program itu sebenarnya bisa unik/bervariasi sesuai dengan gaya berpikir pembuatnya. Demikian pula halnya dengan RPBK, secara substansial isinya sama, namun formatnya bisa saja berbeda tergantung pada acuan atau rujukan yang digunakan. Namun untuk memenuhi standar evaluasi, supervisi, dan administrasi suatu format memang dituntut sama dengan apa yang dipandukan atau diinstruksikan. Jadi, secara format program lebih merupakan kesepakatan namun isinya membu-tuhkan rujukan pada kerangka berpikir tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, format program yang hendak dikemukakan pada bagian berikut ini – sekali lagi – hanyalah satu model (contoh) yang dimaksudkan untuk memfasilitasi belajar dan mendorong pengembangan gagasan. Artinya contoh format program berikut ini boleh ditiru atau ditolak. Dalam ajang belajar ini kita akan menyamakan persepsi tentang konsep dan wujud nyata dari program bimbingan sehingga nantinya kita bisa membuat suatu program yang bisa disepakati oleh semua pihak setidaknya dalam konteks lokal.

Suatu program satuan (RPBK) merupakan elaborasi dari program yang lebih besar yang disebut silabus. Berdasarkan pada pengertian silabus, silabus bimbingan adalah suatu rancangan program kegiatan bimbingan untuk satu satuan waktu tertentu. Karena sekolah menerapkan sistem semesteran, maka satu satuan waktu tersebut adalah semester. Jadi silabus bimbingan adalah suatu rancangan program kegiatan pelayanan bimbingan yang akan disampaikan dalam satu semester. Layaknya suatu program, maka silabus dibuat atas dasar asesmen kebutuhan (kebutuhan perkem-bangan pribadi-sosial, akademik, karier) siswa dan dirancang untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Jadi, silabus ini pada dasarnya identik dengan program semes-teran. Tentu Anda akan bingung jika diminta membuat program semesteran dan silabus. Karena merupakan program besar, silabus sebaiknya hanya memuat hal-hal yang pokok saja dan tidak rinci. Hal-hal yang rinci akan dielaborasi pada program anakannya yang bersifat mikro, yakni RPBK. Jadi, silabus hanya berisikan struktur kegiatan bimbingan dalam satu semester yang mencakup: jadwal, kompetensi dasar, indikator, dan materi bimbingan. Sedangkan strategi yang digunakan, rancangan evaluasi, sumber, dan media bimbingan bisa dicantumkan di dalam RPBK. Namun, sekali lagi ini hanya satu contoh yang tidak baku tetapi bisa dikembangkan dan dimodifikasi sendiri sesuai dengan format yang direkomendasikan di tempat Anda bekerja. Perhatikan contoh berikut.

Contoh komponen silabus

Nama sekolah : ............................................................

Kelas : ............................................................

Tujuan : Membantu peserta dirik mencapai taraf perkembangan yang

optimal dalam bidang pribadi-sosial, akademik, dan karier.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Minggu ke | Jam ke | Bidang Bimbingan | Kompetensi | Indikator | Materi |
| I |  | Pribadi-Sosial | Mampu memahami dan menerima diri | * ............................ * ............................... * .............................. * ............................... | * Cara mengenali potensi diri * ........... * ....... |
| II |  | Akademik | Mampu mengembangkan kualitas pribadi untuk menjadi pelajar yang efektif | * ............................ * ............................... * .............................. * ............................... | * Mengembangkan konsep diri akademik positif * Mengembangkan motivasi berprestasi * ...................... |
| III |  | Karier | Bersedia untuk melakukan eksplorasi karier | * ............................ * ............................... * .............................. * ............................... | * Pentingnya prencanaan karier * ............... |
| dst |  |  |  |  |  |

1. Merancang RPBK untuk bimbingan klasikal

RPBK merupakan jabaran dari silabus. Untuk merancang RPBK dapat dilakukan langkah-langah berikut:

1. *Menetapkan kelas yang akan dibimbing*. Anda perlu memperhatikan kelas yang akan menjadi subyek bimbingan. Sejatinya bukan kelas yang perlu diperhatikan tetapi usia perkembangan subyek. Ini perlu diperhatikan karena pendekaatn bimbingan Anda berbasis perkembangan dan kompetensi. Jadi, Anda dapat bertanyan pada diri Anda misalnya, “Untuk kelompok anak dengan usia perkembangan ini, kompetensi perkembangan apa yang seharusnya dicapai dan materi bimbingan apa yang bisa saya berikan untuk membantu pencapaian kompetensi tersebut?
2. *Menyimak isi silabus bimbingan*. Jika Anda telah memiliki program yang telah terstruktur (silabus), kompetensi dan indikator kompetensi telah tercantum di dalam silabus itu, bahkan materinya mungkin saja juga telah tercantum. Jika Anda belum punya silabus, maka Anda harus merumuskan kompetensi dan indikator yang perlu dicapai oleh subyek Anda dengan menggunakan keranagka kerja perkembangan atau berdasarkan asesmen yang telah Anda lakukan
3. *Memilih bidang perkembangan dan kompetensi dasarnya*. pengembangan pribadi-sosial, akademik, dan karier mungkin dirumuskan dalam satu silabus atau dalam silabus yang terpisah. Pilihlah satu bidang perkembangan dan satu kompetensi dasar berikut dengan indikator-indikatornya untuk dibuatkan RPBKnya.
4. *Memilih atau mengembangkan materi*. Langkah berikutnya adalah memi-kirkan, menemukan, dan menetapkan materi bimbingan yang relevan untuk membantu peserta didik mencapai semua indikator (satu kompetensi dasar).
5. *Memilih strategi*. Setelah materi ditetapkan, Anda kemudian perlu memikir-kan dan memilih pendekatan atau strategi apa yang tepat untuk digunakan sehingga bimbingan Anda dapat mencapai hasil dengan baik dan efisien.
6. *Memilih sumber dan media*. Untuk mengefektifakan dan mengefisienkan kegiatan bimbingan, Anda perlu juga memanfaatkan sumber-sumber yang ada serta media yang tersedia. Sumber-sumber tersebut bisa berupa orang, fasilitas lingkungan, atau materi yang berupa buku atau dokumen. Media bisa berupa apa saja guna menyampaikan materi Anda kepada peserta didik, misalnya LCD.
7. *Merancang evaluasi*. Sebagai bagian dari akuntabilitas, Anda perlu memperoleh informasi apakah bimbingan yang Anda berikan memberikan dampak yang diharapkan. Untuk itu Anda perlu memperoleh informasi ten-tang dampak tersebut dengan cara melakukan evaluasi. Namun kegiatan evaluasi tidak hanya menilai dampak tetapi juga fisibilitas program. Oleh akrena itu, Anda perlu melakukan dua pendekatan evaluasi, yakni evaluasi proses dan evaluasi hasil. Tentang evaluasi ini Anda dapat mendalaminya melalui modul yang lain.

Untuk lebih lengkapnya gambaran tentang RPBK perhatikan contoh berikut.

CONTOH FORMAT RPBK

1. Nama Sekolah : SMAN 13 Surabaya
2. Kelas ` : X
3. Bidang Pengembangan : Pribadi-Sosial
4. Komponen bimbingan : Layanan dasar (bimbingan klasikal)
5. Tujuan : membantu peserta didik mencapai taraf perkembangan

pribadi-sosial yang optimal

1. Kompetensi : Mampu memahami dan menerima diri
2. Indikator :
3. Mampu memperlihatkan persepsi dan sikap positip terhadap diri.
4. Dapat menggunakan cara yang tepat untuk menangani pengalaman dan permasalahan hidup sehari-hari.
5. Memperlihatkan kemampuan dalam mengendalikan diri.
6. Mampu membedakan antara perilaku adaptif dan tidak adaptif.
7. Mampu memperlihatkan konsep diri positif.
8. Mampu mengidentifikasi kelebihan dna kelemahan potensi yang dimiliki.
9. Dapat memilih kegiatan yang dapat merealisasikan/mengaktualisasik potensi.
10. ......................................

1. Alokasi waktu : 3 x 40 menit (3 x pertemuan)
2. Lokasi bimbingan : di ruang kelas X A
3. Materi bimbingan : Berbagai cara mengenal diri dan mengaktualisasikan diri

(dikompilasi dari .............................) (materi lengkap

terlampir)

1. Proses Bimbingan :
2. Kegiatan awal

* Mempersiapkan perangkat layanan
* Mempersiapkan kelas
* Menyampaikan salam pembuka
* Melakukan bincang ringan dengan siswa
* Menyampaikan materi dan tujuan kegiatan
* Memotivasi siswa

1. Kegiatan inti

* Memberikan kopi materi kepada siswa
* Mempresentasikan materi melalui media LCD (pertemuan I)
* Mengundang siswa untuk berdiskusi
* Mengajak siswa untuk bermain dengan BIR (mengenal diri) (pertemuan II)
* Mengajak siswa untuk menyetujui atau tidak menyetujui refleksi dari orang lain melalaui BIR (pertenuan III)
* Mengajak siswa berdiskusi

1. Kegiatan penutup

* Memperoleh umpan balik dari siswa untuk memastikan apakah siswa telah menguasai kompetensi
* Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa dan menjawab pertanyaan yang muncul.
* Meminta sioswa untuk menguji hasil refleksi diri pada kehidupan nyata sehari-hari (testing realita)
* Menutup kegiatan

1. Evaluasi & Tindak lanjut
2. Tujuan evaluasi : Memperolah masukan untuk menilai apakah fungsi

bimbingan dapat berjalan dengan baik dan mencapai

hasil yang diinginkan secara efisien.

1. Pendekatan : Evaluasi proses dan evaluasi hasil
2. Waktu evaluasi :

Evaluasi proses : Ketika kegiatan sednag dilaksanakan

Evaluasi hasil : seminggu setelah kegiatan, sebulan setelah kegiatan, dan

satu semester setelah kegiatan

1. Tindak lanjut : mengikuti hasil evaluasi

Surabaya, ............................

Mengetahui, Konselor,

Kepala SMAN 13 Surabaya,

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_ \_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

1. Tugas Belajar
2. Bekerjalah dalam kelompok untuk mengevaluasi kelengkapan dan kecukupan contoh format RPBK klasikal tersebut.
3. Masih dalam kelompok Anda, susunlah sebuah RPBK bimbingan klasikal untuk membantun siswa mencapai satu kompetensi dasar.
4. Presentasikan hasil kerja kelompok Anda.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_

**MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING**

1. **Standar Kompetensi:**

Menguasai kerangka teoritik dan praksis bimbingan dan konseling.

1. **Kompetensi Dasar:**
2. Menentukan media bimbingan dan konseling yang sesuai dengan tujuan la-yanan
3. Merencanakan sarana dan penyelenggaraan program bimbingan dan kon-seling.
4. **Tujuan**

Secara umum modul ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar para (calon) konselor untuk menguasai dan mengembangkan media untuk memperlancar pelaksanaan layaanan bimbingan dan konseling.

Secara khusus, setelah mempelajari buku ini setiap (calon) konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. Menerangkan pengertian media bimbingan dan konseling.
2. Membandingkan media pengajaran dan media bimbingan dan konseling
3. Menjelaskan manfaat media bimbingan dan konseling
4. Mengklasifikasikan media menurut bentuk penyajian
5. Menjelaskan prosedur pemilihan media
6. Merancang media yang disesuaikan dengan jenis layanan bimbingan dan kon-seling
7. **Materi MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING**
8. **PENGERTIAN MEDIA**

Kata “media” berasal dari kata latin, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar. Menurut Heinich, (1993) media merupakan alat saluran komunikasi. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan *(a source)* dengan penerima pesan *(a receiver)*. Media bisa dipertimbangkan sebagai media Bimbingan dan Konseling jika membawa pesan-pesan *(messages)* dalam rangka mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling.

Media Bimbingan dan Konseling selalu terdiri atas dua unsur penting, yaitu unsur peralatan atau perangkat keras *(hardware)* dan unsur pesan yang dibawanya *(message/software)*. Dengan demikian, media Bimbingan dan Konseling memerlukan peralatan untuk menyajikan pesan, namun yang terpenting bukanlah peralatan itu, tetapi pesan atau informasi yang dibawakan oleh media tersebut.

Perangkat lunak *(software)* adalah informasi atau bahan bimbingan dan konseling itu sendiri yang akan disampaikan kepada siswa atau klien, sedangkan perangkat keras *(hardware)* adalah sarana atau peralatan yang digunakan untuk menyajikan pesan/bahan bimbingan dan konseling tersebut. Untuk lebih jelasnya, sebaiknya perhatikan contoh sederhana berikut ini: Pesawat televisi yang tidak me-ngandung pesan/bahan belum bisa disebut media bimbingan dan konseling, itu hanya peralatan saja atau perangkat keras saja. Agar dapat disebut sebagai media bimbingan dan konseling maka pesawat televisi tersebut harus mengandung informasi atau pesan atau bahan yang akan disampaikan.

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa (a) media bimbingan dan konseling merupakan wadah dari pesan, (b) materi yang ingin disampaikan adalah pesan bimbingan dan konseling, (c) tujuan yang ingin dicapai ialah proses bimbingan dan konseling. Selanjutnya penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa/ klien untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konsel-ing.

Dalam usaha memanfaatkan media sebagai alat bantu, Edgar Dale mengadakan klasifikasi menurut tingkat dari yang paling kongkrit ke yang paling abstrak.



Klasifikasi tersebut kemudian dikenal dengan nama “*kerucut pengalaman*”dari Edgar Dale dan pada saat itu dianut secara luas dalam menentukan alat bantu yang paling sesuai untuk pengalaman belajar maupun bimbingan dan konseling.

1. **MANFAAT MEDIA**

Perolehan pengetahuan siswa seperti yang digambarkan oleh Kerucut Pengalaman Edgar Dale bahwa pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan melalui kata verbal. Hal ini memungkinkan terjadinya verba-lisme. Artinya siswa hanya mengetahui tentang kata tanpa memahami dan mengerti makna yang terkandung didalamnnya. Hal semacam ini akan menimbulkan kesa-lahan persepsi siswa. Oleh sebab itu, sebaiknya siswa memiliki pengalaman yang lebih konkrit, pesan yang ingin disampaikan benar-benar dapat mencapai sasaran dan tujuan.

Secara umum media mempunyai kegunaan:

1. memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis.
2. mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra.
3. menimbulkan gairah/ minat siswa, interaksi lebih langsung antara murid dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK).
4. memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya.

* memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama.
* Proses Layanan Bimbingan dan Konseling dapat lebih menarik
* Proses Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi lebih interaktif
* Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling dapat ditingkatkan
* Sikap positif siswa terhadap materi Layanan Bimbingan dan Konseling

Dalam kaitannya dengan fungsi media bimbingan dan konseling, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini:

1. Penggunaan media bimbingan dan konseling bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi bimbingan dan konseling yang lebih efektif.
2. Media bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari keseluruhan pro-ses layanan bimbingan dan konseling. Hal ini mengandung pengertian bahwa media bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi yang diharapkan.
3. Media bimbingan dan konseling dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/ kompetensi yang ingin dicapai dan isi layanan bimbingan dan konseling itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam bimbingan dan konseling harus selalu melihat kepada kompetensi atau tujuan dan bahan atau materi bimbingan dan konseling.
4. Media bimbingan dan konseling bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa/ klien semata.
5. Media bimbingan dan konseling bisa berfungsi untuk mempercepat proses bimbingan dan konseling. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media bimbingan dan konseling siswa dapat menangkap tujuan dan bahan yang disajikan lebih mudah dan lebih cepat.
6. Media bimbingan dan konseling berfungsi untuk meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling. Pada umumnya hasil bimbingan dan konseling yang diperolah siswa dengan menggunakan media bimbingan dan konseling akan tahan lama mengendap.
7. **PENGELOMPOKAN MEDIA BIMBINGAN DAN KONSELING**

Dilihat dari bentuk penyajian dan cara penyajiannya, maka media bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu (a) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (b) kelompok kedua; media proyeksi diam, (c) kelompok ketiga; media audio, (d) kelompok keempat; media audio, (e) kelompok kelima; media gambar hidup/ film, (f) kelompok keenam; media televisi, dan (g) kelompok ketujuh; multi media.

1. **KELOMPOK: MEDIA GRAFIS, BAHAN CETAK DAN GAMBAR DIAM**
   1. **MEDIA GRAFIS**

Media grafis adalah media visual yang menyajikan fakta, ide atau gagasan melalui penyajian kata-kata, kalimat, angka-angka, dan simbol/gambar. Grafis biasanya digunakan untuk menarik perhatian, memperjelas sajian ide, dan mengilustrasikan fakta-fakta sehingga menarik dan diingat orang.

Yang termasuk media grafis antara lain :

1. *Grafik,* yaitu penyajian data berangka melalui perpaduan antara angka, garis, dan simbol.
2. *Diagram,* yaitu gambaran yang sederhana yang dirancang untuk memperlihatkan hubungan timbal balik yang biasanya disajikan melalui garis-garis simbol.
3. *Bagan,* yaitu perpaduan sajian kata-kata, garis, dan simbol yang merupakan ringkasan suatu proses, perkembangan, atau hubungan-hubungan penting.
4. *Sketsa,* yaitu gambar yang sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok dari suatu bentuk gambar.
5. *Poster,* yaitu sajian kombinasi visual yang jelas, menyolok, dan menarik dengan maksud untuk menarik perhatian orang yang lewat.
6. *Papan ,* yaitu papan biasa tanpa dilapisi kain flanel. Gambar-gambar atau tulisan-tulisan biasanya langsung ditempelkan dengan menggunakan lem atau alat penempel lainnya.

Media grafis ini dapat digunakan untuk berbagai macam layanan bimbingan dan konseling misalnya:

1. grafik dapat digunakan dalam layanan konseling yang menggunakan strategi pengelolaan diri,
2. sketsa yang menggambarkan inner circle
3. papan bimbingan
4. poster tentang bahaya narkoba
5. leaflet tentang pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah

**Kelebihan Media Grafis**

1. Dapat mempermudah dan mempercepat pemahaman siswa terhadap pesan yang disajikan.
2. Dapat dilengkapi dengan warna-warna sehingga lebih menarik perhatian siswa.
3. Pembuatannya mudah dan harganya murah.

**Kelemahan Media Grafis**

1. Membutuhkan keterampilan khusus dalam pembuatannya, terutama untuk grafis yang lebih kompleks.
2. Penyajian pesan hanya berupa unsur visual.
   1. **MEDIA BAHAN CETAK**

Media bahan cetak adalah media visual yang pembuatannya melalui proses pencetakan/ printing atau offset. Media bahan cetak ini menyajikannya pesannya melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk lebih memperjelas pesan atau informasi yang disajikan.

Jenis media bahan cetak ini diantaranya adalah :

1. *Buku Teks,* yaitu buku yang membahas cara memecahkan masalah atau cara mengambangkan diri, biasanya ini termasuk dalam *bibliokonseling*.
2. *Modul,* yaitu suatu paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu dan didesain sedemikian rupa guna memperlancara pelaksanaan layanan informasi dan bimbingan klasikal.

**Kelebihan Media Bahan Cetak**

* 1. Dapat menyajikan pesan atau informasi dalam jumlah yang banyak.
  2. Pesan atau informasi dapat dipelajari oleh siswa sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kecepatan masing-masing.
  3. Dapat dipelajari kapan dan dimana saja karena mudah dibawa.
  4. Akan lebih menarik apabila dilengkapi dengan gambar dan warna.
  5. Perbaikan/revisi mudah dilakukan.

**Kelemahan Media Bahan Cetak**

1. Proses pembuatannya membutuhkan waktu yang cukup lama.
2. Bahan cetak yang tebal mungkin dapat membosankan dan mematikan minat siswa untuk membacanya.
3. Apabila jilid dan kertasnya jelek, bahan cetak akan mudah rusak dan so-bek.
4. **MEDIA GAMBAR DIAM**

Media gambar diam adalah media visual yang berupa gambar yang dihasilkan melalui proses fotografi. Jenis media gambar ini adalah foto.

**Kelebihan Media Gambar Diam**

1. Dibandingkan dengan grafis, media foto ini lebih konkret.
2. Dapat menunjukkan perbandingan yang tepat dari objek yang sebenarnya.
3. Pembuatannya mudah dan harganya murah.

**Kelemahan Media Gambar Diam**

1. Biasanya ukurannya terbatas sehingga kurang efektif untuk pembelajaran kelompok besar.
2. Perbandingan yang kurang tepat dari suatu objek akan menimbulkan kesa-lahan persep

**2. KELOMPOK : MEDIA PROYEKSI DIAM**

Media proyeksi diam adalah media visual yang diproyeksikan atau media yang memproyeksikan pesan, dimana hasil proyeksinya tidak bergerak atau memiliki sedikit unsur gerakan. Jenis media ini diantaranya : OHP/OHT, Opaque Projector, Slide, dan Filmstrip.

1. **MEDIA OHP DAN OHT**

OHT (*Overhead Transparency*) adalah media visual yang diproyeksikan melalui alat proyeksi yang disebut OHP (*Overhead Projector*). OHT terbuat dari bahan transparan yang biasanya berukuran 8,5 X 11 inci.

Ada 3 jenis bahan yang dapat digunakan sebagai OHT, yaitu :

1. Write on film (plastik transparansi), yaitu jenis transparansi yang dapat ditulisi atau digambari secara langsung dengan menggunakan spidol.
2. PPC transparency film (PPC= Plain Paper Copier), yaitu jenis transparansi yang dapat diberi tulisan atau gambar dengan menggunakan mesin photocopy.
3. Infrared transparency film, yaitu jenis transparansi yang dapat diberi tulisan atau gambar dengan menggunakan mesin thermofax.

OHP (Overhead Projector) adalah media yang digunakan untuk memproyeksikan program-program transparansi pada sebuah layar. Biasanya alat ini digunakan untuk menggantikan papan tulis.

**Kelebihan Media OHT/OHP**

1. Dapat digunakan untuk menyajikan pesan di semua ukuran ruangan kelas.
2. Menarik, karena memungkinkan penyajian yang variatif dan disertai dengan warna-warna yang menarik.
3. Tatap muka dengan siswa selalu terjaga dan memungkinkan siswa untuk mencatat hal-hal yang penting.
4. Tidak memerlukan operator secara khusus dan tidak pula memerlukan penggelapan ruangan.
5. Dapat menyajikan pesan yang banyak dalam waktu yang relatif singkat.
6. Program OHT dapat digunakan berulang-ulang.

**Kelemahan Media OHT/OHP**

1. Memerlukan perencanaan yang matang dalam pembuatan dan penyaji-annya.
2. OHT dan OHP merupakan hal yang tak dapat dipisahkan, karena sebuah gambar dalam kertas biasa tidak bisa diproyeksikan melalui OHP.
3. Urutan OHT mudah kacau, karena merupakan urutan yang lepas.

**3. KELOMPOK :MEDIA AUDIO**

Media audio adalah media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima oleh indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan sound effect.

Jenis media audio ini diantaranya :

1. **MEDIA ALAT PEREKAM PITA MAGNETIK**

Alat perekam pita magnetik atau kaset tape recorder adalah media yang menyajikan pesannya melalui proses perekaman kaset audio. Dalam bimbingan dan konseling, media ini biasanya berupa kaset relaksasi dan meditasi, bisa juga digunakan untuk mendukung pelaksanaan strategi diri sebagai model.

**Kelebihan Media Alat Perekam Pita Magnetik**

1. Pita rekaman dapat diputar berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Rekaman dapat dihapus dan digunakan kembali.
3. Penggandaan programnya sangat mudah.

**Kelemahan Media Alat Perekam Pita Magnetik**

1. Daya jangkauannya terbatas.

**4. KELOMPOK: FILM (MOTION PICTURES**

Film disebut juga gambar hidup (motion pictures), yaitu serangkaian gambar diam (still pictures) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menim-bulkan kesan hidup dan bergerak. Film merupakan media yang menyajikan pesan audiovisual dan gerak. Oleh karenanya, film memberikan kesan yang impresif bagi pemirsanya.

Ada beberapa jenis film, diantaranya film bisu, film bersuara, dan film gelang yang ujungnya saling bersambungan dan proyeksinya tak memerlukan penggelapan ruangan.

**Kelebihan Media Film**

1. Memberikan pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa.
2. Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses.
3. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.
4. Lebih realistis, dapat diulang-ulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.
5. Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

**Kelemahan Media Film**

1. Harga produksinya cukup mahal.
2. Pembuatannya memerlukan banyak waktu dan tenaga.
3. Memerlukan operator khusus untuk mengoperasikannya.

**5. KELOMPOK: MULTI MEDIA**

Pengertian multi media sering dikacaukan dengan pengertian *multi image*. Multi media merupakan suatu sistem penyempaian dengan menggunakan berbagai jenis bahan belajar yang membentuk suatu unit atau paket. Contohnya suatu modul belajar yang terdiri atas bahan cetak, bahan audio, dan bahan audiovisual. Sedangkan multi image merupakan gabungan dari beberapa jenis proyeksi visual yang diga-bungkan lagi dengan komponen audio yang kuat, sehingga dapat diselenggarakan pertunjukan besar yang cocok untuk penyajian di suatu auditorium yang luas.

**Kelebihan Multi Media**

1. Siswa memiliki pengalaman yang beragam dari segala media.
2. Dapat menghilngkan kebosanan siswa karena media yang digunakan lebih bervariasi.
3. Sangat baik untuk kegiatan belajar mandiri.

**Kelemahan Multi Media**

1. Biayanya cukup mahal.
2. Memerlukan perencanaan yang matang dan tenaga yang profesional.

**6. MEDIA OBJEK**

Media objek merupakan media tiga dimensi yang menyampaikan informasi tidak dalam bentuk penyajian, melainkan melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukur-annya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya, dan sebagainya.

Media objek ini dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu media *objek sebenarnya* dan media *objek pengganti*. Media objek sebenarnya dibagi dua jenis, yaitu media objek alami dan media objek buatan.

Media objek alami dapat dibagi ke dalam dua jenis yaitu oblek alami yang hidup dan objek alami yang tidak hidup. Media cetak kelompok ke dua terdiri atas benda-benda tiruan yang dibuat untuk mengganti benda-benda yang sebenarnya. Objek-objek pengganti dikenal dengan sebutan replika, model, dan benda tiruan. *Replika* dapat didefinisikan sebagai reproduksi statis dari suatu objek dengan ukuran yang sama dengan benda yang sebenarnya. *Model* merupakan sebuah reproduksi yang kelihatannya sama, tapi biasanya diperkecil atau diperbesar dalam skala tertentu. *Benda tiruan* ada dua macam, yaitu pertama merupakan bangunan yang dibuat kurang lebih menyerupai suatu benda yang besar,

**7. MEDIA INTERAKTIF**

Karakteristik terpenting kelompok media ini adalah bahwa siswa tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti layanan bimbingan dan konseling. Sedikitnya ada dua macam interaksi. *Interaksi yang pertama* ialah yang menunjukkan siswa berinteraksi dengan sebuah program, misalnya siswa diminta mengisi isian angket atau inventory pada program aplikasi tertentu, misalnya program pemahaman minat, program pengem-bangan diri. Bentuk *interaksi yang kedua* ialah mengatur interaksi antara siswa secara teratur; sebagai contoh berbagai permainan atau dinamika kelompok yang digunakan pada bimbingan kelompok, bimbingan klasikal dan konseling kelompok. Dalam hal ini siswa harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi yang timbul karena tidak ada batasan yang kaku mengenai jawaban yang benar.

**Prosedur Pemilihan Media.**

Dalam penggunaannya, media tidak dapat di gunakan begitu saja oleh guru. Menrut Gagne (Gerlach & Ely, 1980) mengemukakan bahwa tidak ada satu mediapun yang cocok untuk mencapai semua tujuan. Prosedur pemilihan media menurut Kearsley (1984) :

* + Identifikasi ciri-ciri media sesuai kondisi, performance / tingkat tujuan yang diinginkan.
  + Identifikasi karakteristik siswa.
  + Identifikasi pertimbangan-pertimbangan praktis yang memungkinkan media mana yang akan di gunakan.
  + Identifikasi faktor ekonomi.

Kriteria-Kriteria Pemilihan Media menurut Gerlach & Ely ( 1980 ) :

* Kesesuaian (appropriateness)
* Ketersediaan (availability)
* Kualitas teknis (technicalquality)
* Biaya (cost)

1. Kesesuaian.

Kita harus mengetahui apa yang akan kita sampaikan dan apa yang diperlukan oleh siswa. Sehingga, kita harus memilih media mana yang sesuai.

1. Biaya.

Besar kecilnya yang di keluarkan perlu dipertimbangkan. Yang penting diperhatikan adalah keuntungan yang diperoleh melalui penggunaan media.

1. Ketersediaan.

Kita perlu memperhatikan ketersediaan media yang akan digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling. Apabila media yang kita gunakan tidak ada, kita perlu mencari media penggantinya.

1. Kualitas teknis.

Media yang kita gunakan hendaknya media yang berkualitas tinggi. Artinya media tersebut dapat dilihat, spesifikasi gambar dan suara harus jelas, dan ukuran gambar sesuai ruang kelas.

**Kriteria Pemilihan Media**

1. Isi – Substansi

Perlu memperhatikan apakah media itu berkaitan dengan layanan bimbingan dan konseling, media itu up to date atau tidak, menyajikan isi / pesan yang dibutuhkan dalam bimbingan dan konseling.

1. Tujuan.

Media tersebut harus kita perhatikan apakah sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling.

1. Kesesuaian.

Media tersebut harus sesuai dengan pesan yang akan disampaikan / dikomunikasikan.

1. Biaya.

Perlu diperhatikan biaya yang kita keluarkan itu sesuai dengan nilai dan hasil yang akan kita dapat.

1. Kualitas Teknik.

Media tersebut harus memenuhi persyaratan-persyaratan teknik dalam hal warna, penampilan, sudut pandang, fokus jarak dan suara.

1. Kondisi Penggunaan

Media tersebut harus berfungsi secara efektif dimana media tersebut dipakai. Cocok untuk kelompok besar / kecil.

1. Terbukti berguna

Harus kita perhatikan apa adan bukti bahwa media yang diproduksi oleh prosedur memiliki daya guna siswa.

**Pemanfaatan media BK dalam Layanan Bimbingan Konseling**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No.** | **Jenis Layanan** | **Materi / masalah** | **Media yang dibutuhkan** | **Gambaran ringkas isi media** |
| 1. | Layanan Orientasi | Peraturan sekolah | OHP/ powerpoint/ foto / grafik dsb | * Peraturan yang berlaku * Contoh siswa yang melanggar peraturan * Grafik pelanggaran siswa |
| 2, | Layanan Konseling | Klien tidak mampu melakukan suatu perilaku tertentu | Film durasi pendek | * Perilaku tertentu yang dibutuhkan klien |
|  | Layanan informasi | Tidak memahami persiapan ujian | Kartu ujian | Satu kartu berisi satu kegiatan  Contoh; jalan-jalan, belajar seperti biasa, tidur, nonton tv  Ada 40 kartu untuk 1 kelompok  Siswa diminta mengelompokkan kegiatan yang mendukung persiapan ujian dan yang tidak  Kemudian didiskusikan hasil |
|  | Layanan informasi | Tata cara pergaulan yang baik | Beberan simulasi | * Permasalahan pergaulan yang terjadi |
|  | Layanan informasi | Motivasi mencapai unas yang baik | Film durasi pendek, power poin, gubahan sair lagu | * Motivasi untuk mencapai tujuan * Tip mencapai nilai uan yang tinggi |
|  | Konseling kelompok | Tak mampu mengungkap masalah | Kartu konflik warna merah dan hijau | * Kartu merah berisi masalah yang dihadapi * Kartu hijau berisi cara pemecahan * Kartu dikumpulkan |
|  | Layanan Informasi | Hindari Narkoba | 2 Poster  1 asli  1 dibuat puzzle | * Poster di pecah-pecah menjadi 8 bagian * Siswa diberi media untuk disusun * Siswa merangkus poster dan menceritakan ttg poster dan didiskusikan |

**RANGKUMAN**

* Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata "*medium*" yang secara harfiah berarti "*perantara*" yaitu perantara sumber pesan *(a source)* dengan penerima pesan *(a receiver)*.
* Media bisa dipertimbangkan sebagai media Bimbingan dan Konseling jika mem-bawa pesan *(messages)* dalam rangka mencapai tujuan Bimbingan dan Konseling.
* penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi siswa/ klien untuk belajar lebih banyak, mencamkan apa yang dipelajarinya lebih baik, dan meningkatkan penampilan dalam melakukan keterampilan sesuai dengan yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling.
* Secara umum media mempunyai kegunaan: a) memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalistis, b) mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indra, c) menimbulkan gairah/ minat siswa, interaksi lebih langsung antara murid dengan guru bimbingan dan konseling (guru BK), d) memungkinkan anak belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori & kinestetiknya, e) memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman & menimbulkan persepsi yang sama, f) Proses Layanan Bimbingan dan Konseling dapat lebih menarik, g) Proses Layanan Bimbingan dan Konseling menjadi lebih interaktif , h) Kualitas Layanan Bimbingan dan Konseling dapat ditingkatkan, i) Sikap positif siswa terhadap materi Layanan Bimbingan dan Konseling
* Dilihat dari bentuk penyajian dan cara penyajiannya, maka media bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan sebagai berikut, yaitu (a) kelompok kesatu; grafis, bahan cetak, dan gambar diam, (b) kelompok kedua; media proyeksi diam, (c) kelompok ketiga; media audio, (d) kelompok keempat; media audio, (e) kelompok kelima; media gambar hidup/film, (f) kelompok keenam; media televisi, dan (g) kelompok ketujuh; multi media.
* Prosedur pemilihan media meliputi: a) Identifikasi ciri-ciri media sesuai kondisi, performance/ tingkat tujuan yang diinginkan, b) Identifikasi karakteristik siswa, c) Identifikasi pertimbangan-pertimbangan praktis yang memungkinkan media mana yang akan di gunakan, d) Identifikasi faktor ekonomi.
* Kriteria-Kriteria Pemilihan Media meliputi: a) Kesesuaian (appropriateness), b) Ketersediaan (availability), c) Kualitas teknis (technicalquality), d) Biaya (cost)

**EVALUASI**

Intruksi: *jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jalas untuk memban-tu memudahkan anda memahami materi modul ini!*

1. Apa yang dimaksud dengan media BK?
2. Bandingkan media BK dengan Media pembelajaran!
3. Jelaskan manfaat penggunaan media BK!
4. Klasifikasikan media menurut bentuk penyajian
5. Jelaskan prosedur pemilihan media
6. Buatlah rancangan pemanfaatan media dalam layanan bimbingan dan konseling

**BAB 1**

**Pendahuluan**

1. **Tujuan**

Modul ini dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar para (calon) konselor untuk melakukan evaluasi terhadap program bimbingan dan konseling.Secara khusus, setelah mempelajari modul ini setiap (calon) konselor diharapkan memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan pengertian evaluasi program bimbingan dan konseling.
2. Menjelaskan arti penting evaluasi program bimbingan dan konseling.
3. Menjelaskan kedudukan evaluasi dalam keseluruhan kegiatan konselor di sekolah.
4. Menjelaskan fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling.
5. Mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dievaluasi.
6. Menjelaskan langkah-langkah evaluasi
7. Merumuskan masalah atau pertanyaan terkait dengan halm yang akan dievaluasi
8. Mengembangkan instrumen pengumpul data
9. Mengumpulkan data untuk keperluan evakuasi
10. Menganalisis data yang telah terkumpul
11. Melakukan tindaklanjut terhadap hasil evaluasi
12. Menjelaskan 6 model evaluasi program
13. Mengaplikasikan model CIPP untuk menilai program BK
14. **Kegiatan Belajar**

Evaluasi merupakan langkah penting dalam manajemen program bimbingan. Tanpa evaluasi tidak mungkin kita dapat mengetahui dan mengidentifikasi keberhasilan pelaksanaan program bimbingan yang telah direncanakan. Evaluasi program bimbingan merupakan usaha untuk menilai sejauh mana pelaksanaan program itu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain bahwa keberhasilan program dalam pencapaian tujuan merupakan suatu kondisi yang hendak dilihat lewat kegiatan evaluasi.

Evaluasi program dan hasil layanan BK ini perlu dilakukan oleh konselor karena a) makin meningkatnya akuntabilitas publik yang memperoleh layanan BK, baik program BK di sekolah maupun layanan BK di luar sekolah, b) evaluasi program merupakan tanggung jawab profesional dan keharusan profesional. Kebutuhan-kebutuhan ini makin mendesak di era otonomi daerah, di mana manajemen berbasis sekolah (MBS) menghendaki kemandirian sekolah dalam merencanakan program-program untuk meningkatkan kualitas sekolah, termasuk didalamnya program layanan BK.

Tetapi sangat disayangkan bahwa pemahaman konselor tentang evaluasi program masih belum memadai. Hal ini disebabkan a) masih ada konselor yang ketika pendidikan prajabatan belum memperoleh mata kuliah evaluasi BK, b) ketika dalam jabatan konselor belum semuanya memperoleh pelatihan dalam evaluasi program, c) kurangnya motivasi intrinsik untuk menyelenggarakan evaluasi program dan d) keuntungan pragmatik dari penyelenggaraan evaluasi umumnya msih meragukan atau belum dilakukan verifikasi. Karena itu sebagai akibat adalah konselor tidak merespon terhadap kebutuhan dilakukannya evaluasi program, masalah ini masih diperberat dengan tidak adanya pertanyaan-pertanyaan atau pola yang seragam untuk memandu proses evaluasi, akibatnya konselor sulit mengem-bangkan pendekatan evaluasi program yang sistematis.

1. **Pengertian evaluasi Program Bimbingan dan Konseling**

Menurut Suharsimi Arikunto (2004 : 1) evaluasi adalah kegiatan untuk me-ngumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil kepu-tusan.   
 Menurut stufflebeam dalam Worthen dan Sanders (1979 : 129) evaluasi ada-lah : process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives. Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu : adanya sebuah proses (process) perolehan (obtaining), penggambaran (delineating), penyediaan (providing) informasi yang berguna (useful information) dan alternatif keputusan (decision alternatives).

Sehubungan dengan Evaluasi ini, Shertzer dan Stone (1966) mengemukakan pendapatnya: “*Evaluation consist of making systematic judgements of the relative effectiveness with which goals are attained in relation to special standards*“.

Dari pengertian-pengertian tentang evaluasi yang telah disimpulkan bahwa Evaluasi ini dapat pula diartikan sebagai proses pengumpulan informasi (data) untuk mengetahui efektivitas (keterlaksanaan dan ketercapaian) kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam upaya mengambil keputusan. Pengertian lain dari evaluasi ini adalah suatu usaha mendapatkan berbagai informasi secara berkala, berkesi-nambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil dari perkembangan sikap dan perilaku, atau tugas-tugas perkembangan para siswa melalui program kegiatan yang telah dilaksanakan.

Evaluasi Bimbingan dan Konseling yang dimaksud di sini adalah kegiatan pengukuran dan evaluasi terhadap program dan hasil BK yang direncanakan dan dilaksanakan oleh konselor (Abimanyu, 2003).Evaluasi kegiatan bimbingan di sekolah adalah segala upaya, tindakan atau proses untuk menentukan derajat kualitas kemajuan kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program bimbingan di sekolah dengan mengacu pada kriteria atau patokan-patokan tertentu sesuai dengan program bimbingan yang dilaksanakan.

Kriteria atau patokan yang dipakai untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah mengacu pada terpenuhi atau tidak terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan siswa dan pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung berperan membantu siswa memperoleh perubahan perilaku dan pribadi ke arah yang lebih baik.

Dalam keseluruhan kegiatan layanan bimbingan dan konseling, evaluasi diperlukan untuk memperoleh umpan balik terhadap keefektifan layanan bimbingan yang telah dilaksanakan. Dengan informasi ini dapat diketahui sampai sejauh mana derajat keberhasilan kegiatan layanan bimbingan. Berdasarkan informasi ini dapat ditetapkan langkah-langkah tindak lanjut untuk memperbaiki dan mengembangkan program selanjutnya.

Kegiatan evaluasi bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan dan ketercapaian tujuan dari program yang telah ditetapkan.

1. **Fungsi evaluasi Program Bimbingan dan Konseling**

Adapun fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling di sekolah adalah:

1. Memberikan umpan balik (*feed back*) kepada guru pembimbing konselor) untuk memperbaiki atau mengembangkan program bimbingan dan konseling.
2. Memberikan informasi kepada pihak pimpinan sekolah, guru mata pelajaran, dan orang tua siswa tentang perkembangan sikap dan perilaku, atau tingkat keter-capaian tugas-tugas perkembangan siswa, agar secara bersinergi atau berkola-borasi meningkatkan kualitas implementasi program BK di sekolah.
3. **Aspek-aspek yang Dievaluasi**

Ada dua macam aspek kegiatan evaluasi program kegiatan bimbingan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana keefektivan layanan bimbingan dilihat dari prosesnya, sedangkan evaluasi hasil dimaksudkan untuk memperoleh informasi keefektifan layanan bimbingan dilihat dari hasilnya. Aspek yang dinilai baik proses maupun hasil antara lain:

1. Kesesuaian antara program dengan pelaksanaan;
2. Keterlaksanaan program;
3. Hambatan-hambatan yang dijumpai;
4. Dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar;
5. Respon siswa, personil sekolah, orang tua, dan masyarakat terhadap layanan bim-bingan;
6. Perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan, pencapaian tugas-tugas perkembangan, dan hasil belajar; dan keberhasilan siswa setelah menamatkan sekolah baik pada studi lanjutan ataupun pada kehidupannya di masyarakat.

Apabila dilihat dari sifat evaluasi, evaluasi bimbingan dan konseling lebih bersifat “evaluasi dalam proses” yang dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

1. Mengamati partisipasi dan aktivitas siswa dalam kegiatan layanan bimbingan.
2. Mengungkapkan pemahaman siswa atas bahan-bahan yang disajikan atau pemahaman/pendalaman siswa atas masalah yang dialaminya.
3. Mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai hasil dari partisipasi/aktivitasnya dalam kegiatan layanan bimbingan.
4. Mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan bimbingan lebih lanjut.
5. Mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu (butir ini terutama dilakukan dalam kegiatan layanan bimbingan yang berkesinambungan).
6. Mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Berbeda dengan hasil evaluasi pengajaran yang pada umumnya berbentuk angka atau skor, maka hasil evaluasi bimbingan dan konseling berupa deskripsi tentang aspek-aspek yang dievaluasi (seperti *partisipasi/aktivitas dan pemahaman siswa; kegunaan layanan menurut siswa; perolehan siswa dari layanan; dan minat siswa terhadap layanan lebih lanjut; perkembangan siswa dari waktu ke waktu; perolehan guru pembimbing; komitmen pihak-pihak terkait; serta kelancaran dan suasana penyelenggaraan kegiatan*). Deskripsi tersebut mencerminkan sejauh mana proses penyelenggaraan layanan/pendukung memberikan sesuatu yang berharga bagi kemajuan dan perkembangan dan/ atau memberikan bahan atau kemudahan untuk kegiatan layanan terhadap siswa.

1. **Langkah-langkah Evaluasi**

Dalam melaksanakan evaluasi program ditempuh langkah-langkah berikut.

1. *Merumuskan masalah atau beberapa pertanyaan*. Karena tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh data yang diperlukan untuk mengambil keputusan, maka konselor perlu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan hal-hal yang akan dievaluasi. Pertanyaan-pertanyaan itu pada dasarnya terkait dengan dua aspek pokok yang dievaluasi yaitu : (1) tingkat keterlaksanaan program (aspek proses), dan (2) tingkat ketercapaian tujuan program (aspek hasil).
2. *Mengembangkan atau menyusun instrumen pengumpul data*. Untuk memperoleh data yang diperlukan, yaitu mengenai tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program, maka konselor perlu menyusun instrumen yang relevan dengan kedua aspek tersebut. Instrumen itu diantaranya inventori, angket, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan studi dokumentasi.
3. *Mengumpulkan dan menganalisis data*. Setelah data diperoleh maka data itu dianalisis, yaitu menelaah tentang program apa saja yang telah dan belum dilaksanakan, serta tujuan mana saja yang telah dan belum tercapai.
4. *Melakukan tindak lanjut (Follow Up).* Berdasarkan temuan yang diperoleh, maka dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut. Kegiatan ini dapat meliputi dua kegiatan, yaitu (1) memperbaiki hal-hal yang dipandang lemah, kurang tepat, atau kurang relevan dengan tujuan yang ingin dicapai, dan (2) mengembangkan program, dengan cara merubah atau menambah beberapa hal yang dipandang dapat meningkatkan kualitas atau efektivitas program.

Evaluasi di tingkat sekolah merupakan tanggung jawab kepala sekolah yang dibantu oleh pembimbing khusus dan personel sekolah lainnya. Di samping itu evaluasi kegiatan bimbingan dilakukan juga oleh pejabat yang berwenang (pengawas bimbingan dan konseling) dari instansi yang lebih tinggi (Departemen Pendidikan Nasional Kota atau kabupaten).

Sumber informasi untuk keperluan evaluasi ini antara lain siswa, kepala sekolah, para wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, tokoh masyarakat, para pejabat depdikbud, organisasi profesi bimbingan, sekolah lanjutan, dan sebagainya. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wa-wancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisis hasil kerja siswa, dan sebagainya.

Evaluasi perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu. Kegiatan evaluasi baik mengenai proses maupun hasil perlu dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dalam tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan. Dengan dilakukan evaluasi secara komprehensif, jelas dan cermat maka diperoleh data atau informasi tentang proses dan hasil seluruh kegiatan bimbingan dan konseling. Data dan informasi ini dapat dijadikan bahan untuk ***pertanggungjawaban/ akuntabiltas*** pelaksanaan program bimbingan dan konseling.

**Bab 2**

**Model-Model Evaluasi**

Ada banyak model yang bisa digunakan dalam melakukan evaluasi program khususnya program pendidikan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan antara model-model tersebut, tetapi secara umum model-model tersebut memiliki persamaan yaitu mengumpulkan data atau informasi obyek yang dievaluasi sebagai bahan per-timbangan bagi pengambil kebijakan. (Suharsimi Arikunto dan Cecep Safruddin Ab-dul Jabbar : 2004).

Menurut Daniel dkk (1981), Tiap model berbeda-beda audiensi utamanya, hasil atau tujuannya, asumsinya, metodologinya, dan pertanyaan-pertanyaan khasnya. Konselor harus memilih model evaluasi mana yang paling layak untuk berbagai keadaan.

Menurut Stephen Isaac dan Willian B. Michael ( 1984) model-model evaluasi dapat dikelompokan menjadi enam yaitu :

*1. Goal Oriented Evaluation*

Dalam model ini, seorang evaluator secara terus menerus melakukan pantauan terhadap tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi yang terus-menerus ini menilai kemajuan-kemajuan yang dicapai peserta program serta efektifitas temuan-temuan yang dicapai oleh sebuah program. Salah satu model yang bisa mewakili model ini adalah discrepancy model yang dikembangkan oleh Provus. Model ini melihat lebih jauh tentang adanya kesenjangan (Discrepancy) yang ada dalam setiap komponen yakni apa yang seharusnya dan apa yang secara riil telah dicapai.

*2. Decision Oriented Evaluation*

Dalam model ini, evaluasi harus dapat memberikan landasan berupa informasi-informasi yang akurat dan obyektif bagi pengambil kebijakan untuk memutuskan sesuatu yang berhubungan dengan program. Evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh stufflebeam merupakan salah satu contoh model evaluasi ini. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator. Model ini terdiri dari 4 komponen evaluasi sesuai dengan nama model itu sendiri yang merupakan singkatan dari Context, Input, Process dan Product.

Evaluasi konteks (context evaluation) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan-alasan (rationale) dalam penentuan tujuan (Baline R. Worthern & James R Sanders : 1979) Karenanya upaya yang dilakukan evaluator da-lam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran dan rincian terhadap ling-kungan, kebutuhan serta tujuan (goal).

Evaluasi input (input evaluation) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumberdaya yang tersedia dalam mencapai tujuan program. Evaluasi proses (process evaluation) diarahkan pada sejauh mana kegiatan yang direncanakan tersebut sudah dilaksanakan. Ketika sebuah program telah disetujui dan dimulai, maka dibutuhkanlah evaluasi proses dalam menyediakan umpan balik (feedback) bagi orang yang bertanggung-jawab dalam melaksanakan program tersebut

Evaluasi Produk (product evaluation) merupakan bagian terakhir dari model CIPP. Evaluasi ini bertujuan mengukur dan menginterpretasikan capaian-capaian program. Evaluasi produk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi pada input. Dalam proses ini, evaluasi produk menyediakan informasi apakah program itu akan dilanjutkan, dimodifikasi kembali atau bahkan akan dihentikan

*3. Transactional Evaluation*

Dalam model ini, evaluasi berusaha melukiskan proses sebuah program dan pandangan tentang nilai dari orang-orang yang terlibat dalam program tersebut.

*4. Evaluation Research*

Sebagaimana disebutkan diatas, penelitian evaluasi memfokuskan kegiatannya pada penjelasan dampak-dampak pendidikan serta mencari solusi-solusi terkait dengan strategi instruksional.

*5. Goal Free Evaluation*

Model yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini yakni Goal Free Evaluation Model justru tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model goal oriented evaluation. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun hal-hal yang negatif.

*6. Adversary Evaluation*

Model ini didasarkan pada prosedur yang digunakan oleh lembaga hukum. Dalam prakteknya, model adversary terdiri atas empat tahapan yaitu:

1. Mengungkapkan rentangan isu yang luas dengan cara melakukan survey berbagai kelompok yang terlibat dalam satu program untuk menentukan kepercayaan itu sebagai isu yang relevan.
2. Mengurangi jumlah isu yang dapat diukur.
3. Membentuk dua tim evaluasi yang berlawanan dan memberikan kepada mereka kesempatan untuk berargumen.
4. Melakukan sebuah dengar pendapat yang formal. Tim evaluasi ini kemudian mengemukakan argument-argumen dan bukti sebelum mengambil keputusan.

**Bab 3**

**Penerapan Model Evaluasi CIPP untuk mengevaluasi program BK**

Stuffle beam (1973) yang mendefinisikan evaluasi sebagai  *“the process of delineating, obtaining, dan providing usefull information for judging decision alternative.*  Definisi tersebut sejalan dengan definisi yang dikeluarkan oleh *Comitte* yang mendefinisikan evaluasi program dalam pendidikan *as being “the process of delineating, obtaining, dan providing usefull information for judging decision alternative.* Definisi ini memberikan tekanannya pada tiga (3) hal, pertama, bahwa evaluasi merupakan proses sistematis yang terus menerus. Kedua proses ini terdiri atas 3 langkah, yaitu (1) menyatakan pertanyaan yang menuntut suatu jawaban dan informasi yang spesifik untuk digali, (2) membangun data yang relevan, dan (3) menyediakan informasi akhir (kesimpulan) yang menjadi bahan pertimbangan mengambil keputusan. Ketiga evaluasi memberikan dukungan pada proses mengambil keputusan dengan memilih salah satu alternatif pilihan dan melakukan tindak lanjut atas keputusan tersebut.

Lebih lanjut Stufflebeam berpendapat bahwa evaluasi seharusnya memiliki tujuan untuk memperbaiki (*to improve*) bukan untuk membuktikan (*to prove*). dengan demikian evaluasi seharusnya dapat membuat suatu perbaikan, meningkatkan akuntabilitas, serta pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena. Hal ini yang kemudian mempengaruhi model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam tersebut. Ia memperkenalkan model evaluasi CIPP. Model ini dipilih karena dianggap lebih menyeluruh, memiliki penekanan tidak hanya pada hasil, akan tetapi juga pada proses, dan yang paling penting evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam ini berorientasi perbaikan bukan pembuktikan.

# Evaluasi Konteks *(Contex Evaluation)*

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan suatu objek, seperti institusi, program, populasi target, atau orang, dan juga untuk menyediakan arahan untuk perbaikan. Stufflebeam mengemukakan bahwa objektivitas utama dari tipe ini adalah untuk menelaah status objek secara keseluruhan, untuk mengidentifikasikan kekurangan, untuk mengidentifikasikan kekuatan yang dimiliki yang dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangan, untuk mendiagnosa masalah sehingga dapat ditemukan solusi yang dapat memperbaikinya, dan secara umum untuk memberikan gambaran karakteristik lingkungan/setting program. Evaluasi konteks juga bertujuan untuk melihat apakah tujuan yang lama dan prioritas terhadapnya telah sesuai dengan kebutuhan yang seharusnya dilayani. Apapun yang menjadi fokus objeknya, hasil dari evaluasi konteks harus menyediakan dasar untuk penyesuaian (pemantapan) tujuan dan prioritas, serta target perubahan yang dibutuhkan.

Tujuan evaluasi konteks adalah untuk menyediakan alasan yang rasional bagi konselor dan administrator dalam menentukan tujuan dan kompetensi siswa, yang mana semua itu akan membantu membentuk program dan *highlight* berbagai elemen struktur dalam kebutuhan akan perhatian. Disinilah, evaluator harus mendefinisikan lingkungan (*invironment*) dimana program dilaksanakan, mengidentifikasikan berbagai kebutuhaan yang tidak terakomodir, dan menentukan kenapa kebutuhan ini belum diakomodir. Evaluasi ini dicapai melalui seperangkat evaluasi berdasarkan penelahana (assesment) atas kebutuhan pelanggan (Cust*omers)*, penentuan atas kelebihan dan kekurangan program terkini, dan menyetujui prioritas program.

Trotter et all. mengidentifikasikan empat langkah dalam melakukan evaluasi konteks dalam program bimbingan klasikal. Keempat langkah tersebut meliputi; mengidentifikasikan kebutuhan siswa melalui diskusi dengan siswa, guru, dan orang tua, mengkonstruk item survey, melakukan survey kebutuhan, serta membandingkan kebutuhan siswa berdasarkan evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka evaluasi konteks yang dimaksud adalah kesesuaian antara tujuan yang telah ditetapkan dengan kebutuhan siswa, yang meliputi; permasalahan siswa, serta tugas perkembangan siswa. Evaluasi konteks bukan hanya dimaksudkan untuk membantu guru bimbingan konseling menemukan kebutuhan yang tidak terakomodir, atau tujuan yang tidak relevan dengan kebutuhan, akan tetapi dapat juga membantu guru bimbingan konseling untuk memformulasikan tujuan program bimbingan dan konseling dan kompetensi siswa yang diharapkan.

Evaluasi Input *(Input Evaluation)*

Orientasi utama dari evaluasi input adalah untuk membantu menentukan program yang membawa pada perubahan yang dibutuhkan. evaluasi input mempermasalahkan apakah strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan program sudah tepat. Evaluasi ini dilakukan dengan menelaah dan menilai secara kritis pendekatan yang relevan yang dapat digunakan. Itu merupakan pendahuluan atau tanda kesuksesan, kegagalan, dan efesiensi atas usaha untuk melakukan perubahan. Trotter et al (1998) menambahkan bahwa evaluasi input ini juga dapat dipandang sebagai bagaimana sumber-sumber sistem yang ada di sekolah dapat digunakan untuk memberikan dukungan pada praktek dan strategi yang dipilih.

Evaluasi input bertujuan untuk mengidentifikasikan dan menelaah kapabilitas system, alternatif strategi program, disain prosedur dimana strategi akan dimplementasikan. Input dalam program bimbingan dan konseling dapat berupa jumlah sumber daya manusia dalam divisi bimbingan dan konseling, dukungan keuangan, ruangan, peralatan seperti komputer, *software*, serta media bimbingan.

Evaluasi input ini dapat dilakukan dengan menggunakan metode menginventarisir dan menganalisa sumber-sumber yang tersedia, baik guru bimbingan konseling, ataupun material, strategi solusi, relevansi desain prosedur, kepraktisan dan biaya, kemudian dibandingkan dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan telaah literatur, atau dengan mengunjungi program yang telah berhasil, atau berdasarkan ahli.

Untuk mengetahui apakah strategi yang ditetapkan oleh divisi bimbingan dan konseling dalam mencapai tujuannya sudah tepat tentunya tidak akan terlepas dari sumber-sumber yang mereka miliki. Gysbers & Anderson bahkan mengatakan bahwa efesiensi suatu program bimbingan dan konseling dapat diukur berdasarkan keberadaan sumber-sumber yang dimiliki oleh suatu sekolah.

Menentukan suatu strategi tentunya perlu mempertimbangkan sumber apa yang mereka miliki. Dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang dimiliki, strategi akan lebih realistis, dan didukung dengan kemampuan yang ada. Pemilihan strategi yang tidak mempertimbangkan sumber-sumber yang dimiliki tentunya dapat membuat strategi sulit diterapkan karena mungkin tidak atau kurang realistis. Gysber & Anderson mengemukakan bahwa sumber-sumber yang mestinya ada pada program bimbingan dan konseling terdiri atas tiga kategori, yaitu sumber berupa personel, sumber berupa finansal, dan sumber berupa kebijakan.

Evaluasi Proses(*Process Evaluation*)

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dilakukan untuk melihat apakah pelaksanaan program sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Dalam ungkapan yang lain, Stufflebeam mengatakan bahwa evaluasi proses merupakan pengecekan yang berkelanjutan atas implementasi perencanaan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasikan atau memprediksi dalam proses pelaksanaan, seperti cacat dalam disain prosedur atau implementasinya. Evaluasi proses juga bertujuan untuk menyediakan informasi sebagai dasar memperbaiki program, serta untuk mencatat, dan menilai prosedur kegiatan dan peristiwa.

Evaluasi proses ini dapat dilakukan dengan memonitor kegiatan, berinteraksi terus menerus, serta dengan mengobservasi kegiatan, dan staf. Hal ini dapat melibatkan pengukuran *pre-test* dan *post-test* terhadap pengetahuan dan keterampilan, mengobservasi perilaku tertentu pada siswa, *self-report* mengenai perbaikan tingkah laku, evaluasi performance rutin (tingkat, tes terstandard, portofolios), *self-studi* yang terus-menerus, studi kasus individual, kehadiran dan data kedisplinan, kesesuaian antara program dengan pelaksanaan, keterlaksanaan program, pengukuran sosiometri, serta hambatan-hambatan yang ditemui.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka evaluasi proses dalam hal ini meliputi; keterlaksanaan program, pemberian materi bimbingan, penggunaan media bimbingan, penggunaan teknik bimbingan, penggunaan komputer dan *software*, serta penggunaan anggaran/dana.

Evaluasi Produk*.* (*Product Evaluation*)

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan menilai pencapaian program. *Feedback* atas pencapaian/prestasi ini penting selama pelaksanaan program dan sebagai sebuah kesimpulan. Evaluasi produk juga bertujuan mengumpulkan deskripsi dan evaluasi terhadap luaran (*outcome*) dan menghubungkan itu semua dengan objektif, konteks, input, dan informasi proses, serta untuk menginterpretasikan kelayakan dan keberhargaan program.

Evaluasi produk dapat berupa dampak layanan bimbingan terhadap kegiatan belajar-mengajar, respon siswa, personel sekolah, orangtua, dan masyarakat, terhadap layanan bimbingan, perubahan kemajuan siswa, pencapaian tugas perkembangan, serta keberhasilan setelah menamatkan sekolah.

Evaluasi produk dapat dilakukan dengan membuat definisi operasional dan mengukur kriteria objektif, melalui mengumpulkan evaluasi dari *stakeholder*, dengan unjuk kerja *(performing)* baik dengan menggunakan analisis secara kuantitatif, maupun kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk mengetahui pengaruh program pada tujuan yang ditetapkan, sedangkan analisis kualitatif dapat digunakan untuk memperkaya informasi mengenai aspek produk. Berdasarkan pembahasan di atas, maka evaluasi produk dalam hal ini meliputi; adanya peningkatan pencapaian tugas perkembangan siswa.

**Program Bimbingan Klasikal**

Program bimbingan dan konseling yang ada di Sekolah Menengah Atas, memiliki berbagai program, baik dalam program kegiatan layanan, maupun dalam program satuan pendukung. Untuk itu, sebagaimana telah disebutkan dalam pembatasan masalah, penelitian ini akan membatasi objek evaluasi pada evaluasi program layanan bimbingan klasikal. Dalam rangka itu, penting menjabarkan lebih ditail mengenai program layanan bimbingan klasikal. Bimbingan klasikal sebagaimana yang dijelaskan pada dasarnya memiliki banyak persamaan dengan konsep kurikulum bimbingan yang disampaikan oleh Gysbers & Henderson, dimana bimbingan klasikal merupakan bentuk kegiatan yang diselenggarakan dalam kurikulum bimbingan.

Gysber mengemukakan bahwa bimbingan klasikal didasarkan pada asumsibahwa dalam konsepsi program yang komprehensif adalah didasarkan pada adanya sebuah kontent (isi/materi) dimana semua siswa butuh untuk mempelajarinya secara sistematik, dan cara yang berurutan.

Kurikulum bimbingan termasuk juga bimbingan klasikal sesunguhnya bukanlah ide yang baru, keberadaan kurukulum bimbingan memiliki akar sejarah yang kuat. Sesuatu yang baru mungkin adalah susunan teknik-teknik dalam bimbingan dan konseling, metode, dan sumber-sumber yang sekarang tersedia dalam kinerja terbaik sebagai bagian dari kurikulum bimbingan. Asosiasi konselor sekolah Amerika menegaskan bahwa sesuatu yang baru lainnya adalah konsep bahwa program bimbingan dan konseling yang komprehensif telah diorganisasikan dan diurutkan dalam sebuah kurikulum.

Bentuk kurikulum bimbingan khususnya bimbingan klasikal berisi kompe-tensi-kompetensi yang dipilih yang sesuai dengan kebutuhan sisswa (sesuai dengan tingkat dan jenjang) dan kegiatan yang terstruktur, yang diselenggrakan secara siste-matis, dipilih untuk memenuhi kebutuhan siswa anda, sekolah, dan masyarakat melalui layanan di kelas, maupun di sekolah. Bentuk pelaksanaan bimbingan kelom-pok secara klasikal *(group guidance class*) menjadi ciri khas dari model bimbingan yang ada sekarang ini. Hal ini tampak pada adanya jam bimbingan di sekolah.

## Kriteria Keberhasilan

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka kriteria yang digunakan untuk menentukan efektifitas program bimbingan klasikal dalam konteks evaluasi CIPP adalah sebagai berikut;

DAFTAR PUSTAKA

Al Fatih, M. 2007. *10 Karakter Remaja Unggul*. Bandung: Syaamil

Astuti, Dina. 2006. *Cool Habits of nexter-Gen*. Yogyakarta: Indra Media Presindo

Hariwija, 2005. *Tes EQ* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Herron, Ron dan Val J Peter, 2003. *Cara Asyik jadi Remaja Gaul.* Jakarta: Kaifa.

Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory. Englewood Cliffs, NJ: Prenctice Hall.*

Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: Freeman

Betz, N. (2000). Self-efficacy theory as a basis for career assessment. *Journal of Career Assessment*, 8, 205-222

Dinkmeyer, D. (1970). *Developmental Counseling & Guidance: A Comprehensive School Approach*. New York: Mc Graw-Hill Book Company.

Gysbers dan Henderson. (1988).*Developing and Managing Your School Guidance Pro-gram*.Virginian: AACD.

Rex. Jim (2008) *The South Carolina Comprehensive Developmental Guidance and Coun-seling Program model*. Columbia.

Miller.F.W,et.al. (1978). *Guidance Principles and Service*. Columbus: Charles Merril Pu-blishing, Company.

Mortensen, D.G. & Schmuller, G.S. (1976). *Guidance in Today’s School*. New Delhi: John Wiley & sons.

Munandir.(1989). *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta: Depdikbud PPLPTK.

Naqiyah, N (2003). Pengembangan Program Bimbingan Konseling di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Zainul Hasan Probolinggo.

Prayitno, (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdikbud: PPLPTK.

Shertzer, Bruce and Shelly C. Stone. (1981). *Fundamentals of Guidance*. London: Houghton Mifflin Company.

Nathan, R. & Hill, L. (2006). *Career counseling.*

Anam, Ahmad Choirul . (2011). <http://mza6bk.blogspot.com/2011/04/manajemen-bk.html>

Handoko, T.Hani.2002. *Manajemen Edisi II*. Yogyakarta : BPFE

<http://doelmith.wordpress.com/2009/01/23/apa-itu-sistem-informasi->

<http://herlianto89felix.blogspot.com/2010/10/kedudukan-manajemen-bk-dalam.html>

<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2173789-mekanisme-layanan-bimbingan-dan-konseling/#ixzz1u7PdCGQ6>

<http://media.diknas.go.id/media/document/4430.pdf> (disusun oleh: Suryadi)

<http://www.geocities.com/agus_lecturer/sim/sim_dan_komputer.htm>

<http://www.scribd.com/doc/92301307/bimbingan-konseling-komprehensif-1>

Suherman, Uman. (2007). *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Bekasi: Madani.

Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling Dalam Praktek*. Bandung: Maestro

Tresna, Gede. (2011). <http://tresnacounselor.blogspot.com/2011/03/penyusunan-program-bk-komprehensif.html>

Yusuf,S.,& Nurishan,J. 2009. *Landasan Bimbingan dan Konseling.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Bill W,John T&Reginand Barr.1975. *Activity Group Guidance: A Development Approach.* Personnel and Guidance Journal. Vol 53.No.10

Bulakau, SJ J. 1979. *Teknik Diskusi Kelompok*. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.

Corey, G dan Corey, M. S. , 2001. *Group: Processs and practice.*  Monterey, California: Brooks/ Cole Co.

Gazda, GM. 1999, Group Prosedur with Children: A Developmental Approach. Dalam Ohl-sen (ed), *Counseling Children in Group: A Forum,* New Jersey: Prentice Hall.

Gibson,R L; Mitchell, Marianne H. 2011. *Bimbingan dan Konseling* (Edisi Indonesia-Edisi ke Tujuh). Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Hartinah,S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Refika Aditama

Nursalim, Mochamad, 2001. Penerapan Konseling Kelompok untuk menangani masalah siswa di SLTP dan SLTA di Surabaya*, Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Lemba-ga Penelitian Unesa.

Joseph T. and Rudolf P.(tt). *Group Guidance Of Parents Of Mentally Retarded Children* Journal of Clinical Psychology. John Wiley & Son Inc

Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Padang: Ghalia Indonesia.

Prayitno dan Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling.* Jakarta : Pusat Perbukuan Depdiknas dan Rineka Cipta.

Prayitno. 2004. *Buku Seri Bimbingan dan Konseling Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil).* Jakarta : Ghalia Indonesia.

Salahudin, A. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia

Sukmadinata, N. 1983. *Teori dan Teknik Bimbingan Kelompok.* Bandung: Yayasan Pusat Bimbingan dan penyuluhan .

Winkel,WS. 1985. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia

Bowers, Judy L dan Hatch, Patriciai. 2002 *The National Models for School Counseling Program.* ASCA(Amirican School Counselor Association)

Darminto, Eko. 2010. Perencanaan dan Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling, *Makalah*. disampaikan pada Workshop tentang Sistem perencanaan Model-model dan Penilaian Pembelajaran bagi guru SMPN/ swasta se-kota Surabaya tanggal 20 Juli 2010

Depdiknas. 2003. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Puskur Balitbang.

Ditjen PMPTK Depdiknas. 2007. *Rambu-rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konsel-ing. Jakarta*.

Gysbers, N.C, & Henderson, P, 1988, *Developing and Managing Your School Guidance Pro-grams*, Alexanderia, Virginia; American Assosiation for Counseling and Develop-men.

Romlah, Titik, 2006, *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*, Malang; Penerbit Universitas Negeri Malang.

Yusuf, Syamsu L N, 2009, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung; Rizqi Press.

Abimanyu, Soli. 2003 *Perspektif Baru dalam Riset dan Evaluasi Bimbingan dan Konseling*. *makalah* disampaikan pada Konvensi Nasional Bimbingan dan Konseling di Bandung tanggal 8 – 10 Desember 2003

Daniel, M. Harry, dkk. 1981. A Meta Model for Evaluating Counseling Program, *The Personal and Guidance Juornal*, Mei 1981 p. 578-581.

Daniel Stufflebeam*, CIPP Model Ceck List. P.4. 2002* (www.wmich.edu/evalctr/checklist).

Jody L Fitzpatrick, et.al. *Program Evaluation (Alternative Approaches and Practical Gui-delines*. (Boston: Pearson Education, 2004) p. 89.

Norman C.Gysbers & Patricia Henderson, *Developing & Manging Your School Guidance And Counseling Program* (Alexandria: American Counseling Association), p. 93.

Stufflebeam & Shinkfield, *Systematic Evaluation* (Boston: Kluwer-Nijhoff Publihing, 1985) p. 175

Trotter et all., *CIPP as Model Evaluation in Counseling Program* (Carolina: ERIC/CASS Publications, 1998), pp. 135-142

Yusuf, Syamsu L N, 2009, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Bandung; Rizqi Press.

Cormier, W.H. & Cormier, L.S. 1985. *Interviewing Strategies for Helpers. Fundamentals Skills and Cognitive Behavioral Interventions*. 2nd. ed.. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Egan, G. 1991. The Skilled Helper. *A systematice Approach to Effective Helping*. 6.th. ed. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Hackney, H.L. & Cormier, L.S. 2001 *The Professional Counselor. A Process Guide to Helping*. Boston: Allyn & Bacon

Ivey, A.E. & Ivey, M.B. 1999. *Intentional Interviewing and Counseling. Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. 4th. ed. London: Brooks/Cole Publishing Company.

Jones, R.N. 1990. *Practical Counseling and Helping Skills. Helping Clients to Help Them-selves.* 2nd. ed. London: Cassel Educational Limited.

Bolton, R. 2000. People Skills. *How to Assert Yourself, Listen to Others, and Resolve Conflicts*. Sidney: Prentice Hall

Carkhuff, R.R. & Anthony, W A. 1979. *The Skill of Helping*. Massachusetts: Human Resource Development press

Cormier, W.H. & Cormier, L.S. 1985. *Interviewing Strategies for Helpers. Fundamentals Skills and Cognitive Behavioral Interventions*. 2nd. ed.. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Egan, G. 1991. The Skilled Helper. *A systematice Approach to Effective Helping*. 6.th. ed. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Gilmore, S.K. 1973. *The Counselor In-Training*. Englewood Cliffs, New jersey: Prentice Hall, Inc.

Hackney, H.L. & Cormier, L.S. 2001 *The Professional Counselor*. A Process Guide to Helping. Boston: Allyn & Bacon

Ivey, A.E. & Ivey, M.B. 1999. *Intentional Interviewing and Counseling. Facilitating Client Development in a Multicultural Society*. 4th. ed. London: Brooks/Cole Publishing Company.

Jones, R.N. 1990. *Practical Counseling and Helping Skills. Helping Clients to Help Themselves.* 2nd. ed. London: Cassel Educational Limited.

Okun, B.F. 1988. *Effective Helping. Interveiewing and Counseling Techniques.* 3rd. ed. Monterey, California: Brooks/Cole Publishing Company.

Corey, G. 2005. Theory and Practice of Counseling & Psychotherapy. Chapter 4. *Psycho-analytic Therapy,* Pp. 54-69. Belmount, CA: Brook/Cole – Thompson Learning.

Fine, R. 1990. *Psychoanalysis*, dalam Corsini, R. (ed.). Current Psychotherapies. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc., hal. 1 – 34.

Hackney, H.L., & Cormier, L.s. 2001. *The Professional Counselor. A Process Guide to Helping.* 4th. Ch. 7: 139-170. Ed. Boston: Allyn & Bacon.

Mosak, H.H., & Dreikurs, R. 1990. *Adlerian Psychotherapy*, dalam Corsini, R. (ed.). Current Psychotherapies. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc., hal. 35-84.

Parrot III, L. 2003. *Counseling & Psychotherapy*. 2nd. Ed. Ch. 6: 80-108. Australia: Thom-son, Brooks/Cole.

Seligman, L. 2001. *System, strategies, and Skill of Counseling and Psychotherapy*, Part Two, Chapter 4: "Sigmund Freud and Psychoanalysis." NJ: Upper Sddle River.

Thompson, C.L., & Rudolph, L.B., & Henderson, D. 2004. *Counseling Children*. 6th. Ed. Ch. 3: 75-107. Australia: Thomson, Brooks/Cole.

Ellis, A.E. 1995. *Changing rational-emotive therapy (RET) to rational emotive behavior the-rapy (REBT).* Journal of Rational-Emotive and Cognitive Behavior Therapy, 13, (2), 85-89.

Ellis, A.E. 1995. *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT). In R.J. Corsini & D. Wedding (Eds.), Current Psychotherapies*, 5th. Pp. 162-196. Itasca, Illinois; F.E Peacock. Publishers, Inc.

Ellis. A., & dreyden, W. 1997. *The Practice of Rational Emotive Behavior Therapy*. New York: Springer.

Goldstein, A. 1977. *Behavior Therapy*, dalam Corsini, R. (ed.). Current Psychotherapies. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publishers, Inc., Chapter 6, p. 207-250.

Hutchin, D.E. 1979. *Systematic Counseling: The T-F-A Model for Counselor Intervention*. The Personal Guidance Journal, 57, Juni, 1979.

Parrot III, L. 2003. *Counseling & Psychotherapy*. 2nd. Ed. Ch. 13, p.301-334. Australia: Thomson, Brooks/Cole

Seligman, L. 2001. *System, strategies, and Skill of Counseling and Psychotherapy*, Part Four, Chapter 17: "Albert Ellis and Rational Emotive Behavior Therapy." NJ: Upper Sad-dle River.

Thompson, C.L., & Rudolph, L.B., & Henderson, D. 2004. *Counseling Children*. 6th. Ed. Ch. 8, p. 205-232. Australia: Thomson, Brooks/ Cole.

Thorne, F.C. 1977. *Eclectic Psychotherapy* dalam R. Corsini (eds.). Current Psychotherapies. Ch.12, pp. 445-485.

Wubbolding, R.E. 1988. *Using reality Therapy*. New York: Perennial

Wubbolding, R.E. 1991. *Understanding Reality Therapy*. New York: Harper Collins.

Wubbolding, R.E. 2000. *Reality Therapy for the 21st Century*. Bristol, PA: accelerated development.

Anastasi, Anne. 1998. *Psychological Testing*. 7ed. Prentice Hall. New Jer-sey.

Anwar, Saifuddin. 2002. *Tes Prestasi*. Liberty. Yogyakarta.

Cronbach, Lee.J. 1970. *Essentials of Psychological Tesing*. New York: Her-per & Row Publisher.

Erford, Bradley (Ed). 2000*. Professional School Counselling: A Handbook of Theories, Programs, and Practices*.

Gibson, R.L dan Mitchell, M.H. 1981, *Introduction to Guidance.* Macmillan Publishing Co. Inc. New York.

Gulo, D.H. 1980. *Mengenal Diri Pribadi*, Ans Sungguh Bersaudara. Jakar-ta.

Gysbers, Norman C. and Henderson, Patricia. 2006. *Developing and Managing Your School, Guidance, and Counselling Program*. American Counselling Association. Alexandria.

Hidayah, Nur. 1988. *Buku Penunjang Teknik Pemahaman Individu: Non Tes*, PPB FIP IKIP Malang.

Himpsi Jatim. 2000. *Penyegaran Psikodiagnostik*. Himpsi. Surabaya.

Kaplan, Robert M. 2005. *Psychological Testing*. 6th ed. Thomson Wadwort. USA.

Kumalasari, Gantina. 2011. *Asesmen Teknik Non-Tes*. Index. Jakarta.

Manrihu, Thayeb. 1988. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karir*. DIKTI, Jakarta.

Nurkancana, Wayan. 1990. *Pemahaman Individu.* Surabaya: Usaha Nasional.

NN. 1975. Bimbingan dan Penyuluhan Untuk PPSP BP3K Depdikbud. Jakarta.

NN. 1976*. Bimbingan dan Penyuluhan. Bahan Penataran Petugas Bimbingan Sekolah Teknologi Menegah se Indonesia*. P3G. Jakarta.

NN. 1990. *Instrumen Non Tes,* Laboratorium PPB FIP Malang.

NN.1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Rianto, Yatim. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. SIC, Surabaya.

Sciarra, Daniel T. 2004. *School Counselling: Foundation and Contempo-rary Issues*. Thomson—Brooks/Cole. Toronto.

Singarimbun, M. dan Effendi, Sofyan. 1987. *Metode Penelitian Survai*. PL3 ES. Jakarta.

Siswohardjono, Aryatmi. 1991, *Persfektif Bimbingan Konseling dan Pene-rapannya di Berbagai Institusi*. Satya Wacana. Semarang.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Andi Off-set. Yogyakarta.

Sutoyo, Anwar. 2009*. Pemahaman Individu*. CV Widya Karya. Semarang.

Ter Laak, Jan J.F. 1996. *Psychodiagnostics: content and method*. Universiteit Utrecht. Nederland.

Traxler, A.E. dan North, R.D. 1966. *Techniques of Guidance.* 3rd Edition, Harper & Row Publiser Inc. New York

Zainul, Asmawi. dan Nasoetion, Noehl. 1997*. Penilaian Hasil Belajar*. DIK-TI. Jakarta.

Adi W. Gunawan , 2005. *Born to be a genius*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Al Fatih, M. 2007. *10 Karakter Remaja Unggul*. Bandung: Syaamil

Amir Tengku Ramly, 2005. *Pumping Student*. Jakarta: Gramedia

Astuti, Dina. 2006. *Cool Habits of nexter-Gen*. Yogyakarta: Indra Media Presindo

Hariwija, 2005. *Tes EQ* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Herron, Ron dan Val J Peter, 2003. *Cara Asyik jadi Remaja Gaul.* Jakarta: Kaifa.

Nursalim, Mochamad, 2004, *Strategi Konseling*, Surabaya: Unipres

Brammer, L. M dan Everett L. S, 2001, *Therapiutic Psychology: Fundamentals of Counseling and Psychoterapy*, Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.

Corey, G dan Corey, M. S. , 2001. *Group: Processs and practice*. Monterey, California: Brooks/ Cole Co.

Cormier,  W.H., & Cormier L. S., 1985. *Interviewing  Strategies  for Helpers*, Monterey California: Brooks/Cole Publishing.

Dyer, W., dan Vriend, J. 2000, *Group Counseling for Personal Matery*. New York, Soverign Books.

Egan, G., 1975*, The skilled helper: A model for systematic helping and interpersonal relating,* Monterey , CA: Brooks/ Cole.

Gazda, GM. 1999, *Group Prosedur with Children: A Developmental Approach.* Dalam Ohlsen (ed), Counseling Children in Group: A Forum, New Jersey: Prentice Hall.

George R. L R. dan Cristiani, TS. 2001, *Theory, Methods, and Process of Counseling and Psychoterapy*,  Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

Gibson, R L. dan Mitchel, M. H., 1981, *Introduction to Guidance*. New York: Micmilan Publising Co.

Gatz, M, Taylor, F. B. and Pargament, KI, 1998*, Goal Attainment, Locus of Control and Coping Style in Adolescent Group Counseling*, Journal of Counseling Psychology, 25, Juli, 310 –319.

Gambril, E. D, 1977, *Behavior modification: Hand book of assesment, intervention, and evaluation*, San Francisco: Jossey-Bass.

Goodwin, D. L. , 1969, *Consulting with classroom teacher*. dalam J. D. Krumboltz (editor), Behavioral counseling: Cases and techniques, New York: Holt, Rinehart and Winston.

Kanfer, F. H dan Saslow, G, 1979, *Behavior diagnosis*, New York: Mc-Graw-Hill.

Krumboltz, J. D dan Thoresen, C. E, *Counseling metods*, New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Lazarus, A. A, 1981, *The practice of multimodal therapy*, New York: Mc-Graw-Hill.

Lewin, K. , 1951, *Field theory in social science*, New York: Harper & Row

Mahoney, M. J. and Thoresen, C. E, 1974, *Self-control Power to the person*, Monterey CA: Brooks/ Cole.

Muro, J. J. dan Dinkmeyer D. C. 1997, *Counseling in the Elementary School : Apragmatic Approach*, Dubuque, Iowa: Bown Company Pubblisher.

Neimeyer, R. A., Robinson, L. A., & Haykal, R. F., 1989. *Clinical Outcome of Group Therapies for Depression*, Journal of Personality and Social Psychology 57, 358 – 365.

Nursalim, Mochamad, 2001. *Penerapan Konseling Kelompok untuk menangani masalah siswa di SLTP dan SLTA di Surabaya*, Laporan Penelitian (tidak diterbitkan). Lembaga Penelitian Unesa.

Ohlsen, M. M, 1995, *Group Counseling* . New York: Holt Rinehart and Winston Inc.

Okun, B. F. , 1982, *Effective helping: Interviewing and counseling tecniques*, Monterey CA: Brooks/ Cole.

Rimm, D. C dan Masters, J. C, 1979, *Behavioral therapy: Techniques and empirical finding,* New Yok: Academic Press.

Shaffer, W. F, 1976, *Heuristic for the initial diagnostic interview*, New York: Aldine.

Shertzer, B. dan Stone, Shelly, 1994, *Fundamental of Guidance*. Boston: Hougton Mifflin Company.

Robinson, L. A., Berman, J. *S., & Neimeyer, R. A., 1990.* Psychotherapy for Treatment of Depression: A Comprehensive Review of Controlled Outcome Research. Psychological Bulletin, 108, 30- 49.

Thoresen, C. E dan Mahoney, M. J, 1974, *Behavioral self-control*, New York: Holt, Rinehart, and Winston.

Thomson, C. L. dan Rudolf L. B, 1993, *Cunseling Children,* Monterey, California: Brooks/ Cole Publishing Company.

Vandervoort, D. J., & Fuhriman A., 1991. *The Efficacy of Group Therapy for Depression*, Journal of Counseling Psychology, 32, 74 – 83.

AECT, Task Force, 1977, *The Definition of Educational* Terminology, Washington DC: AECT.

Carter, K. 1990. *Handbook of Research on Teacher Education,* New York; MacMilan Publishing Company.

Hamalik, U. 1980. *Media Pendidikan,* Bandung: Alumni.

Miarso, J.H. (Ed). 1986. *Definisi Teknologi Pendidikan*, Jakarta: CV Rajawali.

Setyosari, Punaji dan Sihkabuden. *Media Pembelajaran*. Malang: Penerbit Elang Mas

LEMBAR ASESMEN

**EVALUASI**

**Intruksi:** *jawablah pertanyaan di bawah ini dengan singkat dan jalas untuk membantu memudahkan anda memahami materi modul ini!*

1. Jelaskan pengertian evaluasi program bimbingan dan konseling!
2. Jelaskan arti penting evaluasi program bimbingan dan konseling!
3. Jelaskan kedudukan evaluasi dalam keseluruhan kegiatan konselor di sekolah!
4. Jelaskan fungsi evaluasi program bimbingan dan konseling!
5. Identifikasilah aspek-aspek yang akan dievaluasi!
6. Jelaskan langkah-langkah evaluasi program BK!
7. Rumuskan masalah atau pertanyaan terkait dengan halm yang akan dievaluasi!
8. Kembangkan 1 instrumen pengumpul data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data evaluasi.
9. Kumpulkan data untuk keperluan evaluasi berdasarkan instrumen yang telah disusun.
10. Analisislah data yang telah terkumpul dengan menggunakan analisis deskriptif atau analisis statistik.
11. Lakukan tindaklanjut terhadap hasil evaluasi!
12. Jelaskan 6 model evaluasi program
13. Aplikasikan model CIPP untuk menilai program BK

Tabel 2.4. Kriteria Keberhasilan Program Bimbingan klasikal

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Komponen | Indikator | Kriteria |
| Konteks | Tugas perkembangan siswa | Adanya kesesusaian antara tujuan dengan tugas perkembangan siswa |
| Permasalahan siswa | Adanya kesesusaian antara tujuan dengan permasalahan siswa |
| Input | Rasio guru BK dengan siswa | Terdapat ahli bimbingan dengan rasio 1 : 150 |
| Kualifikasi guru bimbingan konseling | Kualifikasi yang memadai dari staf bimbingan (S1 Bimbingan Konseling) |
| Dukungan keuangan | Terdapat rencana anggaran |
| Ruangan | Ruangan nyaman |
| peralatan seperti komputer | Terdapat komputer |
| Software | Terdapat komputer |
| materi bimbingan | Materi bimbingan sesuai dengan tugas perkembangan dan permasalahan |
| media bimbingan | Media bimbingan variasi dan menarik |
| Metode bimbingan | Metode bimbingan melibatkan siswa secara aktif |
| Proses | keterlaksanaan program | 85 % program terlaksana |
| Kehadiran guru BK | Kehadiran guru BK 80 % |
| pemberian materi bimbingan | Penyampaian materi bimbingan sesuai dengan perencanaan |
| penggunaan media bimbingan | Penggunaan media bimbingan sesuai dengan perencanaan |
| penggunaan teknik bimbingan | Penerapan metode bimbingan sesuai dengan perencanaan |
| penggunaan anggaran/dana. | Penggunaan dana efesien |
| penggunaan komputer dan software | Penggunaan komputer dan software efektif |
| Produk | tugas perkembangan siswa | Terdapat pengaruh program bimbingan kelompok terhadap pencapaian tugas perkembangan dan tingkat permasalahan siswa |



ANALISIS HASIL

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING SMP/SMA

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Deskripsi hasil Evaluasi | ANALISIS | | DIAGNOSIS | PROGNOSIS |
| Perolehan siswa | Perolehan Pembimbing |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |  |

Tabel 2.6. TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS

PELAKSANAAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING

SMA

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Hasil analisis | Kegiatan Tindak lanjut | | |
| Tindakan segera | Menempatkan /mengikutsertakan dalam kegiatan | Menindaklanjuti ke dalam bentuk layanan lain |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |
|  |  |  |  |  |

**Kisi-kisi Lembar Penilaian RPP MPL dan MPK ( Pergaulan Yang Sehat)**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator** | **Tujuan Pembelajaran** | **Lembar Penilaian dan Butir Soal** | **Kunci Lembar Penilaian** |
| **Kognitif: Konten**   1. Menyebutkan 5 manfaat bergaul dengan teman sebaya 2. Membedakan cara bergaul yang sehat dan yang tidak sehat | **Kognitif:**  **Konten**   1. Diberi soal tentang pergaulan, siswa dapat menyebutkan 5 manfaat bergaul dengan teman sebaya 2. Diajukan suatu contoh kasus, siswa dapat membedakan cara bergaul yang sehat dan yang tidak sehat | LP1: konten | Kunci LP1 konten  Butir 1 |
| **Proses**:   1. Mengidentifikasi 3 contoh perilaku asertif dalam pergaulan 2. Meragakan 1 contoh perilaku asertif | **Proses:**   1. Diberi contoh suatu perilaku, siswa dapat mengidentifikasi perilaku asertif dan tidak asertif dalam pergaulan 2. Diberi contoh kasus, siswa dapat memperagakan 1 contoh perilaku asertif | LP2: proses | Kunci LP2 Hasil  Butir 2, 3, 4 |
| **Afektif:**  **Perilaku berkarakter**   1. Tanggung jawab, jujur, membantu teman | 1. Terlibat dalam proses bimbingan konseling yang berpusat pada siswa, siswa dapat menunjukkan tanggung jawab, jujur, membantu teman minimal dinilai membuat kemajuan dengan LP 3 Format Pengamatan perilaku Berkarakter | LP 3: Perilaku Berkarakter | Sesuai Komponen LP 3 |
| **Ketrampilan Sosial:**   1. Melakukan komunikasi meliputi presentasi, bertanya, dan berpendapat. | **Ketrampilan Sosial:**   1. Terlibat dalam proses bimbingan konseling yang berpusat pada siswa, siswa dapat melakukan komunikasi meliputi presentasi, bertanya, dan berpendapat. | LP 4: Lembar Pengamatan Aktivitas siswa | Sesuai Komponen LP 4 |

LEMBAR KUNCI JAWABAN

LAMPIRAN

UNESABimbinganDanKonselingTitinIndahPratiwi

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama Lengkap (termasuk Gelar Akd) | Institusi | Alamat Institusi | Telepon Kantor | Alamat Rumah | Telepon Rumah | HP & Email |
| 1 | Dra. Titin Indah Pratiwi, M.Pd | Unesa | Kampus Unesa-Lidah Wetan, Surabaya |  | Griya Kebraon Utama IV/DN2, Karang Pilang-Surabaya | 031-7663542 | 08155145475;  titinindahpratiwi@yahoo.co.id |
| 2 |  |  |  |  |  |  |  |